Pendekar Muka Buruk

(Ouw Bin Hiap Kek)

Karya : Kho Ping Hoo

JILID 1

GEDUNG Lie-wangwe, seorang hartawan bernama Lie Ti, merupakan rumah terbesar dan terindah dikota Bi-ciu.
Temboknya tebal dan tinggi, sedangkan pintunya terbuat dari kayu gunung yang kuat dan diukir bagus sekali. Tiang-tiang bangunan yang berbentuk bulat dicat aneka warna dan diukir-ukir pula. Di depan rumah terdapat emper yang lebar yang berlantai batu licin dan bersih.
Lie Ti adalah seorang hartawan yang lahir kaya. Telah beberapa keturunan keluarga Lie dikota Bi-ciu terkenal kaya karena majunya perdagangan mereka. Mereka berdagang hasil bumi dan memiliki banyak rumah dan tanah.

Keluarga Lie bukan saja merupakan keluarga terkaya dikota itu, juga merupakan keluarga tertua. Bahkan banyak orang berkata bahwa pendirikota Bi-ciu adalah nenek moyang Lie Ti sendiri.
Lie Ti suami isteri mempunyai dua orang anak. Keduanya laki-laki, yang pertama bernama Lie Kiat dan yang kedua bernama Lie Bun dan pada waktu itu kedua kakak beradik itu baru berusia tiga belas dan sepuluh tahun.
Pada suatu hari di musim panas, ketika matahari membanggakan kekuasaannya dan memuntahkan cahaya dan panas ke muka bumi, seorang pengemis duduk meneduh di emper gedung Lie-wangwe.
Ia duduk bersandar tembok dan lantai batu yang dingin itu, membuat ia duduk dengan enaknya dan perlahan-lahan datang rasa kantuk, hingga tak lama kemudian pengemis tua itu melenggutlenggut tidur ayam sambil bersandar tembok. Kedua kakinya diselonjorkan dan sebatang tongkat bambu melintang di atas pahanya.

Pengemis itu sudah tua, sedikitnya berusialima puluh tahun. Pakaiannya penuh tambalan-tambalan yang beraneka warna itu telah membuat pakaian itu tampak lucu karena sukar dicari lagi mana kain aslinya. Karena tambalan itu dilakukan dengan sembarangan dan bertumpuk-tumpuk, maka bajunya itu menjadi sangat tebal.
Rupanya selama dipakai, baju itu tak pernah dicuci, terbukti dari warnanya yang kegelap-gelapan, kaku, dan mengeluarkan bau apek.
Pengemis itu mengenakan celana hitam yang tebal juga tapi panjangnya sampai batas lutut.
Kakinya yang telanjang dari lutut ke bawah tampak kurus kering dan betisnya hanya merupakan dua batang tulang terbungkus kulit seperti kaki burung kuntul. Ia tidak pakai sepatu dan telapak

kakinya yang selalu beradu dengan tanah dan batu-batu yang panas menjadi tebal dan kebal.
Rambut di kepala pengemis itu ganjil dan berbeda dengan orang biasa.
Agaknya ia gunakan pisau untuk memotong rambut sebatas telinga hingga rambut itu menjadi kacau balau dan ngacung kesana sini. Tapi yang aneh, biarpun pakaiannya kotor, kulit tubuhnya dari muka sampai ke kaki dan lengan tangannya tampak bersih sekali seperti orang yang baru habis mandi. Juga muka yang kurus dengan mata tertutup dan mulut ternganga itu tercukur bersih dan kulitnya kemerah-merahan.
Pada hari sepanas itu jarang tampak orang keluar pintu dan di jalan depan gedung Lie-wangwe itu, hanya kadangkadang saja kelihatan orang berjalan kaki tergesa-gesa karena panas. Tapi tiap orang yang lewat di situ pasti menengok dan melihat ke arah pengemis itu dengan

heran. Bukan keadaan pengemis itu yang
menarik perhatian mereka, karena
sesungguhnya tak seorangpun pernah
melihatnya namun tetap saja ia seorang
pengemis seperti yang banyak sekali
terlihat di mana-mana. Yang membuat
mereka terheran-heran adalah
keberanian pengemis itu.
Lie-wangwe selain terkenal hartawan
juga terkenal dermawan. Tapi semua
orang tahu bahwa hartawan itu sekali-kali
tidak suka diganggu. Tak seorangpun
boleh dengan sesuka hati saja duduk
diemper gedungnya tanpa keperluan
penting. Dan sekarang di situ duduk
seorang pengemis kotor yang tidak hanya
duduk, bahkan melenggut seenaknya
seperti sedang duduk di atas
pembaringan dalam kamar sendiri. Hal ini
merupakan kejadian baru yang dianggap
aneh dan luar biasa, maka sekiranya hari
tak sepanas itu, tentu mereka akan
berhenti dan menanti disitu untuk melihat
apa yang akan terjadi selanjutnya dengan

pengemis aneh itu. Tapi hari terlampau
panas dan pintu yang tebal dari gedung
hartawan Lie tertutup rapat hingga
mungkin takkan ada pelayan yang tahu
tentang pengemis itu sampai ia pergi lagi
dari situ.
Tapi ternyata sampai hari telah menjadi
sore, pengemis tua itu tetap duduk
melenggut di situ. Setelah matahari mulai
menyingkir ke barat dan udara mulai
didinginkan oleh angin senja, orangorang
yang melihat bahwa pengemis itu
masih tetap berada di emper gedung Liewangwe,
mulai tertarik dan berdiri di luar

gedung. Sebentar saja di situ berkerumun lebih dari sepuluh orang, mempercakapkan pengemis tua yang ganjil itu sambil menduga-duga. Tapi yang menjadi percakapan masih tetap enak saja melenggut.

Tiba-tiba pintu yang berat itu terbuka dari dalam. Telah tiba waktunya pelayan kebun membersihkan emper

sebagaimana yang biasa dilakukannya tiap hari dua kali pagi dan sore. Alangkah heran dan marahnya melihat betapa seorang pengemis tua enak-enak duduk dan mengantuk di situ.

Segera ia menghampiri dan dengan kasar didorongnya bahu pengemis tua itu sambil membentak.

“Hei! Enak saja kau duduk di sini, membikin kotor saja. Hayo pergi sebelum kulempar kau keluar!”

Pengemis yang didorong bahunya itu roboh terguling. Tapi ia tidak bangun bahkan kini meringkuk, bersungut-sungut bagaikan orang ngelindur, lalu menggunakan kedua lengan sebagai bantal dan sebentar saja terdengar suara dengkurnya yang keras. Kelihatannya ia tidur nyenyak dan nikmat sekali. Tentu saja hal itu membikin para penonton tertawa geli. Tukang kebun itu berpaling dan baru sekarang ia melihat bahwa

pengemis tua itu telah menjadi tontonan orang. Ia merasa gemas karena seakanakan ia yang ditertawakan. Tapi ia tahan marahnya lalu bertanya kepada orangorang itu.

“Sudah lamakah tikus tua ini tidur di

sini?”
“Lama? Ah, semenjak tadi pagi!” jawab seorang yang sengaja melebih-lebihkan untuk menambah panas isi perut tukang kebun itu.
“Kurang ajar!” seru tukang kebun yang lalu menghampiri lagi tubuh kurus kering yang rebah miring sambil mendengkur itu. Ia pegang lengan kurus itu dan menariknya keras. Maksudnya hendak menarik dan menyeret pengemis itu keluar dari situ.
Tapi siapa sangka. Tukang kebun yang bertubuh kuat itu merasa seakan-akan ia menarik cabang pohon yang besar

sehingga sedikitpun ia tidak dapat menggerakkan tubuh pengemis itu yang masih saja mendengkur, sedikitpun tak merasa terganggu oleh tarikan tukang kebun itu. Kembali para penonton tertawa sambil mencela kelemahan tukang kebun itu.
“Tubuhnya saja besar, tapi tenaga tidak punya!” mencela seorang kurus.
“Nafsu besar tenaga kurang!” menyindir seorang gemuk.
Bukan main mendongkol dan marahnya tukang kebun itu. Dengan kedua tangan ia pegang lengan kiri pengemis itu dan menarik sekuat tenaga. Tapi sia-sia saja, tubuh pengemis itu seakan-akan melengket pada lantai.
Tiba-tiba saja lengan pengemis yang dipegang dan ditarik-tarik oleh kedua tangan tukang kebun itu terlepas hingga si tukang kebun tak ampun lagi

terjengkang ke belakang, dari besarnya

tenaga tarikannya sendiri. Setelah
terlepas, ia terguling-guling keluar dari
emper.
Riuh rendah sorak para penonton yang
menganggap tukang kebun itu lucu
sekali. Sedangkan tukang kebun yang sial
itu perlahan-lahan merangkak bangun
dan meraba-raba belakang kepalanya
yang benjol karena terbentur batu. Kedua
matanya terbelalak heran karena ia sama
sekali tidak mengerti mengapa lengan
yang dipegang dan dibetotnya tadi tibatiba
bisa menjadi begitu licin hingga
terlepas.
Suara tertawa dan ejekan akhirnya
membuat ia sadar dan makin gemas.
Tiba-tiba timbul dugaannya bahwa
pengemis itu tentunya seorang yang
mengerti ilmu siluman atau boleh jadi
pengemis ini benar-benar siluman yang
suka makan orang! Maka ia segera
berkata kepada orang-orang yang berada

di situ.
“Hayo, kawan-kawan. Siapa yang bisa
seret pengemis ini keluar emper, akan
kuberi uanglima chi!”
Orang-orang tertawa mendengar ini dan
mengejek ketidak becusan tukang kebun
itu.
“Siapa yang sudi uangmu?”
“Kau juga tidak sanggup tarik dia, maka
kau katakan demikian,“ si tukang kebun
menyindir.
“Tidak sanggup? Tanpa kau beri
uangpun aku akan dapat keluarkan dia,
kau lihat saja.”
Orang yang berkata itu bertubuh tinggi
besar dan tampaknya memang kuat

sekali. Ia ulur tangan dan pegang lengan
pengemis yang masih mendengkur keras
itu, lalu dengan keras ia membetotnya.

13

Tapi heran, sedikitpun tubuh pengemis
itu tidak dapat tertarik. Dengan muka
merah dan penasaran karena terdengar
suara tukang kebun yang tertawa
bergelak untuk membalas dendam dan
menertawakannya, orang itu mencoba
lagi dengan kedua tangan, tetapi tetap
sia-sia.
Hal ini tentu saja mendatangkan
keheranan besar di kalangan penonton.
Dengan beramai-ramai mereka maju dan
membantu menarik-narik tubuh
pengemis itu, tapi belasan orang itu
ternyata tak berdaya sama sekali,
seakan-akan yang mereka tarik itu bukan
tubuh seorang pengemis tua, tapi sebuah
patung besi yang beratnya ribuan kati!
Pada saat itu, seorang pemuda tanggung
berlari-lari dari dalam karena mendengar
suara ribut-ribut di luar gedung itu. Ia
adalah Lie Kiat, putera Lie-wangwe yang
sulung.

14

Pemuda ini berwajah tampan dan
mukanya putih seperti dibedak, bibirnya
merah dan sepasang matanya bersinar
cerdik. Melihat banyak orang menariknarik
seorang pengemis tua, ia bertanya
dengan suara keras.
“He, kalian mengapa bikin ribut di sini?
Dan gembel tua ini mengapa tidur dan
bikin kotor emperku?”
Semua orang melihat Lie Kiat segera
mundur dan memberi hormat, sambil
mulut bergerak minta maaf.

Tukang kebun segera maju dan
menceritakan duduk perkaranya, lalu
menutup ceritanya dengan kata-kata,
“Pengemis tua ini kurang ajar sekali,
kongcu. Barangkali dia siluman jahat.
Buktinya orang begini banyak tidak
sanggup menarik bangun dia.”
Setelah memandang pengemis tua itu
sejenak, mata Lie Kiat bersinar dan

15

otaknya yang cerdik segera mendapat
akal. Ia berkata kepada orang banyak
dengan mulut tersenyum sindir.
“Kalian besar juga besar kerbau. Masak
untuk mengusir seorang gembel tua saja
tidak becus? Lihat aku, tanpa menyentuh
lengannya aku seorang diri sanggup
mengusirnya dari sini!”
“Eh, kongcu, jangan main-main. Ia kuat
sekali, mungkin dia siluman suka makan
orang,” si tukang kebun mencegah takut.
“Tutup mulutmu, pengecut!” Lie Kiat lalu
lari ke dalam.
Orang banyak merasa heran dan
penonton bertambah banyak. Orangorang
yang tahu duduk peristiwanya ribut
menceritakan kepada yang baru datang.
Semua ingin sekali melihat bagaimana Lie
Kiat akan mengusir pengemis bandel itu.
Tak lama kemudian tampak Lie Kiat

16

mendatangi dari belakang. Di tangan
kanannya terdapat sebuah ceret air besar
dan dari mulut ceret itu tampak uap
mengepul ke atas. Orang-orang yang
dapat menduga isi ceret itu memuji
kecerdasan pemuda tanggung ini karena
isi ceret itu adalah air mendidih yang
agaknya hendak digunakan oleh Lie Kiat

untuk menyiram dan mengusir si
pengemis tua.
Lie Kiat angkat tinggi ceretnya dan
berkata kepada orang banyak. “Lihat,
apakah dia akan tetap membandel
terhadapku?”
Kemudian ia membentak kepada
pengemis tua itu. “Eh, gembel tua. Hayo
kau bangun dan menggelinding pergi.
Kalau tidak, aku akan membuatmu
menjadi kepiting rebus!”
Orang banyak tertawa mendengar
kelakar ini, tapi si pengemis agaknya
tidak mendengar dan tetap mendengkur.

17

Lie Kiat menjadi tidak sabar dan ia
tuangkan air mendidih itu sedikit ke atas
tubuh si pengemis. Tapi sebelum air
menimpa tubuhnya, pengemis tua itu
tiba-tiba seperti orang yang ngelindur
dan berguling ke kiri hingga air itu
tumpah di lantai, sedikitpun tidak
mengenai tubuhnya.
Lie Kiat menjadi penasaran dan kini ia
tuangkan lagi air mendidih keluar dari
mulut ceret ke arah kepala pengemis.
Tapi kembali pengemis tua itu
menggelinding kesana kemari seperti
orang ngelindur. Matanya tetap meram,
mulutnya mengigau tak tentu
maksudnya, tubuhnya bagai tak sengaja
bergulingan, tapi dengan tepat sekali
menghindari serangan air mendidih yang
menyiramnya.
Pada saat itu dari dalam gedung keluar
seorang anak laki-laki berlari-lari. Ketika
dilihatnya Lie Kiat menyiram tubuh

18

seorang pengemis tua dengan air panas

sedangkan tubuh itu tampak bergulingan seperti orang kesakitan, anak tanggung itu berteriak keras.
"Twako, jangan berlaku kejam!" dan anak itu segera mencoba untuk merampas ceret dari tangan Lie Kiat.
Ternyata anak itu adalah Lie Bun, putera kedua dari keluarga Lie. Berbeda dengan Lie Kiat yang tampan dan ganteng, Lie Bun berwajah buruk karena ketika kecil kulit mukanya dimakan penyakit cacar. Kulit mukanya menjadi hitam dan bopeng, tapi sepasang matanya bersinar lembut.
Ketika melihat adiknya datang menghalangi perbuatannya terhadap pengemis tua itu, Lie Kiat menjadi marah.
"Pergi kau, topeng setan!" bentaknya.
Jika sedang bertengkar atau marah

kepada adiknya, Lie Kiat selalu panggil adiknya dengan nama poyokan "topeng setan".
Tapi Lie Bun tetap hendak merampas ceret itu sambil berkata tetap. "Kesinikan ceret itu, jangan kau ganggu orang tua tak berdaya."
Lie Kiat tidak mau memberikan ceretnya hingga kedua kakak beradik itu berebut dan ceret berisi air panas itu ditariksana sini. Ceret itu menjadi miring dan airnya tumpah keluar menyiram muka Lie Bun!
Tapi pada saat berbahaya itu, mendadak pengemis tua yang tadinya tidur mendengkur loncat dan menyambar tubuh Lie Bun hingga anak itu terhindar dari bahaya air mendidih yang akan merusak mukanya yang sudah rusak.

Semua orang berseru kaget tapi merasa bersyukur ketika melihat bahwa Jikongcu telah selamat. Orang-orang biasa menyebut Lie Bun Ji-kongcu atau kongcu

kedua.

Tapi pada saat itu dari dalam gedung terdengar salak anjing yang ramai karena tiga ekor anjing yang besar dan galak berlari keluar menyerbu. Lie Kiat telah berada di belakang ketiga anjing itu sambil menyuruh anjing-anjing itu menyerang si pengemis tua.

“Hayo, Belang! Gigit orang tua itu! Naga, Harimau, serbu pengemis itu!”

Ketiga anjing yang bernama Belang, Naga dan Harimau itu lari maju dan bingung melihat demikian banyak orang, karena mereka tidak mengerti harus menyerang siapa.

“Hush! Belang, Harimau, Naga... Pergi kau!” Lie Bun yang berada di situ menghadang dan dengan suara keras memerintah binatang-binatang itu kembali.

Ketiga anjing itu makin bingung karena menghadapi dua macam perintah dari dua tuan muda itu, maka mereka hanya berputar-putar di emper sambil menyalak-nyalak keras.

Lie Kiat menjadi marah dan mendorong adiknya hingga roboh. Kemudian ia memerintah lagi. “Hayo, serbu! Gigit pengemis ini!”

Tapi ketiga anjingnya masih saja bingung dan menyerang ke arah orang banyak hingga orang-orang menjadi panik dan lari berserabutan.

Anjing-anjing itu makin liar melihat
orang-orang berlari-lari ketakutan, maka
mereka menjadi sangat galak. Tapi tibatiba
saja pengemis tua itu loncat dengan
tongkat di tangan kanan. Ia bergerak tiga
kali dan tahu-tahu ketiga ekor anjing
yang besar dan liar itu rebah tak berkutik
lagi.

Keadaan yang tadinya ramai kini
menjadi sunyi. Orang-orang berhenti
berlari dan dengan tindakan kaki
perlahan mereka kembali ke tempat itu
dengan mata menatap bangkai-bangkai
anjing yang menggeletak di situ.
Dari kepala anjing-anjing mengalir darah
dan setelah orang-orang itu dekat dan
memandang dengan penuh perhatian,
mereka menjadi heran sekali. Ternyata di
kepala ketiga ekor anjing itu, tepat di
tengah-tengah jidat di antara kedua
mata, terdapat luka bekas tusukan
tongkat bambu pengemis itu.
Kini perhatian semua orang tertuju
kepada pengemis yang aneh itu. Baru
terbuka mata mereka bahwa mereka
berhadapan dengan seorang yang
berkepandaian tinggi, maka pandangan
mereka terhadap pengemis tua itu
berubah, kini penuh kagum dan takut.
Lie Kiat memang anak yang bengal dan

tabah, juga ia sangat cerdik. Sayang
sekali anak yang tampan ini terlalu
dimanja hingga berwatak buruk,
sombong dan suka mengganggu orang.
Kini melihat ketiga anjingnya binasa, ia
menangis keras lalu berlari-lari masuk
sambil memaki-maki pengemis itu.

"Tolong ...... ada pengemis tua bunuh anjingku ...... tolong ....!" Demikian ia berteriak-teriak sambil lari ke dalam.

Tentu saja teriakannya ini mengejutkan orang-orang dalam gedung hingga semua pelayan keluar dan menunda pekerjaan mereka. Juga Lie-wangwe keluar dari kamarnya ketika mendengar ribut-ribut ini. Kemudian semua orang menuju keluar, didahului oleh Lie Kiat yang masih menangis.

Melihat bahwa kakaknya telah menimbulkan keributan, Lie Bun menjadi marah sekali. Ia memang tahu akan kejahatan dan kenakalan kakaknya itu dan sering kali semenjak kecilnya ia

bertengkar dengan kakaknya. Tak terasa pula ia berpaling kepada pengemis tua yang sedang memandang dengan senyum manis hingga tiba-tiba timbul hati iba dan kasih terhadap orang tua itu. Ia maju menghampiri dan memegang tangan kakek itu, lalu berkata perlahan.

"Jangan takut, kakek tua, biar aku yang membelamu!"

Orang-orang di situ menjadi heran melihat sikap Lie Bun dan makin besar keheranan mereka ketika tiba-tiba pengemis tua itu gunakan tangan untuk mengelus-elus kepala Lie Bun sambil menangis sesenggukkan. Juga Lie Bun berdongak memandang muka pengemis yang sedang menangis sedih itu. Tapi ia tidak mengerti mengapa mulut kakek itu tetap tersenyum, aneh betul. Belum pernah ia melihat orang menangis sambil tersenyum.

Sementara itu, Lie Kiat sudah tiba di

25

situ. Sambil menuding ke arah pengemis itu, ia berkata kepada ayahnya yang menyusul di belakangnya.
“Nah, ini dia pengemis gila itu ayah! Itu lihat disana yang menggeletak itu adalah bangkai si Belang, Harimau dan Naga!” kemudian ia menangis lagi.
Lie Ti memandang ke arah bangkai ketiga anjing itu, kemudian ia menatap wajah pengemis itu dengan penuh perhatian. Kebetulan pengemis itu sedang memandangnya pula hingga pandang mata mereka bertemu. Lie Ti terkejut dan buru-buru tundukkan mukanya karena dari kedua mata pengemis itu seakan-akan menyambar keluar cahaya kilat yang memedaskan matanya. Ia heran melihat puteranya yang kedua masih berdiri di dekat pengemis itu sambil memeganggi tangan kiri kakek itu.
“Lie Bun, kau sedang apa disitu?” tegur

26

ayah itu.
“Ayah, jangan menyalahkan kakek ini, ayah!” Lie Bun berkata dengan berani sambil memandang ke arah Lie Kiat dengan marah.
“Kenapa A Bun. Bukankah ia ganggu kakakmu dan membunuh mati ketiga anjing kita?” tanya Lie Ti pula.
“Semua salah kami, ayah. Salah twako dan aku sendiri. Twako dan aku bertengkar berebut ceret berisi air panas hingga ceret itu miring dan air panas yang keluar hampir saja menyiram mukaku. Baiknya ada kakek ini yang menolongku hingga mukaku tidak sampai tersiram air mendidih. Lalu datang ketiga

anjing itu hendak mengamuk, dan kakek
tua ini hanya hendak menolong orang
banyak dari amukan anjing-anjing itu.”
“Benarkah cerita adikmu?” tanya Liewangwe
kepada Lie Kiat.

“Be ..... benar ..... ayah.” Lie Kiat
terpaksa mengangguk karena betapapun
juga adiknya telah membelanya juga.
“Tapi, pengemis tua itu sejak tadi siang
telah tidur di emper kita, ayah. Ia
membikin kotor tempat ini dan tidak mau
disuruh pergi. Semua orang membantu
untuk menariknya keluar, tapi ia tetap
berkeras tak mau pergi. Karena itu aku
... aku ambil air ... dan ... dan ......”
“Kau gunakan untuk apa air panas itu?”
Tiba-tiba Lie Ti menegur putera
sulungnya dengan suara keras.
Lie Kiat tak berani mengaku, dan tibatiba
pengemis itu tertawa bergelak.
“Sudahlah wan-gwe, anakmu mengambil
air panas hanya untuk memberi minum
padaku. Urusan anak-anak tak perlu
diperpanjang, wan-gwe. Aku tadi
terlampau lelah dan di luar sangat panas,
maka aku pinjam empermu sebentar

untuk beristirahat. Siapa nyana tukang
kebunmu mengganggu tidurku dan
memaksaku pergi. Baiknya puteramu
yang kedua ini cukup berbudi baik.”
Kemudian pengemis itu tertawa bergelakgelak
kembali.
“Meneduh di tempat orang lain perlu
permisi dulu, lopeh. Kalau aku tahu lopeh
perlu mengaso, tentu saja aku akan
persilahkan kau masuk saja ke dalam.”
“Ha ha ha! Kalau aku mengaso di emper

mengapakah? Gedungmu begini besar, begini mewah, empermu saja begini besar. Kurasa terlampau besar kalau kau tempati sendiri. Apakah emper yang merupakan lebihan gedungmu yang tidak kau pakai ini terlalu berharga untuk digunakan sebagai tempat mengaso sebentar saja oleh orang serendah aku?"
Kedua mata Lie-wangwe memancarkan sinar marah.

"Lopeh, salahkah aku karena aku kaya? Salahkah aku kalau gedungku besar, emper rumahku lebar? Memang aku mengadakan larangan untuk orang mengganggu ketentraman rumahku atau membikin kotor gedungku. Kalau memang ada yang hendak berteduh, silahkan masuk saja, tentu akan kuterima dengan baik. Tapi janganlah gunakan paksaan untuk melanggar larangan yang telah diadakan."
Kembali pengemis itu tertawa keras.
"Kau bersemangat, wan-gwe. Pantas kedua puteramu juga berdarah panas! Tapi kau jujur. Hmm, jarang orang kaya seperti kau memiliki sifat baik ini!"
Pengemis itu mengangguk-angguk.
"Lopeh, silahkan masuk dan duduk di dalam. Berilah kesempatan kepada kami untuk menyatakan terima kasih kami atas pertolonganmu kepada anak kami."
Pengemis itu angkat kedua lengannya ke

atas. "Sayang, ... sayang hari telah malam. Bukan waktunya bersenangsenang. Lain kali mungkin kau harus sediakan arak banyak sekali untukku, wan-gwe. Nah, selamat berpisah sampai

berjumpa pula!"
Tanpa menanti jawaban, pengemis tua
itu angkat kaki pergi dari situ sambil
menyeret tongkatnya.
Lie Ti menegur puteranya yang sulung.
"A Kiat, kau belum juga dapat mengubah
adatmu yang kasar dan nakal. Jangan
kau kira aku tak dapat tahu atau
menduga apa yang telah terjadi. Anjinganjing
itu takkan dapat keluar kalau tidak
ada yang melepaskannya. Jika kau tidak
ubah kelakuanmu yang sembrono ini, lain
kali kau bisa terbitkan bencana besar
atas dirimu sendiri. Contohlah adikmu,
dia lebih bijaksana."
Mendapat teguran ini, diam-diam Lie Kiat
merasa sakit hati dan gemas kepada Lie

Bun. Memang telah berkali-kali ia ditegur
ayahnya yang memuji-muji Lie Bun. Tapi
ia tahu betapapun juga ayahnya lebih
sayang padanya dari pada sayangnya
pada Lie Bun, dan hal ini menghibur
hatinya yang panas dan dendam.
Malam hari itu Lie Ti tengah bercakapcakap
dengan seorang guru silat yang
sengaja didatangkan dari Lam-bu-koan
untuk mengajar kedua puteranya. Guru
silat itu baru saja datang dan disambut
oleh Lie Ti dengan girang. Ia telah lama
kenal dengan guru silat itu karena guru
silat itu pernah menjadi pemimpin piauwkiok
atau perusahaan asuransi pengantar
barang-barang dagangan (semacam
ekspedisi) yang menjadi langganan
ayahnya. Kini setelah menjadi tua,
piauwsu itu yang bernama Kong Liak,
mengundurkan diri dari pekerjaannya dan
untuk melewati waktu senggang, ia

menerima beberapa orang murid yang
berani membayar mahal. Telah lama Lie
Ti yang juga paham ilmu silat, berniat

untuk menyuruh kedua puteranya belajar
silat. Kemudian ia teringat akan Kong
Liak yang segera diundangnya untuk
mengajar Lie Kiat dan Lie Bun. Kong Liak
menerima undangan ini dengan gembira
karena ia tahu akan kebaikan Lie Ti.
Maka sore hari itu ia tiba di gedung Liewangwe
yang lalu menjamunya dengan
hidangan lezat dan mereka mengobrol
dengan gembira sekali.
Ketika mereka berdua sedang makan
minum dengan gembira, seorang pelayan
datang menyerahkan sehelaisurat kepada
Lie Ti yang menyambutnya dengan
heran.
“Dari siapakahsurat ini?” tanyanya.
“Hamba tidak tahu, loya, karena tahutahusurat
itu sudah terletak di depan
pintu luar. Entah siapa yang menaruhnya
disana .”
Kemudian pelayan itu mengundurkan

diri.
Dengan tenang Lie Ti buka lipatansurat
dan membacanya.
Tiba-tiba wajahnya berubah dan
keningnya berkerut. “Hm, apa artinya
ini?” katanya perlahan hingga membuat
Kong Liak memandangnya. Guru silat ini
kenal kesopanan maka tadi ketika Liewangwe
membacasurat , ia tidak mau
melihatnya, hanya melanjutkan minum
arak.
Kini mendengar kata-kata Lie Ti, mau
tidak mau ia tertarik juga. Tapi ia hanya

memandang, tidak berani bertanya.
“Kong-kauwsu, sungguh terjadi perkara yang aneh.”
“Apa maksudmu, Lie-wangwe?” tanya guru silat itu heran.
“Ini bacalah sendiri!”

Kong Liak menerimasurat itu dan membacanya.Surat itu ditulis dengan coretan yang bertenaga dan hanya merupakan pemberitahuan pendek saja. Sebagai seorang yang berpengalaman, Kong Liak berlaku hati-hati dan membaca isisurat itu untuk kedua kalinya.Surat itu berbunyi demikian,

Lie-wangwe.

Akan terjadi hal yang tak terduga malam ini. Kau dan guru silat she Kong jangan terlalu banyak minum arak. Bersiaplah.

Suratitu tidak ditandatangani hingga tidak diketahui siapa yang menulisnya.
“Bagaimana pendapatmu, Kongkauwsu?” Lie Ti bertanya dengan hati
tidak enak, walau sama sekali tidak merasa takut.
Untuk sesaat lamanya Kong Liak tidak

dapat menjawab, hanya gosok-gosok keningnya. Kemudian ia berkata,
“Kalau melihatgaya isisurat ini, penulisnya tak bermaksud buruk. Bahkansurat ini dibuat untuk memberikan peringatan kepada kita. Tapi apakah yang dimaksud dengan kejadian tak terduga itu? Apakah malam ini kau telah berjanji hendak bertemu dengan seseorang?”
Lie Ti gelengkan kepala.
Tiba-tiba Kong Liak bertanya dan memandang tuan rumah tajam.

“Apakah wan-gwe mempunyai musuh yang kiranya malam ini hendak datang membalas dendam?”

LIE Ti terkejut. Ia mengingat-ingat, tapi lalu menjawab dengan suara pasti.

“Selama hidup aku belum pernah menanam bibit permusuhan dengan siapa juga. Tapi hal itu bisa terjadi dalam dunia perdagangan hingga tidak mungkin ada yang menanam dendam dalam hati.”
“Adakah terjadi hal-hal yang ganjil akhirakhir ini?” Kong Liak bertanya kembali.
Melihat perhatian besar yang dicurahkan oleh guru silat itu, hati Lie Ti merasa terhibur juga dan diam-diam ia merasa berterima kasih.
“Memang ada terjadi sesuatu, yakni kalau hal itu boleh dianggap peristiwa ganjil. Bahkan terjadinya baru saja sore tadi sebelum kau datang.”
Ia lalu menceritakan halnya pengemis tua yang membunuh mati tiga anjingnya.
Kong Liak tertarik.
“Cerita wan-gwe kurang jelas, bisakah tukang kebun itu dipanggil untuk

mengulangi cerita ini?”
Tukang kebun itu lalu dipanggil menghadap dan dengan jelas sekali ia tuturkan peristiwa yang baru terjadi tadi sore tadi. Setelah mendengar puas, Kong Liak lalu menyuruh tukang kebun itu pergi. Ia mengangguk-angguk dan berkata sungguh-sungguh.
“Kalau mendengar cerita tukang kebun tadi terang pengemis tua itu bukanlah orang sembarangan. Ia tentu seorang

pengembara yang berkepandaian tinggi, kalau bukan seorang hiapkek budiman, tentu seorang penjahat yang menyamar.”
Kemudian Kong Liak kerutkan kening dan beberapa kali menghela napas. “Ah, kini setelah mendengar cerita ini, keadaan jadi makin ruwet bagiku. Terang bahwa pada saat ini di sekeliling kita terdapat dua pihak, yakni pihak yang bermaksud jahat dan pihak yang bermaksud baik. Dan di pihak manakah

pengemis tua itu berdiri? Dia itu merupakan penulissurat peringatan ini ataukah sebaliknya dia yang akan menimbulkan hal yang tak terduga sebagaimana yang dimaksud dalamsurat ini?” Kembali guru silat itu menarik napas dalam dan wajahnya menjadi muram. Nafsu minumnya lenyap.
Namun sebaliknya Lie-wangwe dapat menetapkan hati dan kegembiraannya kembali. Hatinya memang tabah sekali, maka ia angkat cawan araknya dan berkata.
“Ah, Kong-kauwsu, tak perlu kita pusingkan kepala karenasurat begini saja. Bagaimana kalausurat ini buatan seseorang yang hendak membuat lelucon? Hayo minumlah arakmu, dan jangan pikirkan hal yang gila ini.”
Tapi Kong Liak cukup banyak mengalami hal-hal yang aneh dan berbahaya hingga ia selalu waspada dan berhati-hati. Ia

geleng kepala dan berkata.
“Lie-wangwe, kalau memangsurat ini bohong, besok malam masih banyak waktu bagi kita untuk minum dan

bergembira. Tapi malam ini kurasa lebih
baik kita berhati-hati dan menjaga
keamanan. Biarlah aku menjaga di atas
genteng malam ini, untuk menjaga kalaukalau
benar datang seorang penjahat
yang hendak mengganggu."
"Tak usah repot-repot, Kong-kauwsu.
Tak perlu kita menjaga di atas genteng.
Aku sudah membuat tempat penjagaan
yang nyaman dan enak. Kau ikut saja
nanti."
Kong Liak tidak mau mendesak lebih
jauh, dan ia terpaksa mengawani
hartawan itu makan minum sungguhpun
ia batasi minum dan menjaga agar
jangan sampai mabok.
Setelah kenyang dan hari telah mulai

malam, Lie Ti ajak Kong Liak ke taman
belakang. Kemudian dari situ mereka
loncat naik ke atas genteng rumah
belakang yang pendek.
Di dekat wuwungan yang menyambung
dengan genteng rumah besar, Lie Ti buka
sebuah pintu rahasia dan mereka masuk
ke loteng tersembunyi yang tak tampak
dari luar. Ketika mereka berjalan menuju
ke atas melalui sebuah tangga, ternyata
bahwa loteng itu menembus ke
wuwungan yang paling atas, dan di
bawah genteng di atas terdapat sebuah
kamar kecil di mana telah tersedia dua
buah pembaringan.
Dari tempat itu mereka dapat mengintai
keadaan di atas genteng dengan jelas,
karena di situ terdapat lobang-lobang
yang tertutup kaca. Dengan sembunyi di
situ, mereka dapat melihat orang-orang
yang datang dari segala penjuru di atas

gedung tanpa terlihat sedikitpun oleh lawan atau musuh. Dan pada genteng

41

yang terdekat terdapat jendela yang dapat dibuka dari dalam hingga mudah bagi mereka untuk menyerbu keluar kalau perlu.

Kong Liak merasa kagum dan girang sekali melihat tempat persembunyian yang hebat dan dipasang dengan cerdik ini.

Dengan terus terang ia memuji kecerdikan hartawan itu.

“Aku bukan orang yang memiliki kepandaian silat tinggi, maka bagiku lebih aman kalau mengintai dan menjaga dari sini,” katanya sambil tertawa.

Di tempat itu mereka dapat melanjutkan percakapan mereka dengan gembira sambil memandang ke arah mega-mega putih yang tersorot sinar bulan purnama.

Dari jendela di atas itu mereka dapat memandang keadaan sekitar gedung hingga tak sukar bagi mereka untuk

42

menjaga karena jika ada orang mendatangi gedung itu melalui jalan atas, pasti akan terlihat oleh mereka.

Lie Ti sengaja membawa arak dan pipa tembakau, hingga mereka bisa mengobrol sambil minum arak dan isap tembakau. Hawa malam itu dingin, memang selalu pada musim panas hawa malam sangat dingin.

Pada waktu perondakota membunyikan tanda waktu yang kesebelas dan waktu hampir tengah malam, Lie Ti mulai mengantuk dan beberapa kali menguap perlahan.

“Wan-gwe, kalau lelah tidurlah dulu, biarlah aku menjaga sendiri di sini!” kata Kong Liak.
Lie Ti mengangguk. “Baik, aku memang sudah mengantuk sekali. Tapi kalau ada apa-apa terjadi, jangan lupa bangunkan aku, Kong-kauwsu!”

43

“Baiklah, Lie-wangwe!”
Tapi belum juga Lie Ti jatuh pulas, tibatiba Kong Liak berbisik.
Lie-wangwe, bangun!” dan guru silat itu cepat-cepat padamkan api lilin yang menyala di kamar kecil itu.
Lie Ti yang belum tidur segera bangun dan langsung mengintai dari balik jendela.
Kong Liak mengintai dari sebelah kirinya. Mereka melihat tiga bayangan yang gesit sekali gerakannya berlompatan dari jurusan barat melalui genteng-genteng rumah dan menuju ke arah mereka.
“Ah, kepandaian ginkang mereka tinggi sekali, terutama orang yang lari di tengah!” Kong Liak berbisik perlahan.
Ketika ketiga bayangan itu telah menginjak genteng gedung keluarga Lie,

44

mereka berhenti. Kini kedua pengintai dapat melihat jelas karena bulan kebetulan tak terhalang mega.
Ternyata yang di kanan kiri adalah dua orang muda berusia paling banyak tiga puluh tahun sedangkan yang di tengah adalah seorang tosu berusia kurang lebihlima puluh tahun dan bertubuh gemuk pendek.
Melihat kakek gemuk pendek itu, Kong Liak mengeluh perlahan.

“Celaka ..... kalau tidak salah, yang datang itu adalah Kiu-thou-lomo!”
Mendengar julukan yang berarti Iblis tua kepala sembilan itu hampir saja Lie Ti berseru kaget. Tubuhnya menjadi gemetar dan ia merasa khawatir sekali.
“Kita harus keluar dan biarlah aku bertempur mati-matian!” hartawan itu berbisik. “Kau turunlah dan bawalah

kedua puteraku menyingkir dari sini. Mungkin mereka berdua akan tertolong jiwanya.
Kong Liak mencegahnya. “Sabar, kau bukanlah tandingannya!”
“Aku tahu ... ia ..... ia datang untuk binasakan aku sekeluarga ...... tolonglah singkirkan anak-anakku ....” dan hartawan itu dengan nekad membuka jendela dan loncat keluar dengan pedang di tangan.
“Kiu-thou-lomo! Kau orang tua ternyata masih hidup!” Lie Ti menegur dengan berani dan tabah.
Kakek pendek gemuk itu menatapnya dengan tajam, suaranya agak ragu-ragu ketika ia bertanya.
“Kau .... apakah kau Lie Ti?”
“Benar, aku adalah Lie Ti. Kehormatan

apakah yang hendak kau berikan kepadaku?”
“Ha ha ha! Bapaknya naga, anaknya harimau! Kau sungguh gagah, tak kalah dengan ayahmu! He, Lie Ti, di mana bapakmu, tua bangka itu? Suruh dia keluar menjumpaiku, jangan bersembunyi seperti perempuan!”
“Kiu-thou-lomo! Kau telah membuang

waktu dengan sia-sia. Kau telah bersusah
payah dengan percuma. Kedatanganmu
terlambat. Ayah telah meninggal dunia
enam tahun yang lalu. Kau kurang
cepat!"
"Gila!" Kakek gemuk pendek itu
tendangkan kakinya ke arah wuwugan
genteng hingga tembokan itu hancur
lebur dan berhamburan ke bawah
mengeluarkan suara bagaikan air hujan
jatuh di atas genteng. Kemudian ia
berkata lagi kepada Lie Ti, suaranya jelas
menyatakan kedongkolan hatinya.

"Tidak apa, biar dia sudah mampus tapi
anaknya masih hidup. Dia sudah tidak
sanggup membayar hutang. Biarlah
anaknya yang bayar! Lie Ti, dengarlah!
Aku sengaja datang untuk menagih
hutang ayahmu kepada kakakku. Kini kau
harus gantikan ayahmu dan membayar
hutangnya kepadaku. Hayo majulah dan
bersedia mati!"
"Aku seorang laki-laki sejati. Soal mati
hidup adalah soal kecil tak berarti. Tapi
kau harus berlaku sebagai seorang hohan
sejati pula. Kau bunuhlah aku kalau kau
sanggup, tapi jangan kau ganggu rumah
tanggaku. Mereka tidak mengerti apaapa.
Kita bikin habis perhitungan di
antara kita sendiri."
Si iblis tua kepala sembilan berpikir
sejenak lalu berkata dengan suara
menyeramkan.
"Mana ada aturan begitu? Kalau aku

hanya membunuh kau, tentu keluargamu
dan anak-anakmu akan menaruh dendam
kepadaku. Dan dibelakang hari mereka

akan membikin susah saja. Membasmi pohon harus dengan akar-akarnya kata orang dulu. Aku juga takkan bekerja dengan kepalang tanggung. Kau dan anak-anakmu harus mati pada malam ini juga.”

“Sungguh manusia iblis tak kenal perikemanusiaan. Sesuka hatimulah. Biar nanti sukmaku yang akan membalasmu jika kau ganggu anak istriku!”

Lie Ti lalu gerakkan pedangnya hendak menyerang. “Apakah kau akan maju bertiga?” serunya menyindir.

“Ha ha ha! Benar-benar aku harus kagumi keberanianmu. Dari gerakanmu aku tahu bahwa kau tidak pandai silat, tapi kau berani menghadapiku. Jangan penasaran, kedua orang muridku ini ku bawa hanya untuk menjadi saksi saja.

Kita bertempur satu lawan satu. Hayo majulah Lie Ti, dan tunggulah arwah keluargamu di pintu neraka!”

“Kau iblis bermuka manusia!” Lie Ti berteriak marah dan loncat menusuk.

Sambil tertawa ha ha hi hi, kakek gemuk pendek itu berkelit dan sekali saut saja ia dapat merampas pedang Lie Ti dan sekali kakinya bergerak kedua kaki Lie-wangwe kena tersapu hingga hartawan itu roboh di atas genteng.

“Ha ha ha! Lie Ti, terimalah ajalmu!”

Iblis tua itu menggunakan pedang yang dirampasnya menusuk ke arah tenggorokan Lie Ti yang telah memeramkan mata, terima binasa.

Ketika pedang itu telah menyambar dan hampir masuk menembus tenggorokan Lie Ti, tiba-tiba dari samping tampak

berkelebat sebuah benda hitam yang
menyambar pedang itu.

“Traaang!” dan pedang itu terpental lalu
terlepas dari tangan kakek gemuk pendek
itu.
“Hayaa...! Si iblis tua ini tidak tahunya
hanya iblis kecil yang berlagak gagah di
depan orang muda!” terdengar suara
menyindir.
Kiu-thou-lomo terkejut sekali ketika
pedang di tangannya tertangkis hingga
tergetar dan terlepas dari pegangannya.
Ia loncat mundur dan memandang
kepada seorang pengemis tua yang telah
berdiri di situ sambil memanggul tongkat
bambu. Melihat pengemis itu ia menjadi
kaget.
“Kang-lam Koay-hiap! Kenapa kau ikut
mencampuri urusan orang lain?”
tegurnya dengan tak senang.
“Kiu-thou-lomo! Kau sudah cukup tahu
bahwa aku orang tua paling tidak suka

melihat yang kuat menindas yang lemah.
Mengapa kau hendak bunuh Lie-wangwe
dan keluarganya?”
Sementara itu Lie Ti yang membuka
kembali matanya, melihat dengan heran
bahwa yang telah menolong jiwanya tadi
tak lain adalah pengemis tua yang sore
tadi membikin ribut di emper rumahnya.
Jadi pengemis ini adalah Kang-lam Koayhiap
yang termasyhur namanya. Sungguh
sedikitpun ia tak pernah menyangka.
Kiu-thou-lomo tersenyum mengejek
mendengar pertanyaan pengemis itu.
“Kau tahu artinya hutang jiwa bayar
jiwa?” tanyanya.

Kang-lam Koay-hiap pukul-pukul kepala yang berambut pendek itu dengan tongkat bambunya. “Biarpun aku orang tua bodoh dan pikun, tapi rasanya aku tahu artinya hutang jiwa bayar jiwa. Dendam apakah yang kau pendam dalam hati terhadap Lie-wangwe?”

“Ayahnya pernah hutang jiwa dengan membunuh kakakku, dan kini aku datang menagih hutang. Tapi karena ayahnya telah mampus, maka dia sebagai anaknya harus membayar hutang itu!”
“Dan kau hendak membasmi semua keluarganya? Apakah ayahnya dulu juga membasmi semua keluarga kakakmu?
Ditanya demikian ini, Kiu-thou-lomo tak dapat menjawab. Tapi ia tak mau memperlihatkan kelemahannya, maka dengan berani ia menjawab.
“Harap kau orang tua jangan ikut campur urusan ini, karena apakah sangkut pautnya hal ini dengan kau?”
Tiba-tiba si pengemis tua itu melempar tongkatnya ke atas hingga tongkat itu meluncur bagaikan anak panah terlepas dari busurnya ke atas dan mengeluarkan suara bersuitan, kemudian ketika

meluncur turun disambut dengan tangan kiri.
“Kiu-thou-lomo! Kau kira aku tidak tahu akan persoalan yang terjadi antara kakakmu dan Lie-enghiong? Hmmm, kalau aku tidak tahu tentu aku takkan berada di sini dan gunakan tongkatku mencampuri urusan ini. Tapi kebetulan sekali aku menjadi saksi dari kematian kakakmu di tangan Lie-enghiong! Itu

adalah pertempuran yang adil.
Pertempuran satu lawan satu dan
kakakmu memang kalah pandai juga
kakakmu memang berada di pihak yang
salah. Kakakmu merampok dan Lieenghiong
membela harta bendanya
hingga terjadi pertempuran dan kakakmu
binasa dalam perkelahian itu. Apakah hal
itu harus dibuat dendam dan kini kau
hendak musnahkan putera Lie-enghiong
sekeluarga? Sungguh kau tak kenal apa
namanya keadilan. Kalau Lie-enghiong
masih hidup dan kau hendak membalas
dendam dengan mengadu tenaga

dengannya, itu masih boleh dilakukan.
Tapi kalau kau sekarang hendak
mengganggu anaknya yang tak tahu apaapa,
bahkan hendak membunuh cucucucunya,
aaahhh, itu adalah kejahatan
yang melewati takaran dan aku pengemis
tua yang bodoh mana mau tinggal diam
berpeluk tangan!"
"Bagus! Kalau begitu biarlah aku Kiuthou-
lomo mengadu jiwa denganmu
pengemis bandel!" setelah memaki, si
gemuk pendek itu segera mencabut
pedangnya dan menyerang dengan
hebat!
"Memang! Kejahatanmu sudah cukup
untuk mengantar kau ke neraka!"
pengemis itu menyindir dan menangkis
dengan tongkatnya.
Iblis tua itu memang lihai sekali.
Pedangnya diputar sedemikian rupa
hingga merupakan segulung sinar putih
menyambar dan mengurung Kang-lam

Koay-hiap, tapi si pengemis tua ini

bukanlah orang sembarangan. Telah berpuluh tahun ia malang melintang di dunia kang-ouw dan jarang sekali ia mendapat tandingan.
Pada saat itu Kong Liak yang masih bersembunyi di bawah genteng sambil mengintai merasa girang sekali karena pihaknya mendapat bantuan Kang-lam Koay-hiap yang telah lama ia kenal namanya yang besar tapi baru kali ini melihat wajahnya. Ia beranikan diri dan keluar dari jendela itu lalu menarik lengan Lie Ti yang masih duduk di atas genteng. Keduanya lalu berdiri di tempat aman dan menonton pertandingan di antara dua jago tua yang luar biasa ilmu silatnya.
Iblis tua itu gerakkan pedangnya dan mainkan tipu-tipu terlihai dari Pat-kwa Kiam-hwat, sedangkan Kang-lam Koayhiap gunakan tongkatnya sebagai pedang dan mainkan ilmu pedang Im-yang Kiam-

hwat yang luar biasa lihainya karena gerakannya selalu mengandung dua sari dan dua tenaga. Tiap gerakan tongkatnya selalu merupakan tangkisan berbareng serangan. Tangkisannya mengandung tenaga dalam yang meminjam tenaga lawan dan dilanjutkan dengan serangan kuat ke arah lubang-lubang maut.
Sebentar saja kedua orang itu hanya merupakan dua gulung sinar yang saling gulung dan saling sambar. Tiba-tiba terdengar suara Kiu-thou-lomo berteriak. “Siong Gak dan Siong Gi! Tidak lekas bantu, mau tunggu apa lagi?” Kedua muridnya mengerti maksud gurunya maka mereka lalu maju menyerang dan

membantu gurunya. Kini si pengemis dikeroyok tiga, tapi ia hanya tertawa bergelak saja dan berkata.
“He, siluman kepala sembilan! Pantas kepalamu sembilan, tidak tahunya kau benar-benar curang. Terpaksa aku harus

mengambil jiwamu karena kau hanya mengotori dunia belaka!” Sehabis berkata demikian, Kang-lam Koay-hiap lalu berseru keras dan tongkatnya menyambar bagaikan kilat.
Serangan ini luar biasa cepatnya hingga tahu-tahu iblis tua kepala sembilan menjerit ngeri dan lambungnya kena dihajar hebat oleh tongkat lawannya. Ia kerahkan tenaga dalam untuk menahan pukulan itu, tapi ia tidak kuat. Ujung tongkat itu hancur ketika membentur lambungnya yang telah terisi penuh oleh hawa yang ia kumpulkan untuk menolak pukulan, tapi ia mendapat luka dalam yang hebat dan setelah menjerit sekali lagi ia roboh dan mati di saat itu juga.
“He, kalian dua orang muda, hentikan seranganmu dan jangan mencari mati dengan sia-sia!” Kang-lam Koay-hiap menegur dengan suara keren. Kedua murid iblis tua itu, Siong Gak dan Siong Gi, menjadi keder dan terpaksa hentikan

serangan mereka.
“Sekarang bawalah jenazah suhumu dan kuburlah dengan baik sebagaimana mestinya. Jadikanlah peristiwa ini sebagai contoh dan jangan kalian tiru kelakuan suhumu yang tak benar ini. Nah, pergilah!”
Kedua murid ini dengan bercucuran

airmata lalu mengangkat mayat suhunya dan pergi dari situ cepat.
Lie Ti segera memburu maju dan jatuhkan diri berlutut di depan Kang-lam Koay-hiap.
“Sungguh saya berhutang budi besar sekali kepada locianpwe! Kau telah tolong jiwaku, itu masih tak berarti banyak. Tapi kau telah menolong jiwa anak-anakku, keluargaku, ah .....locianpwe. Tak tahu saya harus bagaimana menyatakan terima kasih saya .... dan tadi .... tadi sore kami telah menghinamu .... ampun.

Locianpwe, ampunkan kami yang bermata buta ......” karena terharu dan berterima kasih sekali, Lie Ti menangis tersedu-sedu sambil peluk kedua kaki pengemis itu.
Kang-lam Koay-hiap angkat bangun hartawan yang berlutut sambil menangis itu, dan berkata perlahan.
“Kalau tidak ada putera bungsumu, siapa sudi mencampuri urusan ini?” Kemudian pengemis tua itu menghela napas dan menambahkan.
“Mari kita turun, tak baik bercakapcakap di atas genteng!”
Maka turunlah mereka. Di dalam gedung ternyata semua orang sudah bangun dan berada dalam keadaan ketakutan. Mereka tahu bahwa di atas genteng sedang terjadi pertempuran dan menyangka bahwa yang datang mengganggu tentu serombongan perampok.

Kini melihat bahwa Lie Ti dan Kong Liak tak kurang suatu apa, mereka merasa girang dan lega. Tapi alangkah heran

mereka ketika melihat pengemis yang sore tadi membikin heboh di luar gedung kini turut masuk bersama majikan mereka.
Lie Ti segera menceritakan kepada isterinya tentang kedatangan musuh ayahnya yang hendak menuntut balas dan tentang pertolongan yang diberikan untuk menolong mereka sekeluarga oleh pengemis ajaib itu.
Mendengar itu, nyonya Lie tak ragu-ragu lagi segera berlutut di depan Kang-lam Koay-hiap menghaturkan terima kasih.
Juga kedua putera Lie yang berada di situ disuruh menghaturkan terima kasih.
Lie Kiat lakukan hal itu dengan raguragu dan keningnya dikerutkan. Ia
merasa sangat rendah harus berlutut

kepada seorang gembel kotor yang sore tadi membikin ia malu dan dimarahi ayahnya. Namun karena takut kepada ayahnya ia berlutut juga, namun kedua matanya memandang kepada pengemis itu dengan marah.
Kang-lam Koay-hiap tahu akan hal ini dan ia menghela napas. Tapi rasa tidak senangnya lenyap se gera ketika Lie Bun berlutut pula lalu berdiri dan memeluk dia dengan senangnya.
“Aku sudah duga, kakek tua! Kau tentu gagah perkasa!”
Kang-lam Koay-hiap peluk Lie Bun dengan mesra dan wajahnya berseri-seri.
“Lie-wangwe, puteramu yang ini pantas sekali menjadi cucu Lie-enghiong, ayahmu yang gagah perwira! Sayang ia tidak belajar silat.”
“Ayahku almarhum biarpun ia sendiri

pandai ilmu silat, tapi ia selalu
melarangku belajar silat hingga aku
menjadi seorang yang tidak becus apaapa,
biarpun di luar tahunya aku sudah
belajar sedikit ilmu silat. Aku tahu
maksud ayahku, yang selalu menyatakan
bahwa ahli silat hanya memancing
permusuhan belaka. Tapi sekarang
buktinya, aku yang tidak pandai silat,
masih saja didatangi orang jahat. Coba
kalau tidak tidak ada locianpwe, entah
bagaimana nasibku sekeluarga. Kalau
saja ilmu silatku setinggi ayah dulu, tidak
nanti orang jahat dengan mudah dapat
mengganggu!" Hartawan she Lie
menghela napas menyatakan
penyesalannya. Lalu sambungnya.
"Karena itulah maka timbul niatku untuk
menyuruh kedua puteraku belajar silat
dan aku mendatangkan Kong-kauwsu ini.
Dan mulai besok kedua puteraku ini
harus belajar silat dengan rajin."
"Itu bagus!" Pengemis itu menganggukangguk.
"Mereka bertulang baik dan

berbakat untuk menjadi ahli-ahli silat
tinggi."
Tiba-tiba Lie Bun majukan diri berlutut di
depan pengemis itu. "Aku ingin belajar
silat padamu saja, kakek tua!"
Kejadian yang tak tersangka-sangka ini
membuat semua orang tertegun. Lie Ti
segera memberi tanda kepada Lie Kiat
untuk meniru perbuatan adiknya, tapi Lie
Kiat menyebirkan bibirnya dan mendekati
Kong Liak lalu berkata.
"Aku ingin berguru pada Kong pek-pek
saja."
Kang-lam Koay-hiap angkat mukanya

dan tertawa bergelak-gelak. Ia
memandang Lie Bun yang berlutut dan
mengusap-usap rambut kepalanya. “Anak
baik .... anak baik ...” Lalu ia lanjutkan
kata-katanya kepada Lie-wangwe.
“Lie-wangwe, sebelum aku sampaikan

permintaanku padamu, puteramu sudah
mendahuluiku. Sebenarnya aku hendak
mengajukan sebuah permintaan yakni
aku minta puteramu Lie Bun ini menjadi
muridku. Aku hendak ajak dia pergi
merantau sambil mendidik dia menjadi
orang pandai.”
“Locianpwe telah menolong jiwa kami
sekeluarga, maka sudah tentu
permintaan ini kami terima dengan
senang hati, cuma saja, mengapa
locianpwe hendak membawa pergi Lie
Bun? Tidakkah lebih baik kau tinggal saja
di rumah kami dan menghajar anakanakku
di sini? Kau takkan bersusah
payah lagi merantau, tak tentu tempat
tinggal, disini akan kami sediakan segala
keperluan locianpwe.”
Kang-lam Koay-hiap tertawa.
“Maksudmu memang baik, wan-gwe. Tapi
pendapatmu keliru. Memang, merantau
dan miskin di luar tak tentu makan dan
tak tentu tidur, mengandalkan belas

kasihan orang untuk makan,
mengandalkan emper rumah orang untuk
tidur, adalah hidup yang tidak enak. Jauh
lebih senang tinggal di rumah gedung
yang indah dan mewah ini, tiap hari
duduk makan minum menikmati bungabunga
dalam taman. Akan tetapi, apa
yang tidak enak bagi jasmani, selalu

mendatangkan keuntungan bagi rohani. Dengan mengurungnya dalam gedung indah, dan tidak mengenal artinya susah dan menderita, orang takkan mengenal sarinya hidup, takkan mengenal kewajiban hidup, takkan tergerak hatinya mengenal kesengsaraan sesama manusia, dan tak mungkin orang itu menjadi seorang pendekar budiman dan gagah. Biarlah Lie Bun ikut aku, aku hendak mengajarnya menjadi seorang manusia sejati, hendak menggemblengnya lahir bathin."

Lie-wangwe tak berani membantah, karena dalam lubuk hatinya ia mengakui kebenaran segala ucapan pengemis aneh

itu.

"Tapi aku tidak akan memaksa, terserah yang hendak menjalani." Kang-lam Koayhiap berkata lagi, lalu berpaling kepada Lie Bun yang masih duduk mendengarkan dengan penuh perhatian. "Lie Bun bagaimanakah? Sanggupkah kau pergi merantau dengan aku, hidup sengsara, kurang makan dan pakaian, tidur di mana saja?"

Wajah Lie Bun berseri. "Bebas lepas bagai burung di udara?"

Pengemis itu memandangnya heran lalu tersenyum senang, tapi ia masih hendak mencoba berkata.

"Dan kau tidak akan tinggal di rumah gedung lagi, jauh dari ayah ibu, jauh makan enak, jauh pakaian tebal dan indah. Beranikah kau?"

Tiba-tiba wajah berseri itu berubah

muram dan perlahan-lahan air matanya

menitik turun. Lie Bun menengok dan memandang ayah ibunya yang duduk di situ. Melihat ibunya mulai menangis, Lie Bun bangun dan lari menubruk.
“Ibu ... anak akan kembali kelak ...” Dan ibunya memeluknya dengan terharu.
“Kalau kau tidak tega tinggalkan ayah ibumu, aku takkan memaksamu ikut, A Bun!” kata Kang-lam Koay-hiap.
Lie Bun mendengar kata-kata ini lalu melepaskan pelukan ibunya, gunakan kedua tangan menghapus airmata, lalu berlari dan berlutut kehadapan pengemis tua itu sambil tertawa. Ia lalu berkata dengan suara tetap.
“Aku ikut, suhu! Kemana saja dan bilamana!”
Kang-lam Koay-hiap menjawab. “Kalau begitu, sekarang juga kita pergi!”

“Baik, suhu!”
Semua orang terkejut mendengar ini, terutama ayah ibu Lie Bun.
“Locianpwe, apakah tidak bisa berangkat besok hari saja? Sekarang sudah jam malam dan hawa di luar sangat dingin,” kata Lie Ti.
Kang-lam Koay-hiap tidak menjawab, hanya bertanya kepada muridnya.
“Beranikah kau berangkat sekarang juga muridku?”

JILID 3

“MENGAPA tidak berani, suhu?” jawab Lie Bun gagah hingga gurunya tertawa senang.
“A Bun, anakku! Kau belum berkemas. Barang-barang yang harus kau bawa

sebagai bekal belum disediakan,” kata

ibunya.
“Tidak usah, Lie-hujin. Tak perlu membawa apa-apa. Kami akan berangkat begini saja,” kata Kang-lam Koay-hiap.
“Begitu saja? Apakah anakku tidak membawa pakaian, tidak membawa selimut, tidak membawa uang?” nyonya itu bertanya heran dan khawatir.
Pengemis itu menggeleng kepala perlahan dan pasti.
“Hayo! Muridku kita berangkat.”
Lie Bun lalu bangun dan lari ke ibunya. Ia peluk kaki ibunya dan berkata.
“Selamat tinggal, ibu. Anak pasti akan kembali dengan selamat.” Lalu ia berlutut di depan ayahnya dan berkata singkat.
“Ayah, selamat tinggal.” Lalu ia menghampiri pengemis tua itu.

“Marilah suhu. Teecu sudah siap!” katanya dengan suara tetap.
Diam-diam Kang-lam Koay-hiap kagum dan bangga akan ketetapan hati muridnya. Iapun lalu lambaikan tangan kepada Lie-wangwe dan berkata.
“Sampai jumpa pula!”
Setelah berkata demikian, Kang-lam Koay-hiap pegang lengan Lie Bun dan sekali bergerak saja tubuhnya melesat ke atas genteng dan sekejap kemudian murid dan guru itu sudah lenyap tak tampak bayangannya.
Pada saat itu barulah nyonya Lie menangis tersedu-sedu dan menaggilmanggil nama Lie Bun. Suaminya menghibur dan berkata dengan halus.
“Sudahlah, Lie Bun bukan pergi untuk selamanya. Ia pergi untuk mengejar

ilmu. Kelak ia pasti kembali sebagai orang pandai.”
“Tapi .... tapi ia pergi begitu saja! Tanpa bekal secarik pakaian atau sepotong perakpun. Ia akan hidup terlantar dan terlunta ....”
Lie Kiat mendekati ibunya. “Sudahlah jangan menangis, ibu. Bukankah aku masih ada di sini? Si topeng setan tentu kelak akan kembali pula.”
“Jangan sebut dia topeng setan, kau setan bengal!” Lie Ti membentak dan Lie Kiat meleletkan lidahnya dan bersembunyi di belakang tubuh ibunya.
Sampai berbulan-bulan nyonya Lie masih merasa sedih dan tiap kali teringat akan putera bungsunya, air mata mengalir di sepanjang pipinya. Kepada Lie Kiat ia cinta dan sayang karena putera sulungnya itu cakap dan ganteng. Tapi sayangnya kepada Lie Bun tercampur

rasa iba karena puteranya ini telah menderita sakit dan mendapat cacat pada mukanya. Maka, tiap kali teringat hatinya menjadi terharu sekali.
****
Marilah kita ikuti perjalanan Kang-lam Koay-hiap dengan muridnya yang baru berusia sebelas tahun itu. Ketika meninggalkan gedung keluarga Lie, Kang-lam Koay-hiap gunakan ilmunya loncat ke atas genteng dan berlari-lari dengan cepat sekali hingga muridnya hanya merasa tubuhnya seakan-akan dibawa terbang oleh seekor burung besar.
Lie Bun merasa takut dan cemas, tapi kekerasan hatinya membuat ia tutup

mulut dan meramkan mata.
Setelah keluar dari kota, Kang-lam Koay-hiap loncat turun dari atas genteng dan suruh muridnya berjalan di

sampingnya. Malam telah hampir berganti pagi dan hawa luar biasa dinginnya, tapi anak kecil yang berhati besar itu terus saja jalan tanpa banyak rewel sambil bersedakap menahan dingin.
Jangankan bagi seorang anak kecil seperti Lie Bun yang biasanya pada waktu demikian masih enak-enak meringkuk dan mendengkur di dalam kamarnya yang hangat di atas kasur yang empuk, sedangkan bagi orang buta yang sudah biasa pada hawa dinginpun pada saat itu tentu takkan kuat menahan dingin yang menyusup tulang itu. Kanglam Koay-hiap mengerti akan hal ini, tapi ia pura-pura tidak tahu, hanya berjalan lambat-lambat sambil tunduk. Padahal diam-diam ia memperhatikan muridnya.
Beberapa lama kemudian mulailah terdengar gigi Lie Bun mengeluarkan bunyi berketrukan karena menggigil hingga giginya yang bawah beradu

dengan gigi atas dan kedua kakinya terhuyung-huyung hingga jalannya sempoyongan tak tentu. Masih saja anak itu tak mau membuka mulut dan gurunya juga masih diam saja pura-pura tidak tahu. Akhirnya Lie Bun roboh di atas tanah yang basah dan pingsan.
“Anak baik, ujian pertama lulus dengan baik!” kata guru yang aneh itu sambil berjongkok. Tapi muridnya tak

mendengar pujiannya, Kang-lam Koayhiap keluarkan sebotol arak yang entah ia dapat dari mana, lalu menuangkan sedikit arak ke dalam mulut Lie Bun. Kemudian ia gunakan jari tangannya menotok jalan darah pada leher dan di kedua iga kanan kiri Lie Bun lalu memencet-mencet kedua pundaknya. Perlahan-lahan Lie Bun buka matanya, tapi sedikitpun tak terdengar keluhan dari bibirnya yang membiru. Bahkan anak itu melihat gurunya sambil tersenyum karena kini ia tak merasa dingin lagi.

Tubuhnya terasa hangat dan seakanakan ada sesuatu yang panas dan enak menjalar di seluruh tubuhnya.

“Bagaimana, muridku? Hilang dinginnya, bukan?”

Lie Bun hendak menjawab tapi kaget ketika mulutnya tak dapat digerakkan. Ia hendak angkat tangannya, tapi juga tangannya kaku. Biarpun begitu, anak yang keras hati itu sedikitpun tidak memperlihatkan rasa takut. Ia hanya memandang kepada gurunya dengan mata mengandung pertanyaan.

“Jangan kaget, Lie Bun. Aku sengaja menotok jalan darahmu bagian tay-twihiat agar perasaanmu berhenti hingga tak terasa dingin di tubuhmu. Tapi jalan darahmu kubikin cepat agar tubuhmu panas dan kesehatanmu tidak terganggu.”

Lie Bun memandang wajah suhunya

dengan berterima kasih. Beberapa lama kemudian, Kang-lam Koay-hiap menotok pula muridnya hingga tubuhnya dapat

bergerak lagi seperti biasa. Tapi
berangsur-angsur rasa dingin datang
menyerang.
“Muridku, hayo kau lawan rasa dingin
itu. Mari kita balap lari!” Dan guru itu lari
perlahan ke depan. Lie Bun kertak gigi
untuk melawan rasa kantuk dan lelah,
lalu ia lari mengejar.
“Jangan cepat-cepat, biasa saja!”
gurunya mencegah ketika ia percepat
larinya.
Demikianlah, mereka berdua, anak kecil
dan pengemis itu berlari-lari menempuh
hawa dingin dan kabut tebal. Perlahanlahan
jalan darah di dalam tubuh Lie Bun
yang mengalir cepat mendatangkan rasa
panas yang mengusir hawa dingin. Anak
itu merasa tubuhnya hangat maka
timbullah kegembiraannya dan lenyaplah

rasa mengantuk dan lelah.
Siapakah sebetulnya Kang-lam Koayhiap,
pengemis tua yang aneh dan sangat
lihai itu? Untuk mengenal dia, baiklah kita
meninjau kembali secara singkat riwayat
pendekar aneh dari Kang-lam itu.
Beberapa puluh tahun yang lalu, ketika
pada suatu hari Gwat Leng Hosiang
keluar dari kelentengnya di puncak bukit
Hwan-tien-san untuk turun gunung,
sebagaimana yang dilakukannya
beberapa tahun sekali. Ia sampai di kota
Lok-yang untuk mengunjungi seorang
kenalannya yang tinggal di kota itu.
Kenalannya itu mengajaknya ke rumah
makan di mana ia memesan masakan
tanpa barang bernyawa dan dengan
gembira mereka makan minum.
Kenalannya itu mengajukan permohonan

supaya Gwat Leng Hosiang suka
menerima puteranya menjadi murid
karena ia tahu bahwa Gwat Leng Hosiang

adalah seorang ahli silat pendiri Hwantien-
pai dan selamanya belum pernah
mempunyai seorangpun murid.
Tapi Gwat Leng Hosiang dengan halus
menolak dan menyatakan bahwa ia tidak
niat menerima murid. Ketika kenalannya
itu sedang mendesak dan membujukbujuk,
tiba-tiba di luar terdengar ributribut
dan suara anak menangis. Gwat
Leng Hosiang paling tidak kuat
mendengar anak menangis, maka
bersama kenalannya ia keluar melihat.
Ternyata di luar terdapat seorang
pengemis muda yang berusia kira-kira
lima belas tahun dan sedang dipukuli oleh
seorang anak berusia paling banyak dua
belas tahun. Anak yang memukuli
pengemis itu bertubuh tegap dan
nampaknya kuat. Juga dari gerakan kaki
tangannya nyata bahwa ia pernah belajar
silat.
Pengemis itu berusaha menangkis. Tapi

ia kalah kuat dan kalah gesit, maka
tubuhnya berkali-kali menerima pukulanpukulan
hingga akhirnya ia menjerit-jerit
dan menangis. Penonton bersorak-sorak
dan memuji-muji pemuda yang memukuli
pengemis itu.
Gwat Leng Hosiang segera menghampiri.
Kenalannya berkata dengan tersenyum.
“Lihat losuhu, anak itulah puteraku. Ia
berbakat bukan?”
“Ya, berbakat untuk menjadi tukang
pukul!” kata pendeta itu yang lalu

mendekati tempat perkelahian.
Kenalannya segera bentak puteranya supaya berhenti memukul. Pengemis itu jatuh terduduk sambil menyusuti darah yang keluar dari hidungnya dan ia masih terisak-isak. Matanya memandang liar ke kanan kiri.
“Apakah yang telah terjadi? Mengapa pengemis itu dipukuli?” Gwat Leng Hosiang bertanya halus. Seorang

penonton bercerita.
“Ia mencuri ayam dan ketahuan oleh Ma-kongcu, lalu dipukul. Ia mencoba melawan tapi mana ia bisa menang. Memang sudah sepantasnya ia dihajar. Ma-kongcu lihai betul!”
Gwat Leng Hosiang menghampiri pengemis itu dan bertanya dengan suara lembut.
“Eh, anak muda, benarkah kau mencuri ayam?”
Mendengar pertanyaan dengan suara lembut itu, pengemis tadi memandang dengan heran. Selama hidupnya, selalu kata-kata kasar dan keras saja yang dilontarkan kemukanya dan baru pertama kali ini ia mendengar orang bertanya kepadanya dengan suara halus. Biasanya kalau ditanya orang, ia selalu membohong dan menjawab dengan

sangkalan keras karena kalau ia mengaku selalu orang memukulnya. Kini, mendengar pertanyaan halus ini, ia menjadi sedih dan menangis lagi sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.
“Anak muda, mengapa kau mencuri?” tanya Gwat Leng Hosiang lagi.

“Karena ..... perutku lapar ...” pengemis itu menjawab sambil tundukkan mukanya.
“Kenapa kau tidak mau bekerja untuk mencari makan?”
“Sudah kucoba ... sia-sia ... tidak ada yang mau memberi pekerjaan ...” jawabnya dengan sedih dan sekali lagi matanya jelalatan memandang ke sekelilingnya dengan takut-takut karena orang-orang makin banyak saja yang mengelilinginya.
“Hm, begitukah? Kalau begitu, mengapa

kau tidak mengemis saja dari pada mencuri? Lebih baik minta dengan baikbaik belas kasihan orang dari pada mencuri,” Gwat Leng Hosiang berkata lagi, suaranya tetap sabar.
Kali ini pengemis itu memandang pendeta itu dengan pandang mata tajam. Ia heran sekali mengapa ada orang yang demikian memperhatikan nasibnya. Melihat wajah hwesio yang alim dan agung itu, ia tiba-tiba maju dan jatuhkan diri berlutut.
“Suhu, aku tidak berani membohong. Aku memang seorang pengemis maka tak perlu lagi kiranya diberitahu untuk mengemis! Aku mencari pekerjaan tidak dapat, mengemis juga tidak diberi oleh orang-orang itu, yang kuterima bahkan hanya makian dan pukulan belaka. Apa dayaku? Aku hendak mempertahankan nafsu agar jangan mencuri. Tapi ... tapi perutku ... perutku lapar .... mendesak tak dapat ditahan, suhu ....”

Hampir saja Gwat Leng Hosiang

mengeluarkan air mata mendengar
ucapan ini. Tapi ia segera tetapkan hati
dan meramkan mata. Matanya berkilat
mengerling ke arah orang-orang yang
berdiri mengelilingi dia dan pengemis itu.
Tiba-tiba timbul sebuah pikiran dalam
kepalanya.
Pengemis muda ini juga manusia, ia juga
seperti orang-orang lain menghendaki
kebahagiaan, menghendaki kecukupan,
tapi jalannya telah tertutup, telah buntu
hingga kalau tidak tertolong, pengemis
itu tentu akan menjadi manusia perusak
keamanan orang lain atau kalau tidak, ia
akan mati kelaparan.
Ia perhatikan pengemis itu. Tubuhnya
kurus kering dan berpenyakitan karena
kurang makan. Kulit tubuhnya kotor
karena tidak dirawat, tapi sepasang
matanya yang membayangkan putus asa
dan penderitaan besar itu mempunyai biji

mata yang bulat dan besar. Anak ini
sudah cukup menderita hingga batinnya
telah mempunyai dasar yang kuat,
pikirnya. Mengapa tidak? Maka ia
mengambil keputusan.
“Berdirilah kau anak muda, dan ikutlah
padaku jika kau ingin mengubah jalan
hidupmu!”
Pengemis muda itu walaupun tidak
mengerti betul apa arti kata-kata pendeta
itu, cepat berlutut dan menganggukanggukkan
kepala menyatakan terima
kasihnya. Lalu ia berdiri dan berjalan
mengikuti hwesio itu yang bertindak pergi
keluar dari kota itu, tanpa pamit kepada
kenalannya yang tadi membujukbujuknya
untuk menjadi guru anaknya.

Pengemis muda itu ketika ditanya oleh Gwat Leng Hosiang, mengaku bernama Siok Ki dan berasal dari Kang-lam. Ia tidak ingat she nya lagi dan tidak tahu siapa orang tuanya, karena sepanjang

ingatannya, ia sudah hidup seorang diri mengemis sepanjang jalan hingga hidupnya terlunta-lunta sampai ke kota Lok-yang.

Setelah dibawa ke bukit Hwan-tien-san dan menjadi murid tunggal Gwat Leng Hosiang, Siok Ki bekerja membersihkan kelenteng itu dengan rajin sekali hingga Gwat Leng Hosiang suka kepadanya. Kemudian setelah diberi pelajaran silat, ternyata Siok Ki mempunyai bakat yang baik dan tekun belajar. Agaknya pengemis muda yang telah hidup menderita itu ingin menjadi seorang berguna. Pernah secara iseng suhunya bertanya.

“Siok Ki, kalau engkau sudah tamat belajar dan menjadi seorang yang berkepandaian tinggi dan kembali ke masyarakat ramai, kau hendak bekerja apakah?”

Untuk beberapa lama Siok Ki tak dapat

menjawab dan berpikir keras. Kemudian ia menjawab dengan suara tetap.

“Suhu, teecu telah terangkat dari lumpur kehinaan oleh suhu dan menerima budi yang tak terkira besarnya. Akan tetapi, teecu bersumpah bahwa selama hidup teecu akan tetap menjadi seorang pengemis, pengemis yang akan menjalankan tugas kewajiban seorang yang berkepandaian. Teecu akan selalu

menjadi pengemis agar teecu selamanya
tak lupa akan budi kecintaan suhu, dan
agar teecu selalu ingat bahwa di dunia ini
masih banyak sekali orang-orang yang
nasibnya seperti teecu ketika belum
bertemu dengan suhu, hingga teecu akan
selalu ingat untuk menolong nasib
mereka yang bersengsara."
Gwat Leng Hosiang tersenyum. "Aku
setuju kepada maksud dan cita-citamu,
Siok Ki, asal saja kau tidak melewati
batas-batas yang telah ada pada setiap
perbuatan di dunia ini. Aku yakin kau

tidak akan mengganggu atau berbuat
jahat terhadap sesama hidup, karena kau
pernah menderita dan merasakan sendiri
betapa sengsaranya hidup menderita.
Tentu kau tidak tega untuk membikin
orang menderita, bukan? Tapi hanya satu
hal yang harus kau ingat baik-baik, Siok
Ki, yaitu sedapat mungkin jangan sekalikali
kau menerima seorang murid!"
Kaget dan heranlah Siok Ki mendengar
pesan suhunya ini.
"Mengapa suhu?" Bukankah suhu juga
mengangkat teecu sebagai murid? Kalau
teecu tidak menerima murid kelak, maka
kepandaian yang suhu ajarkan akan
habis sampai di tangan teecu saja,
siapakah yang akan melanjutkan dan
memelihara kepandaian dan ilmu-ilmu
dari Hwan-tien-pai?"
Gwat Leng Hosiang tersenyum. "Memang
demikianlah pendapat orang banyak. Tapi
bagiku, baik ilmu silat kita musnah dari

pada terjatuh ke dalam tangan orangorang
jahat yang menggunakan ilmu silat

Hwan-tien-pai hanya untuk melakukan kejahatan belaka. Kalau hal ini terjadi, maka biarpun aku sudah mati, arwahku takkan dapat tenteram melihat betapa ilmu silat yang kuciptakan digunakan orang untuk melakukan kejahatan. Dan lagi, aku khawatir kalau-kalau kelak mengalami nasib seperti dongeng tentang guru silat yang dilawan muridnya sendiri, jika kau menerima murid."

"Bagaimanakah dongeng itu, suhu?"

"Beginilah dongengnya. Di jaman dulu terdapat seorang gagah perkasa yang sangat tinggi ilmu silatnya hingga ia terkenal sebagai guru silat yang paling pandai di seluruh Tiongkok dan mendapat julukan jago silat nomor satu di dunia. Kemudian ia mempunyai seorang murid yang sangat disayangnya karena murid itu pandai dan rajin. Semua ilmu kepandaian yang dimilikinya diturunkan

semua kepada muridnya itu hingga pada suatu hari guru silat itu sudah kehabisan ilmu untuk diajarkan pula. Semua kepandaian yang dimilikinya sudah diketahui oleh muridnya. Hal inipun ia beritahukan kepada muridnya itu. Tidak disangka sama sekali olehnya bahwa murid yang diluarnya tampak baik dan taat itu ternyata mengandung niat jahat di dalam hati. Murid itu merasa iri hati dengan nama julukan suhunya sebagai jago sulat nomor satu di dunia, dan ingin merebut gelar itu dari tangan gurunya. Ia pikir bahwa setelah kepandaiannya setingkat dengan gurunya, tentu ia dapat mengalahkan gurunya itu karena ia menang tenaga dan lebih awas,

sedangkan gurunya sudah mulai tua. Dengan pikiran ini, ia lalu dirikan panggung lui-tai dan menantang gurunya sendiri untuk adu kepandaian. Tentu saja suhunya merasa terkejut. Ia minta waktu selama tiga hari dan selama itu ia merasa sedih dan menyesal. Sedih mengapa murid yang disayangnya itu ternyata

hanya seorang manusia durhaka, dan menyesal mengapa ia turunkan seluruh kepandaiannya kepada murid jahat itu. Pada hari ketiga, tiba-tiba ia teringat bahwa ada semacam ilmu silat yang belum ia turunkan kepada muridnya itu. Maka pada waktu pertempuran dilakukan dengan disaksikan oleh ribuan orang, pada saat gurunya itu terdesak oleh muridnya, ia gunakan ilmu yang belum diajarkan kepada muridnya karena lupa dan terlewat itu, hingga ia berhasil merobohkan dan membinasakan murid jahat itu. Semenjak itu maka semua guru silat tidak berani turunkan semua ilmu kepandaian mereka kepada murid-murid dan selalu menyimpan sepuluh bagian untuk diri sendiri."

"Teecu akan perhatikan semua petunjuk dan nasehat suhu, dan teecu takkan sembarangan menerima murid, kecuali kalau memang teecu lihat ia benar-benar seorang calon yang baik dan bersih."

Gwat Leng Hosiang tersenyum. "Aku percaya kepadamu, Siok Ki. Dan jangan kira bahwa aku setuju dengan pikiran umum untuk menyimpan sepuluh bagian dari kepandaian untuk diri sendiri. Kalau demikian halnya dengan semua guru

silat, maka tak lama lagi ilmu silat dari bangsa kita akan musnah dari permukaan bumi, atau setidaknya akan merosot nilai dan tingkatnya. Kau belajarlah beberapa tahun lagi dan semua ilmu yang kumiliki tentu akan kuturunkan semua kepadamu, muridku.”

Siok Ki berlutut dan menyatakan terima kasihnya. Semenjak saat itu, ia belajar dengan lebih rajin hingga beberapa tahun kemudian tamatlah ia. Ia telah belajar sepuluh tahun lebih dan memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya. Tapi ia tidak mau turun gunung dan selalu melayani suhunya yang sudah tua sampai Gwat Leng Hosiang meninggal dunia karena usia tua.

Setelah ditinggal mati oleh gurunya, barulah Siok Ki turun gunung sebagai seorang pengemis. Ia merantau dan mengembara di seluruh propinsi dan malang melintang di dunia kang-ouw dengan sebatang tongkatnya.

Entah berapa ratus penjahat yang telah dirobohkannya, entah berapa ribu orang yang telah ditolongnya, tapi selamanya ia bertindak dengan bijaksana dan penuh kegagahan hingga ia mendapat julukan Kang-lam Koay-hiap atau pendekar aneh dari Kang-lam. Ia disebut aneh karena selalu muncul sebagai seorang pengemis dan selalu bekerja seorang diri dengan diam-diam.

Kang-lam Koay-hiap memegang teguh sumpahnya dan selalu hidup sebagai seorang pengemis. Ia tidak kawin selama hidupnya dan tidak mau menerima murid. Akhirnya ia bertemu dengan

keluarga Lie yang ditolongnya dari
pembalasan dendam Kiu-thou-lomo yang

93

telah lama diincarnya karena si iblis tua
itu seringkali berbuat jahat dan
sewenang-wenang.
Dalam pertemuan itu, ia melihat Lie Bun
yang menarik hatinya.
Pada pertemuan pertama saja ia telah
dibikin terharu oleh sikap anak itu yang
membelanya hingga ia mengalirkan air
mata. Selama hidupnya, selain suhunya
yang telah meninggal dunia, baru
pertama kali itulah ada seorang yang
hendak membelanya. Dan orang itu ialah
Lie Bun si anak kecil.
Demikianlah riwayat singkat dari Kanglam
Koay-hiap yang kini tampak sedang
berlari-lari dengan muridnya untuk
menghilangkan hawa dingin pada waktu
pagi-pagi sekali sebelum fajar
menyingsing itu.
Ketika matahari mulai mengintip di ufuk
timur dan burung-burung berkicau di

94

pohon-pohon, Kang-lam Koay-hiap ajak
muridnya berhenti di luar sebuah
kampung.
Lie Bun berhenti dan mengatur napasnya
yang terengah-engah, tapi tubuhnya kini
terasa hangat dan segar.
“Lelah?” gurunya bertanya.
“Sedikit,” jawab murid itu dan mereka
duduk di atas akar sebatang pohon.
Sambil beristirahat, Kang-lam Koay-hiap
mulai memberi pelajaran kepada
muridnya tentang teori-teori ilmu silat
tingkat permulaan. Karena tubuhnya
terasa segar pada pagi-pagi hari itu,

pelajaran yang diberikan gurunya
kepadanya diterima dengan mudah dan
cepat dimengerti. Melihat kecerdikan
muridnya itu, Kang-lam Koay-hiap sangat
gembira. Ketika disuruh mengulang
pelajaran-pelajaran itu, Lie Bun dapat
mengingat semuanya di luar kepala.

Karena girangnya, pengemis itu memeluk
tubuh muridnya, mengangkatnya tinggitinggi
dan melemparnya ke udara untuk
diterima dan dilempar kembali ke atas.
Lie Bun sangat senang dan memekikmekik
kegirangan karena iapun hanya
seorang anak-anak yang masih suka
bermain-main.
Setelah hari mendekat siang, Kang-lam
Koay-hiap ajak muridnya masuk ke
kampung itu untuk mengemis. Tentu saja
Lie Bun tidak bisa melakukan pekerjaan
ini dan hatinya merasa perih dan malu
sekali.
“Mengapa malu? Kita tidak mencuri, tapi
minta dengan jujur. Kita ketuk pintu hati
manusia untuk menguji perikemanusiaan
mereka. Kita tidak minta banyak-banyak,
hanya dua mangkuk nasi, semangkuk
untukmu dan semangkuk untukku!”
“Tapi, apakah orang lain tidak akan

memaki kita malas, suhu?”
Gurunya tersenyum dan teringat masa
mudanya. Dulu semua orang juga
memakinya sebagai seorang pemalas.
“Biarlah kita dianggap malas, muridku.
Tapi asal saja kita jangan malas.
Bukankah kau tidak malas dan akan rajin
mempelajari ilmu silat yang kuajarkan
padamu? Bukankah itu juga pekerjaan

yang membutuhkan seluruh tenaga dan pikiranmu?"
"Dan kau sendiri .... kau bekerja apa suhu?"
Kang-lam Koay-hiap tertawa bergelakgelak.
"Kerjaku .... kerjaku tentu saja menghajarmu dan selain itu, ah, lihat sajalah, nanti kau pun akan tahu sendiri."
Beberapa hari kemudian tahulah Lie Bun apa yang dimaksudkan oleh gurunya dengan pekerjaan itu. Ketika itu mereka

berjalan memasuki sebuah kampung di dekat hutan. Ketika mereka mengemis nasi, jangankan mendapat dua mangkuk nasi, sedangkan minta air saja tidak ada yang mau memberi.
Semua penduduk kampung itu bermuka muram dan mereka itu kebanyakan menutup pintu dan keadaan di situ miskin sekali.
Kang-lam Koay-hiap merasa heran sekali, kemudian ia mencari dan menjumpai beberapa orang pengemis tua yang kelaparan di pinggir kampung.
Ia majukan pertanyaan yang dijawab oleh seorang pengemis dengan suara pilu bahwa kampung itu menghadapi saat kebinasaannya, seperti juga dirinya dan beberapa orang kawan lain yang sejak kemaren belum makan.
Lie Bun merasa kasihan sekali diamdiam ketika suhunya sedang bercakap-

cakap dengan pengemis itu, ia pergi dan menuju ke sebuah warung nasi. Di situ ia mengemis dengan suara mohon dikasihani karena ada orang kelaparan yang kalau tidak lekas-lekas ditolong

tentu mati.
Tukang warung marah-marah dan mengusirnya, tapi Lie Bun terkenal berwatak keras hati dan tidak mudah mundur. Ia majukan alasan-alasan, bahkan berani berkata.
“Apa kau bukan manusia? Di sana ada beberapa orang manusia lain yang sedang kelaparan dan hampir mati. Apakah untuk memberi semangkuk nasi saja kepada mereka kau merasa keberatan?”
“Anjing kecil tak tahu keadaan orang. Kau kira kami ini hidup makmur? Kami sendiri terancam bahaya. Siapa yang bisa menolong?”

“Sabarlah, kawan. Sebentar lagi kalian kutolong.” Tiba-tiba terdengar suara dan orang-orang di kedai itu melihat seorang pengemis tua berdiri di situ. Mereka anggap pengemis ini gila maka mereka mengomel panjang pendek.
“Mengapa datang lagi pengemispengemis yang mengganggu kita? Ah,
dunia sudah penuh segala pengemis dan perampok.”
Kang-lam Koay-hiap yang telah menyusul muridnya dan memberi janji hendak menolong tak perdulikan sikap mereka, tapi ia langsung memasuki kedai itu dan cepat sekali ia mengambil lima potong kue kering yang terletak di atas meja. Orang-orang menjadi marah dan mengejarnya, tapi Kang-lam Koay-hiap rogoh bajunya yang penuh tambalan dan dari dalam saku dalam ia keluarkan sepotong perak yang beratnya tak kurang dari lima tail.

“Ah, manusia-manusia mata duitan. Kalian ingin terima uang untuk menolong sesama manusia hidup yang kelaparan? Hm, kalau hidupmu hanya untuk mengejar uang saja, akan datang saatnya kalian mendapat celaka. Nah, ini ambillah uang ini untuk pembayar makanan yang kubawa!”

Ia lempar potongan perak itu di atas tanah dan sambil membetot tangan muridnya. Ia tinggalkan tempat itu, cepat menuju ke tempat di mana para pengemis itu rebah kelaparan menanti datangnya maut.

Kue itu dibagi-bagi dan para pengemis itu berlutut menghaturkan terima kasih. Pada saat itu datanglah orang-orang kampung yang tadi berkumpul di kedai beramai-ramai.

“Losuhu, tunggulah! Maafkan kelakuan kami tadi. Bukanlah kami orang-orang kejam dan mata duitan, tapi sebenarnya

kami sendiri sedang berada dalam keadaan yang membutuhkan.”

“Aku sudah tahu. Bukankah kalian diganggu oleh perampok-perampok yang tinggal di hutan itu? Kalian diperas dan dirampok sampai habis? Nah, bukankah tadi aku sudah berkata hendak menolong kalian?” kata Kang-lam Koay-hiap tak acuh.

“Maafkan kami, losuhu. Kalau memang losuhu ada kepandaian, tolonglah kami demi perikemanusiaan, demi Tuhan yang Maha Esa.” Orang-orang itu meratap dan kini bahkan ada beberapa orang yang berlutut memohon-mohon.

Kang-lam Koay-hiap tiba-tiba pukulkan

ujung tongkatnya ke atas tanah dan membentak. “Kalau begitu, mengapa kalian sendiri tidak berperikemanusiaan dan tidak mau menolong beberapa orang yang sedang kelaparan ini?”

“Ampun, losuhu .... kami sedang bingung dan tak tahu harus berbuat apa ....”

“Dengarlah, kamu semua. Aku mau menolong kalian, tapi kalian harus berjanji bahwa mulai saat ini kalian harus lempar jauh-jauh sifat kikir dan mementingkan diri sendiri itu. Kalian harus saling bantu dan menolong mereka yang sengsara. Ingatlah bahwa tiap manusia ini tak mungkin berdiri sendiri di muka bumi tanpa saling bantu dan saling tolong. Jangan hanya ingin ditolong oleh orang lain saja tapi diri sendiri tidak sudi mengulurkan tangan memberi bantuan kepada orang yang sedang sengsara. Kalau kalian mau berjanji, aku pengemis miskin akan membantumu. Tapi, kalau tidak, aku bahkan ingin membantu perampok menghabiskan harta bendamu!”

JILID 4

DENGAN menangis dan beramai-ramai mereka berlutut dan berjanji, bahkan ada beberapa orang yang serentak maju dan menarik bangun para pengemis yang kelaparan tadi dan membimbingnya ke dalam warung untuk diberi makan minum.

“Nah, kalau begitu, sediakan makan minum yang enak untuk aku dan muridku. Soal perampok-perampok kecil

itu serahkan saja kepadaku."
Beramai-ramai mereka kembali ke warung tadi dan orang-orang sibuk menghidangkan makanan enak-enak untuk Kang-lam Koay-hiap dan muridnya. Melihat makanan yang lezat-lezat itu, walaupun di rumahnya dulu Lie Bun sering makan masakan-akan yang lebih mewah dan lezat, namun karena perutnya sekarang sedang lapar sekali, ia segera serbu hidangan itu dengan lahap tanpa sungkan-sungkan lagi. Gurunya

pun demikian hingga sebentar saja guru dan murid itu berlomba makan hingga perut mereka menjadi penuh.
Kang-lam Koay-hiap elus-elus perutnya yang kenyang, lalu ia rebahkan diri di atas bangku panjang dan tidur mendengkur. Lie Bun tertawa geli melihat suhunya dan ia sendiri lalu keluar dari warung dan mendekati rombongan anakanak yang sedang main-main di luar.
Tapi anak-anak itu melihat seorang pengemis kecil mendekati mereka, lalu pada menjauh dan memandangnya dengan menghina.
Lie Bun biarpun baru beberapa hari saja menjadi pengemis, namun ia sudah biasa akan pandangan menghina dari orang lain padanya hingga ia tidak menjadi marah. Bahkan ia lalu ambil sebutir batu yang runcing dan gunakan itu untuk menggurat-gurat tanah. Dulu di rumahnya ia pernah diajar menggambar oleh guru sekolahnya dan agaknya ia

memang berbakat melukis.
Anak-anak yang menjauhkan diri ketika

melihat pengemis kecil itu mengguratgurat
di atas tanah, menjadi tertarik dan
ingin tahu. Beberapa orang anak
mendekat dan ketika mereka melihat
lukisan kerbau yang indah, mereka maju
makin dekat dan sebentar lagi semua
anak yang tadi menjauh telah merubung
Lie Bun.
“Bagus ...... kerbau bagus!” mereka
bersorak dan seorang anak berkata.
“Gambarkan burung untukku!”
Lie Bun menengok sambil tersenyum
girang ketika melihat semua anak-anak
merubungnya, maka ia segera gunakan
tangan kiri membersihkan batu-batu kecil
dan daun-daun kering dari permukaan
tanah dan mulai menggambar burung
yang indah. Kembali anak-anak bersorak
riang.

Tak lama kemudian semua anak minta
digambarkan, hingga halaman di situ
penuh dengan lukisan segala macam
binatang.
Sorakan yang saling susul dari anakanak
itu tiba-tiba mendapat sambutan
sorakan lain yang keras sekali.
Mendengar suara sorakan yang
datangnya dari arah hutan itu, semua
anak-anak yang tadi tertawa-tawa lalu
menangis dan lari pulang ke masingmasing
rumahnya.
Orang-orang tua juga tampak
bergemetaran dan lari masuk ke dalam
rumah lalu kunci pintu rumah dari dalam.
Lie Bun melihat betapa sebentar saja
kampung itu menjadi kosong dan sunyi.
Cepat-cepat ia masuk ke warung dan
mendekati gurunya yang masih

mendengkur.

107

Di dalam warung itupun berkumpul banyak orang, karena sebagian besar orang kampung sengaja mendekati pengemis tua yang telah berjanji hendak menolong mereka. Tapi alangkah kaget dan kecewa mereka ketika melihat betapa pengemis itu masih saja enakenak mengorok di bangku panjang, sedangkan kawanan perampok telah datang menyerbu.
Beberapa orang lalu maju menghampiri kakek itu dan berbisik-bisik memanggil.
“Losuhu ... losuhu .... bangunlah, mereka telah datang!”
Lie Bun melihat suhunya diganggu, lalu mencegah mereka dengan berkata keras.
“Kalian ini tidak tahu aturan. Orang sedang tidur diganggu. Tidak percayakah kalian kepada suhu?”
Tentu saja orang-orang itu tidak puas mendapat jawaban ini karena kini telah

108

terdengar suara kaki kuda di depan warung itu bahkan terdengar bentakanakan para perampok.
“Mana orang? Hayo, lekas keluar!”
Mendengar ini semua orang di dalam warung itu menggigil dan berjongkok sambil tutupi muka.
Pada saat itu, tiba-tiba dari luar terdengar suara yang parau dan keras tertawa bergelak dan berkata. “Ha ha ha! Bagus sekali semua lukisan ini. Eh, orang dalam warung, siapakah yang melukis semua gambar di tanah ini? Pelukisnya lekas keluar!”
Lie Bun memang seorang anak

pemberani. Mendengar pertanyaan ini,
keluarlah ia tanpa ragu-ragu dan berjalan
tenang menghampiri para perampok itu.
Ia melihat seorang yang bertubuh tinggi
besar bagaikan seorang raksasa telah
turun dari kuda dan berdiri menundukkan

kepala memandang ke arah lukisanlukisannya.
Agaknya orang itu adalah kepala
perampok, karena para perampokperampok
lain berdiri agak jauh dengan
sikap menghormat, juga pakaian mereka
tidak sehebat kepala rampok tinggi besar
ini. Yang membuat ia tampak gagah
menyeramkan adalah cambang bauknya
yang kaku dan mengacung ke sana-sini,
sedangkan dipinggangnya tergantung
sebilah golok besar yang mengkilap dan
tajam, karena golok itu telanjang tak
bersarung.
Kepala rampok itu mendengar ada orang
keluar dari warung, lalu memandang.
Alangkah herannya ketika melihat bahwa
yang keluar hanyalah seorang anak kecil
berusia belasan tahun. Ia makin tertarik
dan heran melihat betapa anak itu
dengan tabah dan tidak ragu-ragu
berjalan menghampirinya dengan muka
terangkat. Ternyata muka anak yang

agak buruk itu mempunyai sepasang
mata yang tajam dan bersemangat.
“He, anak kecil! Mau apakah kau
keluar?” bentaknya dengan suara sengaja
dikeraskan untuk menakut-nakuti.
“Bukankah tadi kau menanyakan pelukis
semua gambar ini?” Lie Bun balas
bertanya.
Makin heran kepala rampok itu. Ia

bongkokkan tubuh untuk dapat
menentang mata anak berwajah buruk
itu.
“Apa katamu? Tahukah kau siapa yang
melukis semua ini?”
“Tentu saja tahu karena yang
melukisnya adalah aku sendiri!”
Kepala rampok itu dongakkan kepala
dan tertawa terbahak-bahak.

111

“Anak kecil, kau bohong! Kau lancang
sekali. Tahukah kau siapa kami yang
datang ini?”
Lie Bun mengangguk sederhana. “Kalian
adalah perampok-perampok jahat!”
Terbelalak mata kepala rampok itu, dan
ia mulai menganggap anak ini berotak
miring.
“Kalau kau tahu kami perampok,
mengapa kau berani main-main? Aku
akan membunuhmu!”
“Mengapa? Karena aku berani keluar?”
“Tidak, karena kau membohong! Mana
kau becus membuat lukisan sebagus ini?”
Marahlah Lie Bun. Ia segera
membungkuk dan memungut sepotong
kayu tajam, lalu berkata.
“Kau lihatlah. Aku akan melukis kau!”

112

Kemudian sambil memandang-mandang
muka kepala rampok itu, Lie Bun
membuat corat-coret di atas tanah dan
sebentar saja ia telah dapat membuat
coretan kasar dari wajah seorang yang
mirip wajah kepala rampok itu.
“Lihatlah!” Dan kepala rampok itu lalu
memandang lukisan itu dari dekat. Ia
heran sekali karena coretan itu memang
menggambarkan wajah orang yang

hampir sama dengan wajahnya sendiri kalau ia sedang bercermin di dalam air.
“Kau pandai melukis anak kecil. Tapi tetap saja kau harus dibunuh, karena kau berani dan kurang ajar!”
“Kau takkan dapat membunuhku,” jawab Lie Bun tenang.
Kembali orang tinggi besar itu terperanjat. “Apa? Mengapa?”

“Suhuku takkan mengizinkan kau membunuhku!”
“Ha ha! Kau pengemis kecil mempunyai suhu? Tentu suhumu pengemis jembel tua. Mana dia?”
“Aku ada di sini, siapa mencari pengemis jembel tua?” tiba-tiba terdengar jawaban dan ketika Lie Bun menengok, maka suhunya telah berjalan menghampiri mereka dengan tindakan kaki perlahan dan tenang. Nyata bahwa suhunya masih merasa malas meninggalkan bangku panjang tempat tidurnya tadi.
Melihat seorang kakek pengemis yang pakaiannya penuh tambalan dan celananya pendek hanya sampai di lutut dan kakinya telanjang itu, kepala rampok memandang rendah.
“Orang-orang kampung di sini agaknya berani mampus betul, tidak patut menyambuyt kedatangan kami dengan

mengeluarkan para jembel yang berbau busuk!”
“Monyet besar, kami golongan pengemis masih jauh lebih harum jika dibandingkan dengan kamu perampok-perampok rendah!” jawab Kang-lam Koay-hiap dengan senyum menghina.

Mendengar hinaan ini, kepala perampok
itu menjadi marah sekali. Matanya
melotot merah dan ia pandang pengemis
tua itu dengan marah.
“Apakah kau cari mampus?” bentaknya
lalu ia berpaling ke arah anak buahnya.
“Bakar semua rumah dan lempar jembel
busuk ini ke dalam api!”
Dari rombongan perampok terdepan
maju tiga orang yang menjadi thauwbakthauwbak
atau pemimpin-pemimpin kecil.
Mereka siap hendak memberi perintah
kepada para liauwho untuk melakukan
tugas ini.

115

Tapi tiba-tiba Kang-lam Koay-hiap
gerakan tangan kanannya ke arah
mereka bertiga sambil berseru.
“Jangan berani bergerak!” Dari tangan
Kang-lam Koay-hiap menyambar keluar
beberapa buah batu kecil yang ternyata
telah digenggam sejak tadi. Batu-batu
kecil itu menyambar ke arah ketiga
thauwbak itu dan heran sekali, tanpa
dapat mengeluarkan sepatah pun kata
atau jeritan, tubuh ketiga pemimpin itu
menjadi lemas dan roboh, karena dengan
jitu sekali batu-batu itu dapat menotok
jalan darah mereka.
Hal ini menimbulkan gempar di kalangan
anak buah perampok, bahkan kepala
perampok sendiri menjadi terkejut dan
marah. Ia belum dapat menduga bahwa
itu adalah serangan lweekang yang tinggi
dan hanya mengira bahwa secara
kebetulan saja kakek pengemis itu dapat
merobohkan ketiga pembantunya, atau

116

kakek itu menggunakan senjata rahasia

yang lihai. Dengan teriakan keras, ia cabut goloknya yang mengeluarkan sinar mengkilap.
“Pengemis tua! Kau berani sekali mengganggu anak buahku. Tidak tahukah kau siapa yang berhadapan denganmu?”
Kang-lam Koay-hiap geleng-geleng kepalanya dengan perlahan, lalu menjawab. “Mana aku kenal dengan segala cacing tanah!”
Merahlah wajah kepala rampok tinggi besar itu. “Dengarlah, jembel tua bangka! Tay-ongmu ini adalah Koay-toong dari Sansee. Kalau kau memang termasuk orang kang-ouw, hayo kau merayap pergi sebelum golokku minum darahmu yang tak berharga!”
Kang-lam Koay-hiap pandang tongkat bambu di tangannya sambil berkata

perlahan.
“Orang tinggi besar ini julukannya Raja Golok Setan, tidak tahu goloknya itu dapat bertahan beberapa jurus terhadap kau, tongkat tua!”
Melihat sikap pengemis tua yang sangat memandang rendah padanya itu, Koayto-ong merasa ragu-ragu, maka ia bertanya.
“Sebenarnya siapakah kau orang tua yang usil tangan dan suka mencampuri urusan orang lain?”
Kang-lam Koay-hiap menjawab tenang. “Koay-to-ong, tak perlu kiranya di sini kita mengobrol nama kosong. Kau seorang gagah yang telah membuat nama besar di kalangan kang-ouw. Mengapa kau tidak mau menjaga nama

besarmu? Mengapa sekarang kau begitu
rendah hingga mengganggu rakyat jelata
yang memang hidupnya sudah sukar?

118

Kalau kau merampok hartawan-hartawan
pelit atau pembesar-pembesar penindas
rakyat, aku orang tua takkan ambil
perduli. Tapi, melihat kau telah berubah
menjadi perampok kecil yang rendah dan
tidak kenal malu hingga berani menyerbu
kampung yang begini miskin, terpaksa
aku biarpun sudah tua, melupakan
kebodohan dan kelemahan sendiri dan
akan kucegah perbuatanmu yang hina
ini!"
"Jermbel tua sungguh sombong! Kau
tahu apa tentang pekerjaan kami? Kau
berani betul menasehati kami dan hendak
mencegah pekerjaanku. Biarlah kubikin
kau mampus lebih dulu sebelum aku
melanjutkan pekerjaanku!"
"Itu lebih baik, boleh kau cobalah!"
Koay-to-ong tak sabar lagi. Ia putarputar
goloknya yang berat dan besar
hingga menimbulkan suara bersuitan dan
angin bertiup di sekelilingnya. Kemudian

119

sambil membentak keras, ia kirim
bacokan ke arah kepala Kang-lam Koayhiap
dengan tipu gerak Han-ya-pok-cui
atau Burung gagak sambar air. Tapi
kakek itu dengan tenangnya berkelit
sedikit hingga golok besar itu mendesing
menyambar di sebelah tubuhnya ke
bawah. Ternyata Koay-to-ong memiliki
ilmu golok yang hebat dan gerakannya
cepat sekali. Ketika serangannya yang
pertama ini gagal, maka ia teruskan
Hong-sauw-pay-yap atau Angin sapu

daun rontok, hingga golok itu dengan
cepat sekali menyambar kedua kaki
lawannya. Gerakan ini bagus dan
berbahaya sekali hingga Kang-lam Koayhiap
memuji. “Bagus!” Lalu loncat cepat
berkelit dengan gerakan Lo-wan-teng-ki
atau Monyet tua loncati cabang, hingga
sekali lagi serangan lawannya dapat
digagalkan dengan mudah.
Makin marahlah Koay-to-ong betapa
serangan-serangan hebat yang ia
lancarkan itu dapat dikelit demikian

mudahnya oleh lawannya, maka ia
segera putar goloknya makin cepat dan
mulai lakukan serangan bertubi-tubi
sambil keluarkan ilmu golok Lo-han Tohwat
dari cabang Siauw-lim-si yang
terkenal lihai. Namun Kang-lam Koayhiap
seorang tokoh kawakan yang sudah
mahir sekali akan segala macam ilmu
silat dari cabang manapun juga, tentu
saja kenal baik ilmu golok ini hingga
tanpa banyak kesukaran ia dapat kelit
semua serangan.
“Orang tua busuk, hanya jangan bisa
berkelit, kau balaslah menyerang!”
kepala rampok itu memaki sengit karena
merasa gemas sekali betapa kakek itu
mempermainkannya dengan main kelit
tanpa membalas sedikitpun juga. Ia ingin
kakek itu membalas agar ia dapat
gunakan tenaga tangkisannya membikin
terpental tongkat bambu kecil itu.
Sementara itu Lie Bun yang nonton
sambil nongkrong di pinggir, merasa

senang sekali melihat betapa suhunya
mempermainkan lawannya, maka tak

terasa lagi ia tertawa terkekeh-kekeh, lalu berkata keras. “Suhu, mengapa kau tidak pukul pantatnya dengan tongkatmu?”
Mendengar anjuran muridnya, Kang-lam Koay-hiap lalu tertawa dan berkata, “Kau ingin dibalas? Nah, terimalah!”
Belum habis kata-kata terakhir diucapkan, tahu-tahu Koay-to-ong merasa pantatnya pedas ketika terdengar suara “plok!” dan tongkat bambu itu menghantam tubuh belakangnya.
“Kurang ajar!” ia membentak dan menyerang lagi. Tapi kini ia merasa terkejut sekali karena kakek itu dengan luar biasa sekali telah melakukan serangan balasan hingga seakan-akan berubah menjadi empat orang yang menyerangnya dari segala penjuru.

Ujung tongkat bambu itu tampak di mana-mana mengancam jalan darahnya, hingga Koay-to-ong terpaksa gunakan ilmu golok yang dilakukan dengan bergulingan di atas tanah. Tapi betapapun juga ia menjaga diri, ujung tongkat itu tetap saja mengikutinya. Bahkan sewaktu-waktu demikian dekat di depan matanya seakan-akan hendak mencongkel keluar matanya.
Syukur sekali baginya bahwa Kang-lam Koay-hiap tidak hendak mencelakakannya. Kalau tidak, tentu sudah tadi-tadi ia tewas. Koay-to-ong loncat berdiri dari keadaan bergulingan, dan ketika tongkat menyambar ia sengaja gunakan goloknya menyabet sekuatnya.
Kang-lam Koay-hiap maklum akan

maksud lawannya, maka ia lalu keluarkan
keandalan dan memperlihatkan
kelihaiannya. Ia sengaja adu tongkatnya
dengan golok itu.

123

Dua senjata yang jauh bedanya, baik
dalam ukuran maupun dalam beratnya
itu, beradu dan “cring!” tahu-tahu golok
besar itu terlepas dari pegangan Koay-toong
yang merasa kulit tangannya seakanakan
dibeset dan golok itu terbang ke
atas terputar-putar. Ketika golok
menyambar turun, Kang-lam Koay-hiap
gunakan tongkatnya menyabet miring
dan golok itu lalu meluncur dan
menancap di atas tanah sampai lebih
setengahnya.
Melihat kehebatan kakek ini, pucatlah
wajah Koay-to-ong. Ia segera menjura
dalam dan berkata.
“Sungguh aku bermata buta tidak
melihat seorang gagah di depan mata.
Bolehkah siauwte mengetahui siapa nama
losuhu yang mulia?”
Kang-lam Koay-hiap sekali lagi gelenggeleng
kepala. “Apa perlunya mengetahui

124

nama? Asal saja kau dapat melihat
kembali ke jalan yang benar dan menjaga
nama besarmu sebagai seorang dari
kalangan rimba hijau yang gagah dan
tahu akan keadilan dan kejujuran, masak
kau khawatir akan terganggu oleh orangorang
tua tak berharga seperti aku ini?
Nah, kalian kembalilah dan kasihanilah
orang-orang kampung yang telah cukup
miskin dan menderita ini!”
Kepala rampok dan para anak buahnya
masih merasa penasaran karena

pengemis tua yang lihai itu tidak mau memberitahukan namanya. Tapi mereka tidak berani memaksa. Ketika kepala rampok itu lewat dekat Lie Bun, ia mendumel perlahan.
"Aneh benar kakek itu!"
Mendengar ini, dengan tersenyum Lie Bun berkata kepadanya.
"Memang, ia pendekar aneh dari Kang
lam, tentu saja aneh!"
Mendengar ini, Koay-to-ong terkejut sekali. Ia cepat berpaling dan berkata.
"Jadi ia Kang-lam Koay-hiap? Celaka, aku telah bersalah kepadanya!" Ia cepat putar tubuh memandang kakek itu, tapi Kang-lam Koay-hiap telah berjalan tereok-seok sambil menyeret tongkat bambunya, menuju ke warung tadi untuk melanjutkan tidurnya yang telah terganggu.
"Locianpwe, maafkanlah kami yang tidak mengenal orang tua yang gagah perkasa!" Kepala rampok itu berteriak. Tapi Kang-lam Koay-hiap seperti tidak mendengar teriakannya itu dan terus masuk ke dalam warung.
"Tentu saja suhuku suka maafkan kau. Kalau tidak, apa kau kira kau akan dapat pergi lagi?" Lie Bun berkata.
Kepala rampok itu menghela napas dan

ia lalu cemplak kudanya dan memberi tanda kepada semua anak buahnya untuk cepat-cepat pergi dari situ. Suara kaki kuda yang gemuruh itu makin lama makin melemah, kemudian hilang di balik bukit.
Penduduk kampung keluar dari tempat

persembunyian mereka dan dengan
berdesak-desakan hendak memasuki
warung itu. Tapi Lie Bun mencegahnya di
depan pintu dan berkata. “Suhu sedang
tidur, jangan ganggu dia!”
Penduduk kampung yang berterima
kasih dan anggap Kang-lam Koay-hiap
sebagai dewa penolong, menahan-nahan
murid dan guru itu supaya suka tinggal di
kampung itu untuk beberapa lama. Tapi
Kang-lam Koay-hiap yang tidak suka
akan sikap mendewa-dewakan dari
mereka, segera ajak Lie Bun melanjutkan
perjalanan mereka.
Ia meninggalkan pesan kepada para

penduduk agar lebih mempererat kerja
sama dan persatuan di antara mereka
sendiri, juga agar mereka itu lebih
memperhatikan nasib orang lain yang
sedang ditimpa kesengsaraan dan
kekurangan hingga dengan jalan
bergotong royong mereka akan
merupakan penduduk kampung yang
bersatu padu dan kuat hingga tidak
mudah diganggu gerombolan perampok.
Baru setelah terjadi peristiwa itu,
tahulah Lie Bun akan pekerjaan suhunya,
yakni mengulurkan tangan mengerahkan
tenaga untuk membela mereka yang
tertindas dan membasmi yang jahat.
Diam-diam ia kagum sekali dan tekun
belajar silat di bawah bimbingan Kanglam
Koay-hiap yang lihai dan luar biasa.
Kang-lam Koay-hiap melihat ketekunan
dan kerajinan murid tunggalnya, merasa
gembira sekali dan ia menggembleng
muridnya itu dengan sungguh hati dan
tak mengenal lelah.

128

Sementara itu, mereka terus merantau
dan Kang-lam Koay-hiap sengaja ajak
muridnya itu melalui daerah-daerah yang
berbahaya hinga berkali-kali mereka
mengalami pertempuran-pertempuran
hebat dan dimana saja mereka berada,
selalu Kang-lam Koay-hiap turunkan
tangan besi kepada para penjahat dan
ulurkan tangan hangat kepada mereka
yang kedinginan dan kesusahan.
Hal ini memang disengaja oleh Kang-lam
Koay-hiap karena ia hendak mempertebal
rasa perikemanusiaan yang memang
telah bersemi di dalam jiwa muridnya. Ia
hendak menggembleng muridnya itu
supaya kelak menjadi seorang pendekar
yang selain gagah perkasa, juga berjiwa
luhur dan pembela keadilan dan
kebenaran berdasarkan rasa
perikemanusiaan.
Waktu berjalan cepat sekali hingga tak
terasa lagi empat tahun telah lewat.

129

Keadaan Tiongkok di waktu itu sangat
kacau karena kaisar yang memegang
tampuk pemerintahan sangat lalim dan
hanya mementingkan pelesir dan senangsenang
saja. Kaisar lalim ini tidak atau
sedikit sekali memperdulikan keadaan
negara dan rakyatnya hingga boleh
dibilang ia telah melepaskan tangan dari
kemudi dan menyerahkan kemudi
pemerintahan kepada para pembesar
tinggi yang pandai ambil muka dan yang
berhati srigala.
Dengan sifatnya yang menjilat-jilat, para
durna itu dapat merebut kedudukankedudukan
baik dan kepercayaan kaisar
hingga mereka dapat meninabobokan

kaisar lalim itu yang tenggelam dalam
siraman arak wangi, belaian tangantangan
halus para selir yang tak terhitung
banyaknya, di tambah pula dengan
hiburan-hiburan berupa tari-tarian dan
seni suara yang memabukkan dan
membuat ia seakan-akan hidup dalam
surga. Ia tidak sadar sama sekali betapa

130

para durna itu menetapkan bermacammacam
peraturan seperti menambah
beban rakyat dengan pajak-pajak yang
berat, dan tidak tahu sama sekali bahwa
di bawah matanya terjadi gejala-gejala
yang membuat rakyatnya tertindas dan
sengsara sekali.
Para pembesar dari yang tinggi sampai
yang paling rendah meniru keadaan
kaisarnya, yakni semua hendak hidup
mementingkan diri sendiri, hendak
tenggelam dalam laut kesenangan dan
untuk memenuhi nafsu angkara murka
ini. Tiada lain jalan bagi mereka selain
memeras rakyat. Lain jalan ialah
menghubungi para hartawan dari siapa
mereka mendapat uang sogokan yang
besar jumlahnya, dan sebaliknya si
hartawan lalu memeras rakyat dengan
jalan menghisap tenaga mereka.
Celakalah rakyat kecil. Mereka bekerja
seperti kerbau, membanting tulang
memeras keringat. Para buruh bekerja

131

mati-matian untuk memakmurkan
majikannya yang hanya goyang-goyang
kaki sambil isap huncpwe menikmati
sedap harumnya tembakau. Para petani
bekerja melebihi kerbau untuk
menggendutkan perut tuan tanah yang

sudah gendut. Dan semua itu hanya untuk dapat menerima sekepal makanan tiap hari untuk mencegah mereka dari pada bahaya maut kelaparan.
Bila musim kering tiba, maka sudah tidak mengherankan lagi bila di sana sini terdapat orang-orang mati kelaparan.
Pada waktu seburuk itu, tidak heranlah hika terdapat hal-hal yang ganjil seperti berikut.
Di dalam gudang-gudang para hartawan dan para pembesar bertumpuk padi dan gandum yang sampai membusuk di makan ulat karena banyaknya hingga berlebih-lebihan sedangkan di luar gudang-gudang itu mayat-mayat rakyat kecil mati bergelimpangan karena

kelaparan.
Ada pula hakim-hakim dan jaksa-jaksa yang menjatuhkan keputusan dari perkara yang diadilinya bukan berdasarkan duduknya perkara, tapi berdasarkan besarnya uang sogokan.
Yang lebih kuat dan memberi terbanyak, pasti menang dalam perkara itu.
Di tiap kampung muncullah raja-raja kecil, yakni tuan-tuan tanah dan para hartawan. Mereka ini merupakan rajaraja kecil, karena mereka untuk membela kepentingan sendiri sengaja membentuk barisan-barisan pengawal atau tukang pukul. Mereka tak segan-segan membuat peraturan-peraturan yang khusus berlaku bagi daerah atau kampungnya, peraturan yang dipaksakan kepada rakyat kecil, terutama kepada para petani miskin.
Demikianlah, maka jika para penindas rakyat itu hidup dalam alam penuh

133

kesenangan dunia, adalah si rakyat kecil
yang hidup dalam neraka dunia. Hanya
mata para orang-orang gagah dan patriot
sajalah yang dapat melihat betapa
keluhan-keluhan dan jeritan-jeritan
rakyat membumbung tinggi ke angkasa
meminta keadilan kepada Tuhan yang
Maha Esa.
Kang-lam Koay-hiap dan muridnya
termasuk orang-orang yang melihat
keadaan buruk ini dan karenanya orang
tua itu makin giat mengulurkan tangan
membantu kehendak Thian yang
mendengarkan jerit dan keluh manusiamanusia
sengsara itu.
Seringkali Kang-lam Koay-hiap berkata
kepada muridnya.
“Lie Bun, kau lihat baik-baik. Beginilah
keadaan dunia. Kau lihat saja, masih
adakah orang yang pamntas disebut
manusia? Tak usah kita melihat iblis-iblis
yang menjelma menjadi hartawan-

134

hartawan kikir dan pembesar-pembesar
curang. Baiklah kita melihat kepada
orang-orang kecil sendiri. Keadaan
mereka yang sangat buruk itu memaksa
mereka gunakan kelicikan dan
kecurangan untuk dapat sekedar mengisi
perut. Mereka saling tipu untuk dapat
memberi makan kepada anak isterinya.
Kau lihatlah! Bukankah ini mengerikan?
Kita tidak berdaya, muridku, maka kita
harus bertindak menurut takaran tenaga
dan kemampuan yang ada pada kita saja.
Pertama-tama kita janganlah sampai
terbawa arus berbahaya dan buruk ini.
Jangan sampai kita ikut menurutkan
nafsu hati merugikan orang lain. Kedua,

kita harus turun tangan dan
membereskan segala yang tampak tidak
lurus dan tidak adil. Kalau perlu, untuk
membela keadilan, boleh kita
pertaruhkan jiwa kita.”
Lie Bun yang telah menjadi seorang
pemuda dewasa berusia kurang lebih
lima belas tahun, mendengarkan nasehat

suhunya dengan hormat. Dalam empat
tahun ini, ia telah mengenal pribadi
suhunya sebagai seorang yang tidak
hanya memiliki kepandaian tinggi, tapi
juga memiliki jiwa yang luhur dan
pengertian tentang hidup yang dalam.
Selama empat tahun itu, Lie Bun betulbetul
memperoleh gemblengan hebat,
karena tidak saja ia digembleng dalam
hal pelajaran ilmu silat tinggi, tapi juga ia
mendapat gemblengan ilmu bathin yang
dalam dan mendapat pengalaman yang
luas karena biarpun pengalaman itu
hanya terjadi selama empat tahun,
namun karena selama itu ia mengalami
peristiwa-peristiwa hebat, maka telah
membuka matanya dan mempertajam
ingatannya.
Pada suatu hari, di kota Tung-kiang
kelihatan ramai sekali dan banyak orang
tampak hilir mudik memenuhi jalan raya.
Pada wajah mereka tampak jelas bahwa
swsuatu yang menarik hati terjadi di kota

itu. Mereka bergegas-gegas dan
nampaknya riang gembira seperti orang
yang hendak menonton sesuatu.
Ternyata bahwa mereka itu sebagian
besar menuju ke sebuah kelenteng besar
yang mempunyai pekarangan luas sekali.

Orang-orang berjejal-jejal di luar, karena pekarangan itu dipagari kokoh kuat sedangkan pada pintu pagar ada beberapa orang yang tinggi besar bersenjata di tangan berdiri menjaga dan melarang orang-orang yang hendak masuk.

“Tidak boleh masuk, di luar saja!” kata mereka sambil mendorong orang yang berani mendekat.

Di tengah-tengah pekarangan yang luas, tepat di depan kelenteng itu, telah didirikan sebuah panggung lui-tai yang tingginya tidak kurang dari tiga tombak hingga kelihatan nyata dari luar pekarangan. Di sekeliling panggung itu terdapat kursi-kursi yang puluhan

jumlahnya.

Pada saat orang-orang berjejal-jejal di luar pekarangan, tiba-tiba tampak seorang pemuda berpakaian penuh tambalan menyusup di antara orang banyak. Ia adalah seorang pemuda yang berwajah hitam dan buruk karena kulit mukanya penuh tanda cacar. Tapi jika orang memandang penuh perhatian, dibalik keburukannya itu tampak sesuatu yang menyenangkan hati dan menimbulkan sayang pada wajah itu. Entah karena bibirnya yang berbentuk indah dan selalu tersenyum itu. Rambutnya digelung ke atas dan diikat dengan sehelai ikat rambut warna kuning. Bajunya sukar disebut warnanya, segala warna terdapat di situ karena puluhan tambalan baju itu berwarna berlainan. Celananya pendek hanya sampai di bawah lutut hingga tampak

betisnya yang padat kuat dan berkulit
halus, jauh berbeda dengan kulit

mukanya yang buruk.
Kakinya telanjang tidak bersepatu, tapi tampak bersih, bahkan kuku kedua kakinya terpelihara baik-baik.
Pinggangnya yang kecil diikat sabuk kain kuning pula.
Pemuda ini bukan lain ialah Lie Bun. Ia tinggalkan suhunya yang duduk beristirahat di bawah pohon di pinggir jalan. Kemudian pemuda ini mengikuti orang banyak itu yang menuju ke depan kelenteng. Ketika Lie Bun sedang mendesak maju, ia kena desak seorang tua yang memandangnya dengan bersungut-sungut.
“Di mana matamu, anak muda? Kaki orang kau injak saja seenaknya!” dengus orang tua itu.
Lie Bun terkejut dan menengok ke bawah. Ternyata kaki orang tua itupun telanjang. Ia tersenyum dan berkata

halus.
“Maafkanlah, lopeh, aku tidak sengaja. Kalau kau merasa sakit, kau balaslah injak kakiku agar hilang marahmu.”
Kata-kata ini diucapkan dengan sewajarnya dan sungguh-sungguh hingga orang tua itu tidak jadi marah, bahkan ia memandang kepada Lie Bun dengan senang. Jaranglah dijumpai seorang pemuda demikian sopan santun dan lemah lembut.
“Eh, kau tentu bukan orang sini, suaramu berbeda,” katanya.
Lie Bun hanya mengangguk sambil

tersenyum senang melihat bahwa orang tua itu tak jadi marah.

“Lopeh, sebenarnya aku tadi sedang terheran-heran karena hendak melihat apa yang terjadi di sini. Sebetulnya ada terjadi apakah maka semua orang

berkumpul di sini, lopeh?”

JILID 5

ORANG tua itu agaknya senang sekali melihat ada orang bertanya kepadanya dan memberi kesempatan kepadanya untuk bercerita, maka ia lalu tarik tangan Lie Bun diajak keluar dari tempat yang berjejalan itu. Mereka lalu keluar duduk di atas rumput yang tumbuh di pinggir jalan.

Mula-mula orang tua itu agak heran melihat pakaian dan keadaan Lie Bun, tapi karena pada masa sesukar itu memang banyak orang kelihatan seperti pengemis. Ia lalu tidak perdulikan lagi.

“Kelenteng ini adalah tempat berkumpul atau pusat perkumpulan Bu-gi-hwee, sebuah perkumpulan yang kuat di kota ini, karena Coa-tihu sendiri ikut menjadi pengurus. Juga banyak hartawan di sini

ikut pula menjadi penyokong hingga kedudukan Bu-gi-hwee sangat kuat. Untuk memilih anggota, maka selalu diputuskan oleh para pengurus, karena tidak sembarang orang boleh masuk menjadi anggota. Beberapa bulan yang lalu, seorang hartawan besar hendak masuk menjadi anggota. Tapi karena ia orang baru di kota ini dan pula pernah terjadi pertengkaran antara dia dengan seorang pengurus, hartawan she Kwa itu

ditolak. Inilah yang menimbulkan hal
kehebohan hari ini. Hartawan ini lalu
masuk diperkumpulan Sin-seng-hwee
yang berada di kota Nam-kiang yang tak
jauh dari sini. Dan dengan adanya Kwawangwe
di situ, maka perkumpulan itu
menjadi besar dan kuat karena Kwawangwe
selain kaya, juga ia mempunyai
jago-jago silat yang berkepandaian
tinggi. Selain itu ia mempunyai keluarga
yang berpengartuh di kota raja, karena
anak perempuannya kawin dengan
seorang pembesar berpangkat teetok.”

142

“Setelah merasa diri kuat, maka
mulailah terjadi persaingan di antara Sinseng-
hwee dan Bu-gi-hwee, yang terjadi
karena para anggota dan anak buahnya
meniru sikap ketua masing-masing.
Sebenarnya di antara Kwa-wangwe dan
para pengurus Bu-gi-hwee hanya ada
sedikit ketidak cocokan, tapi oleh para
anggotanya persaingan itu dibesarbesarkan.”
Ketika mendengar betapa orang tua itu
ceritanya berkepanjangan, Lie Bun
bertanya dengan halus.
“Lopeh, biarlah hal itu tak usah kita
percakapkan. Yang hendak kuketahui
hanya lui-tai ini apa maksudnya dan
dibuka oleh siapa?”
Empe itu merasa kurang senang karena
ceritanya diputus oleh pendengarnya,
tapi karena pemuda itu bicara dengan
gaya sopan dan halus, ia hanya berkata.

143

“Yang sedang kuceritakan ini langsung
berhubungan dengan panggung lui-tai
hari ini. Biarlah kupersingkat ceritaku.
Permusuhan antara Bu-gi-hwee dan Sinseng-

hwee menjadi-jadi dan para
hartawan dan bangsawan di kota Tungkiang
ini mengadakan adu jago dengan
taruhan bahwa yang kalah harus
membubarkan perkumpulannya dan
menggabung kepada perkumpulan yang
menang. Maka didirikanlah panggung luitai
ini untuk mengadu jago."
Lie Bun terheran mendengar ini. "Dan
yang mengadakan adu jago ini termasuk
pembesar-besar sendiri?"
Empe itu mengangguk. "Ya, selain
pertaruhan di antara kedua perkumpulan,
banyak juga uang dipertaruhkan di
antara para hartawan. Kabarnya sampai
puluhan ribu tail perak!"
"Siapakah yang akan diadunya?" Lie Bun
bertanya dengan hati tertarik sekali.

"Siapa lagi kalau bukan guru-guru silat
kedua pihak? Aku sendiri tidak tahu
siapa, tapi yang pasti tentu akan terjadi
pertempuran hebat dan mati-matian
karena kedua pihak mempunyai ahli-ahli
silat yang pandai. Kabarnya akan
diajukan masing-masing tiga jago silat!"
Mendengar keterangan ini, Lie Bun
merasa tertarik sekali dan mereka berdua
segera mendesak kembali ke tengah
untuk menonton pertandingan hebat
yang akan diadakan. Anak muda ini
merasa sangat gembira hingga
melupakan gurunya dan ia mendesak
sampai di depan sekali, di mana berdiri
penjaga-penjaga yang melarang orang
luar memasuki pekarangan itu.
Ternyata kini kursi-kursi di pekarangan
yang mengelilingi lui-tai telah penuh
diduduki orang. Bagian kiri diduduki oleh

rombongan tuan rumah, pembesar-besar
dan hartawan-hartawan Tung-kiang,

145

sedangkan di bagian kanan diduduki oleh
pihak tamu dari Nam-kiang. Di atas
panggung telah berdiri seorang tua
berpakaian bangsawan, dan
dibelakangnya berdiri tiga orang-orang
tua yang tampak gagah.
Bangsawan itu menjura ke arah tempat
duduk para tamu dan berkata dengan
suara lantang tapi hormat.
“Cuwi sekalian yang terhormat.
Sebagaimana diketahui, pertandingan
yang diadakan hari ini ialah untuk
mengakhiri persaingan yang berbahaya.
Agar terdengar jelas oleh semua yang
berkumpul di sini, kami ulangi peraturanperaturan
pertandingan dan pertaruhanpertaruhannya
yang telah dibuat di atas
kertas perjanjian, yakni pertandingan
diadakan tiga kali di antara tiga calon
atau jago yang diajukan kedua pihak.
Pertandingan ini diserahkan kepada
mereka yang bertanding untuk
mengadakan perjanjian sendiri, hendak

146

pakai senjata atau tangan kosong. Akibat
luka atau mati tidak ditanggung oleh jago
masing-masing. Dan yang kalah dalam
pertandingan ini telah berjanji hendak
membubarkan perkumpulannya dan
sebagai tanda tunduk, hendak
menggabungkan diri kepada
perkumpulan yang menang dan dianggap
sebagai cabang perkumpulan itu. Sudah
jelaskan?”
Terdengar jawaban-jawaban yang
menyatakan bahwa keterangannya telah

jelas dan disetujui. Kemudian pembesar
itu melanjutkan kata-katanya.
“Dan sekarang kami perkenalkan jagojago
kami, yakni jago-jago Tung-kiang.
Pertama adalah losuhu Cee Un yang
berjuluk It-ci Sin-kang Si jari lihai, kedua
adalah losuhu Bu Swat Kay berjuluk Tiattauw-
ciang Si kepala besi dan yang
ketiga adalah losuhu Ouw-bin-liong Kwee
Ong Si naga muka hitam. Kini kami
persilakan cuwi mengajukan jago-jago

dari Nam-kiang.”
Wakil Nam-kiang, seorang hartawan
yang bertubuh gemuk dan pandai silat
juga, loncat naik ke panggung. Ia
membungkuk dan menjura ke arah
rombongan tuan rumah dan berkata.
“Cuwi sekalian. Kami dari Nam-kiang
telah siap dengan tiga jago kami.
Pertama-tama akan maju jago ketiga dari
pihak kami, yaitu losuhu Teng Ho Kong.”
Ia lalu loncat turun kembali dan pihak
tuan rumah juga loncat turun, kecuali
jago ketiga yang menunggu munculnya
lawannya. Teng Hok Kong adalah seorang
tosu berbaju putih. Ketika tosu ini loncat
ke atas panggung, gerakannya demikian
ringan dan lemah hingga diam-diam Lie
Bun kagum, karena ia maklum bahwa
tosu ini tentu tinggi ilmu silatnya.
Kwee Ong yang menjadi jago ketiga dari
Tun-kiang, segera menyambut
kedatangan lawannya dengan menjura.

Ia sudah cukup kenal nama Teng tosu
yang lihai, maka ia berlaku hati-hati dan
bertanya.
“Teng tosu hendak memberi pengajaran

dengan cara bagaimanakah? Bersenjata
atau bertangan kosong?"
Teng tosu balas menjura. "Pinto adalah
tamu, maka terserah kepada tuan rumah
hendak memberi suguhan bagaimana."
Kata-kata ini halus tapi mengandung
tantangan jumawa hingga Kwee Ong
telah dapat dipanaskan hatinya."
"Kalau begitu, biarlah kita mengadu
kepandaian secara bebas," jawabnya
yang lalu disetujui oleh lawannya.
"Teng tosu, sebagai tamu jangan
sungkan-sungkan, mulailah!"
Tosu itupun tidak banyak bicara lagi.
Dengan seruan "Awas serangan!" ia maju
menyerang. Gerakannya cepat dan

ringan, menandakan ginkangnya yang
tinggi. Tapi Kwee Ong yang mendapat
julukan Si Naga Muka Hitam bukanlah
lawan yang ringan. Ia loncat berkelit dan
balas menyerang dengan hebat. Suara
para penonton yang tadinya berisik
menjadi diam dan sunyi karena semua
mata dan perhatian ditujukan ke arah
mereka yang berkelahi di atas panggung.
Ternyata kedua lawan itu berimbang
sekali. Teng tosu gesit dan cepat, Kwee
Ong kuat dan gerak kakinya tetap.
Mereka tidak berkelahi secara main-main,
tapi mengeluarkan kepandaian simpanan
dan berusaha menjatuhkan lawan dengan
pukulan-pukulan maut.
Berpuluh jurus telah dilalui dan belum
juga ada yang menang. Tapi karena
beberapa kali beradu lengan, Teng tosu
merasa betapa kulit lengannya sakit yang
menyatakan bahwa ia kalah tenaga.
Maka tanpa sungkan lagi ia loncat

mundur sambil berseru. “Marilah kita

150

mengadu senjata!” katanya sambil mencabut pedangnya dari punggung.
“Baiklah!” Kwee Ong menjawab dan ia ambil toyanya yang tadi ditaruh di pinggir panggung. Mereka saling serang lagi, kini lebih hebat karena menggunakan senjata.
Penonton menjadi makin tegang dan silau karena sinar senjata yang diputar cepat itu. Terutama pedang Teng tosu ternyata hebat dan lihai hingga dengan gerak pedang Liang-gie-kiamhwat dari cabang Bu-tong-pai, ia berhasil mengurung lawannya dan mendesak hebat. Hal ini terlihat jelas oleh para penonton di sekeliling panggung, hingga tentu saja tamu-tamu menjadi girang. Sebaliknya tuan rumah menahan napas dengan penuh kekuatiran.
Setelah mendesak hebat, maka akhirnya Teng tosu berhasil mengirim tusukan maut ke arah tenggorokan Kwe Ong.

151

Tusukan ini sukar sekali ditangkis karena toyanya berada dalam kedudukan yang sulit, maka terpaksa Kwee Ong ayun tubuh atasnya ke belakang hingga seperti hendak jatuh.
Dengan gerakan ini ia terluput dari tusukan pedang, tapi secepat kilat Teng tosu kirim tendangan ke arah lututnya hingga tak ampun lagi Kwee Ong roboh di atas panggung dan toyanya terlepas. Jatuhnya miring dan karena pening untuk sesaat ia tak dapat bangun. Ia rasakan lututnya sakit sekali, agaknya putus sambungannya.

“Kwee sicu, maafkan pinto yang kurang ajar!” Teng tosu berkata sambil maju hendak bantu membangunkan Kwee Ong. Tapi .... pada saat itu, ketika Teng tosu membungkuk hendak pegang lengan Kwee Ong, dengan cepat dan tak terduga sama sekali, orang she Kwee itu ..... ayunkan tangannya.

152

Sebatang piauw menyambar dan tepat menancap ditenggorokan Teng tosu yang roboh terguling tanpa dapat mengeluarkan suara lagi. Hal ini terjadi cepat sekali hingga hampir tidak diketahui orang, tapi Lie Bun melihatnya jelas sekali.
Anak muda yang berdarah panas ini segera maju hendak masuk ke pekarangan. Tapi kelima penjaga mencegahnya dengan lintangan tombak dan golok.
“Minggir kamu!” bentak Lie Bun dan entah bagaimana, tahu-tahu kelima penjaga itu terlempar kesana kemari dan jatuh tunggang langgang.
Semua penonton di luar pagar heran dan kagum sekali melihat sepak terjang anak muda itu, terutama kakek yang tadi bercerita kepada Lie Bun merasa terkejut dan heran. Lie Bun tak perdulikan seruan

153

orang-orang itu, tapi terus saja loncat menghampiri panggung dan sebelum orang-orang yang duduk di sekitar panggung tahu apa yang terjadi dengan para penjaga itu, tahu-tahu tubuh Lie Bun telah melayang ke atas panggung. Pada saat itu, kedua jago dari Namkiang melihat betapa kawan mereka

dapat dirobohkan dengan cara yang sangat curang, merasa marah sekali dan berbareng meloncat ke atas panggung. Juga kedua jago dari Tung-kiang melihat pihak Nam-kiang loncat, ikut enjot tubuh ke atas.
Akan tetapi sebelum keempat jago dari kedua pihak itu sampai ke atas panggung, tahu-tahu Lie Bun telah mendahului mereka.
Kwee Ong yang berhasil merobohkan Teng tosu dengan cara curang, ketika melihat berkelebatnya seorang pemuda ke atas panggung, menyangka bahwa itu

tentu kawan Teng tosu hendak menuntut balas, maka ia cepat ayun lagi tangannya dan sebatang piauw meluncur ke arah tubuh Lie Bun yang belum turun kakinya. Pemuda itu segera membentak.
"Bangsat curang!" dan ia gunakan dua jari tangannya menyampok piauw yang terbang itu hingga dengan luncuran yang lebih cepat dari datangnya tadi, piauw itu terbang kembali menyerang tuannya.
Kwee Ong tak keburu berkelit karena hal ini sama sekali tidak disangkanya hingga tahu-tahu piauwnya sendiri telah menancap di lehernya dan ia berteriak ngeri.
Keempat jago yang kini telah naik ke panggung, dua dari Tung-kiang, dua lagi dari Nam-kiang, menjadi terkejut dan heran. Mereka tidak tahu dari mana datangnya anak muda yang lihai ini. Terutama pihak Tung-kiang yang melihat betapa kawan mereka dilukai, segera

membentak nyaring.

“Bangsat kecil berani mati! Siapakah kau
yang telah berani membunuh kawan
kami?”
Sebelum Lie Bun menjawab, dua orang
jago dari Nam-kiang yang juga telah naik
dan marah melihat ada orang luar ikut
campur hingga dapat menimbulkan
dugaan buruk terhadap pihak Nam-kiang,
membentak marah.
“Pengemis cilik kelaparan! Kenapa kau
ikut campur urusan orang lain? Kami
tidak sudi dibantu oleh siapapun juga?”
Lie Bun tersenyum dan memandang
orang-orang kedua pihak berganti-ganti,
lalu berkata sambil angguk-anggukan
kepala.
“Memang sudah ku duga. Kamu semua
bukanlah orang baik-baik, bukan orangorang
gagah di kalangan kang-ouw yang

menjunjung tinggi kegagahan, tentu
takkan sudi diperalat oleh orang-orang
kaya dan berpangkat untuk saling
menghantam sesama kaum dan
golongan. Tapi aku tidak perduli semua
ini. Kalian orang-orang tersesat mau
saling hantam dan bunuh masa bodoh.
Tapi di depan mataku jangan sekali-kali
terjadi kecurangan seperti tadi. Biarpun
yang bertempur hanya segerombolan
anjing, kalau ada yang bermain curang,
aku tak dapat tinggal diam. Aku paling
benci melihat kecurangan!”
Semua orang heran sekali mendengar
kata-kata yang sangat berani ini, dan
banyak orang menyangka bahwa anak
muda pengemis ini tentu berotak miring
atau setidaknya seperempat gila.
Orang-orang yang tadi menonton di luar

pagar, kini melihat betapa kelima
penjaga itu dapat dilempar orang hingga
merangkak bangun sambil pegangpegang
kepala yang bocor, beramai
ramai memasuki pintu pekarangan dan
melihat ke atas panggung, karena
mereka tahu bahwa sekarang akan
terjadi perkelahian yang lebih hebat lagi.
“Bangsat kecil, kau memang harus
dibikin mampus!” bentak jago kedua dari
Tung-kiang yang bertubuh pendek besar
dan kepalanya gundul. Inilah Tiat-tauwciang
si kepala besi yang bernama Bu
Swat Kay.
“Benar, sebelum kita melanjutkan
pertandingan ini, lebih dulu kita harus
bereskan binatang ini!” jago pertama dari
Nam-kiang berseru.
Sementara itu, kedua mayat dari Kwee
Ong dan Teng tosu telah diturunkan
orang hingga kini yang berada di atas
panggung hanya tinggal Lie Bun yang
dikurung oleh empat orang jago dari
kedua pihak.
Lie Bun mendengar betapa jago-jago

kedua pihak memusuhinya, tersenyum
dan berkata.
“Memang seharusnya demikian. Kalau
kalian berempat tak dapat menjatuhkan
aku, apakah kalian masih ada muka
untuk main pencak di sini memamerkan
kepandaianmu yang tiada harganya ini?
Hayo majulah kalian berempat, boleh
coba-coba dengan siauw-yamu!”
Bukan main marahnya keempat orang
itu. Mereka adalah jago-jago besar yang
ternama dan memiliki kepandaian tinggi.

Jago pertama dari Tung-kiang yang bernama Cee Un dan berjuluk Si jari lihai adalah seorang tinggi kurus yang mahir sekali ilmu totok It-ci-tiam-hwat dan memiliki lweekang yang sudah mencapai tingkat tinggi. Selain menggunakan sebuah jari untuk menotok jalan darah lawan, Cee Un memiliki sebuah senjata yang aneh dan lihai, yakni sebatang pit kuningan yang dapat ia mainkan dengan

berbahaya karena selain merupakan senjata yang dapat menembus kulit, mematahkan tulang, juga dapat digunakan untuk menotok jalan darah lawan yang berkulit tebal.

Jago kedua dari Tung-kiang juga seorang yang berkepandaian tinggi. Bu Swat Kay si kepala besi ini memiliki tenaga besar dan keistimewaannya ialah menggunakan kepalanya yang gundul licin untuk menghantam tubuh lawan. Jarang ada lawan yang dapat menahan benturan kepalanya yang lebih berbahaya dari pada serudukan kerbau jantan.

Juga jago-jago dari Nam-kiang tak boleh dipandang ringan. Yang ketiga saja, Teng tosu yang tewas karena kecurangan Kwee Ong sudah cukup lihai. Yang kedua ialah Liok Sat yang dijuluki Lutung Sakti, seorang bekas perampok ulung yang telah terkenal sekali akan ilmu pedang cabang Kun-lun yang telah tercampur dengan lain-lain cabang.

Yang pertama adalah seorang kang-ouw yang telah membuat nama besar, bukan karena kegagahannya saja, tapi juga karena kekejamannya. Ia adalah seorang

hwesio cabul yang tersesat bernama
Khong Tong Hwesio, seorang ahli dari
cabang Siauw-lim-pai, tapi bukan murid
langsung, hanya saja ilmu silatnya telah
bercampur dengan ilmu silat Pek-liankauw.
Khong Tong Hwesio ini masih
menjadi murid keponakan dari Ang-koaytojin
yang terkenal dan ditakuti seluruh
tokoh kang-ouw.
Demikianlah empat orang jago besar itu,
tentu saja mereka merasa terhina sekali
oleh anak muda yang tak mereka
pandang sebelah mata itu.
Si kepala besi tak dapat menahan
marahnya lagi, lalu berkata kepada
kawan dan lawannya.
“Saudara-saudara harap turun dulu, biar

aku yang mengantar nyawa binatang
jahanam ini ke neraka!”
Karena tidak sudi dianggap mengeroyok
seorang anak muda yang usianya tidak
lebih dari lima belas tahun, tiga jago lain
lalu loncat turun dengan muka merah
karena marah dan penasaran.
Lie Bun menghadapi si kepala besi.
“Kalau tidak salah, tadi kau
diperkenalkan sebagai seorang berkepala
besi. Tidak tahu besi di kepalamu itu besi
tulen atau palsu?”
Orang-orang luar yang kini telah
mendesak masuk ketika mendengar ini
tak dapat menahan geli hati mereka dan
sambil ditahan-tahan mereka tertawa
perlahan.
Bukan main marahnya si kepala besi
hingga kepalanya yang licin gundul itu
seakan-akan mengeluarkan asap. Ia
gulung lengan bajunya dan Lie Bun juga

meniru perbuatannya itu, ikut-ikut
menggulung lengan baju hingga kembali
orang-orang yang melihat tingkah
lakunya yang lucu menjadi tertawa.
"Bangsat kecil, lihat saja dalam sepuluh
jurus aku pasti akan menjatuhkan kau ke
bawah panggung dengan napas putus!"
Lie Bun menjawab sambil meniru-niru
gaya dan suara si kepala besi.
"Bangsat besar, lihat saja dalam lima
jurus aku pasti akan menjatuhkan kau ke
bawah panggung dengan napas empasempis!"
Kembali para penonton tertawa, mereka
ini lupa bahwa yang berada di atas
panggung bukanlah dua orang pelawak
yang sedang membadut, tapi adalah dua
orang yang akan bertempur mengadu
nyawa.
Si kepala besi yang tadinya hendak

tahan harga dan menjaga nama hingga
tak mau menyerang dulu, melihat lagak
Lie Bun menjadi tak sabar lagi. Ia
mengeram dan maju menerkam seperti
seekor harimau haus darah.
Lie Bun menghitung "satu!" sambil
berkelit dan ketika serangan kedua
datang, ia menambah hitungannya "dua!"
dan demikianlah, dengan berkelit dan
gunakan ginkangnya hingga ia bergerak
lincah sekali. Ia menghitung terus sampai
delapan.
Melihat betapa dalam delapan jurus
belum juga dapat menjatuhkan anak itu,
si kepala besi menjadi terkejut, heran
dan malu. Kalau tidak bisa menjatuhkan
dalam dua jurus lagi, ia akan mendapat
malu dan kehilangan muka, pikirnya.
Maka ia lalu maju menyerang dengan tiga

pukulannya yang paling berbahaya, yakni
Macan hitam menerkam ular. Pukulan ini
selain cepat, juga tidak terduga, karena
kedua tangan digerak-gerakan tak tentu

164

hingga sukar diduga hendak memukul
bagian mana.
Namun Lie Bun tidak menjadi bingung.
Ia sengaja menanti dengan tenang dan
menghantam lambung yang dapat
mendatangkan maut. Ia segera
menggulingkan diri ke belakang sambil
menghitung “sembilan!” dan kemudian
berdiri lagi sambil tersenyum-senyum
mengejek.
Tentu saja si kepala besi merasa gemas
sekali, apalagi ketika mendengar suara
ketawa dari para penonton, baik dari
pihak Tung-kiang maupun dari pihak
Nam-kiang yang merasa betapa anak
muda itu sikapnya lucu sekali.
Maka nekadlah si kepala besi, ia mundur
beberapa langkah dan segera berseru.
“Bersedialah untuk mampus!” kemudian
ia lari cepat dengan kepalanya yang
gundul mengkilap di depan, seperti

165

lakunya seekor kerbau gila yang
menyeruduk lawannya. Karena sambil
maju menyeruduk, matanya melirik, ia
dapat mengejar kemana saja lawannya
lari menghindarkan diri.
Melihat kenekatan lawannya, Lie Bun
tertawa keras dan berkata.
“Coba lihat, apakah kepalamu ini benarbenar
besi tulen atau hanya kentang
busuk!”
Belum habis kata-kata ini dikeluarkan,
semua orang menahan napas karena

serudukan ini telah tiba. Tapi Lie Bun dengan tenang sekali enjot tubuhnya ke atas hingga ia dapat naik ke atas punggung lawannya dan dengan sebelah kaki ia injak belakang kepala itu sambil kirim satu tabokan dengan tangannya.
“Plak!” kepala gundul itu kena ditampar.
“Ah, bukan besi tulen!” kata Lie Bun

yang loncat turun. “Nah, aku sudah menerima serangan sepuluh jurus, sekarang coba kau terima seranganku lima jurus saja!”
Sehabis berkata demikian, Lie Bun lalu maju menendang dengan kaki kirinya secara sembarangan ke arah perut lawannya. Tendangan ini agaknya dilakukan sembarangan saja dan tidak bertenaga hingga si kepala besi pandang enteng. Tapi jago-jago nomor satu dari kedua pihak khawatir sekali karena mereka maklum bahwa tendangan ini adalah sebuah gerakan pancingan dari ilmu tendangan Siauw-ci-twie yang lihai. Benar saja, ketika si kepala besi dengan sembrono gunakan tangan hendak menangkap kaki yang menendang itu, tahu-tahu kaki itu telah ditarik kembali dan secepat kilat kaki kedua menyusul dari jurusan lain yang sama sekali tidak terduga. Kaki kanan Lie Bun yang tak bersepatu tepat sekali mendorong dada si

kepala besi hingga tak ampun lagi Bu Swat Kay terlempar dan jatuh dari atas panggung hingga mengeluarkan suara bergedebuk keras ketika tubuhnya menimpa tanah.
Kini pujian dari penonton tak

disembunyikan lagi. Terdengar tepuk tangan riuh. Melihat betapa seorang pengemis kecil dapat mengacaukan pertandingan lui-tai itu yang berarti menghina mereka yang hendak bertanding, maka Liok Sat si Lutung sakti enjot tubuh naik ke atas panggung. Begitu kakinya menginjak papan panggung, tahu-tahu ia telah kirim serangan maut ke arah ubun-ubun kepala Lie Bun.

“Kejam sekali!” Lie Bun berseru keras dan berkelit menghindar serangan itu. Tapi si lutung sakti tidak mau kasih hati kepada pengemis muda yang ia anggap sangat kurang ajar itu, dan terus saja ia

keluarkan ilmu silatnya yang paling jempolan, yakni Sin-wan Kun-hwat atau ilmu pukulan lutung sakti yang diciptakannya sendiri berdasarkan ilmu silat Go-bi.

Ia menafsir dalam beberapa jurus saja pasti ia akan dapat menangkap atau merobohkan anak itu yang disangkanya hanya memiliki kegesitan belaka. Tidak tahunya bahwa Lie Bun telah banyak mengalami pertempuran besar bersama suhunya dan ia mengenal segala macam ilmu silat.

Maka melihat permainan silat lawannya, ia lalu keluarkan ilmu silat Bie-ciong-kun atau Kepalan menyesatkan dan dengan ilmu silat ini ia dapat membuat lawannya bingung. Gerak geriknya seperti seorang wanita yang genit hingga nampak menarik sekali dan menimbulkan buah tertawaan penonton yang makin gembira. Pertunjukan itu tentu saja merupakan

tamparan hebat, baik bagi pihak tuan rumah maupun bagi pihak tamu, maka dengan berbisik para pengurus kedua pihak lalu menganjurkan jago-jago ke satu mereka untuk naik dan membereskan pengacau cilik itu!

Tapi sebelum kedua jago itu naik ke panggung, terdengar teriakan keras dari Liok Sat dan tubuhnya terlempar di udara. Ternyata ketika ia menggunakan kaki kanan menendang dengan keras ke arah anggota rahasia Lie Bun, pemuda itu cepat geser kakinya ke samping, lalu cepat bagaikan kilat ia berhasil menangkap kaki lawan dan terus saja mendorongnya ke atas.

Tidak ampun lagi tubuh Liok Sat terlempar dan melayang dengan telentang dan kepala lebih dulu ke bawah panggung. Untung baginya bahwa jatuhnya tepat di mana jago pertama dari Nam-kiang berdiri hingga Khong Tong Hwesio dapat menjambak leher bajunya

dan mencegah kepalanya membentur tanah.

Khong Tong Hwesio putar-putar matanya yang besar karena marahnya. Selama hidupnya belum pernah ia merasa terhina seperti pada saat ini. Seorang pengemis muda berani mengganggu dan membikin malu ia dan kawan-kawannya. Sungguh harus mampus! Ia telah siap untuk melayang ke atas panggung dan dengan sekali jotos tewaskan anak muda itu. Tapi pada saat itu tampak seorang dari pihak Tung-kiang loncat naik ke atas panggung sambil membentak.

“Bangsat kecil, kau cari mampus

sendiri!” Dan bayangan itu yang
mempunyai gerakan cepat dan ringan
sekali langsung menyerang Lie Bun.
Ia adalah Cee Un si jari lihai, jago
pertama dari Tung-kiang. Ketika tangan
yang menyerang itu dikelit oleh Lie Bun,
cepat sekali tangan itu terbuka jarinya

171

dan terus menyerang ke arah mata
pemuda itu. Gerakannya demikian cepat
dan tidak terduga hingga Lie Bun menjadi
kaget sekali. Ia tahu bahwa lawannya kali
ini bukan sembarang orang, maka ia tak
berani berlaku sembrono. Namun ia
masih berkelakar untuk menenagkan
hatinya.
“Ah, inikah It-ci-sin-kang si jari lihai?
Berani betul kau melawan aku. Apa tidak
takut kalah?”
“Setan kecil tutup mulutmu!” Cee Un
membentak dan kembali ia menyerang
hebat. Kini ia menggunakan It-ci-tiamhwat
atau ilmu totokan satu jari yang
luar biasa lihainya karena jari telunjuk
kedua tangannya itu lebih berbahaya dari
pada dua batang pedang tajam.
Gerakan pedang dapat didengar dan
dilihat, tapi senjata hidup berupa jari
tangan itu lihai sekali dan luar biasa
cepatnya.

172

Namun Lie Bun akan memalukan nama
suhunya jika ia dapat dibuat gentar oleh
It-ci-tiam-hwat. Ia bergerak lebih cepat
dari pada lawannya dan untuk
menghindari jari lawan ia gunakan ilmu
pukulan Eng-jiauw-kang. Sepuluh jari
tangannya lalu ditekuk merupakan cakar
garuda dan jangan pandang rendah jarijari

tangannya yang kecil itu karena di
situ telah dialirkan tenaga lweekang yang
membuat jari-jari itu merupakan cakar
besi dan dapat membeset kulit lawan.
Demikianlah, kedua orang itu saling
serang, yang satu menusuk-nusuk dan
yang lain mencakar-cakar.
Menghadapi kelincahan Lie Bun yang
ternyata lebih gesit dari padanya ini, Cee
Un merasa penasaran sekali. Ia
sebetulnya tidak takut menghadapi
cengkraman cakar Lie Bun karena dengan
mengandalkan ilmu kebal dan tenaga
dalamnya, paling hebat kalau sampai

173

tercengkram tentu hanya luka kulit saja
yang di deritanya, tapi kalau hal ini
benar. Karena inilah, maka ia berteriak
menyatakan kemendongkolan hatinya,
lalu tahu-tahu ia telah mencabut
sebatang pit kuningan dari pinggangnya.
Pit ini pjanganya kira-kira satu kaki dan
ketika ia telah pegang senjata istimewa
ini, ia lakukan serangan bertubi-tubi
dengan cepat dan hebat.
Kini Lie Bun agak terdesak. Tadi
memang ia berani mengadu tangan
karena sepuluh jarinya boleh diadu
dengan dua jari lawan. Tapi kini jarijarinya
menghadapi sebatang pit
kuningan yang keras dan lihai, maka ia
lalu merubah pula caranya bersilat. Dan
kini ia gunakan ilmu silat Im-yang-kun
yang diandalkan dan menjadi ilmu
simpanan suhunya.
Benar-benar ilmu silat Im-yang-kun ini
luar biasa, karena ilmu silat ini

174

mengandung kekerasan dan kehalusan

secara berbareng. Dengan menggunakan ilmu silat ini Lie Bun dapat melayani pit dari It-ci-sin-kang hingga ratusan jurus. Sebetulnya Lie Bun kalah tenaga lweekang, juga kalah ulet dan pengalaman, maka dapat diduga betapa terkejut dan herannya Cee Un ketika melihat betapa pemuda itu sukar sekali dirobohkan.

JILID 6

KHONG Tong Hwesio melihat bahwa Cee Un belum juga dapat merobohkan anak itu, menjadi makin marah. Ia enjot tubuhnya yang besar dan sekejap mata ia telah berada di atas panggung sambil membentak.
“Orang she Cee! Kau serahkan anak ini untuk disembeli olehku!”

Tapi Cee Un yang merasa penasaran tak mau tinggalkan anak itu karena kalau ia tinggalkan akan kehilangan muka. Itu berarti bahwa ia kalah terhadap Lie Bun dan jika nanti Khong Tong Hwesio dapat merobohkan anak ini, maka dengan sendirinya berarti bahwa iapun kalah hebat jika dibandingkan dengan Khong Tong Hwesio. Karena ini ia menjawab.
“Jangan kau ikut-ikut! Biarlah aku sendiri bikin mampus anak ini!”
Karena keduanya tidak mau mengalah, maka keduanya lalu maju menyerang Lie Bun, hingga anak muda ini dikeroyok dua oleh jago-jago nomor satu dari Tungkiang dan Nam-kiang.
Menghadapi dua jago tua yang lihai dan ganas ini, Lie Bun kewalahan juga dan biarpun gerakannya lincah dan gesit, namun sukar sekali baginya untuk

menghindarkan diri dari ancaman maut yang dilancarkan oleh dua lawannya itu.

176

Semua penonton menahan napas dan empe yang tadi bercerita kepada Lie Bun dan yang semenjak naiknya Lie Bun di atas panggung, telah mendesak berdiri di tempat paling depan, bertepuk tangan paling keras dan tertawa paling gembira melihat kemenangan-kemenangan Lie Bun. Kini ia berdiri memandang dengan bibir gemetar karena mengkhawatirkan keselamatan anak muda yang luar biasa itu.
Pada saat yang berbahaya bagi keselamatan Lie Bun, tiba-tiba kedua pengeroyoknya terpental mundur dan di antara keduanya berdiri seorang pengemis tua yang pakaiannya sama benar dengan pakaian Lie Bun. Ia adalah Kang-lam Koay-hiap sendiri yang keburu datang menolong jiwa muridnya dari bahaya maut.
“Tidak malukah kalian orang tua bangka mengeroyok seorang anak muda? Kalau

177

kalian mau mengeroyok, keroyoklah aku tua sama tua!”
Ketika melihat siapa yang berada di depan mereka, Khong Tong Hwesio dan Cee Un berdiri dengan mata terbelalak dan mulut ternganga.
“Kang-lam Koay-hiap! Kesalahan apa yang telah kami perbuat hingga Koayhiap sampai turun tangan?” Cee Un bertanya sambil menjura.
“Kau secara pengecut mengeroyok muridku, masih bertanya salah apa lagi?”
Mendengar jawaban ini, Cee Un berdiri

bingung. Tidak disangkanya sama sekali
bahwa pemuda itu adalah murid Kanglam
Koay-hiap, pantas saja lihainya luar
biasa.
Si jari lihai ini pernah mendapat hajaran
keras dari Kang-lam Koay-hiap, maka ia
sangat tunduk dan jeri.

178

Sebaliknya, biarpun pernah mendengar
dan pernah melihat Kang-lam Koay-hiap,
namun belum pernah ia merasai
tangannya, maka Khong Tong Hwesio
melihat betapa Cee Un nampak jerih. Ia
lalu maju untuk mencari muka terang. Ia
menjura sambil berkata, suaranya biasa,
keras dan nyaring, sama sekali tidak
menunjukkan takut atau jerih.
“Kang-lam Koay-hiap! Telah lama
mendengar namamu yang besar, maka
pinceng merasa senang sekali dapat
bertemu muka. Muridmu ini lihai sekali
hingga berturut-turut menjatuhkan jagojago
Tung-kiang dengan mudah. Tapi
mengapa dia mengacau panggung lui-tai
kami? Hal ini harap kau orang tua sudi
pertimbangkan dan dapat menegurnya.”
“Khong Tong, hwesio sesat! Tak perlu
kau banyak jual lagak, karena aku telah
tahu betul keadaanmu dan orang-orang
yang menyebut dirinya orang-orang

179

gagah tapi sebetulnya hanya gentonggentong
nasi tiada guna belaka!”
“Hayo, Lie Bun, kita tinggalkan tempat
kotor ini. Untuk apa meladeni segala
macam anjing penjilat orang-orang kaya
ini?”
Bukan main marahnya Khong Tong
Hwesio mendengar kata-kata ini, maka

ketika guru dan murid itu balikkan tubuh
hendak loncat turun dari panggung, tibatiba
ia keluarkan hui-to atau golok
terbangnya yang kecil dan tajam
sebanyak tiga buah. Lalu langsung ia
sambitkan ke arah guru dan murid itu.
Sambitan ini, yang dilakukan dari jarak
dekat, sangat berbahaya dan agaknya Lie
Bun takkan dapat hindarkan dirinya pula.
Tapi tanpa balikkan badan, Kang-lam
Koay-hiap putar tongkatnya di belakang
tubuhnya dan tubuh muridnya dan dua
golok terbang dapat terpukul jatuh,
sedangkan yang sebuah lagi terbang

kembali ke arah Khong Tong Hwesio
hingga dengan terkejut sekali hwesio itu
loncat menyingkir.
Kang-lam Koay-hiap loncat pergi diikuti
muridnya dan sebentar saja mereka
lenyap dari pandangan mata. Semua
orang yang melihat mereka dengan
perasaan heran, terkejut dan kagum.
Kang-lam Koay-hiap lanjutkan
perantauan mereka dan Lie Bun makin
giat belajar silat karena pengalamannya
di kota Tung-kiang menyatakan bahwa ia
masih perlu mempertinggi
kepandaiannya, karena ketika dikeroyok
oleh Khong Tong Hwesio dan Cee Un
hampir saja ia mendapat celaka.
Pada suatu hari, mereka tiba di kota
Bok-chun yang ramai. Seperti biasa
Kang-lam Koay-hiap ajak muridnya
mengemis. Ketika mereka lewat di depan
sebuah kelenteng yang besar dan
memakai merek Ban-siu-tong di

depannya, tiba-tiba seorang hwesio yang

sedang duduk di pekarangan depan
kelenteng itu memanggil mereka.
“Sahabat-sahabat mampirlah sebentar
jika kalian butuh makan.”
Kang-lam Koay-hiap dan muridnya
menengok dengan heran. Selama mereka
merantau belum pernah ada orang
menawari makan tanpa diminta. Ternyata
yang menawari makan itu adalah seorang
hwesio berusia kira-kira empat puluh
tahun dan hwesio itu berdiri sambil
tersenyum lebar kepada mereka.
Mata Kang-lam Koay-hiap sangat tajam,
maka segera timbul curiganya melihat
sinar mata hwesio itu. Ia mengangguk-angguk
dan tarik tangan muridnya.
“Ah, kau tadi sebut makan?”
Hwesio itu tertawa melihat betapa
pengemis-pengemis itu cepat sekali

memperhatikan jika ditawari makan. Ia
tidak marah mendengar tutur sapa
pengemis tua yang kasar itu.
Ia mengangguk. “Ya, makan! Kalian
tentu lapar, bukan? Nah, marilah masuk
dan kalian boleh makan sekenyangnya!”
Kang-lam Koay-hiap dan Lie Bun masuk
ke pekarangan kelenteng itu dan
mengikuti hwesio itu dari belakang. Guru
dan murid itu makin curiga ketika melihat
bahwa tindakan kaki hwesio itu sangat
kuat dan tegap, tanda bahwa hwesio itu
memiliki kepandaian silat tinggi.
Ketika tiba di ruang tengah, hwesio itu
memanggil hwesio pelayan. “Uruslah
kedua sahabat yang perlu ditolong ini dan
berilah makan sampai kenyang.”
“Baik, suhu,” jawab hwesio pelayan yang
membawa mereka ke ruang belakang. Di

situ mereka berdua diberi makan cukup
banyak hingga mereka dapat makan

183

sekenyangnya. Hwesio pelayan itu
digunakan oleh Kang-lam Koay-hiap
untuk bertanya tentang hwesio yang baik
budi itu.
“Dia adalah hwesio kepala kelenteng
kami ini,” jawab hwesio pelayan.
“Kelenteng ini hanya satu-satunya
kelenteng di kota ini dan hwesio kepala
memang terkenal baik budi dan
dermawan. Semenjak Kak Pau Suhu ini
mengepalai kelenteng kami, maka
keadaan kelenteng menjadi baik dan
banyak mendapat sumbangan karena
Kak Pau Suhu terkenal pandai dan suci.
Kau lihat, bahkan kepada pengemispengemis
seperti kalian ia menaruh hati
kasihan dan menolongmu.”
Kang-lam Koay-hiap menganggukangguk.
“Apakah Kak Pau Suhu ini pandai
ilmu silat?” tanyanya sambil lalu.
“Silat? Ah, setahuku, tidak. Tapi ia
pandai tentang segala peraturan

184

sembahyang, juga pandai liam-keng.
Selain itu ia juga suci dan sakti, hingga
beberapa kali ia diundang untuk
mengusir siluman di beberapa rumah
penduduk kota ini.”
“Apa? Mengusir siluman? Apakah di kota
ini ada silumannya?”
Hwesio pelayan itu tampak ketakutan
dan menjawab perlahan.
“Banyak siluman, banyak ....” dan ia
tutup mulutnya karena pada saat itu Kak
Pau Hwesio muncul lagi dengan senyum
manis di bibir.

“Sudah cukupkah, sahabat-sahabat?” tanyanya kepada guru dan murid itu.
“Cukup, cukup .... terima kasih,” jawab Kang-lam Koay-hiap.
“Kalau kalian merasa lapar, maka datang sajalah ke sini tentu kami akan

185

menolongmu,” kata Kak Pau Suhu dengan ramah.
Setelah meninggalkan kelenteng itu Kang-lam Koay-hiap bersungut-sungut seorang diri. “Mana ada hwesio sebaik itu? Palsu .... palsu .... selama hidupku belum pernah kulihat hwesio mengurus pengemis!”
Ketika malam tiba, Kang-lam Koay-hiap berkata kepada Lie Bun.
“Lie Bun, di kota ini tentu terjadi hal-hal yang tidak sewajarnya. Kata hwesio pelayan tadi, di sini banyak siluman dan bahwa Kak Pau Suhu pandai mengusir siluman. Ini adalah aneh dan kita harus selidiki!”
Guru dan murid itu lalu naik ke atas genteng rumah-rumah orang untuk menyelidiki. Setelah puas berkeliling dan bahkan menyelidik di atas genteng kelenteng Ban-siu-tong dan tidak dapat

186

sesuatu yang mencurigakan, kedua guru dan murid itu lalu merebahkan diri di atas genteng rumah gedung besar yang terlindung tembok loteng dan sebentar kemudian keduanya mendengkur karena telah jatuh pulas enak sekali.
Kira-kira lewat tengah malam, tiba-tiba Lie Bun terjaga dari tidurnya karena tubuhnya digoyang-goyang oleh gurunya. Ia cepat bangun dan duduk tanpa

membuka suara sedikitpun. Ia telah terlampau biasa menghadapi saat-saat berbahaya hingga biarpun baru saja bangun tidur, pikirannya telah bekerja dan seluruh tubuhnya telah siap menghadapi segala kemungkinan.
Suhunya menunjuk ke depan dan terlihat olehnya bayangan seseorang yang berloncatan di atas genteng dengan gerakan cepat. Bayangan itu mendekat dan ketika ia loncat ke atas genteng di mana Kang-lam Koay-hiap dan muridnya mendekam. Tampaklah bahwa bayangan

itu adalah seorang tinggi besar yang berpakaian serba putih, kepalanya memakai kerudung putih dan ia memakai kedok hitam.
Kemudian bayangan itu loncat ke lain genteng dengan gerakan yang cukup mengagumkan.
“Inilah agaknya siluman yang digemparkan orang,” kata Kang-lam Koay-hiap perlahan kepada muridnya.
Kemudian ia memberi isyarat kepada Lie Bun untuk mengejar bayangan itu.
Ketika tiba di atas sebuah rumah gedung, bayangan itu berhenti sebentar sambil memandang ke sekelilingnya.
Kang-lam Koay-hiap dan Lie Bun cepat mendekam di atas genteng sambil mengintai dari balik wuwungan. Mereka melihat betapa orang itu loncat turun ke dalam pekarangan gedung.
“Kau tunggu di sini dan pasang mata!”

kata Kang-lam Koay-hiap kepada muridnya. Kemudian kakek itu loncat mengejar ke bawah. Lie Bun duduk di

atas genteng sambil pasang mata dan
telinga.
Kang-lam Koay-hiap dengan cepat sekali
dapat mengetahui di mana adanya tamu
malam itu. Ternyata bayangan itu telah
memasuki sebuah kamar dan ketika
Kang-lam Koay-hiap mengintai dari balik
jendela, hampir saja ia terjang jendela itu
untuk menyerang penjahat malam yang
dikejarnya tadi. Karena ternyata kamar
itu adalah kamar seorang siocia. Baiknya
ia masih dapat menahan nafsunya untuk
segera menyerang, dan mengintai lebih
lanjut.
Penjahat itu gunakan tangan kiri
membuka kelambu dan di dalamnya
tampak seorang gadis sedang tidur
nyenyak. Cepat sekali tangan kanan
penjahat itu bergerak dan gadis itu telah
tertotok. Kemudian penjahat baju hitam

itu mengangkat dan memanggul tubuh
siocia itu, lalu membawanya loncat ke
atas genteng melalui pintu kamar yang
terbuka.
“Bangsat, jangan lari!” Kang-lam Koayhiap
membentak marah dan
mengejarnya.
Penjahat itu terkejut sekali dan ia cepat
berkelit ketika tahu-tahu di depannya ada
seorang anak muda yang menyerang
kepalanya. Penyerang itu adalah Lie Bun
yang mendengar teriakan suhunya.
Ternyata penjahat malam itu cukup gesit
karena mudah saja ia berkelit dari
serangan Lie Bun. Sementara itu, Kanglam
Koay-hiap telah tiba di situ dan
membentak.
“Bajingan, hayo kau lepaskan anak gadis

itu!”
Penjahat itu tertawa keras dan melemparkan gadis itu ke atas.

190

Lie Bun, tolong dia!” kata Kang-lam Koay-hiap yang langsung menerjang penjahat itu. Pertempuran hebat segera terjadi dan baru saja bertempur beberapa jurus, penjahat itu kaget sekali karena pengemis tua yang menyerangnya ini benar-benar lihai sekali hingga ketika lengan mereka beradu, ia merasa betapa lengannya sakit dan panas!
Sementara itu, Lie Bun dengan gerakan gesit dan cepat, loncat ke arah tubuh gadis itu dilempar dan sebelum tubuh gadis itu jatuh ke bawah, ia segera menangkap dan memeluknya.
Alangkah terkejut dan malunya ketika ia melihat bahwa tubuh itu adalah tubuh seorang gadis berusia sepantar dengan dia sendiri dan gadis itu berada dalam keadaan tertotok. Ia letakkan tubuh itu di atas genteng dan untuk sesaat ia duduk bengong karena untuk memunahkan totokan ini ia harus totok iga dara itu.

191

Penjahat malam itu hampir tak kuat menahan desakan Kang-lam Koay-hiap, maka ia berseru. “Tahan dulu! Siapakah enghiong yang menghalangi pekerjaanku?”
Kang-lam Koay-hiap tahan marahnya. “Bangsat sialan, sebelum kau ketahui namaku, buka dulu kedokmu dan jangan bersikap pengecut!”
Karena merasa bahwa dengan berkedok ia tak dapat melayani musuh lihai ini dengan baik, terpaksa penjahat malam

itu buka kedoknya. Mereka saling
pandang dan Kang-lam Koay-hiap benarbenar
heran melihat orang yang berdiri di
depannya."
"Kau .... Kak Pau Hwesio?" tanyanya
heran.
"Dan kau .... pengemis siang tadi?"

"Ha ha ha! Sudah kuduga, kau hwesio
palsu! Tapi sekarang kau bertemu
dengan Kang-lam Koay-hiap, jangan
harap bisa hidup lebih lama lagi."
"Kang-lam Koay-hiap?" Kak Pau Hwesio
menggigil dan dengan nekad ia cabut
pedangnya lalu menyerang mati-matian.
Si pengemis sudah siap dengan tongkat
bambunya dan mereka bertempur lagi
lebih hebat.
Lie Bun akhirnya kuatkan hati dan
menotok iga dara itu yang segera pulih
kembali tenaganya. Dara itu memandang
muka Lie Bun dengan penuh terima kasih
di matanya, tapi ia masih takut sekali
melihat pertempuran yang terjadi di
depan matanya.
"Tolong inkong, turunkan aku!" katanya
perlahan.
Lie Bun ragu-ragu. "Tapi .... tapi ...., aku
harus .... memondong kau, nona. Tidak

ada jalan lain lagi ....."
Nona muda itu untuk sesaat juga
bingung, merasa malu harus dipondong
oleh pemuda ini, tapi apa boleh buat
karena untuk berada di atas genteng
yang tinggi ini iapun merasa ngeri.
Apalagi dengan adanya pertempuran di
depan.
"Baiklah, tidak apa!" katanya halus. Lie

Bun berkata lagi. “Maafkan kelancanganku, nona.”
Ia lalu memondong gadis itu dan loncat turun. Dara itu menjerit kecil ketika merasa tubuhnya terjun dari atas genteng yang tinggi itu dan ia memejamkan mata sambil memeluk leher Lie Bun. Pemuda ini merasa dadanya berdebar dan semangatnya terbang ketika gadis itu memeluk lehernya dan betapa rambut yang lemas dan harum itu menyapu-nyapu bibir dan hidungnya.

194

Mendengar suara pertempuran di atas genteng, penghuni rumah gedung itu terkejut dan bangun sambil memasang obor.
Tiba-tiba mereka melihat Lie Bun yang memondong gadis itu loncat dari atas genteng hingga mereka terkejut sekali. Mereka maju mengepung dan hendak menyerang Lie Bun, tapi gadis itu segera loncat turun dari pondongan Lie Bun sambil berseru. “Jangan serang dia!”
Seorang setengah tua lari memeluknya. “Kwei Lan! Apa yang terjadi?”
“Ayah!” gadis itu menangis tersedu-sedu dalam pelukan ayahnya. “Ada penjahat menculikku ayah! Dan inkong (tuan penolong) ini telah menyelamatkan jiwaku. Sekarang kawannya sedang bertempur dengan penjahat yang menculikku.”

195

Mendengar kata-kata ini, barulah Lie Bun teringat bahwa suhunya masih sedang bertempur di atas genteng, maka ia lalu loncat ke atas dengan cepat. Dilihatnya

bahwa penjahat itu telah terdesak hebat oleh tongkat suhunya dan pada suatu saat, pedang penjahat itu terpental dan jatuh berkerontangan di atas genteng. Ujung tongkat menyambar dan hwesio jahat itu tertotok jalan darah yang dekat dengan jantungnya hingga mati di saat itu juga.
“Lie Bun, hayo kita pergi,” ajak Kanglam Koay-hiap kepada muridnya tanpa memperdulikan orang-orang yang ada di bawah.
“Nanti dulu, suhu! Kita harus memberi penjelasan untuk menjaga nama baik siocia tadi.”
Suhunya memandang muridnya dengan pandangan tajam. Tapi karena malam itu gelap, ia tidak dapat melihat nyata. Ia

hanya menghela napas dan sambil menyeret mayat hwesio itu, ia loncat turun bersama muridnya.
Semua orang terkejut sekali ketika ia melihat bahwa yang menjadi penculik Lo Kwei Lan siocia bukan lain adalah Pak Kau Hwesio, ketua kelenteng Ban-siutong yang terkenal suci dan sakti. Kini mengertilah mereka bahwa sebenarnya hwesio itu bukanlah pandai mengusir siluman, tapi semua ini hanya untuk menutupi perbuatannya yang terkutuk.
Ia sendiri kalau malam menjadi siluman mengganggu orang dan mencuri harta benda. Kalau siang pura-pura menjadi hwesio alim dan mengusir segala siluman yang mengganggu.
Segera setelah hari menjadi siang, persoalan ini dilaporkan kepada yang berwajib dan karena pelapornya adalah

Lo-wangwe, seorang hartawan besar,
pembesar itu tidak mengusut lebih jauh

197

dan perintahkan untuk mengubur jenazah
hwesio jahat itu.
Lo-wangwe suka sekali kepada Lie Bun
dan gurunya. Ia memaksa mereka
bermalam dan tinggal di rumahnya
beberapa lama. Sebenarnya Kang-lam
Koay-hiap hendak menolak, tapi melihat
wajah Lie Bun yang berbeda dari pada
biasa itu, ia merasa kasihan dan
bermalam di situ selama dua malam.
Pada keesokan harinya, ketika Kang-lam
Koay-hiap sedang duduk minum arak
dengan Lo-wangwe yang sangat
menghargainya itu, Lie Bun secara isengiseng
memasuki taman bunga di pinggir
gedung. Taman bunga itu luas sekali dan
ketika ia berjalan menikmati bungabunga
yang mekar indah, tiba-tiba ia
mendengar suara Kwei Lan bernyanyi
perlahan.
Ia cepat bersembunyi di belakang
gerombolan bunga dan dari jauh tampak

198

dara itu bernyanyi-nyanyi kecil memasuki
taman. Ketika tiba di dekat empang ikan,
di mana terdapat sebuah meja dan empat
kursi, gadis itu duduk. Ternyata bahwa
Kwei Lan sedang membawa kipas dan
perabot tulis telah tersedia lengkap di
atas meja itu. Gadis ini termenung dan
hentikan nyanyiannya, karena agaknya ia
hendak menulis syair di atas kipas itu.
Sambil termenung, dia melihat ke arah
air yang jernih dan memandang ikan-ikan
yang sedang berenang kesana kemari.
Tiba-tiba ia melihat sepasang ikan sisik

emas berenang berdampingan, tapi ketika tiba di depannya, sepasang ikan itu berpisah, yang berekor merah ke kanan dan yang berekor kuning ke kiri. Pemandangan ini membuat Kwei Lan sadar dari lamunannya dan ia mulai menulis dengan huruf-huruf kecil di atas kipasnya.

Sepasang ikan bercerai

Seekor ke kanan, seekor ke kiri ....

Sampai disini, ia termenung kembali.

“Ah!” pikirnya, kenapa syair di mulai dengan peristiwa menyedihkan?

Tiba-tiba ia mendengar suara kaki orang menginjak daun kering, ia menengok dan tersenyum.

“Lie-inkong kau datang? Duduklah ...!”

Lie Bun kikuk dan malu sekali. Gadis itu demikian cantik, demikian bersih dan indah pakaiannya.

“Siocia ..... janganlah sebut aku inkong, tak pantas bagiku. Aku ... aku tak sengaja mengganggumu di sini. Maafkan aku.”

Kwei Lan tersenyum, ia suka melihat kejujuran dan kehalusan watak pemuda yang bertampang buruk itu. Bagi Kwei Lan, tampang yang buruk itu tidak

menjijikan, karena ia dapat menangkap sinar mata yang lembut dan selain kulitnya rusak karena cacar, sebetulnya pemuda itu mempunyai potongan wajah dan tubuh yang gagah.

“Tidak apa, Lie-twako, kau duduklah! Aku sedang bingung bagaimana harus melanjutkan bunyi syairku ini.”

Gadis itu lalu memberikan kipasnya

kepada Lie Bun. Pemuda itu membacanya dan iapun tidak tahu bagaimana harus menyambung syair itu. Ia dulu hanya sebentar belajar sastra, yakni sebelum ia ikut suhunya merantau.
“Aku seorang bodoh, nona. Tak mengerti tentang syair. Tapi syairmu ini menyedihkan. Bukankah lebih baik kalau kipasmu ini digambari saja?”
Wajah Kwei Lan berseri. “Kau pandai melukis? Ah, alangkah baiknya itu! Kau pandai melukis apa, Lie-twako?”

“Apa saja, yakni binatang-binatang atau apa saja yang bernyawa dan hidup dan dapat bergerak. Melukis bunga-bunga dan gunung aku tak dapat.”
“Binatang?” Kwei Lan mengerutkan kening dan garuk-garuk belakang telinga. Ia tadinya mengharapkan untuk digambarkan bunga yang indah dan cantik. Tapi tiba-tiba ia berseri kembali. “Kau tadi katakan bahwa kau dapat melukis segala yang bernyawa? Kalau begitu kau dapat melukis orang?”
“Sedikit-sedikit akan kucoba,” kata Lie Bun.
Gadis itu melompat turun dari duduknya dan hampir menari kegirangan. “Kalau begitu kau harus melukis aku di atas kipasku ini!”
Pikiran ini juga menggembirakan hati Lie

Bun. Segera ia angkat meja dan sebuah kursi menjauhi Kwei Lan serta minta gadis itu duduk di dekat empang. Lalu ia gunakan pit untuk melukis gadis itu di atas kipas putih yang baru ditulis sedikit. Tak lama kemudian selesailah lukisan itu.

Kwei Lan girang sekali karena lukisan itu biarpun sederhana, tapi jelas menggambarkan wajahnya yang cantik jelita.
“Tapi sebelah belakang kipas ini masih kosong,” kata Kwei Lan. “Apakah kau suka membuat sebuah lukisan lain lagi?”
“Aku hanya dapat membuat lukisan binatang atau ....”
“Apa saja yang dapat bergerak?” Kwei Lan melanjutkan. “Nah, kau boleh melukis ... orang lain. Kau sendiri, misalnya ....”
“Melukis aku sendiri? Tapi ... aku tak dapat melihat rupaku, nona.”

“Mudah saja, kau dapat bercermin di air empang.”
Karena di desak berkali-kali, Lie Bun lalu duduk di pinggir empang dan ia mulai melukis dirinya sendiri, mencontoh bayangannya di dalam empang. Asyik sekali ia melukis hingga ia tidak tahu bahwa Kwei Lan telah berdiri di belakangnya dan ikut melihat lukisan itu. Di situ terlukis wajahnya dengan bagus sekali, memang raut mukanya gagah dan tampan. Mata Lie Bun bersinar-sinar gembira, tapi tiba-tiba ia melihat ke dalam air dan teringat akan sesuatu. Kerongkongannya mengeluarkan isak tertahan dan dengan cepat ia gunakan ujung pit untuk membuat totol-totol hitam di muka lukisannya itu.
“Twako ....!” Kwei Lan menjerit kecil sambil tak sengaja menyentuh pundak Lie Bun. Pemuda itu menengok dan Kwei Lan melihat betapa kedua mata pemuda

itu basah air mata.
Lie Bun segera banting pitnya dan lari tinggalkan Kwei Lan yang masih berdiri termangu memandang lukisan di balik kipasnya. Lukisan seorang pemuda yang bermuka hitam totol-totol buruk sekali. Ia menghela napas dan memungut kipas itu. Kemudian lama sekali ia memandang kedua lukisan itu. Lukisan gambarnya sendiri dan gambar pemuda yang telah menolongnya itu. Kemudian ia tutup kipas itu dan menyimpannya dibalik lipatan lengan bajunya.
Setelah menghaturkan terima kasih kepada tuan rumah atas kebaikan dan keramah tamahannya, kedua guru dan murid itu berpamit dan melanjutkan perantauan mereka. Lie Bun merasa seakan-akan jiwanya tertinggal di taman bunga yang indah itu dan semenjak melangkah keluar dari gedung Lowangwe, ia merasa tak gembira dan
pendiam.

Suhunya tahu akan perubahan muridnya, maka ia bertanya.
“Lie Bun, agaknya kau mengalami sesuatu di gedung Lo-wangwe.”
Lie Bun terkejut dan menggelenggelengkan kepala.
“Tidak apa-apa, suhu!” biarpun suaranya tetap dan gelengan kepalanya keras, namun ia tidak berani menentang pandangan mata suhunya.
Kang-lam Koay-hiap tersenyum dan angkat pundaknya. Ia maklum akan hati seorang muda dan menganggap hal ini wajar. Tapi ia merasa iba kepada muridnya yang berwajah buruk ini. Ia

maklum bahwa wajah muridnya ini agaknya tak memungkinkan ia untuk dapat hidup berkasih-kasihan dengan seorang wanita cantik. Maka diam-diam ia menghela napas dan menyedihkan

206

keadaan muridnya yang ia cinta sepenuh hatinya, bagaikan cinta seorang ayah terhadap putera sendiri.

Dua tahun kemudian, di dalam perantauannya Kang-lam Koay-hiap telah mengajak muridnya menjelajah hampir seluruh Tiongkok Timur sampai ke pantai laut. Kemudian mereka kembali ke barat karena kakek pengemis itu berpikir bahwa kini kepandaian Lie Bun sudah cukup masak dan sudah tiba saatnya pemuda itu kembali kepada orang tuanya.

Ia ingin menyerahkan anak muda itu kepada Lie-wangwe dan menyatakan terima kasihnya atas kepercayaan wangwe itu, karena dengan ikutnya Lie Bun merantau menjadi muridnya, maka orang tua yang hidup sebatang kara itu merasa sangat terhibur dan merasa hidupnya mempunyai tujuan dan cita-cita, yakni menggembleng Lie Bun menjadi seorang yang berguna.

207

Tapi malang baginya, ketika mereka berdua sampai di kota Tembok, Kang-lam Koay-hiap yang terkenal gagah perkasa dan berkepandaian tinggi itu terpaksa menyerah dengan kekuasaan alam dan ia menderita sakit. Tubuhnya panas sekali dan kepalanya selalu pening hingga ia tak kuat bangun.

Lie Bun menjaganya dengan teliti sekali,

bahkan dengan uang simpanan ia membeli obat di warung obat dalam usahanya menolong suhunya. Seminggu lamanya Kang-lam Koay-hiap yang kosen itu menggeletak di emper sebuah kelenteng dengan lemas tak berdaya sama sekali dan tidak mau makan, hanya menerima sedikit minum yang disediakan oleh muridnya. Lie Bun sendiri tidak mempunyai selera untuk makan karena hatinya sedih dan cemas sekali melihat keadaan suhunya.

JILID 7

SETELAH lewat sepekan, penyakit yang mengganggu tubuh Kang-lam Koay-hiap berangsur-angsur mengurang dan ia sudah mulai suka makan hidangan yang disediakan oleh Lie Bun.

“Muridku, tubuhku yang telah tua dan lemah ini agaknya tidak kuat menandingi semangatku yang masih kuat dan gembira. Kalau kupaksa-paksa tentu aku akan semakin menderita. Mulai besok, kita akan langsung menuju ke kotamu dan pulanglah ke rumah orang tuamu. Ingatkah kau, sudah berapa lama kau tinggalkan rumah orang tuamu?

Karena gembira melihat suhunya telah sembuh, Lie Bun menjawab sambil tersenyum.

“Kurang lebih tujuh tahun, suhu, karena dulu teecu baru berusia sebelas tahun dan sekarang sudah hampir delapan

belas tahun.”

“Perjalanan kita sudah jauh juga hingga waktu lewat tidak terasa lagi. Dari sini ke kotamu masih membutuhkan waktu

perjalanan sedikitnya setengah bulan.
Tapi dalam keadaan tubuhku seperti
sekarang ini, mungkin dalam satu bulan
baru bisa sampai.”
“Tidak apa, suhu. Teecu sabar menanti.
Apakah artinya satu atau dua bulan
setelah berpisah selama tujuh tahun?”
Kang-lam Koay-hiap menganggukangguk.
“Kau benar, muridku. Jadi orang
harus sabar, harus sabar sekali ....”
Lie Bun heran melihat sikap suhunya.
Agaknya penyakit itu telah
mendatangkan perubahan besar kepada
gurunya yang tadinya bersemangat kini
menjadi lemah.
Kemudian ia tinggalkan gurunya untuk

mencari hidangan malam. Karena ia
masih ada simpanan uang, maka ia
membeli masakan dari rumah makan. Ia
tahu bahwa sehabis sembuh dari
penyakitnya, suhunya tentu ingin sekali
makan enak. Juga ia membeli arak wangi
satu guci penuh. Dengan hati girang Lie
Bun yang setia dan menyinta gurunya itu
lari kembali ke kelenteng rusak. Ia
sengaja ambil jalan di atas genteng agar
dapat lari lebih cepat lagi.
Tapi alangkah kagetnya ketika ia loncat
turun dari atas genteng kelenteng.
Ternyata gurunya sedang bertempur
hebat melawan tiga orang. Dan suhunya
terdesak hebat sekali oleh ketiga musuh
yang tangguh itu. Lie Bun banting
makanan yang dipegangnya dan cepat
sekali ia menyerbu dengan marah sekali
ke dalam medan pertempuran.
Ternyata olehnya bahwa yang
mengeroyok gurunya adalah dua orang

berusia kurang lebih empat puluh tahun

211

dan seorang hwesio gundul yang bertubuh kate dan gemuk. Kepandaian dua orang setengah tua itu tidak begitu hebat walaupun pedang mereka cukup cepat, tapi yang hebat ialah hwesio kate gemuk itu.
Biarpun hwesio itu hanya bertangan kosong, tapi jelas bahwa kepandaian si kepala gundul itu tidak berada di bawah kepandaian Kang-lam Koay-hiap sendiri.
Karena ini maka Lie Bun menyerang dengan hebat dua orang yang bersenjata pedang.
“Lie Bun, kau gempurlah dua tikus ini!”
Yang dimaksud dua tikus adalah dua orang yang bersenjata pedang itu, maka Lie Bun lalu lepas ikat kepalanya dan menyerang dengan benda itu.
Lie Bun telah maju pesat ilmu silatnya, juga ia telah banyak mengalami pertempuran selama ikut suhunya merantau, maka ia dapat melayani kedua

212

orang itu dengan baik.
Biarpun ia bersenjata ikat kepala tapi karena ikat kepala itu panjang dan lemas dan digunakan dengan tenaga lweekang, maka ganas dan kuatnya tidak kalah dengan pedang lawannya. Bahkan dengan ikat kepala itu ia mencoba untuk membelit pedang lawan dan merampasnya.
Sementara itu, Kang-lam Koay-hiap melayani hwesio pendek gemuk yang sangat lihai itu. Mereka sama-sama mahir dan ahli lweekeh yang tinggi ilmu silatnya, hingga pertempuran mereka

merupakan pertempuran yang matimatian.
Sayang sekali bahwa tubuh
Kang-lam Koay-hiap yang baru saja
sembuh dari sakit itu masih lemah dan
setelah bertempur ratusan jurus, Kanglam
Koay-hiap merasa lelah sekali dan
kepalanya mulai pening.
Agaknya penyakit yang telah sembuh itu

kambuh lagi.
Lie Bun memang tahu bahwa suhunya
masih lemah, maka ia menaruh perhatian
sekali dan sambil bertempur ia selalu
melirik ke arah suhunya.
Untung baginya bahwa kedua lawannya
tidak merupakan lawan terlalu berat
hingga ia dapat bagi perhatiannya. Ketika
melihat betapa suhunya telah mandi
keringat dan tampak pucat dan lelah
sekali, Lie Bun sangat khawatir. Ia
hendak membantu, tapi kedua lawannya
cepat mendesak.
Dengan marah sekali, Lie Bun lalu
berseru keras dan berhasil membelit
pedang seorang lawan dengan ikat
kepalanya lalu menariknya. Pedang itu
dapat terampas dan Lie Bun segera
gunakan pedang rampasan untuk
mengamuk kepada kedua
pengeroyoknya. Biarpun keduanya cukup
tangguh, tapi karena Lie Bun berkelahi

dengan penuh semangat terdorong oleh
kekhawatirannya akan keselamatan
suhunya, sebentar saja ia berhasil
menusuk dada seorang lawan hingga
roboh binasa. Musuh kedua sebelum
dapat berbuat banyak, telah kena
tendang lambungnya hingga terlempar

dua tombak lebih dan tak dapat bangun
lagi, hanya merintih-rintih di atas tanah.
Setelah merobohkan kedua lawannya,
Lie Bun cepat berbalik dan membantu
gurunya. Pada saat itu, Kang-lam Koayhiap
telah lelah dan payah sekali. Dua
kali ia kena pukul pada dada kanan dan
pundaknya. Tapi biarpun kedua pukulan
hebat itu telah melukainya di sebelah
dalam, berkat keuletannya kakek kosen
ini masih saja tidak mau menyerah kalah
dan terus melawan dengan tekad bulat.
Lie Bun dengan gemas sekali gunakan
pedangnya menyerang hwesio yang lihai
itu. Melihat betapa serangan anak muda
yang telah merobohkan kedua kawannya

ini berbahaya sekali, hwesio kate menjadi
terkejut. Ia merasa bahwa kini ia
menghadapi dua lawan yang tangguh
sekali dan berbahaya sekali kiranya kalau
ia melawan terus.
“Kang-lam Koay-hiap, kau telah
mendapat luka dalam dan jangan mati
penasaran. Kalau kau tidak mampus
dalam pertandingan ini dan dapat
sembuh, datanglah kau ke Thian-siang
dan kita lanjutkan pertempuran ini!”
Setelah berkata demikian, hwesio kate
gemuk ini cepat meloncat ke atas
genteng dan menghilang dalam gelap.
Lie Bun hendak mengejar, tapi Kang-lam
Koay-hiap berkata lemah.
“Lie Bun .... jangan ....!” Kemudian
tubuh kakek itu menjadi limbung dan
terhuyung-huyung, kemudian roboh
sambil semburkan darah segar dari
mulutnya.

“Suhu ....!” Lie Bun lempar pedangnya dan loncat menubruk lalu memondong tubuh suhunya ke tempat bersih.
Kang-lam Koay-hiap tersenyum. “Aku puas muridku. Kau telah cukup kuat dan tidak kalah gesit dengan aku ketika masih muda.”
“Suhu, suhu ..... bagaimanakah rasanya? Kau mendapat luka di mana?” Lie Bun tanya dengan penuh kekhawatiran, sama sekali tidak memperhatikan pujian suhunya.
“Aku ... aku mendapat luka ... dua kali, yang terakhir hebat sekali ....” kemudian ia geleng-geleng kepala. “Bok Bu Hwesio itu memang lihai ....”
“Teecu akan mencarinya, suhu! Teecu akan mengadu jiwa dengannya!” Lie Bun gemas.

“Tahukah kau siapa yang kau robohkan tadi? Mereka adalah Siong Gak dan Siong Gi kedua murid dari Kiu-thou Lo-mo yang dulu mencari ayahmu dan kubinasakan di atas rumah orang tuamu dulu! Kini kedua murid itu mencari aku dan membalas dendam gurunya. Mereka belajar silat lagi kepada Bok Bu Hwesio dan berhasil ajak suhunya yang baru ini untuk menjatuhkan aku! Tapi mereka sendiri jatuh dalam tanganmu. Ah .... balas membalas .....agaknya hukum karma terjadi cepat sekali. Lebih baik begitu, Lie Bun. Hutangku lunas sudah! Kau tak perlu mencari Bok Bu Hwesio untuk membalas sakit hati. Aku tidak merasa sakit hati padanya. Ingat! Kau tak boleh mencari dia untuk membalas dendam! Kalau kau bertempur dengan dia karena

urusan lain, apa boleh buat. Tapi jangan
sekali-kali karena membalas dendam.
Jangan kau ikat dirimu dengan rantai
karma, muridku ....”
Karena keadaannya memang payah

218

sekali ditambah ia telah mengumpulkan
tenaga terakhir untuk memberi wejangan
ini, sehabis bicara, Kang-lam Koay-hiap
muntahkan darah lagi dan napasnya
empas-empis.
Lie Bun terkejut sekali, tapi ia tidak
berdaya, hanya airmatanya saja menitik
turun dan ia gunakan tangannya
mengurut-urut dada suhunya.
Biarpun keadaannya sangat parah, tapi
guru yang sangat menyinta muridnya itu
gunakan waktu semalam penuh untuk
mengatur napas dan kekuatannya untuk
memberi nasehat-nasehat dan wejanganwejangan
penting kepada muridnya. Lie
Bun dengan terharu sekali bersumpah
hendak menjujung tinggi semua nasehat
suhunya dan hendak menjaga nama
suhunya sampai akhir hayat.
Agak lega tampaknya orang tua itu,
mendengar sumpah Lie Bun. Kemudian
sambil pegang pundak muridnya yang

219

berlutut di sebelahnya, Kang-lam Koayhiap
berkata lirih.
“Lie Bun, jangan kau membohong pada
gurumu. Agaknya kau tidak dapat
melupakan puteri dari Lo-wangwe,
bukan? Aku telah beberapa kali melihat
kau diam-diam melukis wajah gadis itu di
atas tanah. Lie Bun, jangan kau lemah
dan menyerah terhadap perasaan itu.
Bukankah kau laki-laki? Kau pulanglah

dan mintalah orang tuamu untuk
melamar gadis itu, kalau kau setuju.
Orang tuamu cukup kaya untuk melamar
anak Lo-wangwe. Tapi pesanku, jangan
hanya mengutamakan kebagusan lahir
dalam perkawinan, muridku.
Kebahagiaan suami isteri tidak
tergantung dari wajah tampan dan
cantik! Kau perhatikan ini baik-baik!”
Lie Bun merasa terharu sekali. Sungguh
suhunya seorang guru yang mulia dan
sangat memperhatikan muridnya seperti
kepada anaknya sendiri. Hal-hal yang

begitu dirahasiakan dapat juga
diketahuinya.
Menjelang fajar, Kang-lam Koay-hiap,
kakek gagah perkasa yang selama
hidupnya sengaja menjadi pengemis,
hiapkek budiman yang telah banyak
sekali melepas budi kebaikan menolong
sesama hidup, menghembuskan napas
terakhir hanya di jaga oleh Lie Bun,
muridnya yang menangis sedih sambil
peluki mayat gurunya yang tercinta itu.
Betapapun juga kakek pengemis itu
boleh merasa bangga dan puas karena
setidaknya ada seorang yang dengan
tulus menangisi kepergiannya, tidak
seperti tangis-tangis yang sering
terdengar pada upacara-upacara
kematian.
Karena kelenteng itu kosong dan tiada
penghuninya, maka Lie Bun lalu menggali
tanah di pekarangan kelenteng sebelah
belakang dan dengan penuh khidmat ia

kubur jenazah suhunya baik-baik.
Kemudian Lie Bun berangkat menuju ke

kota Bi-ciu di mana ayah dan ibunya
tinggal. Ia telah mendapat petunjuk dari
suhunya jalan mana yang harus di
tempuh untuk menuju ke kota itu.
Tongkat bambu suhunya ia bawa. Ia
tempuh perjalanan dengan cepat dan
hanya berhenti bila mana perlu saja
hingga lima hari kemudian, ia telah tiba
di kota Tong-kwang yang ramai karena
kota di tepi sungai Lung-kiang ini
memang terkenal dengan perdagangan
dan hasil bumi.
Karena Lie Bun masih melanjutkan
kebiasaan suhunya, yakni mengemis,
maka ia mengikuti orang banyak yang
menuju ke satu jurusan. Ia duga tentu
ada tempat yang ramai hingga orangorang
itu pergi ke sana. Tidak tahunya,
orang-orang itu menuju ke rumah Ongtihu
yang penuh dengan para tamu.

Tihu ini sedang merayakan pesta ulang
tahunnya dan tentu saja sebagai seorang
pembesar berpengaruh, ia mempunyai
banyak kenalan dan yang hadir dipesta
itu terdiri dari orang-orang gagah dan
para pejabat pemerintahan.
Melihat ini, Lie Bun sudah hendak pergi
lagi, tapi tiba-tiba perhatiannya tertarik
oleh seorang laki-laki yang berkata
kepada kawannya.
“Pertandingan silat nanti tentu hebat dan
ramai.”
“Ah, aku sih tidak ingin menonton
silatnya hanya ingin melihat keindahan
wajah dan bentuk badan Ong-siocia kalau
sedang bersilat,” jawab kawannya.
“Hush! Jangan keras-keras, kalau
terdengar oleh mereka, kau akan celaka!”

Mendengar akan diadakan pertandingan
silat, Lie Bun menjadi tertarik sekali dan

ia mendesak maju.
Ternyata di ruang depan yang penuh
tamu itu, ditengah-tengah telah dibangun
sebuah panggung rendah untuk bermain
silat. Tapi berbeda dengan panggungpanggung
lui-tai yang biasa, panggung ini
selain rendah juga dihias segala macam
bunga-bunga kertas yang indah dan
beraneka warna hingga kehilangan sifat
menyeramkan yang ada pada panggung
tempat mengadu kepandaian yang
umum.
Lie Bun merasa heran dan ingin tahu
orang macam apakah yang akan
bertanding di atas panggung macam itu.
Tak lama kemudian, terdengar tepuk
orang ramai dari para tamu dan dari
dalam keluarlah seorang gadis
berpakaian merah.
Lie Bun kagum melihat kecantikan gadis
itu dan pakaian gadis yang sangat

mewah dan indah itu menambah
kecantikannya.
Sebatang pedang bersarung merah pula
tergantung di pinggangnya. Biarpun ia
harus akui bahwa gadis itu cantik sekali,
namun lirikan mata dan senyumannya
mendatangkan rasa tidak suka dalam hati
Lie Bun. Gadis genit dan manja, pikirnya.
Ong-tihu memperkenalkan puterinya
kepada para tamu dan kemudian setelah
menjura kepada semua tamu, Ong-siocia
loncat ke atas panggung dan mulai
bersilat dengan tangan kosong.
Gerakan-gerakannya memang indah dan

lemas hingga mengagumkan mereka
yang menonton, sedangkan Lie Bun
diam-diam merasa tertarik sekali karena
ilmu silat gadis itu bukanlah ilmu silat
yang rendah.
Apalagi setelah Ong-siocia cabut
pedangnya dan bersilat pedang, mau

tidak mau Lie Bun kagum juga. Ia tahu
bahwa ilmu pedang gadis itu adalah dari
cabang Hwa-san yang telah bercampur
dengan lain cabang. Tapi geraknya
terlatih sempurna hingga bukan saja
indah di pandang, juga cukup lihai kalau
dipakai bertanding.
Karena tempat itu berdiri agak jauh dari
panggung, maka ketika Ong-tihu berkata
sesuatu sebagai pengumuman. Ia tidak
mendengar jelas. Kemudian Ong-siocia
menghentikan permainannya dan mundur
ke dalam.
Setelah itu berturut-turut tampil ke
panggung orang-orang muda yang
muncul dari para tamu.
Mereka seorang demi seorang bersilat
seorang diri. Orang pertama sampai
ketiga hanya memiliki kepandaian silat
rendah saja maka setelah mereka
bersilat, mereka dipersilahkan turun
kembali.

Tapi orang keempat yang bersilat
dengan ilmu silat cabang Siauw-lim,
agaknya menarik hati Ong-siocia yang
menonton dari sebelah dalam. Ia lalu
keluar dan setelah saling hormat,
keduanya lalu bertanding silat.
Kini mengertilah Lie Bun bahwa anak
gadis Ong-tihu itu sombong sekali dan

ingin memperlihatkan kelihaiannya.
Agaknya gadis baju merah itu sengaja memilih orang-orang yang agak tinggi kepandaiannya untuk dijajal. Yang berkepandaian rendah tidak menerima penghormatan untuk beradu tangan dengannya.
Ia tidak tahu sama sekali bahwa di samping ini, gadis itu mempunyai maksud lain. Gadis yang dimanja ayahnya ini sebenarnya sedang memilihmilih seorang pemuda yang sekiranya pantas menjadi pasangannya.

227

Telah berkali-kali ia dilamar orang, tapi selalu ditolaknya. Hal ini diam-diam diketahui oleh para tamu. Maka pada kesempatan ini pemuda yang memiliki sedikit ilmu silat tentu tidak menyianyiakan waktu. Karena siapa tahu mereka akan “kejatuhan bintang”, atau setidaknya mereka akan merasa puas kalau bisa bersilat bersama gadis juwita yang sombong itu.
Karena menganggap bahwa gadis itu sombong dan jumawa, maka timbullah niat dalam hati Lie Bun untuk mencoba kepandaiannya.
Sementara itu, dengan mudah saja gadis baju merah itu dapat merobohkan lawannya yang pertama.
Tempik sorak menyambut kemenangannya ini dan pemuda yang tertelentang jatuh hanya meringis kesakitan dan merangkak dari tempat itu menuju ke sebuah bangku.

228

Maka pemuda-pemuda lain mulai bersilat pula. Setelah enam orang

memperlihatkan kepandaiannya, pemuda ketujuh baru terpilih dan dianggap cukup pandai untuk melayani Ong-siocia.
Pemuda itu tampan dan gagah, tapi kepandaiannya juga masih jauh di bawah gadis itu hingga dalam beberapa puluh jurus saja ia terdesak hebat.
Tapi anehnya, Ong-siocia agak merasa kasihan untuk menjatuhkannya, maka beberapa kali ia hanya gunakan jari tangannya menowel dan menampar saja. Hal ini memang tak dapat terlihat oleh orang biasa, tapi bagi Lie Bun tampak jelas hingga diam-diam ia merasa jengah dan mukanya menjadi merah. Ia anggap gadis itu terlalu sekali mempermainkan orang. Akhirnya pemuda itupun terdesak ke pojok dan loncat turun mengaku kalah.

229

Setelah beberapa pemuda naik dan tidak diterima, yakni tidak dianggap cukup pandai, Lie Bun tak dapat menahan dorongan hatinya lagi. Ia loncat secepat kilat hingga tak ketahuan orang dan tahu-tahu ia telah berada di atas panggung setelah pemuda kedelapan turun.
Orang-orang merasa heran melihat dia. Dari mana datangnya pemuda pengemis ini? Memang keadaan Lie Bun sangat ganjil. Di antara orang-orang yang berpakaian mewah dan gagah, ia tampak lucu sekali. Bajunya penuh tambalan, celananya hanya sampai di bawah lutut, sedangkan kedua kakinya telanjang.
Tiba-tiba terdengar bentakan halus dari dalam.
“Hai, pengemis busuk, siapa suruh kau

naik ke panggung?"
Lie Bun berpaling ke arah Ong-siocia

230

yang memakinya itu dan makin gemaslah ia.
"Bukankah kau sedang mencari lawan yang tangguh?" tanya Lie Bun sambil tersenyum.
Ong-siocia membuang muka dan wajahnya yang cantik itu menjadi merah karena marah.
"Ha! Siapa sudi bersilat dengan kau yang buruk rupa dan kotor ini!"
Kata-kata itu menikam betul ulu hati Lie Bun. Ia tidak merasa sakit hati disebut buruk rupa karena ia memang telah maklum betapa mukanya tidak dapat disebut tampan. Tapi sikap gadis itulah yang memuakkan hatinya.
Dengan sengaja ia berkata keras agar terdengar oleh semua tamu.
"Jadi ujian ini hanya diberikan kepada

231

pemuda-pemuda cakap dan tampan belaka? Jadi siocia hendak mengadu kepandaian hanya dengan pemudapemuda yang tampan saja, tak mau
dengan pemuda yang buruk rupa? Eh, apa-apaan ini? Menguji kepandaian atau mengukur tampang?"
Ong-tihu mendamprat. "Binatang! Dari mana datangnya pengemis hina yang berani mengacau? Hayo pergi, kalau tidak akan kuseret kau ke dalam penjara!"
Lie Bun menjura dengan senyum sindir. "Memang beginilah seharusnya sikap seorang pembesar yang berkuasa. Garang terhadap seorang yang

dianggapnya tidak berdaya. Baiklah kalau
siocia yang gagah perkasa itu takut
melawan aku si buruk rupa. Biarlah ia
melawan si muka tampan yang tidak
becus apa-apa!”
Marahlah Ong-siocia mendengar sindiran

ini. “Bangsat, kalau kau memang ada
kepandaian, cobalah kau layani pedangku
ini!”
Gadis itu lalu cabut pedangnya. Dengan
sengit ia loncat ke arah panggung dan
langsung mengirim serangan kilat. Lie
Bun berkelit cepat dan berkata.
“Bagus!” kemudian ia layani gadis baju
merah itu dengan tangan kosong.
Memang hebat ilmu pedang gadis itu.
Hanya sayang sekali kurang tenaga
hingga ilmu silatnya itu ternyata hanya
bagus ditonton saja. Lie Bun di dalam
beberapa gebrakan saja maklum bahwa
untuk menjatuhkan gadis ini bukanlah
soal yang sukar baginya. Tapi ia masih
merasa kasihan untuk mencelakakan
atau membuat malu kepada gadis yang
tiada hubungannya sedikitpun dengan dia
itu.

Maka iapun bersilat meniru gerakan
gadis itu hingga bagi para penonton
kedua orang bersilat dengan indah dan
lemasnya hingga mengagumkan para
penonton yang sama sekali tidak pernah
menyangka bahwa pengemis muda itu
demikian gagah dan lihai. Juga Ongsiocia
sendiri merasa terkejut sekali
karena pemuda muka hitam ini tepat
sekali meniru gerak-geriknya dan bersilat

menurut pelajaran dari cabangnya sendiri. Tapi gerakan pemuda ini demikian cepat dan lihai hingga setiap serangan pedang dapat dikelitnya dengan lincah seakan-akan pemuda itu telah tahu sebelumnya ke mana pedangnya hendak menyerang.
Setelah menyerang lebih dari lima puluh jurus tapi belum juga dapat merobohkan pemuda itu, gadis baju merah itu merasa penasaran dan malu. Terang sekali bahwa ilmu silat pemuda ini jauh lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri. Tapi sayang bahwa pemuda ini demikian

buruk dan hitam wajahnya. Sedangkan pakaiannya menunjukkan bahwa ia seorang pengemis pula. Diam-diam Ongsiocia merasa kecewa sekali.
Pada suatu saat Ong-siocia menyerang dengan tusukan kilat ke arah dada Lie Bun. Pemuda itu sengaja hendak memperlihatkan kepandaiannya. Ia tidak kelit tusukan itu, hanya miringkan tubuhnya sedemikian rupa hingga pedang itu tepat sekali menusuk bajunya dan menyerempet kulit dadanya sebelah kanan, tapi sama sekali tidak melukai kulitnya. Karena pedang itu tepat memasuki baju, maka baik gadis itu maupun semua penonton mengira bahwa pemuda itu dada kanannya kena tusuk hingga semua orang mengeluarkan seruan.
Untuk menghidupkan permainannya, Lie Bun pura-pura berteriak kesakitan dan gunakan dengan tangannya mengepit pedang itu.

Ong-siocia buru-buru cabut pedangnya karena bukan maksudnya membunuh orang. Tapi alangkah terkejutnya ketika pedang itu terasa seakan-akan terjepit tulang iga pemuda itu hingga tak dapat dicabut.
Sementara itu, Lie Bun terhuyunghuyung mundur hingga terpaksa Ongsiocia lepaskan pedangnya yang kelihatan masih menancap di dada kanan Lie Bun. Kemudian Lie Bun tertawa geli dan dengan tangan kiri cabut pedang itu. Semua orang memandang dengan mata melongo karena pedang itu tidak berwarna merah ujungnya seperti yang mereka sangka. Bahkan pemuda itu kini tertawa geli dan berkata.
“Aku mendengar orang berkata bahwa siapa yang dapat menangkan Ong-siocia, maka ia akan mendapat hadiah luar biasa besarnya. Hadiah yang tak terbeli oleh

harta di dunia ini. Tapi aku setelah dapat melawanmu bahkan mendapat hadiah pedang. Terima kasih, terima kasih! Harap saja siocia rela memberikan pedang ini padaku, ataukah hendak kau minta kembali?”
Ia pegang ujung pedang dan mengangsurkannya kepada Ong-siocia. Tapi gadis itu dengan merasa malu lalu lari ke dalam tanpa berkata apa-apa.
Ong-tihu dengan diikuti beberapa orang pengawal bersenjata lengkap menghampiri Lie Bun hendak menangkapnya. Tapi pemuda itu berkata.
“Ong-tihu, tak usah repot-repot melayani aku. Aku bisa ambil sendiri hidangan-hidangan itu.”

Dan dengan sikap yang lucu, Lie Bun
loncat ke arah meja paling ujung,
melewati kepala para tamu, hingga

orang-orang yang duduk di meja ujung
itu menjadi panik dan tinggalkan
mejanya.
Lie Bun lalu duduk di atas sebuah
bangku dan mulai makan minum dengan
lahap. Karena memang semenjak pagi
tadi belum makan dan perutnya merasa
lapar sekali.
Ong-tihu dengan wajah merah dan
bersungut-sungut lalu memerintahkan
para pengawal itu untuk mengejar Lie
Bun. Tapi sambil bawa mangkok di
tangan kanan dan pedang rampasan di
tangan kiri, Lie Bun loncat melewati
kepala mereka dan turun di ujung lain,
lalu dududk di sebuah bangku
melanjutkan makannya seakan-akan
tiada terjadi apa-apa.
Setelah beberapa kali loncat dan pindahpindah
meja hingga membuat para
pengejarnya tidak berdaya karena harus
jalan mengitari sekian banyak meja

sedangkan yang dikejarnya dengan
mudah dan enak saja melompati kepala
para tamu, akhirnya Lie Bun merasa
kenyang dan ia lalu berkata.
“Terima kasih untuk pedang dan
makanan!” Ia lalu loncat keluar dan lari
pergi.
Tentu saja peristiwa ini menggemparkan
semua orang, termasuk para penonton di
luar. Terutama Ong-siocia yang telah
lama sekali mencari-cari dan mengharapharapkan
bertemu dengan seorang

pemuda yang berkepandaian lebih tinggi
darinya, menjadi bengong dan kecewa.
Mengapa pemuda itu berwajah hitam?
Ini tidak begitu hebat, tapi kenapa
pemuda itu hanya seorang pengemis? Ia
menyesal sekali, dan setelah diingatingat
barulah ia terkejut karena
pedangnya telah terampas, sedangkan
pedangnya itu bukanlah pedang biasa,
tapi sebilah pedang pusaka pemberian

kakeknya. Ia hanya bisa merasa
menyesal dan seringkali ia kenangkan
pemuda muka hitam yang memiliki
kepandaian luar biasa itu.
Sepekan kemudian, setelah menempuh
perjalanan yang jauh tanpa berhenti
kecuali untuk makan dan tidur, Lie Bun
tiba di kota Kwie-ciu yang letaknya hanya
beberapa puluh li saja dari Bi-ciu, kota
tempat tinggal orang tuanya.
Karena dulu ia sering pergi ke Kwie-ciu,
maka melihat kota ini, Lie Bun merasa
gembira sekali dan ia tunda
perjalanannya sambil melihat-lihat bagian
kota yang tidak asing baginya itu.
Ternyata selama beberapa tahun ini
tidak banyak terjadi perubahan pada kota
ini. Waktu yang tujuh tahun itu seakanakan
baru tujuh hari saja lamanya.
Alangkah cepatnya sang waktu meluncur.
Ketika ia sering datang ke kota ini, ia

masih berusia kurang lebih sebelas
tahun. Tapi kini ia telah menjadi seorang
pemuda dewasa. Ia tundukkan kepala
memandang pakaiannya yang buruk
penuh tambalan dan kedua kakinya yang
telanjang. Lalu teringatlah ia ketika dulu

ia mengunjungi kota ini dengan pakaian
mewah. Maka tersenyumlah dia.
Bagaimana kalau ayah ibu dan kakaknya
melihat ia dalam pakaian macam ini? Ah,
mereka tentu takkan mengenalnya lagi.
Biarlah aku akan membuat mereka
terkejut dan bingung, pikirnya gembira.
Tiba-tiba terdengar suara gembreng dan
tambur dari jauh. Bersinarlah kedua mata
Lie Bun karena ia teringat akan arti
bunyi-bunyian itu.
Itulah tambur gembreng di kelenteng
Kwan-im-pouwsat di tikungan jalan yang
menuju ke Bi-ciu.
Ternyata musim kering telah lewat dan

untuk menyatakan terima kasih kepada
Kwan-im-pouwsat, dewi yang murah hati
yang selalu menjaga ketentraman dan
kemakmuran para petani dan rakyat kecil
itu, penduduk Kwie-ciu lalu mengadakan
keramaian. Seperti biasa di depan
kelenteng itu dibangun di mana orang
bermain barongsai dan lion. Juga kadangkadang
di situ dipakai untuk bermain silat
mendemonstrasikan kepandaian guruguru
silat di Kwie-ciu.
Maka tentu saja Lie Bun tertarik sekali,
karena dulupun ia selalu dari Bi-ciu
sengaja datang ke kota ini untuk
menonton keramaian ini.
Benar saja, ketika ia tiba di depan
kelenteng itu, orang-orang yang
menonton keramaian telah penuh.
Kelenteng dihias dengan bunga-bunga,
daun-daun dan kertas-kertas beraneka
warna. Di depan kelenteng telah
dibangun panggung yang tinggi dan

kokoh dan di atas panggung tampak
sedang dimainkan barongsai dengan
tetabuhan yang sangat nyaring dan
ramai.
Lie Bun mendesak maju dan berdiri di
depan melihat permainan barongsai.
Setelah permainan itu selesai, maka
seorang gemuk yang berpakaian sebagai
seorang ahli silat, muncul dari belakang
panggung dan setelah menjura ke empat
penjuru dengan kaku karena ketika
membongkokkan tubuh, perutnya yang
gendut itu mengganjal di depan. Ia lalu
berkata, ternyata suaranya keras dan
nyaring.
"Saudara-saudara sekalian, perayaan
untuk menghormat Pouwsat tahun ini
diadakan lebih besar dari pada tahuntahun
yang sudah lalu. Bahkan sekarang
diadakan pertunjukkan istimewa, yakni
pemilihan jago muda yang paling gagah
di kota Kwie-ciu dan sekitarnya. Para
guru silat di Kwie-ciu dan Bi-ciu menjadi

saksi dan juri, sedangkan yang telah
mendaftarkan untuk mengikuti
pertandingan ini adalah enam belas jagojago
muda dari Kwie-ciu dan Lun-kwan."
"Pertandingan pertama dilakukan
delapan kali dan keenam belas orang
pengikut itu namanya akan diundi untuk
menetapkan harus berhadapan dengan
siapa. Kemudian delapan orang
pemenang dari pertandingan babak
pertama ini akan diundi dan dipilih lagi
menjadi empat orang pemenang. Dan
demikian selanjutnya sampai terpilih
pemenang pertama yang akan disebut
jago muda dari daerah Kwie-ciu."

PIDATO ini disambut dengan tepuk tangan riuh rendah karena para penonton merasa gembira sekali hendak disuguhi atraksi istimewa yang belum pernah diadakan.

244

Juga Lie Bun merasa gembira sekali, karena ia ingin sekali tahu siapakah jago muda terpandai di kota ini.
Si gendut itu angkat kedua tangannya untuk mencegah orang-orang membuat gaduh, lalu berkata lagi.
“Nama-nama peserta akan diumumkan dan undian telah dilakukan tadi.”
Pertandingan diadakan dengan cara tangan kosong dan tidak boleh menggunakan senjata tajam atau senjata rahasia. Luka atau kematian akibat pertandingan ini bukan tanggung jawab para peserta, dan hal ini telah disetujui oleh para pembesar yang berkuasa.
“Nah, sekarang peserta nomor satu Kwee Siang In berhadapan dengan peserta nomor tujuh Mo Kang Lok. Kweeenghiong adalah jago muda dari Lunkwan, sedangkan Mo-enghiong adalah

245

pemuda di kota ini. Kedua enghiong, silahkan naik ke panggung.”
Dengan disambut tepuk tangan riuh rendah, dua orang pemuda yang berpakaian dan bersikap gagah naik ke panggung dengan loncatan indah.
Melihat gaya loncatan itu, tahulah Lie Bun bahwa mereka hanya mempunyai kepandaian silat pasaran saja, maka ia menjadi kecewa. Tapi timbul pula kegembiraannya ketika mereka berdua

mulai bertanding.
Keduanya tampan dan gagah dan kepandaian mereka berimbang. Tapi sebagaimana dapat diduga oleh Lie Bun pada saat mereka mulai bergebrak, pemuda she Kwee menang gesit dan pada suatu saat yang tepat ia berhasil mendupak perut lawannya hingga terhuyung dan akhirnya terguling dari atas panggung.

246

Kemenangan ini disambut sorak pujian dan pemuda she Kwee itu menjura ke arah penonton lalu mengundurkan diri untuk mempersiapkan diri menghadapi pertandingan babak kedua nanti.
Dengan lagak gagah si gendut lalu mengumumkan pertandingan kedua antara seorang she Oey dari Kwie-ciu dan seorang she Gak dari Bi-ciu. Lie Bun tertarik sekali mendengar bahwa orang she Gak itu berasal dari kotanya, tapi ia tidak kenal padanya.
Walau demikian, ada juga perasaan membela dalam hatinya hingga ketika dua pemuda itu bertempur, ia diam-diam mendoakan agar orang she Gak itu yang menang.
Tapi ia kecewa, karena pemuda she Gak itu akhirnya kena terbanting roboh dan dinyatakan kalah.
Demikianlah berturut-turut pertandingan

247

diadakan. Ketika tiba giliran pertandingan ke enam, si gendut mengumumkan dengan suara dibuat-buat untuk menarik perhatian para penonton.
“Saudara-saudara sekalian. Pertandingan yang keenam ini dilakukan oleh orangorang

gagah kelas berat. Siapakah yang
belum mendengar nama Rajawali Emas
dari Bi-ciu dan Si Tangan Besi dari Kwieciu?
Nah, kedua jago lihai ini sekarang
akan bertanding di atas panggung ini.
Diharap kedua jago ini, si Rajawali Emas
Lie Kiat-enghiong dari Bi-ciu dan Kok
Tian-enghiong dari Kwie-ciu suka tampil
ke atas panggung.”
Lie Bun merasa betapa dadanya
berdebar. Kakaknya akan ikut
bertanding. Kakaknya, Lie Kiat yang
bengal dan sering menggodanya itu. Ah,
kakaknya itu kini telah menjadi seorang
ahli silat dan bahkan telah mempunyai
julukan pula. Si Rajawali Emas dari Biciu.
Alangkah gagahnya.

Dengan mata terbuka lebar Lie Bun
memandang ke atas panggung.
Tiba-tiba dari bawah melayang naik
seorang pemuda dengan gaya yang
cukup indah hingga tahulah Lie Bun
bahwa pemuda itu anak murid Go-bi-pai.
Kemudian dari sebelah kiri melayang
pula naik ke panggung seorang pemuda
yang berwajah tampan dan berpakaian
kuning emas. Sungguh gagah dan
tampan sekali hingga ia mendapat
sambutan tepuk tangan yang luar biasa.
Melihat kakaknya yang telah tujuh tahun
ditinggalkan itu, Lie Bun merasa terharu
sekali dan air matanya mengalir di kedua
pipinya yang hitam dan bopeng.
Kemudian ia tak dapat menahan gelora
hatinya lagi dan loncatlah ia naik ke atas
panggung, tepat di depan Lie Kiat dan
berseru.

“Engko Kiat ...... engko Kiat ....”
Lie Kiat bertindak mundur sampai tiga langkah ketika tiba-tiba ada seorang pemuda yang berwajah hitam dan berpakaian aneh sekali loncat dan berdiri dihadapannya sambil memanggilmanggilnya. Tapi ia segera kenali wajah adiknya yang telah bertahun-tahun pergi. Betapapun juga, seringkali Lie Kiat menangis dan rindu sekali kepada adiknya yang hanya satu-satunya ini. Maka ketika melihat Lie Bun berdiri di depannya, timbul rasa girang besar sekali dalam hatinya. Ia segera maju dan peluk adiknya itu sambil berbisik.
“Lie Bun ... kau .... kau kembali?”
Lie Bun peluk kakaknya dengan besar hati, tapi pada saat itu teringatlah Lie Kiat bahwa ia sedang berada di atas panggung dan ribuan pasang mata memandang ke arah mereka. Ia ingat pula akan keadaan adiknya yang seperti

pengemis itu, maka cepat-cepat ia lepaskan pelukannya dan berkata kepada semua penonton.
“Cuwi yang terhormat. Janganlah cuwi salah sangka. Inilah adikku yang nakal. Belum lama ini adikku pergi menyelidiki keadaan para pengemis dan perihal kehidupan mereka. Karena itu ia sengaja menyamar sebagai seorang pengemis tulen. Jangan ia direndahkan, karena jelek-jelek adikku ini mempunyai kepandaian yang boleh juga dan ia mempunyai julukan Ouw-bin Hiap-kek, Si Pendekar Muka Hitam. Tapi biarpun buruk rupa, hatinya baik sekali.”
Semua penonton yang tadinya

memandang terharu, kini menganggukanggukkan
kepala dan Lie Kiat lalu
menyuruh adiknya turun.
“Kau lihatlah permainanku,” katanya.
Lie Bun loncat turun dan di dalam

251

hatinya ia mengaku bahwa kakaknya ini
belum dapat mengubah adatnya yang
tinggi dan sombong.
Agaknya kakaknya malu mengaku adik
kepada seorang pengemis, maka ia
sengaja mengarang cerita bohong kepada
para penonton agar keadaan Lie Bun
sebagai seorang pengemis itu tidak
merendahkan namanya sendiri. Dan
betapapun juga, kakaknya itu masih saja
suka menggodanya tentang wajahnya
yang buruk hingga terang-terangan
memberi ia julukan Pendekar Muka
Hitam.
Diam-diam Lie Bun tersenyum. Ah,
julukan ini tidak lebih buruk dari pada Si
Topeng Setan, yakni julukan yang dulu
kakaknya memberinya. Kemudian ia
perhatikan kakaknya yang mulai
bertanding.
Setelah bertempur beberapa jurus, Lie
Bun tahu bahwa kakaknya mendapat

252

didikan seorang guru silat dari cabang
Siauw-lim dan bahwa kakaknya ini
meyakinkan sedikit kepandaian
lweekang.
Biarpun kepandaian kakaknya tidak
berapa tinggi, namun ia memiliki
kegesitan dan dengan tenaga
lweekangnya, ia dapat menarik
keuntungan dalam pertandingan melawan
seorang yang hanya melatih gwakang

seperti Si Tangan Besi itu. Juga Lie Kiat
cerdik, karena ia sengaja tidak mau
mengadu lengan dan gunakan telapak
tangan untuk menangkis lalu membalas
dengan serangan-serangan kilat.
Telah beberapa kali ia berhasil
menyampok dan menyodok tubuh
lawannya, tapi karena kebalnya, belum
juga si Tangan Besi dapat dirobohkan.
Pertandingan ini boleh dibilang yang
paling menarik di antara pertandinganpertandingan
yang tadi, karena

kepandaian kedua orang ini memang
lebih tinggi. Mereka telah bertempur lebih
dari lima puluh jurus, tapi belum juga ada
yang kalah.
Tiba-tiba Lie Bun yang sengaja berdiri di
dekat panggung dan menonton
pertandingan itu mendesak-desak
penonton lain, lalu berseru keras.
“He, jangan kau desak-desak orang
sampai tersodok mataku. Dan kau,
jangan dorong-dorong sampai hampir
jatuh.”
Dengan lweekangnya yang sudah
sempurna, Lie Bun dapat kirim suaranya
itu hingga terdengar nyaring dari atas
panggung.
Lie Kiat tidak kenali suara adiknya, tapi
kata-kata yang jelas itu membuat ia
sadar. Kalau ia hanya memukul biasa
saja, maka sukar untuk menjatuhkan
lawan yang kebal ini. Mendengar kata-

kata “sodok mata” dan “dorong roboh” ia
mendapat akal. Maka ia segera rubah
serangannya.
Kini ia tidak mau sembarang menendang

atau memukul, tapi percepat gerakannya dan semua serangannya ditujukan ke mata lawan.
Karena memang ia lebih gesit, lawannya menjadi bingung dan cepat-cepat menangkis setiap sodokan. Karena kalau sampai matanya tersodok, tak mungkin ia gunakan kekebalannya ke matanya.
Ia mulai terdesak ke pinggir dan tibatiba Lie Kiat ubah gerakannya dan sepenuh tenaga mendorong ke arah dada lawannya.
Karena serangannya dilakukan tiba-tiba tanpa ampun lagi tubuh si Tangan Besi terjengkang lalu jatuh ke bawah panggung. Tentu aja hal ini dianggap satu kemenangan untuk Lie Kiat.

Tepuk sorak riuh menyambut kemenangan ini dan mungkin yang bertepuk paling keras adalah Lie Bun. Ia segera menghampiri kakaknya yang telah turun dan memeluknya mesra.
Pada saat itu, pertandingan ketujuh telah dimulai, tapi yang bertempur adalah pemuda-pemuda biasa saja hingga tidak menarik dan sebentar saja diakhiri dengan kemenangan pihak Lun-kwan.
Tapi, ketika pertandingan ke delapan dimulai, Lie Bun berkata kepada Lie Kiat.
“Koko, apakah kau nanti bertempur lagi?”
“Tentu saja, dalam babak kedua harus bertempur lagi. Untuk mencapai kejuaraan, aku harus bertempur tiga kali lagi!”
“Koko, orang tinggi kurus yang sedang

bertempur itu boleh juga.”

Lie Kiat memandang dan saat itu orang
tinggi kurus yang dimaksudkan Lie Bun
dengan tendangan telah berhasil
menendang lawannya ke bawah
panggung hingga pingsan.
“Ooh, dia adalah jago nomor satu dari
Lun-kwan. Namanya Biauw Kak dan
julukannya si Tangan Maut. Tapi kukira
aku dapat mengalahkannya, ilmu silatnya
tidak seberapa,” jawab Lie Kiat dengan
jumawa hingga diam-diam Lie Bun tidak
puas hatinya. Kakaknya ini perlu belajar
hati-hati dan jangan memandang rendah
lawan, pikirnya.
Setelah diumumkan pemenangpemenang
babak ke satu, maka lalu
dimulai pertandingan babak ke dua.
Untung sekali bagi Lie Kiat bahwa undian
membuat ia berhadapan dengan pemuda
she Kwee pemenang pertandingan
pertama tadi.

Dengan mudah saja Lie Kiat
menggulingkan lawannya. Setelah
selesai, maka kini tinggal empat orang
jago yang tinggal sebagai pemenangpemenang.
Lalu diadakan undian lagi dan
sekali lagi Lie Kiat mendapat lawan
ringan, maka tinggallah Lie Kiat dan
Biauw Kak si Tangan Maut.
Kini si Gendut naik ke atas panggung
dan berkata nyaring dengan muka
berseri.
“Cuwi yang mulia! Nah, kalian telah
menyaksikan para pemuda kita yang
gagah perkasa. Sekarang tinggal
pertandingan babak terakhir antara dua
pemenang, yakni Lie Kiat-enghiong si
Rajawali Emas dari Bi-ciu dan Biauw Kakenghiong

si Tangan Maut dari Lun-kwan.
Saudara-saudara tadi telah menyaksikan
betapa gagah perkasa dan lihai kedua
enghiong muda ini dan sebentar lagi akan
terbuktilah siapa di antara keduanya

258

yang lebih lihai. Bersiaplah menyaksikan
pertandingan ilmu silat kelas tinggi yang
akan dihidangkan dihadapan saudara
sekalian."
Setelah berkata demikian, si gendut itu
turun dari panggung dengan langkah
dibuat-buat agar tampak gagah.
"Hati-hati, koko," Lie Bun berbisik
dengan khawatir. Tapi Lie Kiat dengan
senyum sindir telah menggerakkan tubuh
dan loncat dengan gerakan It-ho-ciongthian
atau Burung Ho Terjang Langit ke
atas panggung.
Tepuk tangan riuh dan sorakan memuji
menyambut anak muda yang tampan dan
gagah ini hingga Lie Kiat segera menjura
dan mengangguk keempat penjuru.
Pada saat itu, Biauw Kak juga loncat ke
atas panggung dengan tipu loncat Le-hita-
teng atau Ikan Lehi Loncat Ke Atas.

259

Juga untuk pemuda tinggi kurus ini para
penonton memberi sambutan meriah,
hingga pada saat itu di antara penonton
sendiri, terutama mereka yang datang
dari Bi-ciu dan Lun-kwan, terpecahlah
menjadi dua kelompok yang saling
bertentangan dan membela jago masingmasing.
Setelah saling memberi hormat, maka
Lie Kiat dan Biauw Kak saling serang
dengan hebat. Untuk merebut kedudukan
juara, mereka tidak mau saling mengalah
dan mengeluarkan seluruh kepandaian

mereka. Bahkan mengirim seranganserangan
berbahaya yang dapat
mendatangkan maut kepada lawan.
Setelah bertempur puluhan jurus, belum
juga Lie Bun mengerti mengapa Biauw
Kak mendapat julukan tangan maut.
Karena menurut pendapatnya, ilmu silat
Biauw Kak yang mirip cabang Kun-lun itu
tidak lebih tinggi dari pada ilmu silat
kakaknya. Bahkan diam-diam Lie Bun

menghela napas lega karena ia yakin
bahwa akhirnya Lie Kiat pasti keluar
sebagai pemenang dan juara.
Agaknya Lie Kiat juga tahu akan hal ini,
maka ia perhebat serangannya dan
segera mendesak Biauw Kak yang
berkelahi sambil mundur-mundur dan
kebanyakkan hanya menangkis saja.
Para pendatang dari Bi-ciu dan Lie Bun
merasa gembira dan girang sekali. Ketika
tiba-tiba Lie Bun melihat sesuatu yang
membuat ia terkejut sekali dan seketika
wajahnya berubah pucat.
Ia melihat sesuatu yang bagi orangorang
lain sama sekali tidak dimengerti.
Tapi baginya merupakan tanda maut bagi
kakaknya.
Ketika ia melihat ke arah lengan Biauw
Kak, kulit lengan si tinggi kurus itu
ternyata perlahan-lahan berubah menjadi
merah seakan-akan darah di tubuhnya

dialirkan ke situ semua.
Lie Bun tahu bahwa orang itu tentu ahli
Ang-see-ciang atau Lengan Pasir Merah,
sebuah ilmu yang sangat berbahaya
karena lengan tangan yang telah terlatih
hebat dan kemasukkan hawa beracun itu

dapat mengirim pukulan yang mematikan. Biarpun kepalan tangannya tidak menyentuh tubuh lawan, tapi angin pukulannya saja yang membawa tenaga dalam serta hawa racun dapat merobohkan lawannya.
Inilah yang membuat Lie Bun terkejut dan cemas. Kalau saja kakaknya tahu akan hal ini masih baik, karena tentu Lie Kiat bisa berlaku waspada dan hati-hati. Tapi celakanya, agaknya Lie Kiat tidak tahu akan hal ini dan masih merangsek hebat.
Memang kelihatannya Biauw Kak mundur dan repot sekali karena desakan Lie Kiat. Tapi Lie Bun tahu benar bahwa

si tinggi kurus itu mundur-mundur sambil mencari kesempatan dan menunggu sampai tenaga Ang-see-ciangnya sudah berkumpul penuh di kedua lengannya, baru mengirim pukulan mematikan. Karena kepandaian inilah agaknya, maka Biauw Kak diberi julukan si Tangan Maut. Sekarang barulah Lie Bun mengerti. Tapi sudah terlambat karena tak mungkin ia memberitahu kakaknya sekarang.
Hal yang dikhawatirkan Lie Bun terjadilah. Ketika Lie Kiat sedang menyerang dengan pukulan tangan kanan, Biauw Kak tidak mau berkelit dan menerima poukulan itu dengan dadanya. Tapi berbareng ia pukulkan kedua tangannya yang mengandung tenaga Ang-see-ciang itu ke dada Lie Kiat. Terdengar teriakan Lie Bun dan pada saat yang genting itu tiba-tiba Lie Bun ayunkan tangan kirinya hingga dua sinar

hitam yang kecil dan hampir tak terlihat melayang cepat ke arah sambungan siku Biauw Kak.
Karena kerikil itu tepat mengenai urat terpenting di lengan, maka ketika itu juga, lengan Biauw Kak menjadi lumpuh dan hilang tenaganya hingga pukulannya tertunda. Tapi karena ia tadi tidak kelit pukulan Lie Kiat, maka tiada ampun lagi dadanya kena terpukul hingga tubuhnya terjungkal ke bawah panggung.
Untung baginya bahwa Lie Kiat tadi yang merasa terkejut melihat betapa lawannya dengan nekad mengadu jiwa dengan membarengi memukul padanya, berubah heran sekali, karena tangan lawannya menjadi lemas tiba-tiba, membuat ia tercengang dan pukulannya juga tidak sepenuh tenaga. Oleh karena ini, maka Biauw Kak hanya mendapat luka ringan saja.
Berbareng dengan tepuk sorak riuh

rendah menyambut kemenangan Lie Kiat yang dengan gagah angkat dada karena bangga, tiba-tiba terdengar teriakan keras dan marah dari seorang hwesio tinggi besar.
“Bangsat kecil, kau berani betul main curang!”
Hwesio tinggi besar itu lalu menerjang kepada Lie Bun dan anak muda itu cepat menghindari serangan hwesio yang kalap itu.
Lie Kiat di atas panggung melihat betapa adiknya diserang orang, segera loncat turun dan menghadang di depan adiknya. Ketika ia melihat penyerang adiknya, ia merasa terkejut lalu menjura sambil

berkata.
“Hok Hwat Losuhu, mengapa kau orang tua menyerang adikku?” tanyanya.
“Setan kecil ini kurang ajar sekali dan

265

berani bermain curang hingga melukai muridku!” jawab Hok Hwat Losuhu yang bukan lain ialah guru Biauw Kak. Hwesio yang kosen ini ternyata dapat melihat gerakan tangan Lie Bun ketika menolong kakaknya dari bahaya maut dan menjatuhkan Biauw Kak dengan dua buah kerikil kecil. Tapi tentu saja pernyataan ini membuat Lie Kiat heran sekali dan ia segera membantah.
“Hok Hwat Losuhu, janganlah menuduh sembarangan. Adikku ini walaupun mengerti sedikit ilmu silat, mana ia dapat melukai muridmu?”
Hok Hwat Hwesio makin marah, sambil gerak-gerakan tangan ia berkata.
“Kau jangan turut campur, lepaskan adikmu untuk kuhajar!”
“Kau orang tua enak saja bicara. Bagaimanapun aku tidak suka melihat

266

adikku dihajar orang,” jawab Lie Kiat dengan berani, hingga Lie Bun merasa girang sekali. Timbul hati sayangnya yang besar kepada kakaknya ini. Karena ternyata walaupun sombong dan bengal, kakaknya ini cukup mempunyai kegagahan dan ketabahan untuk membela dia.
Lie Bun dari belakang pegang lengan kakaknya seakan-akan minta bantuan. Lalu sambil kernyitkan hidung, jebirkan bibir ke arah Hok Hwat Hwesio, ia berkata kepada Lie Kiat.

“Koko, jangan takut, koko!”
“Huah, kau diam saja, Lie Bun!” kata Lie Kiat karena ia melihat betapa hwesio itu makin marah.
“Lie Kiat, aku masih pandang muka gurumu dan orang tuamu maka aku tidak mau turunkan tangan padamu. Tapi kalau kau tetap hendak membela anak setan

ini, terpaksa aku turun tangan.”
Lie Kiat angkat dadanya. “Kalau kau orang tua tidak malu hendak menyerang aku, sesukamulah. Tapi kau pasti akan ditertawai orang-orang gagah seluruh dunia. Kalau kau memang gagah dan hendak memperlihatkan kelihaian, bukan aku lawanmu!”
“Siapa? Siapa yang hendak kau ajukan? Hayo, suruh dia maju!” tantang Hok Hwat Hwesio.
“Tadi muridmu menjadi lawanku, maka lawanmu tiada lain orang ialah suhuku!” jawab Lie Kiat yang sebetulnya jerih terhadap hwesio kosen itu.
“Apa katamu? Kau bawa-bawa gurumu Kong Liak? Aku tidak hendak bermusuhan dengan dia. Tapi kalau dia tetap membela setan hitam ini, biarlah dia maju.”
Kebetulan sekali pada saat itu

terdengarlah orang-orang yang berada di dekat situ berkata.
“Kong Lo-kauwsu datang ......!”
Benar saja orang tua she Kong yang menjadi guru Lie Kiat itu datang dengan tindakan lebar. Ia telah mendengar bahwa muridnya ikut memasuki pertandingan itu hingga ia merasa tidak senang. Karena ia takut kalau-kalau

muridnya itu akan mendatangkan ribut.
Lie Kiat sambut suhunya dengan girang dan bangga. Sebaliknya Kong Liak memperlihatkan muka tidak senang.
“Lie Kiat, untuk apa kau ikut dalam permainan berbahaya ini?” tegurnya.
“Teecu telah dapat berhasil menjadi juara, suhu,” jawab muridnya dengan bangga. Tapi suhunya geleng-geleng kepala seakan-akan hal itu tidak penting sama sekali. Kemudian Kong Liak melihat

betapa Hok Hwat Hwesio berdiri di situ sambil memperlihatkan sikap bermusuhan, maka ia buru-buru menjura.
“Ah, tidak tahunya Hok suhu juga berada di sini!”
Dengan heran Kong Liak melihat betapa hwesio itu membalas salamnya dengan sikap dingin sekali.
”Suhu, Hok Losuhu agaknya tidak rela muridnya dapat teecu kalahkan,” Lie Kiat yang cerdik mendahului.
“Kong-kauwsu! Tolong kau suruh muridmu itu jangan mencampuri urusanku,” Hok Hwat Hwesio berkata marah.
“Eh, eh! Ada urusan apakah, Hok suhu?”
“Aku hendak memberi hajaran kepada setan muka hitam yang jahat itu, tapi

muridmu hendak membelanya. Kalau aku tidak melihat mukamu, sudah tadi-tadi dia kuhajar sekalian.”
“Lie Kiat, kesalahan apakah yang kau perbuat kepada Hok suhu? Jangan kau kurang ajar terhadap orang dari tingkatan tua,” tegur Kong Liak kepada

muridnya.
“Suhu, lihatlah anak muda ini. Kau kira siapakah dia? Dia adalah Lie Bun, adikku yang telah tujuh tahun pergi. Dia sekarang telah kembali. Tapi tiada hujan tiada angin tahu-tahu Hok losuhu hendak menyerangnya. Tentu saja teecu tidak tinggal diam.”
Tercenganglah Kong Liak melihat Lie Bun. Ia telah lupa akan wajah anak kecil yang dulu dibawa pergi oleh Kang-lam Koay-hiap. Tapi melihat pakaian aneh yang dipakai oleh Lie Bun, guru silat she Kong ini teringat lagi akan pengemis aneh yang gagah itu. Ia pandang Lie Bun

agak lama, lalu menghela napas.
“Aku menjadi orang selamanya tidak suka mencari permusuhan. Kalau aku sudah melakukan sesuatu, maka aku akan tanggung semua akibatnya sebagai seorang laki-laki. Tak perlu menyeretnyeret orang lain ke dalam urusan itu.
Hok suhu, kau tahu akan aturan kita yang menyebut diri orang-orang kangouw.
Lihat, lui-tai masih berdiri teguh.
Untuk apa kau mengejar orang di bawah panggung?”
Pada saat itu, si gendut tukang pidato sudah naik ke panggung dan mengumumkan bahwa yang menjadi juara adalah Lie Kiat-enghiong dari Biciu.
Tapi tiba-tiba dari bawah panggung berkelebatlah bayangan orang dan tahutahu seorang hwesio tinggi besar telah berdiri di depannya dan membentaknya.

“Pergi kau dari sini!”
Si gendut begitu terkejut hingga kedua

kakinya lemas dan ia terhuyung-huyung. Lenyaplah sikap dan lagaknya yang gagah tadi dan ia tinggalkan panggung bagaikan seekor anjing kena pukul.
Hok Hwat Hwesio berkata kepada semua orang dengan suara keras.
“Muridku telah dijatuhkan orang dalam pertandingan. Ini sebetulnya adalah hal yang biasa saja dan adalah salah muridku sendiri yang masih bodoh. Tapi dalam hal ini, tanpa diketahui orang lain, telah terjadi penghinaan terhadap muridku dan aku sendiri. Karena dengan diam-diam ada orang yang melukai muridku. Maka sekarang, sebagai seorang laki-laki dan seorang gagah, aku minta orang itu naik ke panggung untuk mengadu kepandaian dengan terang-terangan. Orang itu adalah pengemis muka buruk yang tadi mengaku menjadi adik dari Lie-enghiong.

Hayo pengemis muda muka buruk yang berani pakai julukan Ouw-bin Hiap-kek. Kau naiklah, jangan sembunyi di belakang Lie-enghiong dan Kong-kauwsu sebagai seekor anjing!”
Semua penonton mendengar ini merasa tegang sekali, karena baru mereka tahu bahwa telah terjadi hal yang aneh dan bahwa kini tentu akan terjadi adu tenaga yang betul-betul hebat di atas panggung, bukan merupakan demonstrasi atau perebutan kejuaraan. Tapi yang mengherankan mereka, mengapa hwesio guru Biauw Kak yang galak dan kuat ini menantang adik Lie Kiat yang masih muda dan berpakaian seperti pengemis itu?
Sementara itu, mendengar betapa

adiknya dimaki orang, Lie Kiat marah sekali dan hampir saja ia ayunkan kaki naik ke panggung dengan nekat. Tapi Kong Liak menahannya. Guru silat itu lalu menatap wajah Lie Bun dengan tajam

lalu bertanya.
“Ji-kongcu, apakah kau murid Kang-lam Koay-hiap?”
Lie Bun mengangguk.
“Kalau begitu, mengapa kongcu diam saja mendengar tantangan Hok Hwat Hwesio? Sayangilah nama besar suhumu yang mulia.”
Lie Bun tersenyum.
“Kong suhu, bukan aku jerih kepadanya. Tapi aku sedang gembira sekali melihat betapa kakakku membelaku. Koko, sekarang kau lihatlah adikmu akan mempermainkan hwesio gundul yang sombong itu.”
Lie Kiat memandang kaget. Tapi terkejutlah ia karena adiknya telah tidak berada di situ lagi.

Ketika ia melihat ke atas panggung, ternyata Lie Bun telah berdiri menghadapi Hok Hwat Hwesio dengan cengar-cengir menggoda.
“Bangsat kecil, sebenarnya aku malu untuk turun tangan di atas panggung untuk menghajarmu. Tapi kalau tidak dihajar, mungkin kelak kau akan menjadi setan pengganggu orang. Apakah kau betul-betul terima tantanganku untuk mengadu tenaga?”
Lie Bun tersenyum dan berkata dengan suara lebih keras dari pada suara Hok Hwat Hwesio.

“Ah, tidak sangka ada hwesio yang
masih malu-malu kucing. Jangan malumalu,
losuhu. Bukankah dengan
menantang aku di atas panggung ini kau
tampak gagah dan jagoan sekali? Lihat,
ribuan orang melihatmu. Lihatlah, semua
mata ditujukan kepadamu. Ah, namamu
akan termasyur benar kali ini. Angkat

sedikit dadamu biar makin gagah
tampaknya. Kau tantang aku? Tentu saja
kuterima. Sekarang aku sudah berada di
sini. Kau mau mengajak main apa?”
Mendengar kata-kata yang penuh olokolok
itu, beberapa orang tertawa geli
hingga Hok Hwat Hwesio makin marah.
“Anak kurang ajar, kau murid siapakah
maka tingkahmu seperti orang yang tidak
pernah dididik?” bentaknya
“Dan kau murid siapakah? Lagakmu
besar amat! Sudahlah tak perlu bertanya
guru segala. Cukup kau ketahui bahwa
aku adalah Ouw-bin Hiap-kek dan
namaku Lie Bun, habis perkara!”
Diejek demikian itu, Hok Hwat Hwesio
heran sekali hingga untuk sesaat
lamanya ia tak dapat berkata-kata.
Mengapa anak ini begini berani?
Benarkah anak ini adik Lie Kiat?

“He, hwesio tinggi besar! Kenapa kau
diam saja. Jadi atau tidak tantanganmu?
Para penonton sudah tidak sabar
menunggu.”
Kembali terdengar tertawa di sana sini.
“Anak kecil berani mampus! Biar kuberi
hajaran beberapa tamparan pada
mulutmu yang kurang ajar!”
Sehabis berkata demikian, tangan Hok

Hwat Hwesio menampar ke arah pipi Lie Bun. Tapi mana anak muda ini mau pipinya ditampar orang? Ia loncat berkelit dengan cekatan sekali sambil keluarkan suara mengejek.
Hok Hwat Hwesio menjadi marah dan kirim pukulan berat ke arah dada Lie Bun.
“Hwesio besar, kurang rendah pukulanmu!” Lie Bun mengejek sambil bongkokkan tubuh dan melesat dari

bawah lengan lawannya.
Semua penonton tertawa riuh karena pertandingan ini lucu sekali. Sedangkan Lie Kiat kerutkan alis karena ia khawatir sekali melihat gerakan adiknya yang kelihatannya seperti bukan gerakan silat itu.
“Ah, celaka, jangan-jangan ia tidak mengerti silat,” katanya perlahan tapi terdengar juga oleh suhunya yang berdiri di sebelahnya.
“Jangan kau cemas, Lie Kiat. Kepandaian adikmu itu masih beberapa lipat lebih tinggi dari pada kepandaianku atau kepandaian Hok Hwat Hwesio,” kata Kong Liak dengan mata berseri dan mulut tersenyum.
Lie Kiat terkejut sekali dan memandang suhunya dengan hati tidak percaya. Kemudian ia melihat lagi ke atas panggung.

Setelah beberapa kali memukul tapi selalu dapat dikelit oleh Lie Bun dengan lincahdan lucu. Terkejutlah Hok Hwat Hwesio. Ia merasa penasaran sekali dan sambil berseru keras ia keluarkan

tendangan Siauw-cu-swie, yakni
tendangan berantai yang berbahaya
sekali. Kedua kaki hwesio yang besar dan
kuat itu seakan-akan berubah menjadi
kitiran dan tiada hentinya bergerak
bertubi-tubi menendang ke arah bagianbagian
berbahaya dari Lie Bun. Sambil
menggerakkan kakinya menendang, Hok
Hwat Hwesio keluarkan seruan-seruan
pendek untuk mengatur tenaga.
Semua orang, termasuk Lie Kiat
keluarkan teriakan tertahan dan ngeri.

JILID 9

TAPI Lie Bun bagaikan seperti seekor
monyet sakti, gerakan tubuhnya dengan

cepat dan imbangi gerakan kaki lawannya
hingga dengan cepat sekali ia bisa ambil
ketika untuk berkelit tiap kaki yang
datang menendang. Juga untuk
mengimbangi tenaga kelitnya, ia
perdengarkan seruan-seruan. “Hai! Yehh!
Hayaaaa!!!” berkali-kali hingga semua
orang bersorak riuh karena pemandangan
di atas panggung di saat itu memang
dapat menggembirakan orang.
Tampak betapa tubuh hwesio yang tinggi
besar ini bergerak-gerak maju sambil
kedua kakinya berganti-ganti terayun
keras. Sebaliknya Lie Bun sambil mundur
berkelit ke sana ke mari sambil gerakgerakkan
kedua lengan untuk menjaga
keseimbangan tubuh dan loncatnya
mengitari panggung. Dan dari mulut
kedua orang itu tiada hentinya terdengar
seruan-seruan yang berlainan hingga
tampak seperti dua orang pelawak yang
sedang bermain-main saja.
Juga Lie Kiat merasa kagum dan

281

gembira sekali, hingga hampir saja ia berjingkrak dan menari kegirangan karena bangga melihat gerak-gerik adiknya.

Setelah mengelilingi panggung tiga putaran, maka tahulah Hok Hwat Hwesio bahwa tendangannya Siauw-cu-twie yang biasanya sangat dibanggakan dan jarang yang dapat menahannya ini, ternyata kali ini tak ada gunanya. Maka ia lalu turunkan kakinya dan karena penggunaan kedua kaki adalah jauh lebih banyak makan tenaga dari pada penggunaan kedua tangan, maka setelah menurunkan kakinya, Hok Hwat Hwesio yang sudah agak tua itu terengah-engah menarik napas.

Lie Bun berdiri dan dengan gaya lucu ia meniru hwesio itu dan sengaja terengahengah seperti orang yang sudah kehabisan napas.

Kembali para penonton tertawa geli dan

282

Hok Hwat Hwesio menjadi marah sekali. Ia tahu bahwa ia berhadapan dengan murid seorang pandai. Tapi ia sudah tak dapat mundur lagi, sudah kepalang. Kini ditambah dengan sikap Lie Bun yang sengaja mempermainkannya. Ia murka sekali dan maju menubruk dengan gemas.

Lie Bun berkelit cepat dan hwesio itu lalu keluarkan ilmu silat Kiauw-ta Sin-na yang hebat dan berbahaya.

Menghadapi ilmu silat yang juga telah dikenal baik ini, Lie Bun tidak menjadi bingung dan ia lalu keluarkan Bie-ciangkun-hwat.

Sebenarnya kalau yang melakukannya

orang lain, tentu saja Bie-ciang-kun-hwat tidak mungkin dapat menandingi Kiauwta Sin-na yang mempunyai seratus dua puluh jurus-jurus yang lihai itu. Tapi karena Lie Bun memang telah digembleng secara hebat oleh guru yang

283

luar biasa pula, biarpun dengan ilmu silat apapun juga, ia tentu akan dapat menandingi lawannya yang sesungguhnya masih kalah jauh olehnya. Pada jurus ke tiga puluh, Lie Bun menganggap telah cukup lama mempermainkan lawannya, maka ia segera percepat gerakannya dan kini ia mulai menyerang.

Hwesio yang sudah terheran-heran melihat kelihaian anak muda muka hitam itu, kini terkejut sekali dan mengeluarkan seruan tertahan. Gerakan anak itu demikian cepat dan tenaga pukulannya demikian keras hingga ia terpaksa mundur terus.

Para penonton yang tadinya bersorak ramai menjadi kesima dan dengan mata terbelalak dan mulut ternganga mereka lihat bagaimana Hok Hwat Hwesio yang terkenal gagah itu kini main mundur memutari panggung dan didesak oleh Lie

284

Bun.

Hok Hwat Hwesio mandi keringat dingin dan ia telah menjadi pening dan kedua matanya berkunang-kunang.

Lie Bun hanya mendesak terus dan mengirim pukulan-pukulan berbahaya, tapi setiap pukulannya akan berhasil, ia menariknya mundur. Didesak secara begini, akhirnya Hok Hwat Hwesio tidak

kuat lagi dan gerakan kakinya terhuyunghuyung.
Maka ia lalu loncat mundur dan
ketika kakinya yang gemetar dan lemas
itu menginjak papan panggung, hampir
saja ia terjatuh. Cepat-cepat ia berteriak.
“Tahan, aku menyerah!”
Melihat betapa hwesio tinggi besar itu
dengan tak malu-malu menyatakan
menyerah, tiba-tiba berubahlah perasaan
Lie Bun. Ia tidak tega lagi untuk
mempermainkan. Tadi ia sengaja
mempermainkan karena melihat lagak

yang angkuh dari hwesio itu. Tapi
sekarang setelah hwesio itu mengaku
kalah, ia menjadi kasihan.
Lie Bun menjura dan berkata. “Losuhu,
kau sengaja mengalah.”
Tapi Hok Hwat Hwesio segera balas
menjura. “Enghiong yang muda, sungguh
kau gagah perkasa. Sekarang tahulah
pinceng bahwa dunia ini lebar sekali dan
banyak sekali terdapat orang-orang
gagah yang luar biasa. Bolehkah
sekarang pinceng mengetahui siapakah
nama guru enghiong yang mulia?”
“Suhuku adalah Kang-lam Koay-hiap.”
Maka tercenganglah Hok Hwat Hwesio
dan setelah berkali-kali ia berkata “Maaf,
maaf!” ia lalu loncat turun dan ajak
muridnya cepat tinggalkan tempat itu. Lie
Bun juga loncat turun dan ia dipeluk oleh
kakaknya. Lie Kiat girang sekali dan
mendesak agar nanti Lie Bun di rumah

suka memberi pelajaran ilmu silat seperti
yang dimainkan tadi padanya.
Lie Bun hanya tersenyum dan mereka
lalu pulang bersama Kong Liak. Lie Kiat

yang berwatak sombong, sebelum tiba di rumah mengajak adiknya memasuki sebuah toko pedagang pakaian dan memaksa adiknya supaya mengganti pakaiannya yang disebut memalukan itu. Untuk menyenangkan hati kakaknya, terpaksa Lie Bun bertukar pakaian yang mewah dan baru hingga ia sekarang tampak agak lumayan juga.

Hati dalam dada Lie Bun berdebar-debar dan lehernya bagaikan dicekik karena terharu ketika ia memasuki rumah gedungnya yang telah dikenal baik itu. Ia tahu bahwa pada sore hari tentu ayah ibunya berada di dalam kamar mereka, maka begitu menginjak halaman gedung ia segera berlari-lari masuk.

Lie Ti dan isterinya sedang duduk

menghadapi teh wangi. Lie-wangwe sudah tampak tua dan rambut di atas telinganya telah memutih. Tapi Lie-hujin biarpun mukanya telah menjadi agak kurus, tapi masih tampak cantik.

Mereka tercengang ketika melihat seorang pemuda lari masuk dan tiba-tiba berlutut di depan mereka sambil berseru.

“Ayah ...... ibu ....”

Sebelum kedua orang tua itu kenali Lie Bun, tahu-tahu Lie Bun sudah menubruk dan memeluk kaki ibunya.

”Ibu ...... anakmu A Bun datang ...!”

“A Bun ......? nyonya Lie memekik.

“Lie Bun .....! Kau ......??” Lie Ti berseru.

Mereka lalu berpelukan dan Lie Bun mencucurkan air mata. Air mata bangga.

Lie Kiat masuk dan tertawa sambil

berkata kepada ibunya.

“Nah, apa kataku dulu, ibu? Si Topeng Setan itu pasti akan kembali!”
“Lie Kiat! Jangan kau sebut adikmu demikian!” tegur ibunya.
Tapi Lie Bun dengan air mata masih membasahi pipi tersenyum.
“Biarlah, ibu. Twako memang nakal, bahkan ia telah memberi nama baru padaku, yaitu Si Muka Hitam.”
“Memang, dia adalah Ouw-bin Hiap-kek yang berkepandaian tinggi sekali. Ayah, kau akan heran melihat kepandaian silat si Muka Hitam ini!” kata Lie Kiat.
Maka bergembiralah sekeluarga dengan kembalinya Lie Bun hingga pemuda itu yang telah merantau dan hidup menempuh serta menghadapi kepahitan dan perjuangan hidup beserta suhunya

selama tujuh tahun, kini merasa aman dan tenteram.
Setelah berdiam di rumah beberapa lamanya, tahulah Lie Bun bahwa kakaknya menuntut hidup yang royal dan mewah sekali. Dan bahwa Lie Kiat selalu dimanja oleh orang tuanya. Ibunya dengan wajah susah pernah berkata kepada Lie Bun tentang kakaknya.
“Lie Bun, kakakmu itu memang bandel dan bengal. Ia telah ditunangkan dengan seorang gadis dari keluarga baik-baik dan kaya, juga gadis itu cerdik dan cantik. Tapi A Kiat itu masih saja bergaul dengan segala macam perempuan tak keruan di luaran. Bahkan sekarang ia mempunyai seorang kekasih, kabarnya dari kalangan persilatan, seorang gadis kasar yang tak pandai bermain jarum, tapi pandai bermain pedang. Ah, ngeri aku

memikirkannya, seorang gadis bermainmain
dengan pedang tajam. Sungguh
berbahaya!"

290

Ibunya yang cantik dan halus gerakgeriknya
itu geleng-geleng kepala dengan
wajah susah.
Lie Bun memandang ibunya dengan
tersenyum geli.
"Barangkali twako cinta kepada gadis
berpedang itu!"
Ibunya hanya geleng-geleng kepala.
"Kau jangan tiru-tiru adat kakakmu, A
Bun!"
Tapi di depan Lie Kiat, ibu yang
menyintai anaknya ini tak pernah
membicarakan soal ini. Karena kasihan
melihat ibunya, pada suatau hari Lie Bun
dengan berterang berkata kepada
kakaknya.
"Twako, aku dengar kau mempunyai
seorang kawan baik yang lihai ilmu
pedangnya dan cantik rupanya."

291

Lie Kiat memandangnya dengan mata
melotot. "Eh, eh! Kau tahu dari mana?"
"Dari mana aku tahu bukan soal penting,
yang terpenting ialah betul atau tidak?"
Lie Bun menggoda sambil tertawa.
Lie Kiat bersungut-sungut. "Ah, kau
anak-anak tahu apa! Jangan ikut-ikut
urusan orang dewasa!"
Lie Bun cemberut tak puas. "Twako,
jangan lupa, aku telah berusia delapan
belas tahun. Bukankah umur sebegitu itu
sudah dewasa namanya?"
"Biarpun sudah dewasa, kau tahu apa
tentang perasaan cinta!"
Lie Bun tiba-tiba teringat akan Kwei Lan,

gadis Lo-wangwe yang jelita dan belum
pernah terlupa olehnya itu dan ia merasa
hatinya seperti tertusuk. Tapi ia cepat
tekan perasaannya dan tersenyum sambil

menggoda kakaknya.
“Ah, kalau begitu kau sudah jatuh cinta
rupanya? Koko, perkenalkanlah aku
kepada calon sosoku itu!”
Tiba-tiba Lie Kiat termenung. “Itulah
yang membingungkan hatiku,” katanya
perlahan.
Lie Bun pegang lengan kakaknya yang
berkulit halus putih. “Ada apakah,
twako?”
“Aku telah ditunangkan kepada seorang
gadis keturunan hartawan oleh ayah dan
ibu, yakni gadis dari kota Lun-kwan.”
“Apakah kau tidak suka kepada gadis
itu?” tanya Lie Bun.
“Suka sih suka. Orangnya cantik manis
dan terpelajar pula.”
“Habis, mengapa kau mengeluh? Itukan

beruntung namanya.”
“Ah, kau tidak tahu! Bukankah kau tadi
bilang aku mempunyai seorang kawan
yang pandai main pedang?”
“Ooooo ..... jadi ada gadis lain yang
telah mencuri hatimu?” Lie Bun berseru
menggoda.
“Lie Bun, jangan main-main, kupukul
kau nanti! Ini bukan urusan kecil.
Pikiranku bingung sekali.”
Lie Bun tidak mau menggoda lebih lanjut
dan ia tarik muka sungguh-sungguh.
“Twako, mengapa harus dibingungkan?
Kau tinggal pilih mana yang kau sukai
dan kawinilah dia, habis perkara.”

Lie Kiat termenung dan berkata. “Aku
ingin ... mengawini dua-duanya, duaduanya
berat bagiku. Yang seorang
terpelajar dan cantik jelita, sedangkan

294

yang lainnya gagah dan manis.”
Lie Bun pandang kakaknya dengan mata
terbelalak dan ia garuk-garuk kepalanya.
“Dua-duanya ....??”
Suara adiknya membuat Lie Kiat
memandangnya dengan tajam.
“Ya, dua-duanya! Habis kau mau apa?
Siapa yang berhak melarangku? Apa
salahnya kalau aku ambil dua-duanya?”
“Eh, aku sih tidak apa-apa, tapi .... tapi
... ini berabe juga .....!”
“Sebetulnya Cui Im tidak keberatan, tapi
tunanganku, pilihan ayah ibu itu tentu
merasa keberatan, dan ayah ibu sendiri
.... ah, aku bingung, Lie Bun!”
“Siapa itu Cui Im, twako?”
“Gadis kedua,” jawabnya pendek.

295

“Twako ...” kata Lie Bun perlahan agar
jangan mengagetkan kakaknya yang
sedang termenung dengan wajah
murung.
“Ada apa?” jawab kakaknya acuh tak
acuh.
“Sebetulnya kau .... beruntung sekali.”
Lie Kiat memandang adiknya dengan
heran. “Beruntung? Apa maksudmu?”
“Kau menyinta dan dicinta oleh dua
orang gadis cantik.”
Kalau sekiranya Lie Kiat tidak terlalu
berwatak mementingkan diri sendiri,
tentu ia akan mendengar betapa di dalam
pernyataan Lie Bun ini terkandung
rintihan jiwa menderita rindu. Tapi Lie

Kiat yang tak pernah memikirkan orang
lain itu hanya menjawab.

296

"Cui Im memang cinta padaku. Tapi
anak hartawan Lun-kwan itu belum tentu.
Akupun baru satu kali melihat orangnya!"
Tiba-tiba Lie Kiat merasa bangga karena
kata-kata adiknya itu dan timbul
pikirannya untuk membanggakan nona
kekasihnya kepada adiknya ini.
"Lie Bun, hayo kau ikut aku ke
rumahnya!" tiba-tiba ia berkata.
"Ke rumahnya? Rumah siapa, twako?"
"Hayo, ikut saja!"
Keduanya lalu tinggalkan rumah mereka
dan Lie Kiat ajak adiknya menuju ke Lunkwan.
Ia sengaja ambil jalan memutar,
melalui sawah-sawah yang sunyi karena
ia hendak gunakan ilmu lari cepatnya
untuk menguji kemampuan adiknya.
Tapi sebenarnya dalam hal ilmu lari ia
masih jauh di bawah Lie Bun, hanya
karena memang Lie Bun beda wataknya

297

jika dibandingkan dengan Lie Kiat.
Pemuda ini selalu merendengi kakaknya
dan tidak mau memamerkan
kepandaiannya.
Kota Lun-kwan terletak di sebelah
selatan Bi-ciu dan jauhnya hanya tiga
puluh li. Maka dengan ilmu lari cepat
mereka, tak lama mereka tiba di Lunkwan
dan Lie Kiat ajak adiknya menuju
ke sebuah rumah yang kecil sederhana.
Seorang gadis yang usianya tak lebih
dari tujuh belas tahun dan berwajah
manis dan berpakaian sederhana
menyambut mereka dengan girang. Lie
Bun melihat betapa sepasang mata gadis

itu berseri gembira ketika melihat Lie
Kiat.
“Koko, aku telah mendengar tentang
kemenanganmu. Kionghi, kionghi! Kau
hebat sekali, koko!” Kemudian setelah
mempersilahkan mereka duduk, gadis itu
melanjutkan kata-katanya dengan sikap

manja.
“Dan akupun mendengar tentang adikmu
yang katanya telah mengalahkan Hok
Hwat Hwesio. Benarkah itu?”
Lie Kiat tersenyum manis. “Cui Im,
adikku itu sebetulnya biasa saja
kepandaiannya dan ia banyak mendapat
petunjuk dari aku. Nah, ini dia orangnya.
Perkenalkan, inilah Ouw-bin Hiap-kek,
adikku, namanya Lie Bun.” Kemudian
kepada Lie Bun ia berkata. “Nah, inilah
Cui Im yang kuceritakan padamu tadi!”
Cui Im memandang kepada Lie Bun
dengan kagum dan heran, sedangkan Lie
Bun segera berdiri dan angkat kedua
tangan memberi hormat. “Cui-siocia, aku
merasa terhormat sekali dapat
berkenalan dengan kau.”
“Ah, silahkan duduk. Jangan sungkansungkan,
Lie-taihiap. Kau sungguhpun
masih muda tapi kepandaianmu hebat

sekali. Sungguh membuat aku kagum,”
Cui Im memuji.
Kemudian mereka bertiga mengobrol
dengan gembira. Kebetulan sekali Cuihujin,
yakni janda ibu Cui Im, sedang
keluar hingga gadis itu berada seorang
diri di rumahnya.
Lie Bun melihat betapa keadaan gadis itu
miskin, tapi ternyata sikap gadis itu

ramah sekali dan pandai bergaul hingga
sangat menyenangkan dan cepat sekali ia
merasa tertarik. Pantas saja kokonya
jatuh hati kepada gadis itu, pikirnya. Dan
ia tidak salahkan Lie Kiat dalam hal ini.
Ia lalu teringat akan ibunya. Ah, ibunya
adalah keturunan bangsawan. Tentu saja
ibu menghendaki seorang anak mantu
yang selain cantik jelita juga halus dan
pandai mengerjakan segala macam
kerajinan tangan.
Lie Bun ingin sekali melihat sampai di

300

mana tingkat permainan pedang Cui Im.
Tapi ia tidak berani menyatakan
keinginannya ini. Hanya berkata dengan
menyimpang.
“Cui-siocia, dari saudaraku ini aku
mendengar bahwa kau adalah ahli ilmu
pedang. Bolehkah kiranya aku
mengetahui siapa gerangan gurumu yang
mulia?”
Cui Im tersenyum dan tampaklah dua
lesung pipit yang manis di kanan kiri
pipinya.
“Lie-koko memang bisa saja memujimuji
orang,” katanya sambil mengerling
ke arah Lie Kiat. “Siapa sih yang pandai
silat pedang? Aku hanya bisa gerakkan
satu dua jurus saja dan guruku adalah
Leng Leng Nikouw dari kelenteng Hwethian-
sie.”
Maka timbullah watak Lie Kiat yang
selalu ingin memamerkan sesuatu.

301

“Moi-moi, cobalah kau perlihatkan satu
dua jurus ilmu pedangmu yang indah itu
kepada adikku!” katanya gembira.
Cui Im mengerling sambil cemberut.

“Ah, mana kebodohanku ada harganya
untuk dilihat oleh Lie-taihiap?”
Lie Kiat berkata sambil tersenyum
manis. “Jangan begitu, Im-moi. Tak perlu
malu-malu, Lie Bun bukanlah orang lain.
Dia adikku sendiri. Apa perlunya
sungkan-sungkan?”
Karena Cui Im memang berwatak bebas
dan polos pula, ia memang selalu
menuruti kehendak Lie Kiat, maka segera
ia lari ke dalam dan keluar pula sambil
membawa sebatang pedang yang kecil
dan tipis tapi cukup tajam gemerlapan
karena mengkilap dan putih bersih.
Mereka bertiga lalu pergi ke halaman
belakang dan di situ Cui Im bersilat

pedang. Mula-mula gerakannya indah,
lemas dan perlahan, tapi makin lama
makin cepat hingga pedangnya
merupakan sinar putih yang bergulunggulung.
Diam-diam Lie Bun memuji
ketangkasan gadis itu yang agaknya
kepandaiannya tidak di bawah gadis baju
merah yang sombong dulu itu.
Setelah bersilat beberapa puluh jurus,
Cui Im hentikan permainannya dan
simpan pedangnya. Lie Bun tepuk-tepuk
tangannya menyatakan bagus.
“Sungguh kau lihai sekali, Cui-siocia.
Ilmu pedangmu cukup hebat. Bukankah
yang kau mainkan tadi Tiat-mo Kiamhwat
yang digabung dengan Kiam-hwat
dari Go-bi-pai?”
Terkejut sekali hati Cui Im. Alangkah
tajamnya mata pemuda muka hitam ini.
“Lie-taihiap, kau sungguh luar biasa.
Sekali lihat saja kau sudah mengenal

kiam-hwatku."
Lie Kiat melihat bahwa adiknya puas dan kagum melihat Cui Im. Timbullah watak gembiranya. Ia pinjam pedang dari Cui Im dan mulai bersilat pedang. Ilmu pedangnya tidak seindah gerakan Cui Im, tapi cukup kuat dan ganas.
Setelah bersilat pedang, Lie Kiat paksa adiknya untuk bersilat pula menggunakan pedang itu.
Lie Bun menolak, tapi Cui Im membantu Lie Kiat membujuknya hingga Lie Bun terpaksa tak dapat menolaknya pula. Ia tak ingin memamerkan kepandaiannya, maka ia hanya mainkan sebagian dari ilmu pedang Siauw-lim-pai dan sengaja memperlambat gerakannya. Biarpun demikian, namun ia telah mempesonakan Cui Im dan Lie Kiat karena sambaran pedangnya mendatangkan angin dingin dan tubuhnya lenyap dalam sinar pedang.

304

Belum habis Lie Bun bermain pedang, tiba-tiba terdengar orang tertawa menyindir.
"Inikah yang menjatuhkanmu, sute? Mengherankan sekali!"
Lie Kiat dan Cui Im berpaling cepat dan Lie Bun juga menunda permainannya dan menengok.
Ternyata di situ telah berdiri Hok Hwat Hwesio dan seorang tosu muka merah yang bermata jalang. Hok Hwat Hwesio memandang Lie Bun dengan mata merah, tapi ia paksakan diri menjura dan berkata.
"Lie-enghiong, maafkan pinceng, karena pinceng dengan terpaksa

mengganggumu. Ini suhengku karena tertarik ingin melihat ilmu pedang yang lihai, telah memaksaku untuk masuk ke sini."

305

Tosu itu sebentar-sebentar melirik ke arah Cui Im hingga gadis itu menjadi tidak senang dan malu, lalu cepat-cepat ia sembunyikan diri di belakang Lie Kiat. Kemudian tosu itu menghadapi Lie Bun dan berkata dengan sikap memandang rendah.
"Jadi, kaukah yang disebut Ouw-bin Hiap-kek? Ilmu pedangmu dari Siauwlim-pai tadi bagus sekali hingga membuat pinto ingin sekali mencobanya. Tidak tahu apakah kau mempunyai ilmu pedang lain lagi yang lebih lihai dari ilmu pedang Siauw-lim tadi?"
Lie Bun tersenyum, ia anggap tidak aneh sikap tosu itu demikian sombong, karena pendeta ini adalah suheng dari Hok Hwat Hwesio.
"Ilmu pedang apalagi yang kumiliki? Hanya dari Siau-lim inilah!" jawab Lie Bun.

306

Tosu itu tertawa keras. "Jadi engkau adalah murid Siauw-lim-si? Kalau hanya memiliki kiam-hwat dari Siauw-lim, bagaimana bisa mengaku menjadi murid Kang-lam Koay-hiap?"
Lie Bun mendengar nama suhunya yang tercinta di bawa-bawa menjadi tak senang. Tapi wajahnya masih tetap tersenyum.
"Siapakah locianpwe ini? Harap suka memberitahukan nama."
"Kau mau tahu? Akulah yang benama

Hok Liong Tosu. Nah, kau gerakkan pedangmu untuk melayani pinto."
Lie Bun tidak mau memperbesar rasa permusuhan, maka ia lalu menjawab.
"Aku yang muda selama hidup tak pernah menyusahkan locianpwe. Mengapa locianpwe sekarang mendesak

dan hendak menghina orang muda?"
"Anak bodoh, siapa yang mendesak dan menghina? Kata suteku, kau mempunyai ilmu silat yang tinggi maka pinto ingin sekali mencobanya. Kalau kau tidak berani, maka kau harus minta maaf kepada suteku ini dan menyebut pinto sucouw tiga kali!"
Sebutan sucouw sebetulnya adalah kakek guru atau kakek besar dan seringkali sebutan ini dipakai untuk mengangkat diri setinggi-tingginya dan dengan demikian menghina kepada yang menyebutnya. Tapi Lie Bun memang telah dapat menekan nafsu dan tetap bersabar. Tidak demikian dengan Lie Kiat yang berdarah panas. Ia melangkah maju dan berkata.
"Lie Bun, kau terang-terangan ditantang. Mengapa tidak maju? Jangan membikin malu kakakmu! Kalau aku yang ditantang begitu macam, tidak perduli siapa yang

menantang dan biarpun dengan taruhan jiwaku, pasti akan kulayani!"
Tapi Cui Im gadis manis itu pikirannya lebih luas dan cerdik dari pada Lie Kiat. Ia maklum akan kelihaian Hok Hwat Hwesio yang dianggap guru terpandai di Lun-kwan, maka tentu saja tosu yang menjadi suhengnya ini lebih lihai lagi.

Karena itu ia merasa khawatir kalaukalau Lie Bun takkan dapat melawannya jika melayani tantangan Hok Liong Tosu. Maka katanya kepada Lie Kiat.
“Koko, janganlah kau mendesak Lietaihiap. Dia masih muda dan memang sikapnya yang mengalah ini baik sekali. Untuk apa mencari permusuhan dengan segala orang?”
Suara gadis ini merdu dan nyaring, tapi mengandung sindiran tajam kepada Hok Liong Tosu yang disebut “segala orang”, maka tosu itu melirik dengan muka merah kepada gadis manis itu. Ia lalu

tersenyum dan berkata kepada Lie Bun.
“Kalau Ouw-bin Hiap-kek tidak berani melawan pinto, boleh juga diwakilkan. Tapi jangan kakakmu yang tidak becus apa-apa ini! Boleh diwakili oleh nona ini untuk bermain-main sebentar dengan pinto!”
“Tosu siluman kurang ajar!” Lie Kiat membentak marah lalu maju memukul dengan sekuat tenaganya. Tapi tosu itu dengan tertawa menyindir lalu angkat tangan kanannya bergerak cepat dan tahu-tahu Lie Kiat telah didahului olehnya dan didorong ke belakang hingga terpental jatuh.
Lie Bun tidak mau tinggal diam dan loncat maju.
“Eh, tosu kasar dan sombong. Kau tidak pantas dihormat oleh yang muda! Percuma saja kau berpakaian pendeta, kalau tingkahmu tidak lebih baik dari

pada seorang bajingan rendah saja!”
Hok Liong Tosu marah sekali dan ia

cabut pedangnya. Lie Bun kaget melihat
sinar pedang itu karena maklum bahwa
tosu itu memiliki sebuah pedang pusaka
yang tajam dan kuat. Ia khawatir kalaukalau
nanti pedang Cui Im terusak oleh
pedang tosu itu, maka ia segera
memandang ke arah serumpun bambu
yang tumbuh di dalam pekarangan itu.
“Cui-siocia, bolehkah aku mengambil
sebatang bambu itu?”
Cui Im yang telah menolong Lie Kiat dan
membantu kekasihnya itu berdiri,
memandang heran dan berkata. “Tentu
saja boleh!”
Lie Bun lalu berkata kepada Hok Liong
Tosu.
“Tahanlah nafsumu sebentar. Aku
hendak mencari senjata untuk

melayanimu dengan ilmu pedangku dari
Siauw-lim-si!” Kemudian sambil
membawa pedang Cui Im ia lalu
menghampiri rumpun bambu lalu
membacok putus sebatang bambu kuning
yang sudah tua. Setelah membersihkan
daun-daunnya, maka ia lalu bawa bambu
yang panjangnya kira-kira setengah
meter itu ke tempat mereka yang
melihatnya dengan heran. Ia lalu
mengembalikan pedang Cui Im dan
menghadapi Hok Liong Tosu dengan
bambu di tangan.
“Nah, sekarang aku telah siap dan kau
boleh mencoba ilmu pedangku,” katanya
dengan tenang.
“Tidak, tidak, Lie-taihiap. Kau pakailah
pedangku ini. Aku rela kau pakai
pedangku!” kata Cui Im cepat-cepat.
“Lie Bun, kau pakailah pedang Cui Im!”

Lie Kiat juga mendesak.

312

Tapi Lie Bun hanya menggeleng kepala sambil tersenyum. Tentu saja Cui Im dan Lie Kiat tidak tahu bahwa Lie Bun memang sengaja memakai bambu itu karena untuk menghadapi pedang pusaka lawannya ia tahu bahwa pedang Cui Im tentu akan terbabat kuntung. Sedangkan kalau ia gunakan bambu tua yang lemas dan ulet ia dapat menghadapi pedang pusaka dengan lebih leluasa.
Pula memang ia lebih biasa menggunakan tongkat bambu dari pada menggunakan pedang. Dulu ketika ia ikut suhunya, mereka berdua selalu menghadapi lawan-lawan tangguh hanya dengan batang-batang bambu di tangan.
Yang paling heran dan marah adalah Hok Liong Tosu. Ia adalah seorang tokoh ternama dari kalangan kang-ouw dan untuk daerah selatan ia telah cukup dikenal, maka tentu merendahkan dan menghina sekali kalau seorang anak muda yang masih hijau menghadapi

313

pedangnya hanya dengan sebatang bambu di tangan.
“Ouw-bin Hiap-kek! Jangan kau mencari mampus dengan penasaran! Kau pergunakan sebatang pedang. Kalau tidak aku tidak sudi melayanimu dan anggap kau sengaja gunakan akal ini agar aku tidak mau melayanimu!”
“Eh, tosu sombong! Jangan kira aku takuti pedangmu. Hayo kau maju dan coba-coba bagaimana hebatnya kiamhwat Siauw-lim-si!”
Kata-kata Lie Bun ini tidak hanya

mengherankan lawannya, tapi juga mengherankan Lie Kiat dan Cui Im. Karena kedua anak muda inipun maklum bahwa ilmu pedang dari Siauw-lim tidak sangat terkenal dan umumnya menganggap bahwa ilmu pedang dari Kun-lun dan Go-bi lebih tinggi.
Mereka semua tidak tahu bahwa

sebetulnya yang mengangkat tinggi ilmu pedang bukanlah karena dari mana ilmu itu datang, yang terpenting ialah mereka yang melakukan ilmu itu. Biarpun ilmu yang bagaimana sederhana, jika digunakan oleh orang yang memang ahli dan tinggi ilmu silatnya, tinggi ginkangnya dan sempurna lweekangnya, ilmu silat itu akan menjadi semacam ilmu yang lihai sekali.
Karena Lie Bun memaksa, maka Hok Liong Tosu lalu membentak.

JILID 10

"BAIKLAH, banyak orang yang menyaksikan bahwa kau mencari mampus sendiri. Jangan nanti orang katakan pinto keterlaluan!" Setelah berkata begini, tosu itu lalu mulai membuka serangan hebat.
Lie Bun berkelit cepat dan segera

mereka bertempur hebat. Gerakan ilmu pedang Hok Liong Tosu memang cepat dan lihai. Tapi Lie Bun dengan girang sekali kenali bahwa ilmu pedang lawannya adalah campuran dari Kun-lunpai dan Bu-tong-pai yang telah digabung hingga terdapat kekurangan-kekurangan karena tidak asli lagi.
Lie Bun pergunakan kegesitannya dan

ternyata dalam hal ginkang ia tidak usah menyerah kalah. Pula senjata di tangannya lebih lemas dan ringan hingga ketika ia putar bambu itu secvepatnya, tampaklah sinar kuning kehijau-hijauan mengurung dirinya.
Hok Liong Tosu terkejut sekali, karena ketika ia perhatikan, benar-benar Lie Bun menggunakan ilmu silat pedang dari Siauw-lim-si! Juga Cui Im dan Lie Kiat kenal gerakan-gerakan pedang Siauw-lim yang dimainkan Lie Bun. Tapi mereka heran dan terkejut sekali menyaksikan betapa gerakan-gerakan itu dapat

dilakukan sedemikian hebat!
Hok Liong Tosu segera ubah gerakannya dan kini ia mainkan ilmu pedang Ngoheng-kiam-hwat yang terkenal
berbahaya. Tapi ia tak tahu bahwa ilmu pedang ini adalah “makanan” bagi Lie Bun. Dulu Kang-lam Koay-hiap telah memberitahu padanya bahwa di antara ilmu-ilmu pedang yang lihai dan harus berhati-hati menghadapinya, termasuk Ngo-heng-kiam-hwat. Maka guru dan murid itu lalu bersama-sama mencari jalan pemecahannya. Kang-lam Koayhiap lalu menciptakan Im-yang-kiam-sut
yang merupakan kepandaian simpanannya dan bersama muridnya ia meyakinkan ilmu pedang itu dengan sempurna betul.
Maka dalam menghadapi Hok Liong Tosu tadinya Lie Bun menggunakan ilmu pedang Siauw-lim-si. Kini melihat betapa lawannya mainkan Ngo-heng-kiam-hwat, ia berseru.

“Tosu sombong, Ngo-heng-kiam-hwatmu ini tidak ada harganya! Coba kau lihat ilmu pedangku ini!”
Maka ia lalu putar bambunya dalam gerakan-gerakan dari ilmu pedang Imyang-kiamsut. Ujung bambunya berputar dalam cara aneh sekali, tapi tiap serangan dari Ngo-heng-kiam-hwat dapat terpukul buyar.
Yang hebat ialah pada tiap tangkisan, maka bambu itu langsung menyerang kembali hingga Hok Liong Tosu menjadi terkejut dan bingung sekali.
Ujung bambu itu biarpun lemas dan kecil, tapi digunakan untuk menotok jalan-jalan darah yang berbahayanya tidak kalah hebat dengan tusukan pedang tajam. Maka mengertilah kini tosu itu mengapa anak muda ini memilih sebatang bambu untuk melawannya. Ia tak sangka pemuda ini demikian hebat

dan lihai, maka diam-diam ia akui keunggulan Kang-lam Koay-hiap yang telah terkenal sebagai orang gagah golongan atas. Kini ia telah menyesal tapi terlambat. Maju berbahaya, mundur malu. Ia lalu menjadi nekat dan gerakan pokiamnya lebih ganas lagi.
Lie Bun lalu pusatkan seluruh perhatiannya kepada permainan lawan dan pada suatu saat yang tepat sekali ia berhasil menotok sambungan lutut lawannya hingga Hok Liong Tosu berseru keras dan jatuh berlutut di depan Lie Bun.
Anak muda itu lalu menghampiri lawannya dan sambil berkata. “Ah, aku yang muda tidak berani terima

penghormatan sebesar ini!" Ia pura-pura balas berlutut. Tapi sebetulnya cepat sekali ia totok dengan jari lutut lawan itu agar terlepas dari pengaruh totokan tadi. Hok Liong Tosu dapat berdiri lagi dan

dengan muka merah ia masukkan pedangnya ke dalam sarung pedang sambil menghela napas.

"Ouw-bin Hiap-kek benar-benar kau gagah dan sakti. Pantas sekali menjadi murid Kang-lam Koay-hiap yang besar!" Kemudian tanpa pamit lagi ia balikkan tubuh dan tinggalkan tempat itu diikuti dengan cepat oleh Hok Hwat Hwesio.

Lie Kiat tertawa bergelak-gelak dengan hati puas. Lalu ia peluk adiknya.

"Lie Bun kau harus ajarkan ilmu pedang tadi padaku!"

Cui Im kagum bukan main. "Lie-taihiap, kau sungguh-sungguh hebat sekali. Kepandaian pedangmu ratusan kali lebih hebat dariku!"

Lie Bun hanya tersenyum dan merendahkan diri.

Setelah ibu Cui Im datang dan Lie Bun diperkenalkan kepada janda yang ramah tamah itu, kakak dan adik itu pulang. Di sepanjang jalan Lie Bun memuji-muji kakaknya yang dikatakan beruntung sekali mempunyai seorang kawan baik seperti Cui Im.

"Twako, aku lihat nona Cui itu cukup berharga untuk menjadi isterimu. Ia cantik, manis, jujur dan polos. Ilmu pedangnya lihai dan mempunyai watak yang gagah dan peramah. Ibunya juga seorang baik hati dan ramah tamah, mau

apa lagi?"
Lie Kiat mengangguk-angguk. "Tapi belum tentu ibu dan ayah menyetujuinya. Lagi pula tunanganku yang cantik jelita dan hartawan itupun sangat menarik hati!"
Lie Bun cemberut. "Ah, kau nakal sekali, twako. Mengapa harus dua-duanya?"

"Eh, eh, kau iri hatikah?" tanya Lie Kiat dengan melotot marah.
Lie Bun buru-buru tersenyum. "Siapa yang iri? Kalau memang kau ingin ambil dua-duanya dan kalau mereka berdua suka, apa sangkut pautnya dengan aku? Sesukamulah! Asal saja kelak kau jangan minta tolong padaku jika kedua isterimu saling cakar!"
Lie Kiat tertawa gembira. "Aku dapat mengurusnya, aku dapat mengurus mereka!"
Lie Bun hanya menghela napas melihat sikap kakaknya demikian itu. Tapi biarpun ia tahu bahwa pendirian kakaknya ini tidak benar dan memperlihatkan watak yang serakah dan ingat diri sendiri saja, ia tak dapat membenci kakaknya.
Ia tahu bahwa dibalik keserakahan dan kesombongan yang terjadi karena terlalu

dimanja oleh orang tua. Lie Kiat mempunyai jiwa yang setia dan gagah, berani mati dan tabah dalam menghadapi bahaya untuk membela adiknya. Inilah watak baik Lie Kiat yang membuat adiknya sangat mencintainya.
Karena ingin membela kakaknya, maka ketika berada berdua dengan ibunya, Lie

Bun menceritakan kepada ibunya tentang Cui Im yang disebutnya seorang gadis baik, sopan santun dan ramah tamah. Ia ceritakan betapa gadis yang manis itu sangat cinta kepada Lie Kiat dan sebaliknya Lie Kiat cinta kepada gadis itu hingga dapat dipastikan bahwa kelak mereka akan menjadi sepasang suami isteri yang bahagia hidupnya.
“Aku tahu akan hal itu, A Bun. Tapi anak gila itu pernah menyatakan bahwa iapun suka kepada tunangannya di Lun-kwan! Ah, sudahlah jangan kita bicarakan tentang A Kiat. Pusing kepalaku kalau memikirkannya. Marilah kita bicara

tentang kau, anakku!”
“Tentang aku, ibu?” tanya Lie Bun dengan dada berdebar.
“Ya, kau sudah dewasa, nak. Sudah pantas pula kau memilih seorang calon isteri. Aku tahu banyak gadis-gadis keturunan baik-baik di kota Kwie-ciu dan Lun-kwan. Maukah kau kalau kulamarkan seorang untukmu?”
Kulit muka Lie Bun yang kehitamhitaman itu menjadi merah ketika ia tundukkan mukanya.
“Ibu, mukaku begini .... begini buruk .... gadis manakah yang sudi memandangku?”
Untuk sesaat nyonya Lie tak dapat berkata apa-apa, hatinya terharu dan ia merasa lehernya tersumbat sesuatu. Kemudian ia berkata setelah dapat menetapkan hatinya.

“Jangan kau berkata demikian, anakku. Kebahagiaan bukan didatangkan oleh

rupa tampan. Pula kau tidak seburuk yang yang kau sangka. Kau tampak gagah dan tampan bagiku, nak."
Lie Bun angkat muka dan dua titik air mata menuruni pipinya. Ia pandang ibunya dengan mesra karena selama hidupnya, hanya ibunya saja yang selalu menganggap ia tampan dan gagah.
"Terima kasih, ibu. Kalau saja ada seorang gadis seperti ibu!"
Cepat-cepat nyonya Lie hapus butir derai air mata yang juga loncat keluar dari matanya dan pada saat Lie Bun memandang ibunya itu, maka terbayanglah wajah Kwei Lan yang jelita. Ia lalu tetapkan hatinya dan berkata.
"Ibu, sebenarnya ..... ah..... sukar dikatakan ....."

Ibunya memandang tajam. "Apakah maksudmu, A Bun? Katakanlah! Bukankah di sana sudah ada gadis yang mengisi lubuk hatimu?"
Lie Bun terkejut. Cerdik sekali ibunya ini. Ia hanya mengangguk dan tundukkan mukanya.
Terdengar suara ibunya yang berkata girang. "Gadis manakah dia?"
"Dia tinggal jauh dari sini, ibu. Di kota Bhok-chun."
"Kalau begitu, biarlah aku mencari perantara dan menyuruh orang pergi melamarnya. Setujukah kau?"
Lie Bun ragu-ragu, tapi ia mendengar kata-kata mendiang gurunya. "Kalau kau setuju kepada gadis itu, pulanglah dan mintalah kepada orang tuamu untuk melamarnya." Demikianlah Kang-lam

Koay-hiap sebelum menutup mata pernah meninggalkan pesan. Maka sekarang mendengar tawaran ibunya, ia lalu mengangguk.
"Baiklah, ibu."
Nyonya Lie merasa girang sekali. Segera ia menemui suaminya dan menceritakan maksudnya melamar gadis dari Bhokchun untuk Lie Bun.
Suaminya hanya menyetujui saja, karena soal perkawinan-perkawinan ini tidak begitu menarik perhatian Lie Ti. Ia cukup percaya akan pilihan isterinya yang bijaksana. Hanya pesannya demikian.
"Sesukamulah, asal saja kau pilih mantu perempuan yang seperti kau, pasti aku akan suka dan cocok!"
Mendengar kelakar suaminya ini, nyonya Lie mengerling dan cemberut.

327

Kemudian seorang comblang dicari dan Lie Ti memilih seorang comblang yang biasa menjadi perantara.
Orang ini telah berusia hampir lima puluh tahun dan namanya Lo Sam. Ia seorang periang dan peramah seperti biasanya seorang comblang yang harus pandai bicara.
Karena perjalanan ke Bhok-chun sangat jauh, pula karena Lo Sam belum pernah pergi ke sana, maka Lie Bun disuruh oleh ibunya untuk mengantar.
Ketika Lie Kiat mendengar tentang lamaran ini, ia berkata sambil tertawa kepada Lie Bun. "Jangan kau khawatir. Kalau nanti isterimu tidak suka melihat mukamu, kau boleh pinjam mukaku!"
Lie Bun hanya tertawa dan sedikitpun tidak merasa sakit hati. Tapi ibunya

membentak.

“Lie Kiat! Tutup mulutmu yang ceriwis itu!”

Setelah berkemas dan membawa barang-barang antaran yang berharga, Lo sam dan Lie Bun berangkat menunggang kuda. Karena Lo Sam pandai bicara dan selalu riang gembira maka Lie Bun merasa suka dan perjalanan itu dilakukan dalam suasana gembira.

Kuda mereka adalah kuda pilihan dan besar-besar hingga perjalanan dapat dilakukan dengan cepat.

Lima hari kemudian mereka masuk ke dalam sebuah hutan yang sangat besar dan penuh pohon-pohon raksasa. Melihat keadaan hutan ini, Lo Sam berkata.

“Ah, jangan-jangan di dalamnya ada setan.”

Lie Bun tertawa. “Lopeh, di mana ada

setan muncul di siang hari?”

“Setan siang itulah yang lebih berbahaya dari pada setan malam,” kata Lo Sam ketika mereka melanjutkan perjalanan mereka.

“Apakah setan yang kau maksud itu?”

“Sudahlah, jangan kita bicarakan mereka di sini. Nanti saja kalau kita sudah keluar dengan selamat dari hutan ini, kuterangkan padamu,” jawab Lo Sam.

Ketika mereka tiba di tengah-tengah hutan, tiba-tiba dari pinggir melayang sebatang anak panah yang menancap di batang pohon besar di depan mereka.

“Nah, nah ...! Celakalah kita. Setan siang benar-benar muncul!” kata Lo Sam

sambil mendekam di atas kudanya
dengan tubuh gemetar.
“Oo, jadi kau maksudkan setan siang itu

golongan perampok?”
Pada saat itu dari kanan kiri berlompatan
keluar orang-orang tinggi besar yang
kesemuanya memegang golok telanjang.
Wajah mereka semua bengis-bengis dan
yang mengepalai mereka adalah seorang
tinggi besar yang tampaknya kuat sekali
serta bersenjata sepasang ruyung besi
yang besar dan berat.
“Hayo kalian berdua turun dari kuda dan
tinggalkan semua barang bawaanmu!”
bentak kepala rampok itu.
Menggigillah seluruh tubuh Lo Sam dan
ia segera membaca liam-keng penolak
setan.
Mendengar ini, kepala rampok itu
membentak.
“Hei, kau orang tua! Lekas turun!”
Lo Sam menjadi pucat dan ia berkata

gagap. “Tet .....tet....tetapi ...!”
“Tidak ada tapi, hayo lekas turun dan
tinggalkan semua barang dan kuda!
“Ampun tay-ong..... tapi ....ini .... adalah
.... adalah barang mas kawin....”
Kepala rampok itu menjadi tidak sabar
dan mengangkat ruyungnya hendak
dipukulkan. Lo Sam tiba-tiba menjadi
gesit, ketika ia lompat turun dari kudanya
karena ketakutan. Ia lari ke arah Lie Bun
dan peluk pemuda itu sambil
sembunyikan muka di belakang tubuh Lie
Bun. Lie Bun lepaskan dirinya dan
menghadapi kepala rampok itu.
“Kami adalah pelancong-pelancong

bukan pedagang, maka harap saja tayong
suka maafkan dan lepaskan kami!"
Kepala rampok itu memandangnya
dengan teliti, tapi karena ia belum kenal
maka ia membentak.

"Kau bicara seperti seorang kang-ouw,
siapakah nama dan julukanmu?"
"Orang-orang menyebutku Ouw-bin
Hiap-kek."
"Ah, aku tidak kenal. Kau harus
tinggalkan semua barang dan kuda. Baru
kami dapat memberi jalan."
Lie Bun sedang bergembira dan
menghadapi urusan lamaran yang
menggirangkan hatinya, maka ia tidak
mau mencari permusuhan dan tidak ada
nafsu untuk berkelahi. Maka ia mencari
akal lain dan kemudian berkata.
"Tay-ong, sekarang begini saja baiknya.
Aku tidak mau menjatuhkan banyak
korban di antara orang-orangmu. Kalau
kau bersikeras hendak merampas
barang-barang dan kudaku, sekarang
diatur begini saja. Dengan sepasang
ruyungmu itu kau menyerang aku dalam

sepuluh jurus. Kalau kau bisa
menjatuhkan aku dalam sepuluh jurus,
maka kau boleh memiliki semua ini.
Kalau tidak kau harus lepaskan kami.
Bagaimana?"
Terdengar suara tertawa di antara para
anak buah perampok. Pemuda kecil itu
hendak melayani kepala mereka yang
gagah? Ah, mungkin dalam satu kali
gebrakan saja sudah pecah kepala
pemuda itu.
"Hei, anak muda! Aku kagum mendengar

keberanianmu. Tahukah kau bahwa
ruyungku ini selama bertahun-tahun
belum pernah terkalahkan? Kau hendak
menghadapi aku dengan senjata
apakah?”
Lie Bun perlihatkan kedua tangannya.
“Dengan ini, aku tidak biasa bersenjata.”
Kepala rampok itu tertawa menyeringai.
“Anak muda, agaknya kau mencari

mampus!”
Sementara itu, Lo Sam yang sejak tadi
menutupi mukanya karena takut dan
ngeri, kini mengintai dari balik celahcelah
jarinya. Mendengar bahwa Lie Bun
hendak menghadapi raksasa itu dengan
tangan kosong, ia segera berseru. “Ya,
Allah, jangan begitu! Ji-kongcu apakah
kau sudah bosan hidup? Kalau kau mati,
siapakah yang akan kulamarkan?”
Kepala rampok itu tertawa geli,
kemudian ia berkata.
“Karena kau sendiri yang menghendaki,
nah, bersiaplah untuk mampus!”
Lie Bun lalu loncat ke tempat yang agak
luas, diikuti kepala rampok itu yang
mengayun-ayunkan kedua ruyungnya.
Setelah mereka berhadapan, kepala
rampok itu lalu mengirim serangan
pertama. Pukulan ruyungnya begitu
hebat dan keras hingga mendatangkan

suara mengaung dan menggerakkan
daun-daun pohon yang berdekatan.
“Satu!” Lie Bun menghitung sambil
berkelit cepat hingga ruyung itu
menyambar di dekatnya. Ruyung kedua
yang menyusul dapat juga dikelitnya.
Kepala rampok menjadi penasaran sekali

dan menyerang bertubi-tubi, makin cepat dan keras. Tapi Lie Bun dengan tenang dan enaknya loncat ke sana ke mari berkelit sambil menghitung jurus-jurus lawannya.
Setelah menghitung sampai sepuluh, Lie Bun berkata keras.
“Nah, sepuluh jurus telah lewat, tay-ong. Kau kalah!”
Setelah berkata begitu, Lie Bun lalu berjalan seenaknya ke arah kudanya. Ia tidak tahu agaknya bahwa Kepala rampok itu dengan marah sekali mengejarnya dan dari belakang menghantamkan

ruyungnya ke arah kepala Lie Bun dengan keras sekali.
Terdengar jerit Lo Sam dari atas kudanya, karena diam-diam ia telah naiki kudanya pula. Juga semua anak buah perampok merasa pasti bahwa kali ini pemuda muka hitam itu tentu akan remuk kepalanya.
Tapi kesudahannya membuat semua orang merasa heran. Dengan ringan dan lincah bagaikan seekor burung walet, Lie Bun miringkan kepalanya dan geser kakinya hingga ruyung itu menyerempet di dekat tubuhnya, lalu sambil berkata”Kau curang!” ia gunakan jari tangannya menotok.
Kepala rampok itu tiba-tiba berdiri bagaikan patung dengan ruyung di tangan dan sikapnya masih seperti hendak memukul.
Ternyata ia dengan tepat dan cepat

sekali kena ditotok urat tai-twi-hiat di lambungnya hingga tubuhnya menjadi

kaku.
Para anak buah perampok itu menjadi kaget sekali dan sambil berteriak-teriak ramai lebih dari dua puluh orang itu menyerbu ke arah Lie Bun.
Anak muda itu berseru. “Hai, mundur kalian! Lihatlah, kalau ada yang berani menyerang, pemimpinmu ini pasti binasa!” Lie Bun mengambil ruyung dari tangan kepala rampok dan gunakan senjata itu untuk mengancam di atas kepala pemimpin rampok itu.
Melihat betapa pemimpin mereka berdiri diam bagaikan patung, seorang anak buah perampok memberanikan diri bertanya. “Hai, kau apakan pemimpin kami itu?”
Seorang lain berkata. “Ah, ia tentu menggunakan ilmu siluman!”

Lie Bun berkata sambil tertawa. “Aku tidak mencari permusuhan dengan kalian, maka aku ampuni jiwamu.” Kemudian kepada kepala rampok itu ia berkata.
“Dan kau, tai-ong, hendaknya ini menjadi pelajaran bagimu. Terserah kalau kau mau merampok. Tapi janganlah sewenang-wenang. Rampoklah mereka yang curang dan menipu rakyat. Jangan hantam kromo saja dan mengganggu sembarang orang.”
Setelah berkata demikian, Lie Bun tepuk pundak kepala rampok itu yang segera terbebas dari totokan. Kepala rampok itu lalu berlutut dan berkata.
“Sungguh mataku buta tidak melihat gunung Thay-san di depan mata. Harap taihiap sudi memberi tahu nama.”
Lie Bun berkata sederhana sambil

bangunkan kepala rampok itu.

339

“Aku yang muda bernama Lie Bun, karena mukaku begini maka orang-orang sebut aku Ouw-bin Hiap-kek.”
Kepala rampok itu lalu memberi hormat sambil menjura dan setelah haturkan terima kasih atas kemurahan hati Lie Bun yang sudah mengampunkan mereka, ia pimpin anak buahnya menghilang di dalam hutan belukar.
“Aduh .... hebat.... berbahaya sekali ...” Lo Sam mengeluh dengan wajah pucat. Tidak kusangka sama sekali bahwa calon penganten begitu gagah perkasa!
“Untung ada kau, Ji-kongcu. Kalau aku Lo Sam seorang diri bertemu dengan mereka, ah, tanggung sekali pukul beres dah!”
“Lho, apanya yang beres, lopeh?” tanya Lie Bun sambil naiki kudanya kembali. Mereka lalu melanjutkan perjalanan itu dan pada hari kesembilan mereka tiba di

340

Bhok-chun. Dada Lie Bun berdebar-debar dengan penuh rasa terharu dan gembira. Terharu karena kota itu mengingatkan ia akan suhunya dan gembira karena ia berada di kota Kwei Lan, gadis yang tak pernah meninggalkan ingatannya itu.
Mereka tidak langsung menuju ke gedung Lo-wangwe, tapi atas kehendak Lo Sam mereka mencari sebuah penginapan yang terbesar. “Kita harus berganti pakaian yang bersih dan baik sebelum pergi ke sana. Ketahuilah, bukan orang saja membuat pakaian, tapi pakaian pun membuat orang!”
“Eh, kata-katamu kau jungkir balikkan

hingga aku menjadi bingung dan tidak
mengerti artinya, lopeh. Apa maksudmu
dengan kata-kata pakaian membuat
orang?"
"Aaiih, kau benar-benar bodoh, Jikongcu.
Apakah kau belum mendengar
juga tentang pakaian yang bisa makan

341

sayur dan pandai minum arak?"
Lie Bun geleng-geleng kepala karena
sungguh-sungguh ia tidak mengerti.
"Marilah kita masuk mencari kamar, lalu
makan dulu sampai kenyang. Nanti
sambil makan kuceritakan padamu
tentang itu."
Mereka lalu memilih sebuah kamar besar
untuk berdua. Setelah bersihkan badan,
mereka memesan makanan dan sambil
menanti datangnya makan, Lo Sam
bercerita tentang pakaian yang suka
makan sayur dan pakaian minum arak
itu.
"Ada seorang kakek pergi mengunjungi
seorang sahabatnya di kota lain. Karena
menganggap bahwa sahabatnya itu telah
lama dikenalnya hingga tak perlu
menggunakan peradatan lagi. Kakek itu
mengenakan pakaian yang sudah lama
dan buruk. Ketika ia sampai di rumah

342

sahabatnya, ternyata ia diterima dengan
dingin sekali dan agaknya sahabat itu
tidak suka menerima kedatangannya.
Jangankan hidangan-hidangan lezat,
secawan airpun tidak dikeluarkan oleh
sahabatnya itu untuk disuguhkan
padanya. Kakek ini pulang dengan hati
sakit dan perih.
Beberapa bulan kemudian ia mendapat

rezeki besar hingga dapat membeli
pakaian sutera, sepatu baru dan baju luar
yang tebal dari bulu yang mahal. Ia
teringat akan sahabatnya itu. Lalu ia
pergi mengunjunginya lagi, tapi kali ini ia
mengenakan pakaian yang serba indah
dan mahal itu.
Dan bagaimanakah sikap sahabatnya?
Ah, ia buru-buru menyambutnya,
memberinya kursi terbesar dan cepat
memanggil semua anaknya untuk
memberi hormat kepada tamu agung ini.
Lalu ia keluarkan hidangan-hidangan
yang paling lezat dan dipersilahkan kakek

343

itu makan. Kakek itu lalu tanggalkan baju
luarnya yang indah, dan sambil pegangpegang
baju itu dengan tangan kirinya
lalu mengambil sayur dalam mangkok.
Lalu ia tuangkan sayur itu ke dalam saku
baju sambil berkata dengan hormat sekali
meniru-niru suara sahabatnya,
“Silahkan saudara baju bulu yang
terhormat makan sayur!”
Kemudian ia ambil pula secawan arak
dan tuangkan arak itu ke dalam saku
baju itu sambil berkata lagi.
“Silahkan saudara pakaian yang mahal
minum arak!”
Tentu saja sahabatnya heran melihat
kelakuan ini dan menegurnya. Maka
dengan wajah bersungguh-sungguh
kakek itu berkata kepada sahabatnya.
“Dulu ketika aku datang dalam pakaian
buruk, jangankan sayur dan arak , air

344

putih secawanpun tidak kau keluarkan.
Sekarang aku datang dalam pakaian
mewah dan indah, kau menyambutku

begini hormat dan mengeluarkan sayur
serta arak, maka bukankah yang kau
jamu ini pakaianku dan bukan aku?”
“Nah setelah berkata demikian, kakek
yang telah puas menyindir dan membalas
sakit hatinya itu lalu meninggalkan
sahabatnya yang berdiri dengan wajah
kemerah-merahan karena malu.”
Lie Bun tersenyum dan kagum akan isi
cerita yang tepat dan menggambarkan
tabiat orang yang sebagian besar
memang demikian.
“Jadi sekarang kita berpakaian indah
agar mendapat hidangan lezat?” ia
menggoda Lo Sam dan keduanya lalu
tertawa girang. Hidangan yang dipesan
tiba dan keduanya lalu makan minum
dengan gembira karena menghadapi
urusan baik. Lo Sam angkat cawan

araknya dan minum arak dengan harapan
agar urusan ini akan berhasil baik.
Setelah makan, mereka lalu
mengenakan pakaian-pakaian indah dan
Lo Sam minta pemuda itu membawanya
ke rumah keluarga Lo-wangwe.
Ketika mereka keluar dari rumah
penginapan itu, dari luar datang tiga
orang dan Lie Bun terkejut sekali karena
orang yang berjalan di tengah, seorang
hwesio pendek gemuk, ternyata adalah
Bok Bu Hwesio, pertapa kosen yang dulu
telah melukai suhunya dan karenanya
menjadi pembunuh Kang-lam Koay-hiap.
Ia rasakan dadanya berdebar dan
dendamnya timbul, tapi karena sedang
menghadapi urusan besar, maka ia purapura
tidak melihatnya dan melanjutkan
perjalanan dengan Lo Sam. Ia anggap

bahwa urusan dengan Kwei Lan jauh
lebih besar dari pada urusan dengan Bok
Bu Hwesio, dan bukankah suhunya

memesan agar ia jangan mencari Bok Bu
Hwesio untuk menuntut balas? Maka ia
segera melupakan hwesio itu dan dengan
girang menuju ke rumah gedung tempat
tinggal Kwei Lan.
Alangkah terkejut dan menyesalnya hati
Lie Bun ketika ia mendengar dari seorang
pelayan bahwa Lo-wangwe telah lama
pindah dari rumah itu. Ketika ditanya ke
mana pindahnya keluarga Lo itu, pelayan
tadi tidak dapat memberi keterangan.
Karena ia adalah pelayan dari keluarga
baru yang menempati bekas gedung Lowangwe
itu.
Lo Sam dan Lie Bun setengah hari
lamanya mencari tahu di seluruh kota
kalau-kalau ada yang dapat
menerangkan ke mana pindahnya Lowangwe.
Tapi tidak ada orang yang dapat
memberitahukan mereka. Dan mereka
hanya mendengar bahwa keluarga Lo
telah pindah lebih setahun yang lalu ke
tempat yang jauh sekali, tapi entah ke

mana.
Malam hari itu Lie Bun tinggalkan Lo
Sam dan ia langsung menuju ke taman
bunga di belakang gedung besar bekas
tempat tinggal Kwei Lan dulu.
Taman bunga itu masih seperti dulu,
sedikitpun tidak berubah. Karena melihat
di situ sunyi tidak ada orang, Lie Bun lalu
duduk di empang di mana dulu ia dan
Kwei Lan duduk berdua sambil melihat
lukisannya di atas kipas. Ia teringat

betapa Kwei Lan berdiri di belakangnya sambil melihat lukisannya, dan betapa ia beri totol-totol hitam di muka lukisan dirinya itu dan Kwei Lan menjerit.
Ia heran dan sampai kinipun tidak tahu mengapa gadis itu menjerit ketika ia beri warna totol-totol hitam yang merusak mukanya itu.
Apakah kipas itu masih dibawa oleh Kwei Lan? Lie Bun duduk termenung di situ,

tenggelam dalam lamunannya sendiri. Hatinya sedih dan sunyi dan ia melihat seekor ikan tampak berenang di dalam cahaya bulan di empang itu.
Hanya seekor di situ. Ah, sama benar dengan nasibnya. Lalu teringatlah ia akan syair yang ditulis oleh Kwei Lan di atas kipas yang digambarnya dulu. Syair itu berbunyi.
“Sepasang ikan bercerai ....”
“Seekor ke kanan, seekor ke kiri ...”
Teringat akan bunyi syair ini, tak terasa lagi Lie Bun angkat kedua tangannya dan menutupi mukanya. Alangkah sengsara hidupnya. Mukanya yang buruk sukar mendatangkan rasa kasih dalam hati orang lain, kecuali dalam hati ibunya, kakaknya dan ayahnya.
Tapi dapatkah ia mengharapkan kasih seorang gadis, apalagi seorang gadis

yang secantik dan sejelita Kwei Lan? Mengapa pula ia tak dapat melupakan gadis itu? Mengapa ia harus mencintai gadis itu? Ah, beginilah kalau bernasib buruk. Lahir dengan wajah cacat, hitam bopeng menjijikkan.
Mungkin yang pernah mencinta padanya

selain keluarga sendiri, dari orang-orang lain yang sekian banyaknya di dunia ini hanya suhunya seoranglah. Suhunya yang selama tujuh tahun mendidiknya, membimbingnya, mengisi jiwa raganya dengan kekuatan yang menganggap ia seperti anak sendiri.
Tiba-tiba teringatlah ia betapa suhunya tewas dalam tangan Bok Bu Hwesio. Dan hwesio pembunuh suhunya itu tadi ia lihat di rumah penginapan.
Serentak bangunlah Lie Bun. Semangatnya bernyala-nyala dan rasa dendam dan sakit hatinya bagaikan api mendapat kayu kering. Ia lalu loncat dan

keluar dari taman secepatnya. Ia tiba dihotelnya dan cepat sekali karena ia lari melalui atap genteng-genteng rumah. Setelah tiba di hotel dan ia mengintai ke bawah dan tahu di mana kamar hwesio gemuk pendek bersama dua orang kawannya itu. Ia segera loncat turun dan dari jendela kamar ia berseru.

JILID 11

"BOK BU HWESIO! Kau keluarlah untuk lunaskan perhitungan lama!"
Bok Bu Hwesio adalah seorang tokoh kangouw yang ternama. Mendengar tantangan orang di luar jendela, ia tenang saja karena baginya tidak aneh untuk sewaktu-waktu mendapat kunjungan seorang musuh yang hendak menuntut balas. Ia lalu kebutkan ujung lengan bajunya hingga lampu dalam kamarnya padam seketika.

Kemudian ia berkelebat keluar dan langsung loncat ke atas genteng, diikuti

oleh kedua orang kawannya yang sebetulnya hanya dua orang muridnya yang baru saja datang dari luar kota.
Ketika hwesio itu tiba di atas genteng, ia melihat seorang pemuda dengan tongkat bambu di tangannya berdiri menanti kedatangannya.
“Anak muda, dari manakah dan siapakah yang sengaja datang mencari pinceng?” tegurnya.
Melihat musuh gurunya dihadapannya, hati Lie Bun yang sedang sedih dan risau itu menjadi panas dan timbullah marahnya. Ia menuding dengan tongkat bambu sambil berkata.
“Bok Bu! Tidak ingatkah kau, betapa kau telah melukai suhuku ketika ia sedang menderita sakit? Kau telah berlaku

pengecut menyerang seorang yang tidak sehat. Sekarang kau berhadapan dengan muridnya yang hendak menuntut balas!”
“Bok Bu Hwesio tertawa tergelak-gelak.
“Anak muda, orang-orang yang telah kulukai dan kujatuhkan banyak sekali hingga aku sendiripun tidak ingat lagi ada berapa banyak. Siapakah kau ini, dan siapakah gurumu yang telah kulukai itu?”
“Suhuku ialah Kang-lam Koay-hiap!”
Terkejutlah Bok Bu Hwesio mendengar pengakuan ini. Ah, kalau benar anak muda ini murid Kang-lam Koay-hiap, maka tidak boleh berlaku sembrono.
“Kalau kau hendak menuntut balas, mengapa tidak mencari aku di Thiansiang saja? Di sana aku akan melayani tuntutanmu. Sekarang aku sedang sibuk!” Hwesio gemuk pendek yang licin ini tahu dan ingat bahwa Lie Bun adalah

seorang yang berkepandaian tinggi dan

353

barangkali tidak banyak bedanya dengan
Kang-lam Koay-hiap sendiri, maka
berbahayalah melayaninya di sini. Kalau
melayani di sarangnya, yakni di Thiansiang,
ia dapat mengharapkan bantuan
dari kawan-kawannya.
“Hwesio pengecut! Kau berani berbuat
mengapa mundur menghadapi tanggung
jawab? Kau terimalah pembalasanku!”
Lie Bun segera menyerang dengan
tongkat bambunya.
“Baiklah, kalau kau sudah kepingin
mampus!” jawab Bok Bu Hwesio untuk
tidak kalah garang dan ia segera
menyampok dengan ujung lengan
bajunya yang panjang.
Pertempuran hebat terjadi di atas
genteng rumah penginapan itu. Kedua
murid Bok Bu Hwesio cabut pedang
mereka dan membantu hwesio itu. Tapi
sebentar saja, mereka kena terpukul

354

ujung tongkat bambu Lie Bun yang
digerakkan dengan gemas hingga sangat
ganas dan lihai.
Tubuh kedua murid Bok Bu Hwesio itu
roboh dan membuat pecah banyak
genteng. Bok Bu Hwesio marah sekali
dan ia berhasil memungut sebilah pedang
muridnya yang telah dirobohkan. Kini
mereka berdua memegang senjata dan
pertempuran dilanjutkan dengan seru
sekali.
Harus diakui bahwa kepandaian Bok Bu
Hwesio sangat tinggi dan hampir sejajar
dengan kepandaian Kang-lam Koay-hiap.
Hanya di dalam ilmu tongkat dan ilmu

pedang, Kang-lam Koay-hiap menang setingkat. Dulu Kang-lam Koay-hiap dapat dilukai karena kakek pengemis yang lihai itu sedang sakit dan tenaganya lemah.
Kini menghadapi Lie Bun, segera Bok Bu Hwesio merasa bahwa pemuda ini lebih

355

tangguh dari pada Kang-lam Koay-hiap sendiri. Hal ini karena ketika menghadapi Kang-lam Koay-hiap dulu, pengemis sakti itu sedang sakit dan kini Lie Bun yang sedang menderita hati sedih dan risau itu menyerangnya dengan nekat dan tidak kenal takut hingga Bok Bu Hwesio merasa jerih sekali.
Pertempuran hebat itu berjalan ratusan jurus dan Lie Bun telah berhasil menotok iga kanan lawannya. Tapi karena Bok Bu Hwesio adalah seorang kebal, totokan itu tidak melukai hebat hanya membuat sebelah tubuh hwesio itu untuk sesaat merasa linu. Kemudian hwesio itu loncat ke bawah dan dikejar oleh Lie Bun.
Di tanah mereka lanjutkan pertempuran mati-matian itu. Lie Bun keluarkan ilmu simpanannya, yakni Im-yang Kiam-sut. Ilmu pedang ini memang sukar dicari tandingannya hingga setelah bertempur puluhan jurus, Bok Bu Hwesio terdesak hebat.

356

Ketika Lie Bun menyerang dengan tongkat menusuk perutnya, Bok Bu Hwesio gunakan pedangnya menekan tongkat itu ke bawah dengan tipu Huieng Bok-tho atau Elang terbang sambar kelinci. Maksudnya hendak menggunakan tenaga gwakang untuk membuat tongkat

itu patah. Tapi tidak tahunya itu memang
pancingan Lie Bun.
Ketika merasa betapa pedang itu
menggencet tongkatnya, Lie Bun
kerahkan lweekangnya dan tangan
kirinya menyambar leher musuh,
berbareng tongkatnya ia tarik cepat.
Melihat serangan tangan kiri yang cepat
itu Bok Bu Hwesio segera miringkan
kepala berkelit. Tapi karena gerakan ini
maka perhatiannya kepada pedangnya
agak mengurang hingga Lie Bun berhasil
membetot tongkatnya yang langsung
disodokkan ke arah muka lawannya.
Dua kali serangan masih dapat dikelit

oleh pendeta gemuk pendek itu. Tapi
serangan ketiga tepat sekali melukai
pinggir matanya karena Lie Bun
menyerang mata lawannya.
Karena luka ini, maka terpaksa Bok Bu
Hwesio gunakan tangan kiri untuk
menutupi sebelah matanya. Tapi cepat
seperti burung menyambar, Lie Bun
sudah kirim serangan lagi dengan ujung
tongkatnya yang menotok uluhati
lawannya.
Terdengar jerit ngeri dan menyeramkan,
dan tubuh Bok Bu Hwesio yang gemuk
pendek itu roboh di tanah dengan tidak
bernyawa lagi.
Habislah riwayat hwesio yang
mencemarkan nama golongannya dengan
perbuatan-perbuatan yang tak patut
dilakukan oleh seorang hwesio yang
seharusnya menuntut penghidupan suci.
Mendengar jeritan itu, semua orang

penghuni hotel menjadi bingung dan

panik. Tidak seorangpun berani tongolkan kepala dari jendela semenjak mereka tahu bahwa di atas genteng ada orang sedang bertempur mati-matian.
Lie Bun masuk ke kamarnya dan seret Lo Sam dari atas pembaringan di mana orang tua itu sembunyikan diri di bawah selimut. Merasa betapa kakinya di seret orang, Lo Sam buka mulut hendak berteriak minta tolong tapi Lie Bun cepat bekap mulut orang tua itu.
“Lopeh, hayo kita pergi!”
“Apa? Bagaimana? Kemana ...? Malammalam begini pergi?”
“Sudahlah, kau turut saja!”
Dengan diam-diam dan cepat, keduanya lalu keluarkan kuda dan naiki kuda itu menuju keluar kota dengan cepat.

359

“Ji-kongcu, apa yang terjadi? Siapa yang bertempur di atas hotel tadi?” tanya Lo Sam dengan menggigil kedinginan karena memang jauh bedanya hawa di dalam kamar hotel yang hangat karena berselimut, dengan hawa di luar di mana angin malam bertiup perlahan-lahan.
“Aku yang bertempur dan aku berhasil membunuh musuh besarku.”
Mendengar pengakuan ini, Lo Sam melirik ke arah Lie Bun dan ia menelan ludah.
Diam-diam timbul hati seram dan takut terhadap anak muda itu. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa pemuda yang hendak dipinangkan seorang gadis itu dapat membunuh orang dengan demikian enaknya. Maka ia tak berani banyak cerewet lagi dan selalu menurut kehendak Lie Bun.

Seminggu kemudian mereka telah tiba di

360

kota Bi-ciu dan Lie Bun segera memasuki kamarnya dan membanting dirinya di atas pembaringan.
Keesokan harinya ia menderita sakit panas yang hebat sekali. Ayah ibunya menjadi bingung dan tabib yang pandai segera dipanggil.
Lie Bun bergulingan di atas pembaringan dengan gelisah. Tubuhnya panas dan ia bicara kacau balau. Seringkali menyebut nama suhunya dan berkali-kali ia ucapkan syair.
“Sepasang ikan bercerai ....”
“Seekor ke kanan, seekor ke kiri ....”
Kedua orang tuanya tidak tahu maksud syair itu dan mereka hanya dapat menjaga Lie Bun dengan hati cemas.
Dari Lo Sam mereka diberitahu bahwa gadis yang hendak dilamar itu telah

361

pindah dan tak seorangpun yang tahu ke mana gadis itu pindah.
Ibu Lie Bun segera dapat menduga bahwa anaknya menderita sakit rindu.
Hampir sebulan Lie Bun menderita sakit.
Setelah sembuh, tubuhnya menjadi kurus dan ia jarang sekali keluar dari kamarnya. Berhari-hari ia hanya duduk bersila sambil bersamadhi di dalam kamarnya, jarang mengeluarkan katakata kalau tidak ditanya.
Demikianlah keadaan pemuda yang sengsara itu sampai tiba musim chun di mana orang-orang menyambutnya sebagaimana kebiasaan mereka setiap tahun. Rumah-rumah dihias dan dikapur dan orang-orang mengenakan pakaian

serba baru. Rumah keluarga Lie tidak
ketinggalan. Terutama Lie Kiat, ia
gembira sekali dan mengenakan
pakaiannya yang indah berwarna biru dan
merah muda hingga ia tampak gagah.

362

Di depan rumah-rumah dipasangi
lampion-lampion yang beraneka macam
dan di sana-sini terdengar suara
tetabuhan karena banyak orang-orang
mainkan singa-singaan dan barongsai.
Seluruh kota Bi-ciu tenggelam dalam
pesta pora dan kegembiraan. Mungkin
hanya Lie Bun seorang yang duduk
termenung di taman belakang sambil
melihat ikan-ikan berenang kesana
kemari dalam empang. Bunga-bunga
teratai warna merah dan putih tersenyum
dengan manis berseri di atas air kehijauhijauan.
Orang-orang saling kunjung
mengunjungi untuk mengucapkan
selamat, satu kepada yang lain
berhubung dengan datangnya musim
terindah dan terbaik selama setahun.
Lie Kiat berlari-lari mencari adiknya di
taman.

363

“A Bun ...! Lie Bun ...!” teriaknya, dan
ketika ia melihat Lie Bun duduk
termenung di pinggir empang, ia segera
lari menghampiri.
“Lie Bun, jangan kau termenung saja.
Hari ini adalah hari baik dan ayah
mengajak kita pergi mengunjungi rumah
tunanganku. Kau harus ikut, A Bun!”
Melihat kegembiraan kakaknya ini, Lie
Bun terpaksa senyum lemah. “Untuk
apakah aku harus ikut?” tanyanya halus.
Mata Lie Kiat terbelalak. “Untuk apa?

Ampun, anak ini! Untuk apa, katanya!
Bukankah ini hari besar dan kita harus
mengucapkan selamat kepada orangorang
yang kita cinta? Kau harus
mengucapkan selamat pula pada calon
ensomu! Tidak maukah kau memberi
selamat kepada calon isteriku?”
Tentu saja Lie Bun tidak berani

menolaknya.
“Hayo, kau ganti pakaian yang paling
indah dan paling baru!”
“Untuk apa berganti pakaian segala?”
tanya Lie Bun.
Kakaknya menjadi gemas dan segera
menarik tangannya diajak berlari ke
kamarnya sambil berkata.
“Ah, kau ini rewel benar. Hayolah, aku
malu kalau calon isteriku melihatmu
dalam pakaian buruk.”
Terpaksa Lie Bun bertukar pakaian.
Kemudian ia berkata kepada Lie Kiat.
“Twako, kau hanya teringat kepada
tunanganmu saja, apakah kau sudah lupa
kepada Cui-siocia?”
“Bodoh, siapa yang lupa? Kau kira
kemanakah aku sehari kemarin? Berpesta

di rumahnya. Sekarang giliran
tunanganku!”
Mau tidak mau Lie Bun tersenyum
melihat lagak Lie Kiat. Ah, alangkah
bedanya nasibnya dengan nasib Lie Kiat.
Kakaknya ini selalu mendapat apa yang
dikehendakinya, karena kakaknya
memang tampan dan gagah. Siapa yang
tidak suka melihat pemuda secakap ini?
Tapi dia? Ah, orang buruk memang selalu
bernasib buruk pula.

Kemudian ia mencela diri sendiri. Ia memang telah terlahir buruk. Mengapa harus mengeluh? Kwei Lan pindahpun bukan sengaja menyakiti hatinya. Mengapa ia harus bersedih? Apakah ini laku seorang gagah? Apakah ia harus tunduk kepada nasib buruk? Ah, suhunya kalau masih hidup tentu akan marah padanya.
Pada saat itu ayah ibunya datang menghampiri mereka.

Melihat pandangan ayah ibunya yang ditujukan padanya dengan khawatir. Tiba-tiba Lie Bun insyaf betapa ia telah berdosa besar terhadap mereka. Ia telah membuat mereka itu bersedih dengan sikapnya yang selalu murung. Ah, sungguh bodoh dan sesat. Beginikah laku seorang yang uhauw, seorang yang berbakti kepada orang tua?
Lie Bun merasa betapa ia telah bersalah kepada orang tuanya, maka kini melihat mereka mendatangi dengan pakaian indah dan baru sambil memandang ke arahnya, hatinya menjadi terharu sekali. Ia maju dan memberi hormat kepada ayah ibunya sambil menghaturkan selamat.
Lie Ti dan isterinya heran melihat perubahan ini dan mereka gembira sekali. Ternyata Lie Bun telah sembuh benar-benar sekarang. Ibunya pegang pundak puteranya yang kedua ini sambil

berkata.
“Syukur, anakku, kalau kau sudah dapat menguasai hatimu. Mari kau ikut pergi ke Lun-kwan. Kita harus bergembira ria,

karena kepergian kita kali ini ialah untuk
menetapkan hari perkawinan kakakmu!”
Lie Bun tersenyum dan dengan tenaga
luar biasa ia tekan hatinya yang berdebar
mendengar betapa kakaknya akan segera
kawin.
“Anak telah berlaku bodoh selama ini.
Mohon ayah dan ibu suka memberi
ampun,” katanya.
Dalam suasana gembira, keluarga Lie
berangkat menuju ke Lun-kwan. Lie Ti
dan kedua puteranya naik kuda
sedangkan nyonya Lie naik sebuah kereta
kecil yang dihias indah. Banyak pelayan
ikut sambil membawa barang-barang
hadiah yang hendak diberikan kepada
calon besan itu.

Ketika tiba di Lun-kwan dan rombongan
berhenti di depan sebuah gedung besar
yang indah. Lie Kiat mendengar
tetabuhan ramai di taman yang berada di
sebelah kanan gedung itu. Pemuda itu
segera tarik tangan adiknya yang diajak
langsung memasuki taman itu.
“Twako, jangan, nanti kita disebut
kurang tahu adat!” Lie Bun mencegah,
tapi seperti biasa Lie Kiat suka membawa
kehendak sendiri. Dengan tindakan
gagah Lie Kiat cepat memasuki taman
sedangkan Lie Bun setelah itu masuk
pula, berhenti dengan ragu-ragu karena
di sebelah dalam taman itu tampak
seorang sedang menikmati pertunjukkan
Ki-lin yang agaknya sengaja diundang
untuk menghibur keluarga hartawan itu.
Kalau Lie Bun berhenti dan berdiri raguragu,
adalah Lie Kiat langsung menuju ke
taman dan ketika melihat betapa gadis

tunangannya menonton pertunjukkan itu

369

dari sebuah menara kecil yang dibangun
di tengah-tengah taman, ia segera
menghampiri dan masuk dari pintu
belakang.
Suara tetabuhan gembreng dan tambur
yang ramai itu akhirnya menarik pula
perhatian Lie Bun. Dengan tak terasa
kakinya melangkah maju mendekat dan
ia menggabungkan diri dengan para
pelayan yang sedang mengelilingi pemain
Ki-lin dan menikmati tari-tarian yang
lincah dan indah itu.
Kemudian Lie Bun teringat akan
kakaknya. Ia menjadi khawatir kalaukalau
terjadi sesuatu atas diri kakaknya,
maka ia segera mengitari lingkungan
penari Ki-lin itu hingga sampailah ia di
belakang menara.
Ketika ia sedang mencari-cari Lie Kiat,
tiba-tiba ia mendengar suara kakaknya
itu di dalam menara sedang bercakapcakap
dengan seorang wanita.

370

“Siocia, mengapa kau marah? Bukankah
kita telah bertunangan dan apa salahnya
bagi orang yang telah bertunangan untuk
bertemu di sini? Ah, siocia, kau cantik
sekali dan perkenankanlah aku untuk
mengucapkan selamat kepadamu!”
Kemudian terdengar jawaban seorang
wanita, suaranya halus tapi tajam.
“Lie-kongcu, aku mendapatkan bahwa
kau adalah seorang terpelajar, tapi
ternyata bahwa kau agaknya memang
biasa bergaul dengan segala macam
perempuan rendah. Tapi kau ingatlah,
aku belum menjadi isterimu dan kau tak

berhak berlaku sesuka hatimu di tempatku ini. Kau keluarlah, tak pantas kalau sempat terlihat orang perbuatanmu yang tak pantas ini!”
Suara Lie Kiat terdengar marah dan penasaran ketika ia menjawab.

371

“Siocia, perbuatan mana yang tidak pantas?”
“Kau masuk ke sini tanpa izin, seakanakan ini tempatmu sendiri. Apakah itu pantas namanya? Pula, akupun mendengar bahwa kau telah mempunyai tunangan. Mengapa kau masih hendak mencari aku? Apakah itupun pantas namanya?”
Celaka, pikir Lie Bun ketika mendengar ini. Agaknya gadis inipun sudah tahu akan hal hubungan Lie Kiat dengan Cui Im. Nah, berabelah kini!
“Ooo ...... jadi kau cemburu?” terdengar Lie Kiat berkata.
“Aku? Cemburu?? Hah! Peduli apakah aku, biarpun kau mempunyai kekasih puluhan orang? Hanya saja, aku tak sudi dipermainkan orang! Kau keluarlah dari sini!”

372

Lie Bun merasa betapa kakaknya harus keluar dari situ karena kalau sampai terdengar orang, akan mendapat malu besarlah keluarganya. Maka ia lalu masuk ke dalam pintu yang terpentang itu untuk memanggil kakaknya.
“Twako, mari keluar,” katanya sambil membuka tirai. Dan pada saat itu ia melihat seorang gadis cantik jelita yang berdiri berhadapan dengan Lie Kiat dan yang pada saat itu memandang ke

arahnya.
Baik Lie Bun dan gadis itu berdiri kesima. Mata mereka terbelalak dan mereka saling pandang lama sekali. Tak terasa kaki Lie Bun bertindak maju menghampiri dan tiba-tiba pada wajah gadis yang tadinya muram dan marah itu tampak senyum menghias bibirnya yang indah.
"Kwei Lan ....!" Lie Bun berbisik

bagaikan dalam mimpi dan ia maju mendekat. Sama sekali tidak melihat Lie Kiat yang berdiri memandang mereka dengan heran.
"Kau ....? Kau .... di sini??" gadis itu menunjuknya dengan telunjuknya yang runcing dan mungil ke arah Lie Bun dan mukanya menjadi girang sekali.
"Kwei Lan ...... siocia ...... kau masih ..... masih ingat kepadaku? Aku adalah ..... pengemis dulu itu ......!"
"Lie-inkong ...., Lie-twako ....! Bagaimana aku bisa melupakan kau?"
Tiba-tiba kedua anak muda yang seakan-akan terkena pesona dan lupa segala, saling pandang dengan mesra. Dan terkejutlah mereka ketika terdengar suara Lie Kiat tertawa keras. Mereka baru sadar dan merasa malu.
"Ha ha ha! Pantas, pantas! Tahulah aku

sekarang mengapa sikapmu kepadaku dingin dan benci! Tidak tahunya kau sudah mempunyai kekasih. Ha ha! Sungguh memalukan, sungguh menjemukan! Lie Bun, kau adik yang selama ini kuanggap seorang gagah dan budiman, ternyata hanya ... seorang

tidak tahu malu! Kau mengadakan hubungan kotor dengan calon iparnya sendiri! Ha ha ha! Kwei Lan dimanakah kau hendak sembunyikan mukamu yang kotor?”
Lie Bun loncat ke depan kakaknya.
“Twako! Aku larang kau maki-maki dia! Kami tidak melakukan sesuatu yang buruk. Kau salah sangka!”
Lie Kiat gerakkan tangan dan menampar muka Lie Bun dengan keras. Lie Bun tidak berkelit dan menerima tamparan itu hingga pipinya kena tampar keras sekali hingga menjadi biru.
“Lie Bun! Kau .... kau manusia rendah.

Kalau kau hendak mencari kekasih, mengapa justru kau menggoda calon isteriku? Bukankah itu memalukan sekali?”
“Twako! Dengarlah aku! Kami tidak mempunyai hubungan apa-apa. Kami dulu kebetulan saja pernah bertemu dan berkenalan. Sungguh, twako. Aku tidak mengganggu tunanganmu dengan .... Lo-siocia!”
“Bangsat bermulut manis!” dan Lie Kiat kini mengirim pukulan ke mulut Lie Bun. Sekali lagi Lie Bun tidak menangkis hingga bibirnya berdarah ketika menerima hantaman Lie Kiat.
Karena merasa cemburu dan panas, Lie Kiat tidak puas dan ia menjadi mata gelap. Ia kirim lagi pukulan ke dada Lie Bun dan pukulan ini berbahaya sekali karena Lie Kiat pergunakan seluruh tenaganya.

Lie Bun tidak dapat melawan kakaknya,

maka ia hanya kerahkan tenaga dalam untuk melindungi isi dadanya, maka ketika pukulan Lie Kiat mengenai dadanya, terdengarlah suara keras dan Lie Bun terlempar jauh menabrak dinding dan jatuh dengan wajah pucat. Tapi Lie Bun tidak mendapat luka dalam hanya merasa betapa kulit dan daging di dadanya terasa panas dan sakit. Betapa pun juga, Lie Bun tidak mengeluarkan sedikit rintihan, hanya memandang kakaknya dengan sedih.
Sementara itu, Kwei Lan menjerit-jerit minta tolong dan menangis sedih hingga semua pelayan datang berlari-larian. Beberapa orang pelayan segera memberi laporan kepada Lo-wangwe dan dengan berlari-lari Lo-wangwe datang diikuti oleh tamunya, yakni Lie-wangwe. Kedua orang tua itu saling pandang dan heran sekali melihat keadaan yang mereka hadapi.

Lie Kiat sedang berdiri dengan wajah merah dan mata bernyala-nyala sedang dibujuk oleh para pelayan untuk bersabar. Kwei Lan duduk di atas bangku sambil menutup mukanya dan menangis sedih sekali. Sedangkan Lie Bun berdiri bersandar pada dinding dengan wajah pucat dan mulut berdarah. Tapi senyum menyedihkan terlukis di bibirnya yang pecah-pecah.
“Kwei Lan, apakah yang terjadi?” tegur Lo-wangwe kepada Kwei Lan.
Gadis itu hanya menangis makin sedih dan isaknya membuat seluruh tubuhnya bergoyang-goyang. Kemudian dengan tiba-tiba gadis itu berdiri dan lari keluar dari situ memasuki gedung dan

membanting dirinya di dalam
pembaringan di kamarnya.
Lie-wangwe membentak kedua
puteranya. “Lie Kiat! Lie Bun! Apa yang

kalian perbuat? Sungguh memalukan
sekali! Hayo keluar!”
Lie Kiat dengan angkat dada dan wajah
masih merah segera keluar dengan
tindakan lebar, sedangkan Lie Bun
dengan kepala tunduk berjalan keluar
pula.
“Eh, bukankah ..... bukankah ..... kau
yang dulu pernah datang di rumahku?”
“Lie Bun geleng-geleng kepala. “Wangwe
salah kenali orang. Siauwte yang
rendah ini tak pernah mengenal siapasiapa.
Harap maafkan, Wan-gwe.” Dan ia
lalu keluar dengan kepala masih tunduk.
Ia merasa sedih sekali. Hatinya terasa
perih dan sakit.
Bekas pukulan kakaknya tak berarti apaapa
baginya. Tapi kenyataan bahwa
tunagan Lie Kiat bukan lain ialah Kwei
Lan. Gadis yang dipuja-pujanya dan
dicari-carinya serta membuat ia sebulan

lamanya menderita sakit. Ah ..... hal ini
sungguh merupakan kenyataan yang
pahit dan membikin hatinya perih. Kini
ditambah lagi dengan dugaan-dugaan Lie
Kiat yang keji. Ah, mengapa nasibnya
selalu sengsara?
Ketika tiba di rumah, Lie Bun segera
masuk ke kamarnya dan memikirkan
nasibnya. Ia mendengar betapa Lie Kiat
masih marah-marah dan memaki-maki
dia di luar kamarnya. Ketika ayah dan
ibunya datang, Lie Bun dipanggil keluar.

“Lie Bun, sebenarnya apakah yang terjadi, nak? Kau ceritakanlah yang sejujurnya kepadaku karena Lie Kiat sukar diajak bicara,” kata ibunya.
“Ibu, biarlah kalau memang aku yang dipersalahkan dalam hal ini. Hanya Thian yang tahu bahwa aku tidak bersalah. Memang aku pernah bertemu dan kenal dengan Lo-siocia. Tapi kami tak pernah melakukan sesuatu. Bahkan kami baru

sekali saja bertemu.”
“Bohong! Baru sekali bertemu tapi ketika berjumpa tadi kau langsung menyebut namanya saja! Dan dia menyebutmu Lietwako. Sedangkan kepadaku sendiri, kepada tunangannya, calon suaminya, ia masih menyebut kongcu! Mungkinkah ini kalau kau dan dia tak mempunyai hubungan erat?” teriak Lie Kiat.
“Sungguh, twako. Maki-makianmu, pukulan-pukulanmu, dan fitnah-fitnah keji yang dilontarkan padaku itu kuterima dengan sabar. Aku tadi terlampau heran dan terkejut melihat ia di sana karena sama sekali tidak pernah kuduga, maka tak sengaja aku menyebut namanya. Pikirlah, apa mungkin seorang siocia seperti dia itu sudi mengadakan hubungan dengan aku yang begini buruk?” Lie Bun mengucapkan kata-kata ini dengan terharu sekali.
“Kau sangka aku buta? Pandangan

matamu ketika melihat dia tadi .... aku bukan anak kecil!” Lie Kiat masih saja marah-marah.
Lie Bun tiba-tiba berdiri dan berkata dengan gagah.

“Ya, biarlah aku akui. Semenjak pertemuanku yang hanya satu kali itu, aku telah jatuh cinta kepadanya! Ya, aku cinta kepada Kwei Lan! Dengarkah kalian? Aku cinta padanya. Dan tahukah kalian semua bahwa ketika aku pergi dengan Lo Sam dulu itu, yang hendak kulamar bukan lain ialah Kwei Lan seorang? Tahukah kalian bahwa aku menderita sakit karena memikirkan Kwei Lan? Dan tadi aku bertemu dengan dia! Ternyata ia tunangan saudaraku sendiri! Nasib! Nah, aku sudah mengaku, kau mau apa twako? Membunuhku? Kau tahu baik-baik, bahwa kalau aku mau, tak mungkin kau dapat memukulku. Apalagi sampai menyakiti badanku. Kau tahu bahwa dengan sekali bergerak saja,

dengan mudah aku dapat membunuhmu. Tapi aku tidak segila kau! Aku mengalah dan menerima pukulan-pukulan dan makian-makianmu karena aku kasihan melihat kau. Karena aku tidak ingin melihat kau sakit hati. Nah, aku sudah bicara. Aku takkan menghalang-halangi perjodohanmu dengan Kwei Lan. Tapi ingat, kalau kau sampai membuat dia sengsara atau kau menyia-nyiakan Kwei Lan, biarlah aku melanggar dosa terbesar dengan membunuh kakakku dengan kedua lengan tanganku sendiri!”

“Lie Bun!” jerit ibunya.

Maka sadarlah Lie Bun dari keadaannya yang seperti bukan maunya sendiri itu dan ia tubruk dan peluk kaki ibunya.

“Ibu .... ampuni aku, ibu .....!”

Atas desakan Lie Kiat yang semenjak hari itu selalu marah-marah, perkawinan

akan diadakan secepatnya, yakni dua

383

bulan lagi. Pihak keluarga Lo juga telah menyatakan persetujuannya.

Biarpun Lie Kiat kini tidak berani makimaki adiknya lagi. Tapi tiap kali ada Lie Bun di situ, pasti ia bicara tentang perkawinannya itu hingga dengan sengaja ia hendak menyakiti hati adiknya.

Agaknya Lie Kiat masih tak dapat melenyapkan perasaan cemburunya. Ia maklum bahwa tak mungkin Kwei Lan mencintai Lie Bun. Tapi ia mengetahui bahwa Lie Bun mencintai calon isterinya. Cukup membuat ia merasa cemburu sekali.

Karena makin dekat menjelang hari perkawinan itu, hati Lie Bun makin tergoda. Akhirnya ia berpamitan kepada kedua orang tuanya untuk mengembara barang setahun.

Ibunya melarang, tapi Lie Bun berkata

384

bahwa ia ingin menengok makam gurunya.

“Biarlah kalau ia mau pergi, tapi jangan lama, Lie Bun. Ingatlah bahwa kami di sini selalu menanti-nanti kembalimu. Jangan kau pergi lebih dari setahun. Ini merupakan perintah ayahmu, mengerti?”

Lie Ti cukup bijaksana untuk mengetahui bahwa memang berat bagi Lie Bun untuk menyaksikan perkawinan kakaknya, maka ia sengaja memberi ijin kepada puteranya yang kedua ini.

Maka pergilah Lie Bun. Sebelum pergi ia menemui Lie Kiat di kamarnya. Kakaknya itu sedang duduk dan ketika melihat

adiknya masuk ke kamarnya, ia buang muka sambil bersungut-sungut.
“Twako, aku .... aku pergi ....”
Lie Kiat tidak menjawab dan diam saja.

“Twako, aku tahu, kau tentu marah dan sakit hati kepadaku. Apa dayaku? Agaknya hidupku ini hanya merupakan gangguan saja bagi orang lain. Mengapa aku yang buruk rupa ini begini tidak tahu diri dan mencintai orang? Twako, kalau .... kalau kau kehendaki, biarlah aku minta ampun padamu ... twako ....” Lie Bun tak tahan lagi dan air matanya keluar membasahi pipinya yang hitam.

Lie Kiat terharu dan rasa sayangnya terhadap adiknya timbul. Tapi ketika ia memandang Lie Bun, ia teringat pula betapa adiknya itu mendapat perhatian besar dari Kwei Lan, maka marahnya lebih kuat dari pada rasa sayangnya.
“Sudahlah, sudahlah! Kau mau pergi, pergilah! Siapa yang hendak menahanmu?”

“Twako, kau memaafkan aku?”
“Sudahlah, jangan ulang-ulangi lagi hal itu!” Lie Kiat lalu banting diri di atas pembaringan sambil gunakan kedua tangan tutupi telinganya.
Lie Bun lalu tinggalkan kakaknya dan setelah berpamit kepada ayah ibunya, ia pergi dengan cepat.
Keadaannya kini jauh berbeda dari pada dulu ketika ia merantau bersama suhunya.
Dulu ia hidup sebagai seorang pengemis.
Tapi sekarang ibunya memaksa ia

membawa cukup uang guna belanja
selama ia merantau. Pakaiannya juga
bagus dan di dalam bungkusan pakaian
yang berada di punggungnya masih ada
barang dua stel pakaian baru.
Lie Bun menuju ke Timur karena ia ingin
menjelajah sepanjang pantai laut timur

yang terkenal indah.
Untuk menghibur hatinya yang terluka,
ia sengaja ambil jalan air dan naik perahu
sepanjang sungai Yang-ce menuju ke
timur. Makin ke timur, sungai ini makin
melebar dan pemandangan makin indah.
Lie Bun berlayar seorang diri dan
membiarkan perahunya dibawa hanyut di
pinggir sungai. Beberapa pekan
kemudian, tibalah ia di Nan-king, kota
yang sangat besar dan menjadi pusat
kebudayaan itu.
Ia mendarat dan dengan penuh kagum
di dalam hati. Ia berjalan sepanjang jalan
yang lebar dan melihat-lihat rumahrumah
dan bagunan-bangunan dengan
ukiran-ukiran indah.
Ketika ia masuk ke dalam sebuah jalan
yang ramai dan banyak sekali orang.
Tiba-tiba di tempat yang agak
berdesakan ia merasa betapa sebuah

tangan dengan cepat sekali menyambar
bungkusannya. Tapi lebih cepat lagi jari
telunjuk Lie Bun menyambar dan dapat
menotok pergelangan tangan itu hingga
pergelangan itu menjadi lumpuh dan
bungkusan yang telah disambar itu
dijatuhkan kembali.
Lie Bun segera pungut buntalan
pakaiannya dan ia melihat wajah seorang

setengah tua meringis kesakitan sambil
memandangnya dengan heran.
Kemudian copet itu lalu melarikan diri
dengan cepat di dalam tempat yang
ramai dan penuh sesak itu.
Lie Bun menghela napas. Ternyata tidak
hanya rumah-rumah, jalan-jalan dan
barang-barang yang istimewa di dalam
kota besar ini. Bahkan tukang copetnya
juga istimewa karena ia harus akui
kelihaian tukang copet tadi yang sekali
bergerak saja buntalan yang diikatkan di
punggungnya telah kena disambar.

Untung ia cepat dapat menggunakan
totokan dengan satu jari, yakni ilmu totok
It-ci-sian, untuk merampas kembali
buntalannya. Kalau tidak, entah
bagaimana kalau sampai pakaian dan
uangnya semua hilang!
Ia tersenyum geli kalau teringat betapa
pencoleng itu lari sambil membawa luka
di pergelangan tangannya karena
totokannya itu. Kalau bukan orang yang
telah melatih ilmu totok ini dengan
sempurna, sukar agaknya untuk
memulihkan kembali pergelangan tangan
itu.
Biarlah, tentu ia akan mencari aku dan
minta pertolonganku, pikir Lie Bun. Dan
pemuda ini lalu mencari kamar dalam
sebuah hotel yang memakai merk “Loseng”.
Pada keesokan harinya, pagi-pagi
setelah ia bersihkan badan, pelayan hotel

memberikan sebuah sampul merah
kepadanya.
“Surat ini untuk kongcu,” katanya.
Dengan menyembunyikan rasa

herannya, Lie Bun menerima surat
bersampul merah itu. Ketika ia buka
sampulnya , maka ia mencium bau
harum keluar dari sampul itu.
Ia tarik keluar suratnya yang berwarna
merah muda. Tulisannya bagus dan
halus. Nyata tulisan tangan seorang
wanita. Ia membaca dengan heran.
Lie-taihiap yang terhormat,
Kelihaian taihiap telah kami rasakan
melalui seorang anggota kami, maka
kami kagum sekali kepada taihiap.
Sukalah taihiap memberi kehormatan
pada kami dengan menghadiri pertemuan
yang kami adakan hari ini di loteng

rumah makan Ayam Emas.
Menanti dengan hormat,
Cian-chiu Sin-touw
Lie Bun kagum sekali dengan kelihaian
orang yang menulis surat ini. Baru saja ia
datang, orang sudah tahu akan namanya.
Yang menandatangani surat adalah Cianchiu
Sin-touw atau Malaikat Copet
Tangan Seribu, tentu inilah copet di kota
ini. Ia lalu bertanya kepada pelayan hotel
di mana letaknya rumah makan Ayam
Emas.
“Ah, kongcu belum tahu letaknya Kimkee-
tian? Itu adalah rumah makan
terbesar dan yang paling mahal di kota
ini.”
Pelayan itu lalu memberi petunjuk
kepada Lie Bun dan ia makin menaruh
hormat. Karena biasanya orang yang

mencari dan makan di rumah makan itu
tentu tamu yang padat kantongnya.
Setelah bersiap, Lie Bun pergi ke rumah

makan Ayam Emas. Ketika ia tiba di depan rumah makan itu, seorang setengah tua menyambutnya dengan menjura hormat sekali.

Lie Bun tersenyum karena ia segera kenal wajah ini, yaitu wajah pencopet yang kemaren mencoba mencopetnya! Ketika ia lirik pergelangan tangan orang itu, ternyata totokannya telah dibuka orang!

“Siauwte kemarin telah menerima pelajaran dari taihiap, harap taihiap maafkan. Pangcu kami menanti taihiap di loteng dengan para saudara lainnya.”

Lie Bun balas memberi hormat, lalu ikut pencopet itu naik ke loteng. Ternyata loteng itu luas sekali. Tapi agaknya perkumpulan copet itu telah

memborongnya karena keadaan sunyi sekali dan para tamu hanya memenuhi ruang di bawah saja.

Ditengah-tengah ruang atas itu tampak sebuah meja yang besar dikelilingi bangku-bangku sebanyak lima belas buah. Meja itu penuh masakan dan arak, sedangkan di situ telah duduk beberapa orang.

Ketika Lie Bun menghampiri, semua orang berdiri dan alangkah heran dan kagetnya Lie Bun ketika yang menyambutnya adalah seorang gadis kira-kira berumur dua puluh tahun yang berwajah cantik. Gadis itu mengenakan pakaian serba hijau dan sikapnya gagah sekali. Sebuah kantung piauw tergantung di pinggangnya dan wajah yang cantik itu diberi warnah merah-merah sehingga menambah kecantikannya.

Gadis itu tanpa malu-malu dan dengan
ramah tamah mengangkat kedua tangan

394

memberi hormat dan berkata.
“Lie-taihiap, silahkan duduk di tempat
penerimaan kami yang buruk.”
Lie Bun balas memberi hormat.
“Bolehkah aku yang bodoh ini
mengetahui dengan siapa aku bertemu?”
Gadis itu tersenyum genit dan matanya
mengerling tajam. “Aku yang rendah
adalah Cian-chiu Sin-touw sendiri,
pemimpin dari perkumpulan kami di kota
ini. Mari, mari silakan, taihiap!”
Kemudian Malaikat copet tangan seribu
yang bernama Swat Cu itu
memperkenalkan Lie Bun kepada orangorang
yang kesemuanya merupakan
pemimpin-pemimpin copet dari berbagai
kota!
“Taihiap diundang ini untuk menjadi
tamu kehormatan kami, karena kami
tahu bahwa taihiap orang asing di sini.

395

Kami mengagumi totokan It-ci-sian yang
lihai dan maklum bahwa taihiap bukan
orang sembarangan. Justru kami paling
suka bersahabat dengan orang-orang
pandai. Kebetulan sekali kami sedang
mengadakan pertemuan tahunan untuk
memilih pengurus baru, maka mungkin
sekali hal ini menggembirakan taihiap.
Karena inilah taihiap kami undang.”
Kemudian mereka makan minum dengan
gembira karena ternyata bahwa mereka
kesemuanya terdiri dari orang-orang
yang pandai bergaul. Terutama Swat Cu
pandai sekali bergaul dan sangat ramah
tamah kepada Lie Bun, yang merasa

tertarik sekali dan seakan-akan telah kenal lama dengan gadis baju hijau ini. Lie-taihiap, apakah membawa kartu undangan?" tiba-tiba Swat Cu bertanya sambil memandang pemuda itu sambil tersenyum.
Lie Bun mengangguk dan meraba

396

sakunya. Tapi alangkah herannya karena saku itu telah kosong dan kartu undangan itu telah lenyap.
"Bukankah ini kartu undangan itu?" Swat Cu berkata sambil mengeluarkan sampul merah itu dari kantung bajunya yang lebar.
Lie Bun terkejut, karena baru saja ia menduga-duga sampai di mana kepandaian gadis yang menjadi kepala copet ini. Tahu-tahu dirinya telah dijadikan korban demonstrasi. Tanpa diketahuinya tahu-tahu kartu itu telah dicopet Swat Cu.
Lie Bun tertawa dengan muka merah dan hanya bisa berkata.
"Kau sungguh lihai sekali, pangcu!"
Kini ia tahu bahwa yang membuka totokannya pada pergelangan lengan pencopet itu tentu gadis ini juga. Ia kini

397

ingat bahwa tadi ketika mempersilakan ia duduk, gadis itu berada dekat sekali dan agaknya meraba bajunya sambil mempersilakan. Dan tentunya ketika itulah digunakan oleh gadis itu untuk mencopet isi sakunya.
Setelah makan-minum cukup, Swat Cu lalu berdiri dan berkata.
"Nah, cuwi yang terhormat. Sekarang tibalah waktunya bagi kita untuk menuju

ke tempat perkumpulan kita dan mengadakan pemilihan. Lie-taihiap, kami tetap mempersilakan taihiap ikut dengan kami untuk menambah pandangan kami. Taihiap tetap menjadi tamu kehormatan kami."
Karena merasa tertarik gembira melihat orang-orang yang begitu ramah tamah tapi yang sebenarnya adalah kepalakepala copet yang lihai. Lie Bun mengangguk sambil mengucapkan terima kasih.

Kemudian mereka beramai-ramai turun dari loteng itu dan menuju keluar kota sebelah barat.
Dan yang mereka sebut rumah perkumpulan itu bukan lain adalah sebuah perahu layar besar yang berlabuh di pinggir sungai Yang-ce.
Mereka lalu masuk ke dalam perahu itu yang ternyata cukup besar hingga dalamnya merupakan ruang yang cukup lebar. Di situ juga telah dipasang meja kursi dan semua orang lalu duduk mengitari meja. Swat Cu memimpin pertemuan itu dan membukanya sambil berkata.
"Cuwi, sebagaimana terjadi tiap tahun, kali ini kita bersama hendak memilih ketua baru di antara kita. Dan tiap orang yang hadir mewakili kota masing-masing. Tahun yang lalu aku mendapat kehormatan untuk memimpin

perkumpulan ini dan sekarang aku hendak serahkan kedudukan ini kepada siapa yang terpilih."
Seorang yang telah tua tapi matanya

tajam angkat bicara.
“Pangcu, lebih baik kau letakkan
kedudukan atau lepaskan kedudukan
sebagai ketua lebih dulu. Kemudian baru
dipilih seorang ketua baru dan kau masih
berhak juga untuk menjadi ketua baru
itu.”
Semua orang setuju.
“Tapi kalau pangcu melepaskan
kedudukannya, siapa yang akan
memimpin pemilihan ini?” tanya
seseorang.
Seorang berdiri dan berkata. “Aku tidak
setuju kalau ketua lama berhak dipilih
lagi. Pantasnya ketua harus seorang
pria!”

Yang berkata ini adalah seorang yang
masih muda dan tidak lebih dari tiga
puluh tahun usianya. Tubuhnya tegap
dan mukanya kejam.
“Aku setuju dengan pendapat ini!” kata
seorang lain yang juga masih muda dan
brewokan mukanya.
Swat Cu berdiri dengan tenang. “Siapa
lagi yang setuju dengan pendapat ini?”
Tak seorangpun menjawab.
“Jiwi,” kata Swat Cu kepada dua orang
itu. “Jangan kira bahwa akupun terlalu
suka menjadi pangcu. Kalau aku bukan
anak pangcu yang lama dan dipilih oleh
semua pemimpin daerah, tak nanti aku
mendapat kedudukan ini. Nah, saudarasaudara
sekalian. Karena kita harus
berlaku adil, maka tidak tepat kalau kini
setelah aku letakkan jabatan pangcu, lalu
memimpin kembali rapat ini. Lebih baik

kita minta tolong kepada Lie-taihiap

untuk membantu kita sebentar dengan pemilihan ini.”
Semua orang setuju dan Lie Bun juga tidak keberatan. Ia lalu mendengar suara semua orang. Seorang demi seorang dan setelah dihitung, maka ternyata bahwa suara terbanyak memilih Swat Cu!
Karena ini dengan gembira Lie Bun berdiri dan mengumumkan.
“Suara terbanyak jatuh kepada Cian-chiu Sin-touw. Maka dialah yang berhak menjadi ketua untuk tahun ini! Nah, sekarang kuserahkan kembali pimpinan kepada saudara ketua.”
Semua orang bertepuk tangan dan kedua orang muda tadi serentak berdiri.
“Aku tidak setuju!”
“Akupun tidak setuju!” teriak yang seorang lagi.

“Jiwi!” Swat Cu membentak marah.
“Kalau jiwi tidak suka menjadi anggota perkumpulan kami, jiwi boleh keluar!”
Marahlah orang yang brewokan. Ia lalu menggebrak meja dan berkata.
“Dulu ayahmu menjadi pangcu karena kami akui bahwa ia lebih cakap dan lebih tinggi kepandaiannya dari pada kami! Tapi kau, seorang gadis muda, sampai dimanakah kepandaianmu?”
Swat Cu tersenyum sindir. “Nah, lebih baik berterus terang saja. Kalian berdua hendak menguji kepandaianku? Boleh, mari kita keluar!”
Dengan tenang dan gagah Swat Cu lalu keluar dari perahu dan loncat ke darat diikuti oleh kedua orang itu dan oleh semua orang yang berada di dalam perahu.

403
Lie Bun juga keluar dengan sangat tertarik. Ia kagum melihat sikap gagah dan ketenangan Swat Cu. Jarang terdapat gadis seperti dia ini!
Melihat Lie Bun berdiri di situ, Swat Cu berkata.
“Lie-taihiap, kebiasaan kami untuk menguji kepandaian ialah dengan tangan kanan bermain pedang dan tangan kiri mencoba serobot ikat rambut yang dipakai masing-masing. Siapa yang berhasil menyerobot ikat rambut itu, menanglah dia!”
Swat Cu cabut pedangnya yang tersembunyi di punggung dan menghadapi dua orang itu.
“Kalian boleh maju berbareng dan mengeroyokku!”
“Tapi itu tidak adil!” Lie Bun berseru.

404
Tapi Swat Cu berkata sambil tersenyum. “Biarlah, agar urusan ini cepat selesai.”
Kedua orang yang memprotes itu lalu mencabut pedang dan mengikat rambut mereka erat-erat. Kemudian sambil berseru keras mereka menyerang dengan pedang! Pertandingan macam ini bukanlah tidak berbahaya, bahkan lebih berbahaya karena kemenangan bukan didasarkan atas menjatuhkan lawan. Tapi menyerobot pengikat rambut. Tentu saja bukan mudah mencuri ikat rambut dari seorang yang menjaga dirinya dengan pedang di tangan!
Tapi setelah Swat Cu bergerak, yakinlah Lie Bun bahwa gadis itu pasti menang. Gerakan pedang gadis itu cepat sekali, hingga sebentar saja ia berhasil mengurung kedua lawannya dan

berputar-putar sekeliling mereka hingga
terpaksa kedua orang itu ikut berputar.
Pada suatu saat terdengar Swat Cu

berseru dan pedangnya berkelebat. Tahutahu
sebagian besar rambut si berewok
terpapas oleh pedang itu dan pengikat
rambutnya terbawa pula yang segera
disambar oleh tangan kiri Swat Cu!
Sebelum hilang kagetnya, kembali
pedang gadis itu membabat hingga jari
tangan pengeroyok kedua berdarah dan
terpaksa ia lepaskan pedangnya. Pada
saat itu si gadis telah berhasil pula
membetot ikat rambutnya hingga
beberapa ikat dari rambut kepalanya
terbawa bersama-sama dan
menimbulkan rasa pedas dan sakit!
“Bagaimana, sudah puaskah jiwi
sekarang?” Swat Cu bertanya kepada
kedua orang itu sambil melemparkan
pengikat rambut kepada mereka.
“Memang kau jauh lebih pandai dari
pada kami dan pantas menjadi pangcu,”
jawab mereka berdua dengan tunduk.
Pada saat itu terdengar suara orang

tertawa mengejek yang disusul dengan
ucapan. “Bagus sekali, mengandalkan
kepandaian merebut kedudukan!”
Semua orang memandang dan ternyata
yang datang adalah orang-orang yang
berpakaian hitam yang jumlahnya tujuh
orang. Di depan sekali sebagai pemimpin
tampak tiga orang tua yang kesemuanya
berwajah pucat tapi mempunyai mata
yang tajam dan liar.
“Kawan-kawan dari gabungan Yangheng-
jin mempunyai kepentingan apakah

mengunjungi kami?” Swat Cu bertanya
dengan keren.
Ternyata yang datang itu adalah
kawanan Yang-heng-jin atau orang-orang
jalan malam, yang bukan lain adalah
sekumpulan maling-maling di kota itu!
Memang sejak dulu telah terjadi
pertempuran yang sifatnya seperti
persaingan di antara kumpulan copet dan

407

maling ini! Kawanan maling ini selalu
berpakaian hitam dengan ikat pinggang
dan ikat kepala warna merah darah.
Ketiga ketua mereka adalah orang-orang
yang berkepandaian tinggi, yakni yang
pertama adalah Lui Kian, yang kedua
adiknya sendiri bernama Lui Tong, dan
yang ketiga adalah seorang bernama
Leng Kak.
Ketiga orang maling ini merupakan tiga
tokoh maling yang ditakuti orang.
Sudah lama ketiga orang ini ingin sekali
menjatuhkan perkumpulan copet agar
dapat menggabungkan diri dengan
perkumpulan mereka. Dan terutama
sekali karena Leng Kak tertarik dan ingin
memperisteri Swat Cu yang manis. Maka
mereka sengaja datang pada saat
pemilihan ketua ini untuk mengacau.
Leng Kak maju mendekati Swat Cu
sambil berkata.

408

“Jadi kau telah terpilih menjadi ketua
lagi? Kurang pantas, kurang pantas!
Mana ada raja copet seorang wanita?
Lebih baik aku menjadi rajanya dan kau
menjadi permaisuriku. Bukankah itu lebih
baik?”
Swat Cu marah sekali dan menggerakgerakkan

pedangnya.
“Tutup mulutmu dan pergi kau dari sini!”
Tapi Leng Kak hanya tertawa saja, dan memandang dengan mengejek.
“Saudara-saudara, sebenarnya apakah maksud kalian?!” bentak Swat Cu yang telah marah sekali.
“Kurang jelaskah?” Lui Tong berkata.
“Tadi Leng-twako berkata bahwa ia ingin menjadikan kau sebagai permaisurinya. Nah, lebih baik kau gabungkan perkumpulanmu dengan kami dan kita

bekerja sama. Bukankah itu lebih baik?”
“Apa? Kami tidak sudi bergabung merendahkan diri dengan perkumpulan maling pengecut!”
Leng Kak tertawa. “Aduh, hebatnya, ha ha! Coba dengarkan nona ini. Dia sendiri copet, memaki-maki maling! Sungguh lucu. Apakah bedanya copet dan maling?”
“Tentu saja berbeda,” jawab Swat Cu.
“Kami mengambil barang orang berdasarkan kepandaian dan orang yang kami ambil barangnya adalah orangorang yang sadar. Sedangkan kalian
bangsa maling selalu berlaku curang dan mengambil barang orang sewaktu pemiliknya tidur pulas! Apakah ini laku orang-orang gagah?”
“Swat Cu! Sampai dimanakah kegagahanmu maka kau berani sombong? Marilah kita main-main sebentar!”

Dengan kata-kata ini Leng Kak lalu maju menubruk hendak peluk gadis ini. Tapi Swat Cu cepat berkelit dan menyerang dengan pedangnya. Baru beberapa

gebrakan saja Lie Bun tahu bahwa Swat Cu takkan menang, maka ia segera loncat menghalangi di antara mereka.
“Pangcu, aku sebagai tamu yang telah kau perlakukan dengan ramah tamah tak enak melihat gangguan ini dengan peluk tangan saja. Serahkan orang-orang liar ini kepadaku!” Swat Cu mengangguk dengan wajah berseri.
“Eh, Siapakah kau, anjing keparat? Tak tahukah kau sedang berhadapan dengan siapa?” Leng Kak membentak marah kepada Lie Bun.
Lie Bun tersenyum. “Aku disebut orang Ouw-bin Hiap-kek, dan tentu saja aku tahu siapa kalian ini. Kalian adalah tukang-tukang colong ayam yang

rendah.”
“Bangsat gila!” Leng Kak memaki dan menyerang dengan pedangnya. Tapi Lie Bun hanya berkelit sedikit lalu maju menyerang.
Sekali serang saja, Lie Bun telah berhasil menampar pundak Leng Kak hingga kepala maling ini berseru kesakitan dan hampir saja pedangnya lepas dari pegangan.
Kedua saudara Liu melihat ini terkejut sekali dan mereka berbareng lalu menyerbu dengan pedang mereka. Tapi segala maling ini mana bisa menandingi Lie Bun? Pemuda itu dengan tangan kosong melayani mereka dan bergerak bagaikan seekor capung bermain di antara kembang-kembang teratai. Tiga batang pedang itu tidak berdaya sama sekali. Bahkan beberapa kali mereka bertiga saling adu pedang.

Tentu saja semua orang, baik dari pihak copet maupun dari pihak maling yang menonton pertempuran ini dengan kagum sekali, memandang dengan mata terbelalak. Tak mereka sangka bahwa pemuda muka hitam ini demikian lihai. Bahkan Swat Cu sendiri tidak menyangka bahwa tamunya demikian hebat ilmu silatnya. Maka diam-diam gadis manis ini ambil ketetapan dalam hatinya. Ia harus dapat tarik pemuda ini disampingnya. Kalau saja ia dapat menjadi isteri pemuda lihai ini, maka hidupnya selanjutnya akan terjamin.
Lie Bun yang sedang gembira, sambil bergerak berkata kepada Swat Cu.
“Pangcu, harus aku apakan ketiga tikus ini?”
Swat Cu menjawab sambil tertawa.
“Tikus-tikus ini biasanya takut akan air. Biarlah kau suruh mereka mandi agar

tidak terlalu berbau busuk!”
Lie Bun mengerti maksud gadis itu, maka sebentar saja terdengar suara teriakan dan tahu-tahu dengan kedua tangannya Lie Bun berhasil menangkap batang leher kedua saudara Liu dan dengan cepat ia lempar mereka ke sungai.
Sekali ia bergerak dan dengan sebuah dorongan kuat, Leng Kak terhuyunghuyung dan akhirnya juga jatuh ke dalam sungai!
Setelah minum banyak air sungai, akhirnya dapat juga ketiga maling itu ditolong oleh kawan-kawannya dan mereka merangkak ke darat.
Seluruh tubuh dan pakaian mereka yang

hitam menjadi basah kuyup hingga
benar-benar merupakan tiga ekor tikus
air! Mereka lalu memandang Lie Bun
dengan mata menyala, kemudian tanpa

pamit lagi mereka bertindak pergi diikuti
kawan-kawannya.
Para pemimpin copet tertawa besar.
“Lie-taihiap, sungguh kau luar biasa dan
hebat sekali! Hal ini harus kita rayakan.
Hayo kawan-kawan, sediakan arak wangi
untuk Lie-taihiap!” berkata Swat Cu dan
kembali mereka masuk ke dalam perahu
besar dan seorang pencopet lalu
mengeluarkan seguci arak wangi yang
sangat keras.
Sebetulnya Lie Bun kurang biasa minum
arak keras, maka setelah ia minum
beberapa cawan karena gembiranya, ia
menjadi mabok dan jatuh tertidur di atas
meja! Ia tidak ingat apa-apa lagi dan
tidak tahu betapa ia dipindahkan ke atas
sebuah pembaringan dengan kasur yang
empuk.
Menjelang senja Lie Bun terjaga dari
tidurnya. Ia merasa kepalanya berat dan

tubuhnya kaku semua. Pada saat ia
hendak bangun, tiba-tiba terdengar suara
Swat Cu berkata di luar pintu.
“Hayo lekas periksa dengan teliti dan
kalau kau tidak bisa memberi obatnya,
awas dan jaga kepalamu!”
Kemudian pintu kamar itu terbuka dan
Lie Bun pura-pura tidur sambil mengintai
dari balik bulu matanya.
Ternyata Swat Cu masuk dan diikuti oleh
seorang tua yang berambut putih dan
berpakaian sebagai sastrawan. Wajah

kakek itu halus dan gerak-geriknya pun halus dan terang sekali bahwa ia seorang terpelajar.
Lie Bun tidak tahu bahwa Swat Cu telah memaksa orang tua itu datang ke kamarnya dan tidak tahu pula bahwa orang tua itu adalah Lie Ban Tong, tabib yang terkenal sekali di Nan-king sehingga mendapat julukan tabib dewa.

416

Karena keadaan dalam kamar itu sudah agak gelap, maka Swat Cu lalu menyalakan sebatang lilin. Tabib itu sambil dekatkan lilin pada muka Lie Bun, mulai melakukan pemeriksaan dengan teliti. Jari-jari tangannya yang halus itu beberapa kali mengusap-usap kulit muka Lie Bun hingga Lie Bun harus bertahan kuat-kuat karena merasa geli.
Setelah pemeriksaan beberapa lama, tabib itu berkata.
“Kau tenanglah. Aku sanggup obati muka ini!”
Lie Bun berdebar hatinya. Diobati? Apa maksudnya? Tapi kedua orang itu bertindak keluar dan ia tidak keluar dan tidak mendengar apa-apa lagi.
Tak lama kemudian, seorang pelayan masuk dan membawa makanan dan air dalam mangkuk.

417

“Siocia persilakan makan malam, kongcu,” katanya sambil meletakkan hidangan itu di dekat pembaringan.
“Terima kasih, eh .... di manakah aku sekarang? tanyanya.
Pelayan itu tertawa kecil. “Kau berada di kamar siocia! Sejak pagi tadi kau tidur saja!”

“Apa? Kamar siocia yang mana? Kau
maksudkan pangcu?”
Pelayan itu mengangguk. “Sudahlah,
jangan ribut-ribut. Pangcu atau Oeysiocia
itu sudah berlaku baik sekali
terhadapmu dan ia bahkan telah
menyerahkan kamarnya untukmu
sedangkan ia sendiri tidur di kamar lain.
Kau harus berterima kasih atas budi
kecintaannya ini, kongcu!”
Lie Bun tidak jadi berdiri dan ketika

pelayan itu meninggalkannya, ia duduk
termenung.
Alangkah baiknya nona Swat Cu itu.
Baru saja kenal telah merawatnya begini
baik, bahkan telah bersusah payah
mendatangkan tabib untuk mengobati
mukanya.
Tiba-tiba ia terkejut ketika teringat akan
kata-kata pelayan tadi. Budi kecintaan?
Apakah nona yang gagah dan menjadi
pangcu itu cinta padanya? Tak mungkin
nona gagah dan cantik itu cinta padanya,
sedangkan ia buruk rupa?
Ia lalu mengenangkan kembali peristiwaperistiwa
pagi tadi.

JILID 13

TIBA-TIBA ia teringat dan ia loncat
bangun lagi. Ah, bukankah nona itu
tertarik dan kagum padanya karena

pertempuran tadi?
Mungkin nona itu sangat kagum setelah
ia mengusir ketiga musuhnya dan jatuh
cinta. Tapi ...... tabib itu? Lie Bun
tersenyum pahit.
Tentu saja Swat Cu ingin sekali melihat
ia menjadi tampan, jadi betapapun juga,

gadis ini tidak menyukai mukanya yang buruk, dan yang disukai hanyalah kepandaiannya saja.
Tentu akan lain halnya kalau ia tidak berkepandaian tinggi. Ah .... dan ia menjadi kecewa. Tapi karena kepalanya masih terasa berat, ia lalu makan sedikit dan tidur lagi dengan nyenyaknya!
Pada keesokan harinya, ia mendengar lagi suara tabib yang lemah lembut itu, disusul suara Swat Cu yang lembut.
“Kau sungguh keras hati, nona. Kau kuat menunggu aku sampai semalam penuh

membuat obat itu, sungguh mengagumkan!” tabib itu memuji.
Lie Bun terkejut, jadi tabib itu dengan Swat Cu telah sibuk semalam penuh dalam pembuatan obat untuk mukanya!
Cepat Lie Bun bangun dan bereskan pakaiannya lalu ia membuka pintu kamarnya.
Ternyata tabib itu sedang duduk menghadapi secangkir teh dan di depannya duduk Swat Cu yang rambutnya agak kusut dan mukanya mengantuk. Dan di dekat cawan teh itu tampak sebuah bungkusan kecil.
Melihat Lie Bun telah bangun, Swat Cu berdiri dan menyambutnya dengan senyum.
“Lie-taihiap, enakkah tidurmu?”
Melihat sikap ini, Lie Bun merasa tidak enak kalau tidak menjawab, maka iapun

berkata.
“Terima kasih atas segala kebaikanmu, pangcu. Sekarang perkenankanlah aku kembali ke hotelku dan maafkan bahwa

selama ini aku telah mengganggumu.”
“Eh, Lie-taihiap, nanti dulu. Silakan duduk dulu, taihiap.”
Terpaksa Lie Bun duduk di atas sebuah bangku.
Tabib itu lalu berkata kepada Swat Cu. “Kau telah tahu cara menggunakannya, nona yakni kuulangi lagi. Masak dengan air semangkuk sampai airnya habis. Lalu campur dengan embun yang terkumpul di ujung daun-daun bambu sampai basah betul. Biarkan menempel di muka sampai satu hari satu malam lamanya, pasti akan berhasil dan sembuh!”
Setelah berkata demikian, tabib itu lalu berpamitan dan meninggalkan tempat itu

422

sambil membawa sebuah bungkusan yang tampak berat, agaknya uang perak hadiah dari Swat Cu.
“Pangcu, sekarang terpaksa aku juga harus pamit,” kata Lie Bun sambil berdiri.
“Tunggu sebentar, taihiap. Aku merasa sangat kagum dan berterima kasih kepadamu. Untuk menyatakan terima kasihku, maka sukalah kau terima pemberianku ini. Bukan barang berharga, melainkan semacam obat yang kau telah mendengar sendiri cara pemakaiannya tadi. Sesungguhnyaaku ingin sekali diberi kesempatan untuk mengobati mukamu, taihiap. Aku ingin sekali bahwa aku dan tanganku sendiri yang mengerjakan pengobatan itu, tapi ....” gadis itu menundukkan mukanya dengan pipi kemerah-merahan.
Celaka, pikir Lie Bun. Dugaannya benar! Ia merasa tidak enak kalau menolak pemberian ini, karena ternyata betapa

423

gadis ini dengan sabar menunggu tabib itu mengerjakan dan membuat obat ini sampai semalam penuh. Maka ia lalu berkata sambil tersenyum.

“Pangcu, kau benar-benar baik hati. Baiklah, pemberianmu kuterima dengan senang hati dan terima kasih. Tapi aku tidak berani mengganggumu dan membuatmu repot, pula akupun sebenarnya tidak ingin menjadi tampan. Tapi ......” sambungnya ketika melihat betapa Swat Cu merasa terpukul dengan pernyataan ini. “Siapa tahu, mungkin sewaktu-waktu aku perlu dengan obat pemberianmu ini.” Setelah berkata demikian, maka Lie Bun terima bungkusan obat yang telah diangsurkan oleh Swat Cu itu.

“Nah, selamat tinggal, nona. Aku akan selalu mengingatmu sebagai seorang yang baik dan ramah tamah.”

“Tapi, tapi ..... kau hendak kemana

424

taihiap? Tidakkah ... kau kembali lagi kesini?”

Lie Bun tersenyum. “Tentu, kalau aku kebetulan lewat kota ini, tentu aku akan mampir kesini.”

“Ah, alangkah baiknya kalau ..... kalau kau suka di sini, taihiap.”

“Tak mungkin, nona. Aku harus kembali ke tempat tinggalku di Bi-ciu.”

Maka, Lie Bun tinggalkan nona kepala copet yang lihai itu dengan perasaan kasihan, sungguhpun ia tahu bahwa nona itu mencintainya karena kepandaiannya, bukan karena sewajarnya.

Setelah tiba dihotelnya, Lie Bun keluarkan bungkusan obat itu dan ia

pandang obat yang ditaruh di atas meja
itu lama sekali. Timbul perang di dalam
hatinya.

425

Alangkah baiknya kalau ia pakai obat itu
dan ternyata berhasil. Ia akan berubah
tampan, kulit mukanya akan putih dan
cakap, seputih Lie Kiat, secakap
kakaknya itu.
Ia akan disukai orang, tidak diejek
dengan julukan si muka buruk lagi. Ia
akan dapat membanggakan
kecakapannya. Ia akan dicintai oleh ....
ya oleh siapa? Apa artinya dicintai
seluruh orang di muka bumi ini kalau
Kwei Lan tidak mencintainya?
Kwei Lan tidak mungkin mencintainya
karena gadis itu kini telah menjadi isteri
Lie Kiat, telah menjadi kakak iparnya.
Tapi .... Kwei Lan juga tidak tergila-gila
muka tampan.
Sekarang, setelah tiada seorangpun
gadis yang diharapkan olehnya, untuk
apa ia menjadi tampan? Tiada guna!
Dengan tak terasa ia ambil obat itu dan
masukkan ke sakunya.

426

Pada hari itu juga Lie Bun melanjutkan
perjalanannya karena ia dengan sengaja
tinggalkan kota itu cepat-cepat agar
dapat terlepas dari Swat Cu.
Ia melakukan perjalanan sepanjang
pantai laut timur dan tidak lupa tiap kali
bertemu dengan peristiwa yang
membutuhkan bantuan tenaganya, ia
selalu melakukan perbuatan-perbuatan
gagah perkasa demi membela kebenaran
dan keadilan.
Karena sepak terjangnya yang memang

menggemparkan berkat kepandaiannya yang tinggi itu, sebentar saja namanya sebagai Ouw-bin Hiapkek telah menjadi terkenal sebagai seorang pendekar muda yang budiman, yang selalu membantu orang yang kesusahan.
Setelah merantau kurang lebih enam bulan, maka Lie Bun lalu putar arah perjalanannya menuju pulang. Kini ia

ambil jalan darat dan tempuh perjalanan yang sangat jauh itu dengan berkuda. Juga pada waktu pulangnya, di tiap tempat yang dilewatinya, ia selalu melepas tenaga membela mereka yang perlu ditolong. Ia sengaja tidak melewati Nan-king, tapi memutar ke selatan melalui Han-kou.
Beberapa bulan kemudian tibalah ia kembali di kotanya.
Kalau dihitung semenjak ia tinggalkan kota itu pergi merantau, maka ia telah pergi kurang lebih sebelas bulan. Nyata bahwa ia tidak boleh pergi lebih lama dari pada setahun.
Ketika ia hendak masuk pekarangan rumah orang tuanya, hatinya sudah dak dik duk tidak karuan karena ia takut kalau-kalau ia akan bertemu dengan Kwei Lan yang pasti sudah menjadi isteri Lie Kiat dan tinggal di rumahnya itu.

Tapi ia heran karena di rumahnya sunyi saja. Seorang pelayan yang melihat datangnya segera lari masuk memberi laporan dan sebentar kemudian ayah ibunya berlari-lari keluar menyambutnya. Lie Bun memberi hormat kepada mereka dengan girang dan ibunya senang sekali

melihat puteranya yang kedua ini kembali dengan selamat, bahkan tampak lebih matang air mukanya.
Karena melihat kesunyian rumah itu, Lie Bun serentak bertanya.
“Ayah, ibu, mana twako?”
Ayah dan ibunya saling pandang hingga Lie Bun merasa terkejut dan menyangka yang bukan-bukan.
“Dimana dia?” Lie Bun mendesak.
Ayahnya menjawab sambil menghela

napas. “Ia di belakang, mungkin di kebon seperti biasa.”
Lie Bun lalu berlari-lari ke belakang, dipandang oleh ayah dan ibunya sambil geleng-geleng kepala.
Benar seperti kata ayahnya, Lie Kiat sedang duduk di pinggir empang sambil melamun. Ia tampak sedih sekali dan ketika ia menengok dan memandang Lie Bun.
Lie Bun terkejut melihat betapa wajah yang tampan itu kini nampak tua.
Padahal Lie Kiat baru juga berusia paling banyak dua puluh tiga tahun.
“Twako, kau kenapa? Dan .... mana isterimu?”
Lie Kiat pada waktu melihat adiknya datang, wajahnya menjadi girang, tapi hanya sebentar. Apalagi ketika Lie Bun bertanya demikian, mukanya menjadi

muram.
“Ah, nasibku memang ternyata lebih buruk darimu, Lie Bun!”
“Kenapa, twako, kenapa? Apa belum juga kau kawin?”
Lie Kiat geleng-geleng kepalanya. “Aku

telah minta kepada ayah dan ibu untuk mengijinkan aku kawin dengan Cui Im, tapi mereka tidak memberi izin, bahkan marah-marah kepadaku."
Lie Bun terkejut. "Dengan Cui Im? Mengapa begitu? Ah, apa yang terjadi, twako? Kenapa kau tidak kawin dengan nona Lo?"
"Dia itulah yang menimbulkan persoalan ini!" jawab kakaknya dengan wajah muram. "Beberapa bulan yang lalu, ketika perkawinanku dengan dia kurang tiga hari dilangsungkan, tiba-tiba datang berita dari Lun-kwan yang membuat aku

bingung dan tak tahu harus berbuat apa. Ternyata gadis she Lo itu agaknya membenci aku sedemikian rupa, atau agaknya ia sakit hati padaku sedemikian hebatnya sehingga ia mengambil keputusan nekad."
"Apa?" kedua mata Lie Bun terbelalak dan wajahnya pucat sekali. "Kau maksud .... ia ...ia ....."
Lie Kiat geleng-geleng kepala dengan sedih. "Tidak, ia tidak membunuh diri, tapi lebih hebat dari pada itu. Ia telah menjadi nikouw di kelenteng Kwan-im di Kwie-cu!"
Lie Bun menghela napas lega. "Ah, tapi mengapa, twako?"
"Mengapa? Siapa yang tahu mengapa!"
"Twako, bukankah ia tunanganmu? Kau harus mencari tahu, kau harus hibur hatinya. Siapa tahu, mungkin ia marah

karena dulu kau maki-maki dia. Mungkin kalau kau datang minta maaf, dia akan ubah kenekatannya itu!"

“Ah, mana bisa. Sedangkan ayah ibunya sendiri menangis-nangis dan membujuknya, tapi ia tidak mau menurut.”
“Kenapa mereka tidak mau menggunakan kekerasan?”
“Ah, ayah ibunya terlalu sayang kepada anak tunggal mereka, maka mereka lalu batalkan perkawinan dan melepaskan ikatan jodohnya dengan aku!”
“Tapi, twako, kau harus kasihani dia. Hayo kuantar kau pergi ke sana untuk membujuknya. Siapa tahu, ia akan berubah pikiran melihatmu.”
Mendengar bujukan adiknya ini, timbul pula harapan Lie Kiat.

433

Memang ia telah tergila-gila melihat kecantikan Kwei Lan. Dengan semangat baru, Lie Kiat kenakan pakaiannya yang terindah dan setelah memberi tahu kepada ayah ibunya bahwa mereka hendak mengunjungi nona Lo di kelentengnya.
Lie Ti dan isterinya hanya bisa saling pandang saja.”
“Ah, sungguh anak kita Lie Bun itu mempunyai hati dari pada emas, jauh bedanya dengan watak Lie Kiat,” kata nyonya Lie.
“Memang, kebagusan di luar belum tentu mencerminkan keadaan di dalam,” kata Lie Ti sambil menghela napas.
Kedua saudara itu dengan cepat menuju ke Kwei-ciu. Mereka tidak tahu bahwa dari jauh seorang pemuda cakap mengejar mereka dengan diam-diam.

434

Pemuda cakap itu agaknya tahu bahwa

kedua saudara itu lihai, maka ia berlaku hati-hati sekali dan hanya mengikuti mereka dari jauh. Gagang sebatang pedang tampak menonjol di punggungnya.
Sebetulnya tidak mudah bagi orang luar untuk mengunjungi seorang nikouw dari Kwan-im-bio, Tapi karena Lie Kiat telah terkenal sekali dan ayah pemuda itu terkenal sebagai penderma terbesar dari kelenteng ini, maka kedua pemuda itu diperkenankan masuk dan menanti di ruang tamu.
Kami hendak bertemu dengan Lo-siocia yang masuk menjadi nikouw di sini," kata Lie Kiat.
"Tapi kongcu ...... dia tidak mau bertemu dengan siapa juga, bahkan ayahnya yang kemaren datang ke sini tidak dapat bertemu dengan dia."

Lie Kiat menjadi marah. "Katakan bahwa aku Lie Kiat dan Lie Bun hendak bertemu. Kalau ia tidak mau, aku akan memaksa masuk, tak perduli apa yang akan terjadi!"
Nikouw yang menyambut tamu itu menjadi ketakutan dan buru-buru ia lari ke dalam untuk memberitahukan kepada yang berkepentingan.
Lie Kiat menanti dengan uring-uringan, sebaliknya Lie Bun duduk dengan sabar dan hati berdebar.
Setelah menanti agak lama, dari dalam terdengar tindakan kaki yang halus dan ringan.
Pintu terbuka dan tubuh seorang nikouw yang sangat ramping muncul dari pintu. Nikouw itu memakai kerudung sutera

hitam di atas kepala sampai ke dada
hingga mukanya tidak tampak. Tapi
biarpun demikian, tubuh yang berpakaian

436

sederhana sekali itu membayangkan
bentuknya yang menggiurkan hingga Lie
Kiat diam-diam mengagumi.
Muka yang berkerudung itu memandang
kepada Lie Kiat sebentar, kemudian
berpaling dan memandang ke arah Lie
Bun dan agaknya ia terkejut dan tidak
menduga bahwa Lie Bun berada pula di
situ.
“Lie kongcu, kau memaksa hendak
bertemu aku, ada keperluan apakah?”
terdengar suara Kwei Lan yang merdu
dan halus tapi terdengar ketus.
“Aku ..... kami ...... eh.......” Lie Kiat
berkata gagap hingga diam-diam Lie Bun
menjadi geli.
“Duduklah Lie Kongcu dan katakan
dengan tenang,” kata Kwei Lan.
Lie Kiat lalu duduk dan Kwei Lan duduk
pula.

437

“Twako, perlukah aku keluar sebentar?”
“Tidak usah kau keluar, Lie-inkong. Kami
tidak akan bicara tentang suatu rahasia.
Kau duduklah saja.” Kwei Lan dengan
cepat , berkata.
“Duduklah Lie Bun, tak perlu kau
keluar.” Lie Kiat membenarkan.
Kemudian setelah beberapa kali menelan
ludah, Lie Kiat berkata.
“Lo-siocia, aku .... aku datang mohon
maaf darimu jika kiranya aku yang
menyebabkan kau mengambil keputusan
nekad ini. Aku harap saja, mengingat
ikatan di antara kita, kau akan

memaafkan kekasaranku dulu dan jika
kau mau .... aku akan merasa bahagia
sekali untuk menyambung kembali ikatan
yang kau putuskan itu ....”
Mendengar kata-kata ini, Kwei Lan
tundukan mukanya dan tidak menjawab.

438

Lie Bun merasa perlu untuk membantu
kakaknya karena ia merasa terharu
mendengar kata-kata kakaknya yang
menyatakan cintanya terhadap gadis itu.
“Nona Lo, perkenankanlah aku bicara
sedikit,” kata Lie Bun.
Kwei Lan gerakan kepalanya dan
memandang ke arah Lie Bun melalui
sutera hitam tipis itu, lalu ia
mengangguk.
“Nona Lo, kasihanilah kakakku yang
mencintaimu dengan sepenuh hatinya.
Semenjak kau masuk kesini, dia bagaikan
seorang yang kehilang ingatan. Maka aku
harap kau suka menaruh belas kasihan
kepadanya, tidak saja kepadanya, tapi
juga kepada ayah ibuku, kepada orang
tuamu sendiri. Maafkanlah dia jika
kiranya ia bersalah kepadamu, nona dan
... dan ... kau terimalah permintaannya.”

439

Terdengar sedu sedan tertahan dibalik
kerudung itu. Agaknya nona ini terharu
sekali mendengar ucapan Lie Bun yang
diucapkan dengan suara gemetar.
Setelah beberapa kali mengangkat
tangannya dan mengusap mukanya,
agaknya menyusut air mata, terdengar
Kwei Lan berkata.
“Alangkah halusnya budi pekertimu, Lieinkong.
Kau katakan bahwa Lie-kongcu
menyintai aku. Ah, Lie-kongcu, benarkah

ini?"
Ditanya langsung seperti ini, terkejutlah Lie Kiat dan buru-buru ia berkata. "Tentu saja aku cinta padamu, nona."
"Benar-benarkah itu kongcu? Coba kau ulangi lagi kata-katamu. Benar-benarkah kau cinta padaku?" berkata Kwei Lan dengan keras.
"Haruskah aku bersumpah? Nah, inilah adikku menjadi saksi. Aku benar-benar

cinta sepenuh jiwaku kepadamu, nona Kwei Lan."
Terdengar ketawa kecil mencemoohkan dari balik kerudung dan Kwei Lan lalu berdiri mendekati Lie Kiat yang berdiri juga.
Lie-kongcu, sekali lagi aku harap kau nyatakan dengan keras, benar-benarkah kau cinta padaku? Lihatlah mukaku, lihat!"
Sambil berkata demikian, ia renggut kerudungnya hingga terlepas dan mukanya kelihatan.
"Nah, kau lihat dan katakan sekarang, betul-betulkah kau cinta padaku?"
Ketika kerudung itu sudah terbuka, Lie Bun menjerit. "Kwei Lan!" suaranya tergetar mengandung perasaan kaget, heran dan kasihan. Sedangkan Lie Kiat ketika melihat muka itu lalu terhuyung ke

belakang bagaikan kena sambar petir. Ia mundur-mundur dengan mata terbelalak.
"Lie-kongcu, cepat jawab! Cintakah kau padaku? Hayo katakan, katakan dengan keras!"
Lie Kiat gunakan tangan kanannya menutupi mukanya dan ia berkata.

“Ya, Tuhan .... apakah yang terjadi
dengan mukamu? Ah ... tidak ...tidak!”
Tiba-tiba Kwei Lan tertawa keras sambil
gunakan ujung lengan baju menutup
mulutnya. “Hayo ... kau katakan tentang
cinta .... hayo kau bujuk rayu aku, Liekongcu
.... ha ha ha!”
Dan Kwei Lan lalu jatuhkan diri di atas
bangku dan menangis terisak-isak sambil
gunakan kerudung yang direnggutnya
tadi menutupi mukanya.
Lie Kiat hendak loncat keluar dari

ruangan itu, tapi secepat kilat Lie Bun
menghalanginya dan memegang
lengannya erat-erat. “Twako, hayo kau
katakan bahwa kau masih tetap cinta
padanya! Katakan bahwa apapun yang
terjadi dengan dia, kau tetap
mencintainya dan suka ambil dia untuk
menjadi isterimu!”
“Tidak ..... tidak .....” kata Lie Kiat
dengan pucat.
“Twako! Bukankah kau seorang jantan?
Bukankah kau seorang gagah? Apakah
kau akan menjilat kembali kata-kata
yang telah kau keluarkan? Twako,
berlakulah sebagai laki-laki!”
“Tidak, Lie Bun! Tidak mungkin aku
mengawini seorang cacad mukanya
seperti ini. Tidak!”
Dan pada saat itu tangan Lie Bun sudah
jatuh di mukanya hingga Lie Kiat
terhuyung-huyung ke belakang dengan

muka berdarah.
“Hayo, kau minta maaf padanya dan
menyatakan cintamu. Kalau tidak, demi
Tuhan kubunuh kau, twako!”

“Tidak, tidak ..... Lie Bun. Kau gila!”
“Kalau begitu, kau betul-betul akan mati di tanganku!” kata Lie Bun sambil bertindak maju dengan wajah mengancam.
Lie Kiat melihat wajah adiknya ini, tibatiba menjadi nekad karena takut. Ia loncat menerjang dengan sepenuh tenaganya. Tapi dengan mudah saja Lie Bun menangkapnya dan melemparkannya ke dinding hingga ia roboh sambil merintih-rintih.
“Twako, dulu aku telah bersumpah. Kalau kau membikin dia sengsara, kau akan kubunuh!”

Pada saat itu terdengar pekik Kwei Lan.
“Lie-koko! Jangan kau menjadi pembunuh saudara sendiri!”
Dan berbareng pada saat itu, dari luar berkelebat masuk bayangan seorang pemuda dengan pedang terhunus di tangan. Ia berdiri menghadang di depan Lie Bun dengan menggertak gigi dan mata menyala.
“Lie taihiap, kalau kau hendak membunuh Lie-koko, kau harus dapat melalui mayatku lebih dulu!”
“Nona Cui Im ....” Lie Bun berkata terharu.
Tubuhnya menjadi lemas melihat betapa nona itu demikian besar rasa cintanya terhadap Lie Kiat hingga rela berkorban jiwa untuk membelanya.
Sementara itu, Kwei Lan telah mendekatinya dan memegang lengannya.

“Dengar Lie koko, aku .... aku tidak menderita karenanya, karena aku tidak

pernah mencintainya."
Lie Bun mendengar kata-kata ini merasa bagaikan dalam mimpi.
"Apa ..... apa katamu?"
Kwei Lan lalu menarik dia duduk di atas sebuah bangku dan nona itu duduk di depannya.
Sementara itu, Cui Im yang berpakaian sebagai seorang pemuda yang semenjak tadi mengikuti Lie Kiat dan Lie Bun, kini menarik bangun pemuda kekasihnya itu dan membantunya keluar dari bio itu.
Lie Bun memandang gadis yang duduk menangis di depannya.
"Nona, betulkah kau tidak menderita karenanya?"

"Tidak, sejak dulu aku tak pernah mencintainya. Setelah kau dipukul dulu itu. Aku menjadi sangat benci padanya. Karena benci itulah maka aku menjadi nikouw di sini."
"Dan mukamu itu kenapakah, Kwei Lan?" tanya Lie Bun dengan sangat kasihan.
"Kutusuk-tusuk dengan jarum."
"Apa? Mengapa?" Lie Bun bertanya dan merasa ngeri.
"Mengapa? Ah, biar aku tidak dicintai oleh orang-orang semacam Lie-kongcu itu."
Lie Bun merasa heran. "Heran sekali, sungguh aku merasa tidak mengerti mengapa kau rusak mukamu sendiri yang cantik itu Kwei Lan."

"Lie koko, bukankah kalau begini aku dapat membuka rahasia hatinya? Aku tahu, pemuda-pemuda seperti dia itu

hanya sampai di kulit saja cintanya. Rusakkanlah kulit yang dicintainya itu, maka ia akan berbalik muka! Dan bagiku, perasaan suci itu hanya di kulit, Lie koko. Apa artinya di luar indah kalau di dalamnya busuk?"

Mendengar kata-kata ini, Lie Bun berdebar karena merasa tersindir.

"Kwei Lan, semenjak dulu aku .... aku ..... ah, mukaku buruk sekali. Karena itulah dulu .... di pinggir empang itu ... aku lari. Aku lari darimu, Kwei Lan karena kau begitu cantik dan aku .... aku begini buruk. Aku menjadi takut dan aku lari pergi!"

Kwei Lan mengeluarkan sebuah kipas dari lipatan bajunya. Ia buka kipas itu dan Lie Bun menahan napas ketika ia melihat bahwa kipas itu ialah kipas yang

ia lukis dulu!

Gambar wajahnya masih ada di situ, dengan muka totol hitam!

Kwei Lan lalu membalikkan kipas itu dan di situ terdapat gambar Kwei Lan, tapi Lie Bun melihat betapa wajah di gambar itupun telah ditotol-totol hitam pula.

"Kau lihat koko. Bukankah kita sekarang sudah sama?"

"Kwei Lan, kau maksudkan bahwa aku ..., kau tidak jijik melihat mukaku?"

Kwei Lan buka kerudungnya hingga tampak kedua pipinya yang hitam dan totol-totol itu, tapi sepasang matanya bening bagaikan mata burung Hong.

"Dan katakanlah, apa kau juga tidak jijik melihat mukaku yang seburuk ini?"

Lie Bun memegang kedua tangan gadis

itu.
“Tidak, Kwei Lan, kau masih tetap Kwei Lan bagiku, biar mukamu berubah bagaimana juga! Aku ... semenjak pertemuan kita dulu telah mencintaimu ....”
“Dan kau .... aku mengagumimu karena kau gagah, berbudi, setia dan berjiwa luhur. Tiada laki-laki di dunia ini yang melebihi kau bagiku.” Suara gadis yang merdu ketika mengucapkan kata-kata ini, bagi Lie Bun terdengar bagaikan nyanyian surga yang membuat ia terayunayun ke surga ke tujuh. Tiada kebahagiaan yang lebih besar pernah dirasainya seperti pada saat ini!
“Kwei Lan, kalau begitu, aku akan memberitahukan kepada orang tuaku. Mereka tentu akan datang melamarmu, tapi kau .... kau harus pulang dulu!”
Kwei Lan mengangguk. “Ini hari juga

tentu aku pulang dan menanti-nanti berita girang darimu.”
“Kwei Lan!” Lie Bun hanya dapat berkata demikian sambil pegang jari-jari tangan gadis itu erat-erat. Kemudian ia tinggalkan gadis itu dan lari pulang secepat mungkin.
Ketika tiba di rumah, ayah ibunya berkata dengan khawatir.
Lie Kiat telah berkelahi dengan orang. Ia pulang dibantu oleh seorang gadis yang gagah ....”
“Aku sudah tahu, ayah. Dan gadis gagah itu adalah seorang gadis yang betul-betul mulia hatinya dan patut menjadi isteri twako. Ayah dan ibu, demi kebahagiaan twako, izinkanlah dia mengawini gadis

itu.”
Ayah dan ibunya saling pandang. “Jadi gadis yang membawa pulang Lie Kiat tadi

.....”
“Ya, dia itulah nona Cui Im yang gagah perkasa dan yang telah menolong jiwa twako dari bahaya maut!”
“Kalau gadis yang tadi akupun setuju. Ia cukup cantik manis. Sikapnya sopan santun dan untuk membela A Kiat, ia sampai berani keluar menyamar sebagai seorang pemuda ...” kata nyonya Lie.
“Akupun tidak keberatan,” kata Lie Ti.
Lie Bun girang sekali mendengar keputusan ini.
“Dan sekarang ada kabar baik lain lagi, ayah,” kata Lie Bun.
Ayah dan ibunya memandang heran.
“Ada apa lagi?”
“Aku ..... aku harap, ayah dan ibu suka

melamarkan seorang gadis untukku.”
Ibunya girang sekali dan memeluknya.
Juga ayahnya tersenyum senang.
“Katakan lekas, siapa gadis itu? Anak siapa dan di mana rumahnya?” kata ibunya dengan cepat.
“Orang dekat saja, ibu. Bukan lain ialah Lo-siocia, puteri Lo-wangwe di Lunkwan!”
Wajah ayah dan ibunya menjadi pucat.
Bibir ibunya gemetar ketika ia bertanya.
“Lie Bun, gilakah kau? Gadis bekas tunangan saudaramu itu?”
“Benar, ibu.”
“Bukankah ia sudah menjadi nikouw dan sudah memutuskan tali perjodohannya dengan Lie Kiat?”

“Ya, tapi kini aku yang menggantikan twako, karena twako sendiri tidak mau kawin dengan dia.”
“Apa?” tanya ayahnya. “Lie Kiat tidak mau kawin dengan dia?”
“Begini, ayah dan ibu. Coba tanyakan hal ini kepada twako. Kalau dia setuju aku mengawini nona Lo, maka besok pagi harap dilamarkan gadis itu untukku. Kalau tidak dengan gadis itu, aku tidak akan mau kawin dengan siapa pun juga.”
Dengan heran kedua orang tuanya melihat Lie Bun memasuki kamarnya dan mereka berdua berlari-lari memasuki kamar Lie Kiat yang masih merintih-rintih karena pundaknya sakit terbentur tembok tadi.
“Lie Kiat! Adikmu menjadi gila!” kata ibunya begitu masuk ke kamarnya.
Lie Kiat balikkan tubuh dengan malas-

malasan.
“Mengapa lagi, ibu?”
“Coba dengar! Ia minta dilamarkan bekas tunanganmu yang telah menjadi nikouw itu! Kau keberatan tentunya, bukan?”
Untuk sesaat Lie Kiat terbelalak tak percaya. Benar-benar gila anak itu, mau mengawini seorang gadis yang mukanya telah berubah seperti muka setan! Kemudian ia tersenyum.
“Boleh saja, ibu. Aku tidak keberatan. Memang nona itu lebih pantas menjadi isteri Lie Bun.”
“Dan kau ... bagaimana kalau kami lamarkan gadis yang mengantarmu ... eh, siapa namanya tadi?”
“Cui Im,” kata suaminya.

455

Serentak Lie Kiat loncat bangun.
“Benarkah, ibu?” tanyanya dengan girang. “Siapa yang memberitahukan kepada ibu?”
“Siapa lagi kalau bukan adikmu, Lie Bun!”
Maka terharulah hati Lie Kiat. Betapapun juga, Lie Bun memang seorang adik yang benar-benar luar biasa dan setia.
“Ibu, kawinkanlah kami berbareng, Aku dengan Cui Im dan Lie Bun dengan Losiocia!”
Ayah dan ibunya sling pandang, lalu mengangguk-angguk.
Setelah mengadakan perundingan dengan Lo-wangwe, ternyata Lo-wangwe tidak keberatan menyerahkan puterinya untuk menjadi isteri Lie Bun, apalagi ketika mereka mendengar dari Kwei Lan bahwa pemuda itu bukan lain ialah

456

penolong mereka di Bok-chun dulu.
Ketika Lo-wangwe dan isterinya minta pendapat tentang lamaran itu, Kwei Lan hanya menundukkan muka dengan muka merah, maka mengertilah kedua orang tuanya bahwa gadis itu telah setuju.
Karena mengawinkan kedua puteranya dengan berbareng, maka gedung keluarga Lie dihias indah sekali.
Di dalam kamar penganten, Lie Bun mendatangi Lie Kiat dan memeluk kakaknya sambil berbisik.
“Twako, maafkanlah adikmu.”
Lie Kiat balas memeluk. “Akulah yang seharusnya minta maaf, adikku.”
Maka semenjak saat itu, lenyaplah ganjalan hati di antara keduanya.
Setelah penganten bertemu, di mana Cui

Im dan Kwei Lan dikerudung seluruh

457

tubuhnya hingga tak tampak orangnya ditemukan dengan Lie Kiat dan Lie Bun."
Lie Kiat lalu memboyong pengantennya ke rumah orang tuanya, sedangkan Lie Bun atas kehendaknya sendiri dan kehendak mertuanya, tinggal di rumah mertuanya di Lun-kwan.
Malam hari itu setelah semua tamu pulang, Lie Bun memasuki kamar penganten di mana Kwei Lan duduk di atas pembaringan dengan muka masih dikerudung.
Ketika Lie Bun hendak membuka kerudung itu, Kwei Lan menahannya karena ia merasa malu.
"Kwei Lan, alangkah bahagianya perasaan hatiku memikirkan bahwa kau kini telah menjadi isteriku. Kwei Lan aku membawa semacam hadiah untukmu. Bukan barang berharga, melainkan sebungkus obat, isteriku."

458

"Obat? Obat apakah, koko?"
"Obat untuk kulit mukamu. Obat ini mustajab sekali. Kwei Lan, dan setelah dipakai maka mukamu akan pulih kembali seperti sedia kala, halus dan cantik."
"Hm, kalau begitu kau tidak senang mempunyai isteri yang mukanya buruk sepertiku?" tanya isterinya dengan suara manja.
"Hush ...... bukan begitu, Kwei Lan. Kau tahu, betapapun berubah mukamu, aku akan tetap mencintaimu. Tapi tidak senangkah kau kalau mukamu sembuh kembali? Pakailah obat ini, Kwei Lan

.....!”
“Jangan twako. Kaulah yang harus pakai obat itu!
“Mengapa aku? Apa kau malu melihat

459

mukaku yang buruk?”
Digoda demikian, Kwei Lan mencubit lengan suaminya.
“Bukan begitu, tapi kau pakailah dulu obat itu. Kalau berhasil, mudah saja mencari lagi untukku”
Maka teringatlah Lie Bun bahwa obat itu adalah buatan seorang tabib di Nan-king. Ia tepuk-tepuk kepalanya. “Ah, mengapa aku tidak ingat hal ini? Alangkah bodohnya aku!”
Ia lalu menuturkan kepada isterinya bagaimana cara menggunakan obat itu. Dan Kwei Lan lalu berkeras menyatakan bahwa Lie Bun harus segera pakai obat itu, malam itu juga!
“Eh, eh! Mengapa kau begitu tidak sabar? Mengapa harus malam ini? Inikan malam perkawinan kita!”

460

“Suamiku, apakah permintaan sedikit saja dari isterimu pada malam pertama ini tidak kau turuti?” tanya Kwei Lan dengan manja sekali. Lie Bun angkat pundak dan terpaksa mengalah. Kwei Lan dengan girang lalu masak obat itu dengan air semangkuk sampai habis airnya. Kemudian ia suruh pelayan mengumpulkan air yang tergantung pada daun-daun bambu.
Malam itu juga ia berhasil membuat ramuan itu dan ia paksa suaminya berbaring telentang. Kemudian dengan halus dan hati-hati sekali, kedua

tangannya yang halus lemas itu
membedaki kulit muka Lie Bun dengan
obat itu sampai tebal.
“Aduh! Gatal-gatal rasanya!” Lie Bun
merintih.
“Hush, diamlah jangan bergerak, nanti
obatnya jatuh,” tegur Kwei Lan.

461

Demikianlah sehari semalam lamanya
Lie Bun telentang dengan tak berani
gerak-gerakan mukanya. Ia makan dan
minum dengan disuapi oleh isterinya
yang tak pernah tinggalkan dia. Lie Bun
tak dapat membuka mata dan ia hanya
merasa puas dengan pegangan erat
isterinya yang halus. Selama itu, Kwei
Lan selalu masih pakai kerudungnya.
Pada malam kedua, maka cukuplah obat
itu dipakai sehari semalam. Dengan dada
berdebar-debar dan leher seakan-akan
tersumbat karena menahan gelora
hatinya, Kwei Lan mencuci muka Lie Bun.
Ketika obat itu sudah tercuci habis dan
muka itu sudah dikeringkan dengan kain,
maka Kwei Lan memandang muka
suaminya dan ..... ia tak tahan lagi
karena girang dan terharunya. Ia tubruk
suaminya dan menangis tersedu-sedu di
atas dada Lie Bun!
Lie Bun heran dan bingung. Cepat ia
bangun dan mengambil alat cermin untuk

462

melihat mukanya sendiri. Hampir saja ia
berteriak karena ia melihat muka Lie Kiat
di dalam cermin itu! Sungguh ia sama
benar dengan Lie Kiat setelah mukanya
menjadi halus dan putih!
Lie Bun peluk isterinya. “Kwei Lan, kini
kau harus buka kerudungmu.”

"Koko ...... Apakah kau tidak jijik melihat mukaku yang buruk? Kau kan sudah menjadi cakap dan tampan sekarang, isterimu masih buruk menakutkan."
"Kwei Lan, jangan kau berkata begitu. Aku masih tetap Lie Bun yang kemarin, yang akan mencintaimu sepenuh jiwaku. Tak peduli kau akan berubah menjadi makhluk seburuk-buruknya di dunia ini!"
Kwei Lan memeluk suaminya. "Kalau begitu, suamiku, aku hanyalah isterimu yang rendah dan setia .... kau ... bukalah kerudungku ini ...."

463

Dengan kedua tangan gemetar, Lie Bun buka kerudung yang menutup muka dan kepala isterinya. Ketika kerudung itu disentakkan ke atas hingga muka isterinya tampak, Lie Bun loncat ke belakang seperti tiba-tiba diserang senjata tajam. Ia berdiri kesima dan memandang wajah isterinya dengan mata terbelalak.
Kwei Lan memandangnya dengan bibir tersenyum semanis-manisnya dan mata cemerlang menatap semesra-mesranya. Dan wajah itu .... demikian cantik jelita, lebih cantik malah dari pada dulu .... kulit pipinya begitu putih kemerahmerahan dan halus .... rambut yang sebagian menutup jidatnya itu ..... ah!
Lie Bun kucek-kucek matanya, lalu mencubit lengannya untuk menyatakan bahwa ia tidak sedang mimpi.
"Kwei Lan ...!"
"Koko ..!"
Mereka saling rangkul dan masingmasing mengeluarkan air mata karena terharu dan girang.

“Kwei Lan .... bagaimanakah ini .....?
Sungguh aku tidak mengerti ....”
“Aku hanya pura-pura, koko. Aku hanya memakai kedok pemberian ketua kelenteng Kwan-im-bio. Aku sengaja pakai itu untuk membuat kakakmu mundur teratur ... dan sementara itu ... aku selalu ... menanti-nantimu ...”
“Kwei Lan, kau sungguh mulia ...”
Dan mereka berdua hidup bahagia sampai hayat meninggalkan badan!

T A M A T